

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

DISERTASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam

Promotor: Prof. Dr. H. Abdul Ghafur, M. Ag.
Ko Promotor: Dr. H. Najahan Musyafak, M. A.



MOKHAMAD MAHFUD : 1800029024

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mokhamad Mahfud**
NIM : 1800029024
Judul Penelitian : Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Islam
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Komunikasi Islam
menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Juli 2022
Pembuat Pernyataan,



Mokhamad Mahfud
NIM: 1800029024

PENGESAHAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP



KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO PASCASARJANA

Jl. Walisongo 1 S. Semarang 50185, Telp./Fax 024-7634954, 79778814

FDD-22

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERTUTUP




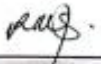
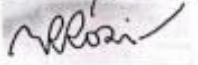


Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui disertasi mahasiswa:

Nama : Mokhamad Mahfud

NIM : 1800029024

Judul : Moderasi Beragama Sebagai Basis Komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

yang telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada : 02 Februari 2023 dan dinyatakan : LULUS
untuk dilanjutkan ke Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>nama : Dr. H. Nashihun Amin, M. Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>17 Mei 2023</u>	
<u>nama : Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.</u> Sekretaris/Penguji	<u>17 Mei 2023</u>	
<u>nama : Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>17 Mei 2023</u>	
<u>nama : Dr. H. Najahan Musyafik, M. Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>17 Mei 2023</u>	
<u>nama : Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M. Ag.</u> Penguji	<u>17 Mei 2023</u>	
<u>nama : Prof. Dr. H. Suparman, M. Ag.</u> Penguji	<u>17 Mei 2023</u>	
<u>nama : Prof. Dr. H. Muslich, MA.</u> Penguji	<u>17 Mei 2023</u>	

PENGESAHAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FOD.38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Mokhamad Mahfud

NIM : 1800029024

Judul : IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI
ISLAM DI YOGYAKARTA

telah diujikan pada 21 Juni 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Penguj	28 Juni 2023	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguj	28 Juni 2023	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Promotor/Penguj	28 Juni 2023	
<u>Dr. H. Najihah Musyafak, MA</u> Kopromotor/Penguj	28 Juni 2023	
<u>Prof. Dr. H. Fahrurrozi Dahlan, MA</u> Penguj	28 Juni 2023	
<u>Prof. Dr. H. Suparman, M. Ag</u> Penguj	28 Juni 2023	
<u>Prof. Dr. H. Muslich, MA</u> Penguj	28 Juni 2023	
<u>Dr. Hj. Siti Sholihati, MA</u> Penguj	28 Juni 2023	

NOTA DINAS UJIAN TERTUTUP

Semarang, 10 November 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di- Semarang
Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Mokhamad Mahfud
NIM : 1800029024
Konsentrasi : Tasawwuf
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Implementasi Moderasi Beragama
di Yogyakarta dalam Perspektif
Komunikasi Islam**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor,



Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
NIP. 19670117 199703 1 001

Ko-Promotor,



Dr. H. Najahan Musyafak, M. A.
NIP. 19701020 199503 1 001

NOTA DINAS UJIAN TERBUKA

Semarang, 17 Mei 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di- Semarang
Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Mokhamad Mahfud
NIM : 1800029024
Konsentrasi : Tasawwuf
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Implementasi Moderasi Beragama
di Yogyakarta dalam Perspektif
Komunikasi Islam**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Promotor,



Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
NIP. 19670117 199703 1 001

Ko-Promotor,



Dr. H. Najahan Musyafak, M. A.
NIP. 19701020 199503 1 001

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Islam**

Penulis : Mokhammad Mahfud

NIM : 1800029024

Tingginya kasus intoleransi beragama disertai dengan kekerasan telah terjadi di Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta (DIY) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa tahun 2014-2019 jumlah peristiwa intoleransi mencapai 37 kasus. Tingginya angka tersebut menimbulkan ketidakharmonisan hubungan antar agama dan mengganggu interaksi masyarakat dalam kehidupan beragama. Fenomena tersebut mendorong Kementerian Agama menetapkan kebijakan dan melakukan langkah-langkah kongkret dalam menerapkan konsep moderasi beragama guna mencegah meluasnya kasus intoleransi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan moderasi beragama di Provinsi DIY.

Riset ini merupakan studi deskriptif kualitatif memakai pendekatan Komunikasi Islam yang didasarkan pada data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi langsung di lapangan, dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang meliputi pejabat Kementerian Agama, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh spiritual, 10 orang tokoh budaya tersebar di lima kabupaten dan kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kantor Kementerian Agama Provinsi DIY telah mengimplementasikan kebijakan moderasi beragama melalui tiga bentuk: sosialisasi, institusionalisasi, dan evaluasi kegiatan. Selanjutnya, studi ini menemukan bahwa dalam perspektif Komunikasi Islam, ketiga hal itu mencerminkan prinsip komunikasi teologis, psikologis, sosiologis, humanis, spiritual, rasional, rekonstruktif, integralistik dan qurani. Temuan penelitian ini memperkuat teori Komunikasi Islam dalam konteks penerapan konsep moderasi beragama.

Kata Kunci: komunikasi Islam, moderasi beragama, implementasi.

ABSTRACT

Judul : Implementation of Religious Moderation in Yogyakarta in the Perspective of Islamic Communication

Penulis : Mokhamad Mahfud

NIM : 1800029024

Cases of violence due to religious intolerance have occurred in the Special Region of Yogyakarta (DIY) for the past five years. According to the data, intolerance incidents reached 37 cases between 2014 and 2019, causing disharmony in inter-religious relations and disrupting people's interactions in religious life. This phenomenon encourages the Ministry of Religious Affairs to develop policies and take concrete steps toward implementing the concept of religious moderation to prevent the spread of cases of intolerance. This study aims to describe and analyze the policy of religious moderation in the DIY Province.

This study is a qualitative descriptive research with an Islamic communication approach based on primary and secondary data. Data were collected through documentation techniques, direct field observations, and interviews. Interviews were conducted with ten resource persons in five regencies and cities, including the Ministry of Religious Affairs officials, religious leaders, community leaders, spiritual leaders, and cultural leaders.

The study results found that the DIY Provincial Ministry of Religious Affairs implements religious moderation policies through three activities: socialization, institutionalization, and evaluation. Furthermore, from the perspective of Islamic communication, these activities have reflected the principles of theological, psychological, sociological, humanist, spiritual, rational, reconstructive, integralist, and Qur'anic communication. The study findings strengthen the Islamic Communication Theory in applying the concept of religious moderation.

Keywords: *Islamic communication, religious moderation, implementation.*

المُلخَص

العنوان: تطبيق الوساطة الدينية في يوجياكرتا من منظور الاتصال الإسلامي

المؤلف: محمد محفوظ

رقم القيد: 1800029024

حدثت حالات من التعصب الديني المصحوب بالعنف في منطقة يوجياكرتا الخاصة (DIY) في السنوات الخمس الماضية. تشير البيانات إلى أنه في 2014-2019 بلغ عدد أحداث التعصب 37 حالة. تسبب هذا العدد الكبير في عدم الانسجام في العلاقات بين الأديان وتعطيل التفاعل المجتمعي في الحياة الدينية. هذه الظاهرة تشجع وزارة الشؤون الدينية على وضع سياسات واتخاذ خطوات ملموسة في التنفيذ أو تطبيق مفهوم الوساطة الدينية لأجل منع انتشار حالات التعصب. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل سياسة الوساطة الدينية في محافظة DIY.

هذا البحث دراسة وصفية نوعية باستخدام منهج الاتصال الإسلامي المبني على البيانات الأولية والثانوية. تم جمع البيانات من خلال تقنيات التوثيق والملاحظات الميدانية المباشرة والمقابلات. أجريت المقابلات مع 10 مصادر بما في ذلك مسؤولي وزارة الشؤون الدينية والزعماء الدينيين وقادة المجتمع والزعماء الروحيين والقادة الثقافيين في خمس مناطق ومدن.

تشير نتائج الدراسة إلى أن مكتب وزارة الشؤون الدينية في محافظة DIY نفذ سياسة الوساطة الدينية من خلال ثلاثة (3) أشكال: التنشئة الاجتماعية ، وإضفاء الطابع المؤسسي ، وتقييم الأنشطة. وبعد ، توصلت هذه الدراسة إلى أنه من منظور الاتصال الإسلامي ، فقد عكست الأنشطة الثلاثة مبادئ الاتصال اللاهوتي ، والنفسي ، والاجتماعي ، والإنساني ، والروحي ، والعقلاني ، والترميمي ، والتكاملي ، والقرآني. تقوي نتائج هذه الدراسة نظرية الاتصال الإسلامي في سياق تطبيق مفهوم الوساطة الدينية.

الكلمات المفتاحية: الاتصال الإسلامي الوساطة الدينية ، تطبيق.

PEDOMAN transliterasi Arab-Latin

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j

No	Arab	Latin
	ط	ṭ
	ظ	ẓ
	ع	ʿ
	غ	g
	ف	f

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin.

Allahumma shalli 'ala Sayyidinaa Muhammad wa'ala aalihi wa shohbihi wabarik wasallim ajma 'iin.

Rasa syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas hidayah, rahmat dan karunia-Nya, serta pertolongan-Nya yang mengiringi dinamika perjalanan studi S-3 saya sampai terselesaikannya usaha penyusunan laporan penelitian dalam bentuk disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengeluarkan ummatnya dari kegelapan menuju cahaya terang benderang.

Disertasi ini saya susun dalam waktu 2,5 tahun lamanya dengan mengangkat tema implementasi moderasi beragama dalam perspektif komunikasi Islam yang terinspirasi dari permasalahan konservatisme, intoleransi, ekstrimisme, radikalisme bahkan terorisme yang terjadi pada masyarakat di Indonesia.

Tidak ada satupun umat manusia, khususnya warga negara Indonesia yang menginginkan terjadinya konservatisme, intoleransi, ekstrimisme, radikalisme bahkan terorisme yang terjadi pada masyarakat di Indonesia, terlebih disharmonisasi terjadinya kekerasan baik verbal dan nonverbal, hilangnya kerukunan, kedamaian antar umat beragama di Indonesia. Terjadinya konservatisme, intoleransi, ekstrimisme, radikalisme bahkan terorisme yang terjadi pada masyarakat di Indonesia merupakan hal buruk yang kerap berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa

Indonesia. Moderasi beragama dengan keempat indikatornya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptasi terhadap kearifan lokal adalah upaya dari pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia didukung seluruh rakyat Indonesia untuk terciptanya kerukunan, kedamaian, dan harmonisasi antar umat beragama di Indonesia. Disertasi ini merupakan perwujudan dari rasa tanggung jawab akademik atas keprihatinan yang saya rasakan terhadap permasalahan konservatisme, intoleransi, ekstrimisme, radikalisme bahkan terorisme yang terjadi pada masyarakat di Indonesia.

Terima kasih saya sampaikan kepada Presiden Republik Indonesia dan kabinetnya, khususnya kepada Kemetrian Agama Republik Indonesia yang membuat program moderasi beragama di Indonesia, juga kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Pimpinan Program Studi Ilmu Komuniiasi beserta jajarannya atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada saya dalam menempuh tugas belajar pada Program Beasiswa *MORA scholarships* 5000 Doktor, serta dukungannya dalam proses penyelesaian studi S-3 saya dari awal sampai akhir.

Terima kasih juga saya haturkan kepada Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, beserta jajarannya yang juga memberikan dukungan baik moral maupun material hingga terselesaikannya disertasi ini.

Terima kasih juga saya haturkan kepada Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai Promotor, Bapak Prof. Dr. H Abdul Ghofur, M.Ag., beserta segenap pengelola Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas motivasi yang terus diberikan hingga penyelesaian disertasi ini.

Terima kasih juga saya haturkan pada Bapak Bapak Dr. H. Najahan Musyafak M.A, selaku Ko-promotor atas arahan dan bimbingan serta support yang diberikan pada saya sampai selesainya penyusunan disertasi ini.

Terima kasih saya haturkan juga kepada seluruh pengajar Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas keikhlasan dan kesabarannya dalam memberikan ilmu pada kami. Juga kepada seluruh staf pengelola Pascasarjana yang sudah memberikan pelayanan secara baik kepada saya selama menempuh program S3 di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

Tak luput terima kasih saya haturkan pada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Bapak Drs. Aidi Johansyah, dan Kepala Bidang Protokoler dan Kehumasan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Bapak Drs. Trubus, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman yang kemudian mutasi menjadi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul, Drs. H. Sya'ban Nuroni, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo, kepada Mantan Kasubag Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementerian Agama RI, Dr. Waryani Fajar

Riyanto, S. H. I, M. Ag., kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummahat sekaligus Pengurus Besar Nahdatul Ulama, mantan ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Propinsi DIY KH. R. Abdul Muhaimin, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Bantul sekaligus Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Propinsi DIY, KH. Beny Susanto, M. Hum, Pengasuh Pondok Pesantren Kali Opak sekaligus Ketua LESBUMI Nahdatul Ulama, KH. Jadul Maula, mantan Ketua Fatayat NU Propinsi DIY 2017-2022, Ibu Khotimatul Husna dan Kyai Irfan suami Ibu Khatimatul Husna sebagai pengurus LAZIS NU Propinsi DIY, kepada tokoh masyarakat Gunung Kidul, Gusti Pangeran Bimo, Tokoh Spiritual Yogyakarta Ki Sabda Langit yang telah saya wawancarai secara mendalam, memberikan data, dan informasi sekaligus ilmu yang sangat bermanfaat bagi penyusunan disertasi ini. Semoga Allah SWT telah menempatkan beliau di tempat terbaik dan termulia di sisi-Nya.

Rasa syukur dan terima kasih juga terlimpah untuk kedua orangtua saya: Bapak Mokhamad Syamsi (almarhum) dan Ibu Isti Chamidah (almarhumah), Semoga Allah SWT selalu memberikan surga dan tempat terindah disisi-Nya. Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh saudara-saudara kandung saya, Mas Muhammad Sujangi (almarhum), Mas Sugeng Asy Samsi, *special* Mas Abdul Rozak, Mas Lukmanul Hakim, Mas Abdus Somad (almarhum) dan adik saya Muhammad Murtadlo yang doanya terus mengiringi langkah saya..

Terima kasih terdalam untuk istri tercinta, Surtikanti yang senantiasa sabar dalam mendampingi penyelesaian studi S-3 ini, yang memberikan dukungannya dengan tulus dan menguatkan tanpa putus asa, juga teristimewa buat putra putri tercinta; Ahmad Balya Gibran Mahfud dan Aisyah Jodha Mahfud, juga Ibu mertua Ibu Jumirah. Terima kasih atas doa, dukungan dan motivasi yang telah diberikan pada saya selama menyelesaikan program doktoral ini.

Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan saya semua, baik teman-teman Beasiswa Mora Dalam Negeri Angkatan tahun 2018, juga teman-teman di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi serta semua karib kerabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kepada Mas Jauhari dan Mas Rendra, Mas Suprihantoro Aribing dkk Foto Kopian Bima Jaya TBK yang telah banyak membantu dalam riset ini. Terimakasih atas kebaikannya yang telah mendoakan dan mensupport saya dalam bentuk apapun hingga terselesaikannya disertasi ini.

Dengan doa dan harapan, semoga disertasi ini menjadi *'ilmun yuntafa'u bihi*, ilmu yang bermanfaat dan jalan yang membawa kita menjadi umat Rasulullah SAW yang *ummatan wasatan* dan menjadi hamba Allah SWT yang moderat, beriman dan bertakwa sebenar-benar takwa. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

Semarang, 25 September 2022

Mokhamad Mahfud

MOTTO

عن جابر قال
: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس
أنفعهم للناس

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.'" (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat buat sesama manusia dan semesta, dan bisa terwujud dengan mengimplementasikan moderasi beragama yang terintegrasi interkoneksi dengan *inner personal communication*, menjadi *uswatun hasanah* atau suri tauladan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman yang *rahmah lil 'alami* dan Indonesia yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945, NKRI serta Bhineka Tunggal Ika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PENGESAHAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP	iii
PENGESAHAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR	iv
NOTA DINAS UJIAN TERTUTUP	v
NOTA DINAS UJIAN TERBUKA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
المُلخَص.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xi
MOTTO	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR GRAFIK	xxvii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	35
C. Tujuan Penelitian.....	35
D. Manfaat Penelitian.....	36
E. Kajian Pustaka	38
F. Metode Penelitian	99
1. Jenis Penelitian.....	99
2. Subyek Penelitan.....	100
3. Tempat dan Waktu Penelitian	104
4. Sumber Data	106
5. Fokus Penelitian	107
6. Pengumpulan Data	107
7. Teknik Analisis Data.....	112
8. Keabsahan Data.....	115
G. Sistematika Pembahasan.....	118

BAB II : IMPLEMENTASI, MODERASI BERAGAMA, KOMUNIKASI ISLAM DAN DIFUSI INOVASI.....	120
A. Implementasi	120
1. Definisi implementasi.	120
2. Unsur implementasi	122
B. Moderasi Beragama	124
1. Definisi Moderasi Beragama.	124
2. Indikator Moderasi Beragama.....	143
3. Pengarusutamaan Moderasi Beragama.....	151
4. Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama.....	243
C. Komunikasi Islam	257
1. Definisi Komunikasi.....	257
2. Definisi Komunikasi Islam	266
3. Prinsip Dasar Komunikasi Islam.....	275
D. Difusi Inovasi	292
1. Elemen Difusi Inovasi	294
2. Difusi inovasi terkait Implementasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Islam.....	297
BAB III : SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA	310
A. Profil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	310
B. Statistik Jumlah Penduduk Propinsi DIY Semester I Menurut Agama	314
C. Keberagaman Masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	316
D. Bentuk Sosialisasi Moderasi Beragama di Yogyakarta.....	334
1. Sosialisasi Primer	350
2. Sosialisasi Sekunder	351
3. Sosialisasi Represif	351
4. Sosialisasi Partisipatoris	352

5. Sosialisasi Formal	352
6. Sosialisasi Non Formal.....	352
7. Sosialisasi Langsung	353
8. Sosialisasi Tidak Langsung	353
9. Sosialisasi Otoritatif	354
10.Sosialisasi Ekuaitatif	355
BAB IV : IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA	417
A. Rancangan Konsep Kampung Kerukunan Bantul	417
B. Launching Desa Sadar Kerukunan	428
BAB V : IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM.....	461
A. Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam.....	466
B. Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta Dalam Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam <i>qaulan bali>ga></i> (قَوْلًا بَلِيغًا) : komunikasi dakwah psikologis	474
C. Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta Dalam Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam <i>qaulan kari>ma></i> (قَوْلًا كَرِيمًا) : komunikasi dakwah humanis	485
BAB VI : PENUTUP.....	526
A. Kesimpulan.....	526
B. Saran	527
DAFTAR PUSTAKA	529
LAMPIRAN I : PANDUAN OBSERVASI.....	554
LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA.....	556
LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA	557
RIWAYAT HIDUP	571

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Resistensi Bertetangga Berlainan Agama, 26.
- Tabel 2 : Tindakan Kejam Dalam Prinsip Beragama, 26.
- Tabel 3 : Sembilan Propinsi dengan kasus pelanggaran kasus kebebasan beragama, 33.
- Tabel 4 : Pemetaan Studi Terdahulu dan Fokus Bahasannya, 75.
- Tabel 5 : Daftar Informan Penelitian Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam perspektif Komunikasi Islam, 102.
- Tabel 6 : Daftar para narasumber, 468.
- Tabel 7 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, 495.
- Tabel 8 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Humanis/*Qaulan Karima*), 496.
- Tabel 9 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Integralis/*Qaulan Ahsana*), 497.
- Tabel 10 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Rekonstruktif/*Qaulan Sadida*), 498.
- Tabel 11 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Psikologis/*Qaulan Baligha*), 499.
- Tabel 12 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Qur'anic/*Qaulan Saqila*), 499.
- Tabel 13 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Rasionalis/*Qaulan Maisura*), 500.

- Tabel 14 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Sosiologis/*Qaulan Ma'rufa*), 501.
- Tabel 15 : Moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Spiritualis/*Qaulan Layyina*), 502.
- Tabel 16 : Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Teologis/*Qaulan Azima*), 503.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Zoom meeting dan live streaming Youtube sosialisasi hasil pelatihan moderasi beragama angkatan I di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman 2020, 18.

- Gambar 2 : Agenda Pembangunan 4 RPJMN Kementerian Agama RI tahun 2020 -2024, 125.
- Gambar 3 : Urgensi Moderasi Beragama, 128.
- Gambar 4 : Teori Sistem dalam Memabaca Moderasi Beragama, 130.
- Gambar 5 : Indikator Moderasi Beragama dan Penjelaskannya, 145.
- Gambar 6 : Alur permasalahan intoleransi dan moderasi beragama, 151.
- Gambar 7 : Teori Sistem dalam Memabaca Moderasi Beragama, 301.
- Gambar 8 : Agenda RPJMN 2020-2024, 307.
- Gambar 9 : Alur permasalahan intoleransi dan moderasi beragama, 308.
- Gambar 10 : Jumlah Penduduk di Provinsi DIY, 310.
- Gambar 11 : Statistik jumlah penduduk Propinsi DIY semester I 2021 menurut agama, 315.
- Gambar 12 : Terminologi sosialisasi dalam kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, 342.
- Gambar13 : Kedudukan Sosialisasi dalam Proses implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, 345.
- Gambar 14 Pelatihan Manajemen Konflik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, 364.
- Gambar 15 : Kegiatan pengarusutamaan moderasi beragama kepada penyuluh Agama Islam PNS dan Non PNS Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Juni 2022, 371.
- Gambar16 : Aplikasi Teori Sistem dalam Menjelaskan Moderasi Beragama, 373.
- Gambar17 : Sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang implementasi moderasi beragama kepada

- para guru Pendidikan Agama Islam se Kabupaten Gunung Kidul, pada Hari Selasa, 31 Mei 2022 di Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul, 378.
- Gambar 18 : Penguatan Moderasi Beragama pada Penyuluh Agama Islam se Kabupaten Gunung Kidul oleh Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul, Kamis, 02 Juni 2022, 379.
- Gambar 19 : Perancangan Desa Sadar Kerukunan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo, 378.
- Gambar 20 : Lomba Moderasi Beragama, 380.
- Gambar 21 : Kegiatan Moderasi Beragama bagi pondok pesantren se Kabupaten Kulon Progo, Kerjasama antara Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo dan Polres Kabupaten Kulon Progo, 381.
- Gambar 22 : Daftar hadir peserta pada kegiatan Moderasi Beragama bagi pondok pesantren se Kabupaten Kulon Progo, Kerjasama antara Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo dan Polres Kabupaten Kulon Progo, 382.
- Gambar 23 : Merancang konsep kampung kerukunan Bantul, 385.
- Gambar 24 : Lomba Moderasi Beragama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, 386.
- Gambar 25 : Pengumuman lomba video moderasi beragama Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul, 389.
- Gambar 26 : Penyampaian moderasi beragama oleh Agen Moderasi Beragama Kabupaten Gunung Kidul, 390.
- Gambar 27 : Penghargaan Harmony Award ke FKUB Kabupaten Gunung Kidul, 391.

- Gambar 28 : Laporan Kegiatan Fatayat NU DIY 2017-2022, 393.
- Gambar 29 : Tabel kegiatan Fatayat NU DIY 2017 – 2022, 394.
- Gambar 30 : Mars Garda Fatayat NU, 395.
- Gambar 31 : Ucapan Natal dari Fatayat NU ke kaum Kristiani, 397.
- Gambar 32 : Duta Santri Nasional 2021 Fatayat NU DIY, 395.
- Gambar 33 : Doa Bersama untuk keselamatan Bangsa dari darurat kekerasan seksual Fatayat NU DIY, 398.
- Gambar 34 : Kegiatan moderasi beragama Fatayat NU DIY, 398.
- Gambar 35 : Ikrar Kebangsaan PW Fatayat NU DIY, 399.
- Gambar 36 : Pengembangan Institusionalisasi dalam proses implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, 418.
- Gambar 37 : Materi dalam Merancang konsep kampung kerukunan Bantul, 419.
- Gambar 38 : Observasi peneliti dalam acara merancang konsep kampung kerukunan Bantul, 420.
- Gambar 39 : Launching Desa Sadar Kerukunan Dusun Karanggede Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Propinsi DIY oleh Menteri Agama Republik Indonesia Gus Yaquut Kholil Qaumas, Rabu, 29 September 2021, 428.
- Gambar 40 : Liputan Media media di Youtube Kementerian Agama Kabupaten Bantul dan Bantul TV dan lain lain tentang launching Desa Sadar Kerukunan di Dusun Karanggede Kelurahan Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Propinsi DIY, Rabu, 29 September 2021, 430.

- Gambar 41 : Implementasi Teori Sistem dalam Menjelaskan Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Islam, 462.
- Gambar 42 : Implementasi Moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, 472.
- Gambar 43 : Piramida Keilmuan, 515
- Gambar 44 : Novelty Penelitian Pola Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Islam, 518

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Implementasi Moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, 472.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menghendaki manusia untuk arif dalam membaca kitab yang ada pada dirinya, agar ia sampai kepada kebenaran, agar keraguan dapat dihilangkan sehingga ia dapat berdamai dengan hatinya ini sesuai dengan fitrah Islam sebagai agama yang memeluk prinsip keramahan, keselamatan, dan kedamaian.¹ Firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي
جَنَّتِي

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Q. S. al-Fajr/89 : 27-30).

Berdasarkan perintah Allah tersebut, maka idealnya manusia moderat berjiwa atau berhati yang tenang agar dapat rida dan diridai-Nya. Berarti manusia baiknya moderat dengan dirinya terlebih dahulu, sebelum mengimplementasikan

¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=954260>.

moderasi beragama terhadap orang lain, dan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terkait implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, Komunikasi Islam merupakan diskursus epistemik yang dirajut dengan memakai konstruksi berbagai prinsip tersebut.² Komunikasi berperan urgen bagi umat Islam sebab komunikasi berkaitan dengan dakwah Islam. Meski demikian, tidak berarti seluruh tindakan komunikasi, masuk di dalam kategori praktik berdakwah.³ Al-Qur'an kerap disebut sebagai komunikasi linguistik, dipakai sumber inspirasi utama ilmu komunikasi, merupakan kitab suci yang memuat kajian perihal komunikasi. Maka, Al-Qur'an juga memuat materi, pemberi, penerima, metode, dan cara berkomunikasi.⁴ Di dalam Al-Qur'an acapkali terdapat perbagai prinsip komunikasi linguistik berupa model verbalistik. Hal itu berupa istilah *wahyu*, *lughah*, *kalam (parole)*, *qaul (speech)*, *lisan (langue)*, dan dalam diskursus studi ilmu sosial profetik (ISP)

² Harjani Hefni, "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326–43, <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/50/44>.

³ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan*, 1st ed. (Bandung, 2007), [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Syahputra%2C+Komunikasi+Profetik%3A+Konsep+Dan+Pendekatan.&btnG=.](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Syahputra%2C+Komunikasi+Profetik%3A+Konsep+Dan+Pendekatan.&btnG=.,), 216.

⁴ Abd Rohman, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah Dan Insaniyah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), hlm. 1.

terdapat pelbagai harkat keutamaan, yakni *amr ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billa>h* (transendensi).⁵

Terdapat fakta di masyarakat bahwa oknum komunikator dakwah Islam (da'i atau ustadz) berdakwah di media sosial dengan tidak santun. Bahkan mengabaikan prinsip-prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hal ini muncul di beberapa media sosial terdapat oknum da'i atau ustadz yang berekspresi negatif. Mereka berdakwah dengan ujaran kebencian dan menyebarkan berita bohong. Berdakwah memakai ungkapan kasar dan provokatif dapat menggiring pemirsa atau pendengarnya, mendorong sikap intoleran dan ketidaksukaan pada masyarakat lain yang bertolak-belakang dari nilai-nilai moderasi beragama.⁶ Terlebih bila pendengarnya itu anak-anak serta orang yang berniat mengadu domba. Realitas tersebut justru akan melahirkan pelbagai problem yang lebih kompleks di kemudian hari.

Istilah *qaul* (*qaulan baliqa*, *'azima*, *karima*, *maisura*, *ma'rufa*, *layyina*, *sadida*, *ahsana*, dan *qulan saqila*), dalam 1-

⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi Dan Etika)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)., hlm. 99.

⁶ Najahan Musyafak and Hasan Asy'ari Ulama'i, *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat*, ed. Khoirul Anwar dan Usfiyatul Marfu'ah, 1st ed. (Semarang: CV Lawwana, 2020)., hlm. 5.

Qur'an semestinya dipakai para da'i, ustadz, dan pemuka agama sebagai representasi komunikasi linguistik adalah satu di antara pelbagai model berdakwah yang patut untuk dipertimbangkan⁷ terutama lewat media sosial. Diwahyukannya kitab suci Al-Qur'an untuk manusia dengan proses komunikasi (komunikasi linguistik). Pelbagai pesan profetik universal dalam Al-Qur'an terdiri dari nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi lantas disebarkan dengan metode berdakwah. Tersebut di dalam kitab suci Al-Qur'an, pelbagai model berdakwah profetik, khususnya perihal berbahasa atau berkata (ber-*qaul*) santun kepada semua umat manusia.

Hasnan menguraikan bahwa prinsip komunikasi dakwah yang tertera di dalam kitab suci Al-Qur'an menekankan pada 3 nilai: nilai kemasyarakatan, keagamaan, dan budaya.⁸ Sedangkan, Jalaluddin Rahmat meletakkan pada tiga nilai yang diambil dari Aristoteles dalam buku *the art of*

⁷ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah : Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Islamika, 2005),
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=321800.>, 222.

⁸ Hasnan, *Komunikasi Menurut Pendekatan Islam, Audienta : Jurnal Komunikasi*, 1993,
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hasnan%2C+\"Komunikasi+Menurut+Pendekatan+Islam\"%2C+Audienta%3A+Jurnal+Komunikasi%2C+%281993%29%2C+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hasnan%2C+\), 15.

public speaking yaitu: *ethos* (agama), *logos* (bahasa), dan *pathos* (budaya).⁹ Kuntowijoyo—Ilmu Sosial Profetik (ISP)—,¹⁰ memakai tiga nilai yakni *ta' muru bil al-ma'ruf* (humanisasi), *tanhauna 'an al-munkar* (liberasi), dan *tu' minuna billah* (transendensi). Prinsip-prinsip dasar Ilmu Komunikasi (Persuasif dan Linguistik) dipahami sebagai berikut: *pertama*, penyajian pesan; *kedua*, dari penyaji; *ketiga*, kepada objek kajian (komunikant); *keempat*, komunitas, lewat media, dan *kelima* menimbulkan *feedback*, serta *noise*.¹¹ Bila kerangka ini dipakai untuk membaca konsep *komunikasi dakwah profetik* dalam al-Qur'an, maka sang komunikator adalah Nabi

⁹ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus/Jalaludin Rahmat*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 1986), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=512642>., 17.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2000)., hlm. 45.

¹¹ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=140489>., hlm. 30. Teori fundamental perihal komunikasi adalah model S-M-R (*Source-Message-Receiver*). Fraser P. Seitel, *The Practise of Public Relation* (New York: Macmillan Publishing Company, 1992), hlm. 168. Dalam perkembangannya, model ini terverifikasi dan termodifikasi. Hasilnya adalah teori yang dikembangkan Harold D. Lasswell. Model komunikasi yang dikembangkan Lasswell dapat diringkaskan sebagai berikut: Who (S: Source) Says What (M: Message) to Whom (R: Receiver) In Wich Channel (C: Channel) Which What Effect (E: Effect). Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society", dalam Wilbur Schram, *Mass Communication* (ttp.: University of Illionis Press, 1966), hlm. 12.

Muhammad SAW. Komunikannya itu masyarakat manusia (*qaum* dan *ummah*). Prinsip pesannya disebut dengan istilah *qaul*, dan medianya adalah bahasa Al-Qur'an. Jadi, dalam praktik komunikasi di atas, posisi Al-Qur'an terkait dengan bahasa (linguistik).¹² Dalam diskursus perihal Al-Qur'an, dalam konteks Ilmu Komunikasi (Komunikasi Linguistik), maka perlu mewacanakan aspek pesan bahasanya. Karenanya, signifikansi kajian *komunikasi dakwah profetik* (Al-Qur'an) dalam ilmu komunikasi meletakkan bahasa atau linguistik (ayat Al-Qur'an) dalam posisi urgen.

Dalam spektrum yang berbeda, Al-Qur'an juga memuat perbagai prinsip berdakwah yang berorientasi *amr ma'ruf* (*humanisasi*) dan *nahi munkar* (*liberasi*). Maka, dimungkinkan koneksitas antara perbagai aksioma (ilmu) komunikasi [persuasif dan linguistik (Islam)] dan asas-asas (ilmu) dakwah. Dalam praksis berdakwah, al-Qur'an menyatakan pelbagai prinsip *komunikasi (persuasif dan linguistik) dakwah*. Hal ini yang *seharusnya (das sein)* diupayakan. Namun, *senyatanya (das sollen)*, kerap para *da'i* (komunikator) kurang memperhatikan pelbagai prinsip qur'ani perihal komunikasi persuasif dan linguistik.

¹² Waryani Fajar Riyanto, "Komunikasi Verbalistik Qur'anik: Perspektif Tafsir Tematik," *Profetik Jurnal Komunikasi* 02 (2009): hlm. 152-74.

Dalam dinamika kehidupan beragama, kehidupan berbangsa dan bernegara telah dijelaskan dalam sejarah nasional bahwa sikap toleransi dalam keberagaman sudah tertanam nilai-nilainya sebelum zaman Indonesia merdeka. Di era kerajaan Majapahit, sekitar abad ke-14, Mpu Tantular menulis *Kitab Sutasoma* yang di dalamnya terdapat diktum Bhinneka Tunggal Ika menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama sudah terimplementasikan dengan baik pada saat itu. Mpu Tantular adalah sosok pengikut Buddha Tantrayana Agama Budha. Di masa itu ia mengalami keamanan dan ketentraman hidup, meskipun kerajaan Majapahit dalam atmosfer agama Hindu.¹³ Mpu Tantular menggambarkan kerajaan Majapahit sebagai:

“Negri ingkang rahayu, panjang apunjung pasir wukir gemah areripah loh jinawi karto raharjo. Panjang dowo kocapane, nduwur kuncarane, pasir Samudra, wukir gunung, samudro saged amomod salwiring reh gunung kukuh bakuhkinemulan adeging mandiro gung. Inkang tebih ketingan samiyo mentelung, ingkang celak sami mentiuang, satunggaling nigari ingkang ngukuraken benawi, ngayunaken bandaran gedhe.”

¹³ Ahmad Syafii. Maarif, “Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular untuk Keindonesiaan Kita, Makalah Lokakarya ‘Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara’, Jakarta: MPR RI, 17-19” (Jakarta, 2011).

Masa Kerajaan Majapahit yang digambarkan dalam narasi Jawa tersebut menggambarkan suatu kerajaan atau negara yang subur, makmur, penuh ketentraman, kerukunan, dan kedamaian, karena rakyatnya cukup *pangan* (makanan), *sandang* (pakaian), dan *papan* (rumah/hunian tempat tinggal), sehingga mampu meningkatkan atau mengembangkan seni budaya dan kebutuhan spiritualitasnya, sungguh mencintai tanah airnya (komitmen kebangsaan), menghargai perbedaan. Selain itu, baik Agama Hindu dengan Budha juga hidup dalam suasana penuh harmoni dalam kehidupan keberagaman mereka (toleransi), aman tentram (anti kekerasan), dan mengembangkan adat istiadat, seni budaya serta tradisinya. Sejak zaman Kerajaan Majapahit Nusantara, nilai-nilaimoderasi beragama dengan keempat indikatornya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan dengan kearifan lokal sudah dilaksanakan dengan baik oleh raja dan rakyat Majapahit.

Toleransi bukan hanya fakta sosial, melainkan juga menjadi gagasan dan cakrawala berpikir. UUD 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan dengan jelas perihal prinsip toleransi bahwa negara melindungi setiap warganya untuk beragama dan beribadah sesuai pilihan dan kepercayaannya masing-masing, maka pemerintah Indonesia punya kewajiban untuk melindungi hak dan kebebasan bagi setiap warganya,

meskipun dari mereka berbeda-beda suku, agama, ras, dan etnisnya.

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya dan agama. Sebuah keniscayaan bila toleransi tertanam sejak lama. Menyangkut keragaman tersebut, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu bersuku bangsa, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulai di antara kamu bagi Allah, ialah yang paling takwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha sempurna pengetahuan-Nya. (Q. S. al-Hujarat/49 : 13).

Keragaman itu keniscayaan, maka bersikap toleran merupakan keutamaan. Khususnya, bertoleransi dengan yang berbeda agama. Dalam hal ini, Allah berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Katakanlah, “Hai orang-orang tiada beriman! “Tiada kusembah apa yang kamu sembah, “Dan kamu (pun) tiada menyembah apa yang aku sembah. Aku bukan penyembah apa yang biasa kamu sembah. Dan tiada (pula) kamu ‘kan sembah apa yang aku sembah. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. (Q. S. al-Kafirun/109 : 1-6).

Pada tanggal 26 Agustus 2019 terdapat fakta menarik terjadi di Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat. Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) mempersilahkan halaman masjidnya dipakai untuk kebaktian tutup peti, oleh sebab itu ada satu di antara anggota dari keluarga beragama Kristen di sekitar masjid yang wafat. Sebab lain juga jalan menuju rumahnya terlalu sempit dan menyulitkan kerabatnya untuk ritual tersebut. Itu semua dilakukan oleh pengurus DKM Darussalam untuk saling membantu sesama, meskipun terhadap warga sekitar yang berbeda agama sekalipun.¹⁴ Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin justru mengapresiasi sikap DPK Darussalam tersebut. Ini membuktikan bahwa di Indonesia kerukunan dan toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik dan masing-masing pemeluk agama menyakini bahwa agama merupakan jalan untuk menebarkan kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Bagi masyarakat Indonesia, pelbagai problem sosial dan semacamnya dapat diupayakan dengan jalan musyawarah

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, 2019),https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/moderasi_beragama.pdf, hlm. 15.

atau rembuk. Tradisi tersebut telah membudaya sejak lama. Praktek musyawarah memungkinkan kesetaraan dan yang menjadi hakim di dalam musyawarah adalah gagasan atau ide terbaik. Maka, budaya musyawarah memungkinkan adanya mufakat bagi kebaikan bersama. Berkat tradisi musyawarah untuk mufakat memungkinkan Indonesia sebagai inisiator bagi perdamaian atas pelbagai konflik di kawasan Asia Tenggara. Contohnya, konflik antara Vietnam dan Kamboja. Pada tahun 1988-1989, Indonesia berperan sebagai mediator dengan mengajukan forum *Jakarta Informal Meeting* (JIM). Hasilnya cukup mengembirakan, yakni Vietnam bersedia mencabut tentaranya dari pendudukannya di Kamboja.¹⁵

Konflik berlatar budaya dan agama yang meningkat akhir-akhir ini tidak melemahkan rakyat Indonesia untuk tetap menjalin kerukunan, toleransi, dan moderasi antar umat beragama. Termasuk masyarakat Yogyakarta telah hidup rukun meski berbeda agama.

Pengalaman empirik yang menggambarkan moderasi agama sebagai basis komunikasi Islam sebagai cara penyelesaian masalah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kasus ditolaknya Slamet Jumiarto dan keluarganya yang ingin tinggal di RT 8 Dusun Karet, Desa

¹⁵ Saifuddin., hlm. 16.

Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul DIY karena alasan perbedaan agama. Kronologinya sebagai berikut: setelah Slamet Jumiarto mengetahui iklan yang menawarkan rumah dengan harga yang cocok, maka Slamet menghubungi calo dan pemilik rumah dan kemudian segera menempatnya. Ketika menanyakan tentang status agamanya yang nonmuslim, calo dan pemilik rumah memastikan masyarakat yang mayoritas muslim tidak akan mempermasalahkannya.

Hari berikutnya, Slamet menemui ketua Rukun Tetangga (RT) setempat untuk izin dan memberikan fotokopi Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, dan surat nikah. Namun, saat ketua RT mengetahui bahwa Slamet dan keluarganya bergama Katolik, ketua RT tersebut menolak Slamet dan keluarganya untuk tinggal di Dusun Karet. Menurut ketua RT 8, penolakan tersebut berdasar pada peraturan Surat Keputusan dengan Nomor 03/POKGIAT/Krt/Plt/X/2015 yang melarang nonmuslim untuk tinggal di Desa Pleret. Slamet kemudian menemui Kepala Kampung setempat, namun dirinya dan keluarganya tetap tidak diberikan izin tinggal. Kepala Dukuh setempat menjelaskan peraturan yang melarang nonmuslim untuk tinggal di Desa Pleret dibuat oleh sekitar 30 tokoh masyarakat dan agama dengan maksud mengantisipasi adanya campur makam antara muslim dan agama lain.

Pemerintah Kabupaten Bantul bersama Kementerian Agama Kanwil Yogyakarta kemudian menginisiasi pertemuan untuk mediasi di kantor Sekda Kabupaten Bantul. Tidak hanya Slamet, pada pertemuan kali ini juga dihadiri oleh kepala dukuh, RT, dan lurah setempat. Setelah mediasi, pertemuan ini juga menyepakati peraturan pelarangan nonmuslim tinggal dan menetap di wilayah Pleret di cabut dan para perangkat desa yang membuat aturan tersebut meminta maaf. Forum menganggap peraturan tersebut dapat mencederai NKRI dan bertolak belakang dengan kebinekaan yang menutup ruang pertemuan antar identitas yang berbeda dan memunculkan kekhawatiran, kecurigaan, ketakutan, dan keterancaman dalam melihat identitas yang berbeda. Peraturan seperti ini justru mendorong eksklusif sosial, melegalisasi intoleransi, melanggar hak, dan dapat mengakibatkan luka moral atas minoritas.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi fokus riset, sebab dari hasil kajian di atas juga pelbagai pemberitaan media nasional, selain memperlihatkan intoleransi yang tinggi dan membahayakan untuk kerukunan antar umat beragama, namun sisi lain juga adanya moderasi beragama yang dilaksanakan oleh pihak Pemerintah Provinsi DIY dan Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi DIY.

Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya sebatas program dari Kementerian Agama, dan perlu dimaksimalkan penerapannya. Terkait penerapan pengembangan moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Yogyakarta, kepala Kantor Agama RI Kabupaten Sleman Provinsi DIY, Drs. H. Sa'ban Nuroni menuturkan: ¹⁶

Justru bukan hanya gambaran, jadi sudah ada gerakan moderasi beragama. Jadi moderasi beragama sudah ada sejak 2014, namun baru mulai tahun 2018 di sosialisasikan dan dikembangkan betul. Kita langsung melakukan sosialisasi, paling tidak istilah itu dikenal. Kemudian pengertian kita coba gali dari para pakar, dari referensi, kita pernah mengundang Dr. Yayan Suryana, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menjelaskan tentang moderasi beragama pada teman-teman penyuluh di kantor Agama dan KUA Kabupaten Sleman di tahun awal 2018. Kemudian 2019 kita sudah mendapatkan gambaran yang lebih konkret. Kemudian 2020 ini kita sudah punya agen moderasi beragama dan sudah diberi pelatihan moderasi beragama angkatan I di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman 2020.

Data tertulis yang peneliti peroleh dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, berupa laporan kegiatan tindak lanjut (RTL) sosialisasi hasil pelatihan moderasi beragama angkatan I di lingkungan Kantor

¹⁶ Sa'ban Nuroni, "Wawancara Mendalam dengan Kepala Kantor Agama RI Kabupaten Sleman Provinsi DIY, Drs. H. Sa'ban Nuroni," 2019.

Kementrian Agama Kabupaten Sleman 2020, memperlihatkan upaya pengembangan moderasi beragama di Kementerian Agama Kabupaten Sleman. Satu di antara kegiatan Pusdiklat Tenaga Tehnis Pendidikan dan Keagamaan pada Tahun Anggaran 2020 adalah Pelatihan Moderasi Beragama sebagai realisasi visi dan misi Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁷

Sebagai realisasi dari Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I, maka perlu diadakan kegiatan Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, agar terjalin pemahaman dan kesadaran perihal moderasi beragama. Dasar Hukum dari kegiatan tersebut:¹⁸ (1). UUD Tahun 1945. (2). UU Nomor 1/PNPS/1965 perihal Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama. (3). UU No. 5/2014 perihal Aparatur Sipil Negara (ASN). (4). PP. No. 11/2017, mengangkat Pengelolaan ASN. (5). Tata-tertib Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No. 9/2006 dan No. 8/2006 menyangkut keharmonisan antar kaum beragama. (6). Perundangan Menteri Agama No. 42/2016, perihal

¹⁷ Tulus Dumadi, "Laporan Pelaksanaan Kegiatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I Di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman 2020" (Sleman, 2020).

¹⁸ Dumadi., hlm. 3.

Struktur Kelembagaan dan Tata Kelola Kemenag. (7). Perundangan Kemenag no. 16/2015 perihal Kerukunan Umat Beragama. (8). Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kementerian Agama dan (9). Surat Tugas dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DI Yogyakarta Nomor 2519/Kw.12.1/3/KP.01.1/2020.

Acara Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman meliputi tiga hal kegiatan. *Pertama*, sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Secara Virtual. *Kedua*, Pembuatan Video Moderasi Beragama. *Ketiga*, Penyampaian pelbagai pesan atau *Caption* Moderasi Beragama Lewat Media Sosial.

Kegiatan tersebut dijelaskan pelbagai tahap pelaksanaan, pemaparan materi oleh Agen Moderasi Beragama (Peserta Pelatihan), termasuk oleh penyusun yang menyampaikan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Multikultur, meliputi: (a) Tujuan Pembelajaran (b). Latar Belakang Pentingnya Moderasi Beragama (c). Visi dan Misi Kemetrian Agama RI Tahun 2020-2024 (d). Keragaman Indonesia (e). Ciri *Tatharuf* (f). Konsep Moderasi (g). Prinsip Dasar Moderasi (h). Karakter Moderat (i). 3 Pilar Moderasi (j). Mewujudkan Moderasi (k). Tujuan Moderasi; (l). Agama

Sebagai Esensi Kehidupan Manusia untuk Bermasyarakat dan Bernegara (m). Implikasi Beragama (n). Dampak Globalisasi (o). Moderasi Beragama dalam Masa Pandemi Covid-19, dan (p). *Caption Moderasi Beragama.*

Setelah penyampaian materi oleh Agen Moderasi Beragama, dilanjutkan pemaparan perihal “Radikalisme dan Tantangan Kebangsaan” oleh H. Imam Priyono, S, Ag, M. Si, dan “Resolusi Konflik Sosial Kebangsaan” oleh Yuliatun Aswanti, S, Ag, M. Si. Acara tersebut berlangsung dengan *zoom meeting* dan *live streaming YouTube*, supaya dapat disimak oleh semua pegawai di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman. Peneliti juga ikut mengecek ulang di laman YouTube tersebut, dan berikut *screen shoot-nya*;

Gambar 1.

Zoom meeting dan *live streaming YouTube* sosialisasi hasil pelatihan moderasi beragama angkatan I di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman 2020



Sumber : <https://youtu.be/QRuGGHEkv7w>, diakses Rabu, 30-08-2020, pukul 14.08 wib.

Berbagai data yang peneliti peroleh di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta layak menjadi fokus kajian implementasi moderasi beragama dalam perspektif komunikasi Islam.

Beberapa *da'i* sebagai komunikator, berdakwah dengan mengesampingkan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹⁹ Misalnya, pengabaian terhadap prinsip humanisme (*qaulan maisu>ra*) dengan merendahkan *audiens*, mengolok-olok, dan menghinakannya. Pengabaian terhadap prinsip liberasi (*qaulan layyina*), misalnya indoktrinasi sepihak dan seterusnya. Pengabaian terhadap prinsip ini menyemai sikap eksklusivisme (tertutup). Contohnya, pengabaian atas prinsip transendensi (*qaulan 'azi>ma*) dengan meremehkan aspek-aspek spiritual atau sufistik dalam berdakwah yang berujung pada pengabaian aspek etika berdakwah.²⁰

Kerap ditemukan pelbagai peristiwa di YouTube mengenai dakwah tidak beretika. Contohnya, https://www.youtube.com/results?search_query=dakwah+di+y

¹⁹ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Bandung* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=z29vtlUAAAAJ&citation_for_view=z29vtlUAAAAJ:UebtZRa9Y70C., 10.

²⁰ Muhiddin., hlm. 10

ogya+dengan+mencaci+maki berjudul “menghina hukum menghina pemimpin...!! kalau tidak suka ya tutup telinga”, dan https://www.youtube.com/watch?v=xubku_f085y²¹ berjudul: “Prabowo kalah, Gus Nur Makin Gila dan Gus Dewa Menasehatinya”, tampak da’i yang disaksikan para jamaah berceramah dengan merendahkan salah satu kontestan calon presiden 2019, menghina, mengolok-olok, dan berujar tidak etis. Termasuk indoktrinasi yang memungkinkan pengabaian prinsip liberasi (*qaulan layyina*). Ini menandakan *gap* atau jarak ideal antara komunikasi Islam yang semestinya dilakukan para da’i dengan realitas dakwah di masyarakat. Sehingga posisi moderasi beragama jauh panggang dari api.

Media internet sebagai bentuk metode berdakwah yang memungkinkan proses komunikasi lebih interaktif dan terkoneksi antar manusia. Pengguna media sosial (*social media*) di Indonesia mengalami pertumbuhan begitu pesat. Menurut Data Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia (APJII), terdapat kurang lebih 79 juta pemakai media sosial di

²¹DiezpungChanel,https://www.youtube.com/results?search_query=dakwah+di+yogya+dengan+mencaci+maki Berjudul “Menghina Hukum Menghina Pemimpin...!! Kalau Tidak Suka Ya Tutup Telinga”, Dan https://www.youtube.com/watch?v=xubku_f085y, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=zscckAorD7U&t=15s.>, Di akses pada Sabtu, 24 Oktober 2020 pukul 07.28 WIB.

Indonesia, seperti *Facebook* (FB), *Instagram* (IG), *Line*, *Telegram*, dan *WhatsApp* (WA) per awal tahun 2016.²²

Bila dalam berdakwah konsisten mengindahkan pelbagai prinsip dasar komunikasi (persuasif dan linguistik) secara qurani, khususnya lewat media sosial, maka relasi antar manusia akan tercipta atmosfer kedamaian, bukan malah perpecahan dan tindak kekerasan (*violence*)²³ yang kerap muncul dewasa ini. Tindakan kekerasan (*violence*) sendiri dapat diklasifikasi dalam 3 kategori. (1) Kekerasan superfisial. Dalam arti kekerasan masih berwujud potensi (*violence as potential*). Umumnya ini berbentuk kekerasan terselubung, demonstrasi, penistaan kehormatan, dan teror mental. (2) Kekerasan medium yang berbentuk kekerasan dalam pendidikan (*violence in education*). Indikatornya meliputi; kekerasan transparan, menyangkut jasad, menabrak peraturan lembaga pendidikan, menyertakan simbolisme, dan lembaga sekolah. (3) Kekerasan ekstrim yang berwujud kriminalitas (*criminal action*). Pada level ini kekerasan berwujud ofensif, berurusan dengan aparat hukum, menempuh jalan hukum, dan berada di luar kewenangan pihak sekolah atau kampus.

²² Musyafak and Ulama'i, *Agama dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat.*, hlm. 2.

²³ Thomas Santoso, *Teori Teori Kekerasan*, 1st ed. (Jakarta: Ghalia, 2002), http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=4204., hlm. 11-42.

Komunikasi Islam yang persuasif dan lingusitik diisyaratkan Nabi Muhammad SAW yakni perihal prinsip-prinsip komunikasi dakwah *nubuwwah* yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat,²⁴ “Muslim yang baik adalah jika muslim lain merasa tentram dari perkataan (*qaul*) dan perbuatannya”.

Dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan berdakwah ituewartakan kebaikan (*amr ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Tujuan berdakwah sebagai *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* tersurat dalam ayat berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang paling baik yang dilahirkan bagi manusia. Kamu menyuruh melakukan yang benar (humanisasi) dan melarang yang mungkar (liberasi). Dan kamu beriman kepada Allah (transendensi). Sekiranya ahli Al-Kitab beriman, tentulah lebih baik baginya. Di antara mereka ada yang beriman, tapi kebanyakan mereka melanggar perintah Tuhan. (Q. S. Ali 'Imra>n/3 : 110).*²⁵

²⁴ Jalaludin Rakhmat, “Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Audienta: Jurnal Komunikasi*, 1994., hlm. 35-36.

²⁵ Kemenag, *Qur'an Kemenag Surat Ali Imran Ayat 110*, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>.

Bagi Kuntowijoyo,²⁶ ayat di atas sebagai landasan Ilmu Sosial karyanya. Ilmu Sosial Profetik disusun dengan meliputi: *ta'muruna bi al-ma'ruf* (kemanusiaan), *tanhauna 'an al-mankar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi). Maka tujuan dakwah Islam perlu mempertimbangkan ketiga aspek tersebut: humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Tiga prinsip utama dalam berdakwah Islam di atas (humanisasi, liberasi, dan transendensi) dimungkinkan terwujud dengan menerapkan tiga prinsip, yaitu: *mujadalah bi al-ahsan* (*logos*), *mau'idah al-hasanah* (*pathos*), dan *bi al-hikmah* (*ethos*) yang tercantum pada ayat berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ حَسَنٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (ethos) dan peringatan yang baik (pathos). Dan bantahlah mereka dengan (bantahan) yang lebih baik (logos). (Q. S. an Nahl /16 : 125).*²⁷

Berdasarkan ayat di atas, maka prinsip berdakwah dalam Islam itu *al-mau'idah al-hasanah* (*pathos*). *Mau'idah* disebut *hasanah* bila memakai prinsip-prinsip ucapan atau

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi Dan Etika)*, hlm. 91-92.

²⁷ Kemenag, *Qur'an Kemenag Surat An Nahl 125*, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>.

qaul berikut:²⁸ *qaulan 'azima, karima, layyina, maisura, ma'rufa, sadida, syakila, dan qaulan hasana.*

Praktek dakwah Islam yang berlaku di Indonesia masih jauh dari harapan, oleh sebab itu kerap muncul pelbagai kasus-kasus intoleransi. Beberapa tahun terakhir pelbagai kasus intoleransi dalam beragama dengan memakai kekejaman kerap terjadi di Indonesia. Contoh kasus intoleransi di Solo Raya. Secara sosiologis, Solo Raya dikenal sebagai “sumbu pendek” karena punya akar konflik panjang dari masa ke masa. Bahkan, siklusnya terjadi setiap dua dasawarsa.²⁹ Terdapat kelompok di Solo Raya dikenal sebagai basis gerakan Islam garis keras berfaham intoleran radikal. Kelompok ini kerap memakai cara kekerasan (*violence approach*) dalam menyikapi problem sosial keagamaan di daerah Solo Raya bila dianggap kelompok mereka melanggar aturan agama Islam. Termasuk kasus kekejaman yang dilatarbelakangi perbedaan keyakinan agama oleh organisasi FPI (Front Pembela Islam), dan LUIS (Laskar Umat Islam Surakarta) terhadap aktivis LSM Insan Emas pada Juni 2007.

²⁸ Irfan Hielmy, *Dakwah Bi Al-Hikmah*, 1st ed. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), https://slims.radenfatah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1320&keywords=, hlm. 56.

²⁹ Najahan Musyafak and Lulu Choirun Nisa, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme Aksi Damai Dalam Konflik Agama* (Semarang: CV Lawwana, 2020), hlm. 95.

FPI dan LUIS membubarkan paksa acara seminar dan dialog antar umat beragama memakai kekerasan fisik dan intimidasi. Pembubaran tersebut oleh FPI dan LUIS karena dianggap LSM Insan Emas menyebarkan paham pluralisme yang diharamkan oleh fatwa MUI. Tahun 2009 dalam acara bedah buku “Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam” kembali terjadi pembubaran paksa oleh dua laskar ini yang diselenggarakan PSBPS (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial) UMS.³⁰

Wahid Institute mengeluarkan laporan bahwa di Solo Raya, pada tahun 2006, 2009, dan 2011, ada 92 kasus kejahatan mengatasnamakan agama. Angkanya melonjak (18,0%) yang pada tahun 2010 hanya 62 kasus. Pada tahun 2012 Yayasan Denny JA & Lembaga Survey Indonesia (LSI) melaporkan perihal melonjaknya angka ketidaknyamanan keberagaman sungguh mengkhawatirkan (menanjak dari 6,9% menjadi 8,2%), termasuk kala bertetangga dengan orang yang berlainan agama. Survei tahun 2005 melonjak jadi 15,1%. Parahnya lagi, cara kekerasan dengan motif menegakkan prinsip kebenaran agama justru melonjak. Ironinya, cara kejahatan untuk meneguhkan prinsip beragama justru terdapat 24% publik menyetujuinya. Padahal

³⁰ Musyafak and Nisa., hlm. 97.

tahun 2005 hanya di bawah 10%. Namun, saat ini kekejaman atas nama agama justru kian menanjak.

Tabel 1.
Resistensi Bertetangga Berlainan Agama

Survei	2005	2012	% Naik
Bapak/Ibu yang resisten bertetangga berlainan agama	8.2%	15.1%	6.9%

Sumber: Yayasan Denny JA & LSI tahun 2012.

Tabel 2.
Tindakan Kejam dalam Prinsip Beragama

Pertanyaan Survei	Tahun 2005	Tahun 2012	Prosentase Kenaikan
Cara kekerasan sebagai perilaku meneguhkan prinsip agama	9,8 %	24 %	14,2 %
Memakai kekerasan dalam meneguhkan cara beragama	79 %	59,3 %	-19,7 %
Tidak tahu/no comment	11 %	16,7 %	5,5 %

Sumber: Yayasan Denny JA dan LSI tahun 2012.

Tabel 1 dan 2 di atas mengilustrasikan selama 7 tahun dari 2005 hingga 2012 terdapat kenaikan signifikan perihal intoleransi di Indonesia. Angka 6,9% terkait kenaikan penolakan umat muslim kepada yang bukan muslim membuktikan intoleransi membahayakan bagi masyarakat luas. Tindakan kekejaman dengan dalih kebenaran agama malah naik signifikan selama 7 tahun. Kenaikan 14,2% dari

9,85 di tahun 2005 menjadi 245 pada tahun 2012 sungguh angka krusial dalam menciptakan keharmonisan, toleransi, dan moderasi beragama di Indonesia.

Kurun waktu 5 tahun, sejak 2014 hingga 2019 kasus intoleransi beragama kerap muncul di Indonesia, seperti diberitakan news.detik.com³¹. Koordinator Setara Institute, Halali menyatakan di Jawa Barat dalam 12 tahun terakhir perihal kasus pelanggaran menyangkut kebebasan beragama mencapai 629 peristiwa. Fakta tersebut melampaui Daerah Khusus Ibukota Jakarta hanya 291, dan Provinsi Jawa Timur 270 peristiwa. Lebih lanjut, kata Halali pada tahun 2014-2019, di Jawa Barat, keseluruhan kasus mencapai 162 peristiwa. Kenyataan ini cukup mengkhawatirkan bila disejajarkan dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta (113 peristiwa), dan Jawa Timur ada 98 kasus. "Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Timur adalah 3 daerah tertinggi dari kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia selama 12 tahun terakhir dan bila dipersempit ke 5 tahun belakangan" ungkapnya.

Kabar tersiar di pelbagai media nasional perihal kasus penistaan agama merupakan tanda toleransi kehidupan umat

³¹ Sachril Agustin, "Setara Sebut Jabar Daerah Paling Intoleran Dalam 12 Tahun Terakhir," Detik News, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4796408/setara-sebut-jabar-daerah-paling-intoleran-dalam-12-tahun-terakhir>.

beragama kian merosot. Komnas HAM menyatakan kasus kekerasan berbau agama. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai kota yang rakyatnya ramah juga mengalami pelbagai kasus intoleransi beragama. Pada Kamis malam, tanggal 29 Mei 2014 di kompleks permukiman kampus STIE YKPN, Dusun Tanjungsari, Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman terdapat rumah warga diamuk sekelompok orang kala mengadakan ritual keagamaan. Rumah itu milik Julius Felicianus. Sehingga terdapat beberapa warga yang trauma, cedera, dan sampai perlu dirawat. Termasuk ada korban dari kalangan anak wanita berusia delapan tahun. Siti Noor Laela, Komisioner Komnas HAM menyatakan bahwa kelompok penyerang dan korbannya itu bertetangga dan berteman sejak kecil. Aksi penyerangan tersebut menjadi indikator menurunnya sikap toleransi di Yogyakarta. Lebih lanjut bagi Siti Noor Laela saat diwawancarai pada Jumat, 30 Mei 2014 di Balck Canyon Coffe, daerah Babarsari, Kabupaten Sleman bahwa “intoleransi di Yogya sudah diambang batas, sehingga harus betul-betul menjadi perhatian Pemda dan aparat penegak hukum.”

Pada tahun 2015 sampai Maret 2016, menurut Agnes Dwi Rusjiyati, Koordinator Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika melaporkan bahwa kasus intoleransi

kerap muncul di Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta. Pelbagai bentuk praktek intoleransi beragama yakni; penyegelan pelbagai tempat ritual beribadah, ancaman untuk melakukan ritual keagamaan, memperumit perizinan untuk membangun tempat beribadah, dan teror dan intimidasi aktivitas berdiskusi di kampus. Kabupaten Bantul merupakan teritori nomor kedua perihal praktek intoleransi setelah Kabupaten Sleman. Pada akhir 2018 di dusun Celenan, Bantul, terjadi peristiwa penyegelan terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fattah. Kala ditanya pada Kamis, 10 Maret 2016, Agnes menyatakan bahwa peristiwa intoleransi di Yogyakarta mulai muncul yaitu pada tahun 2011. Lantas dari pelbagai kurun trennya melonjak.³² Baginya, kelompok intoleran pada 2016 kerap mengintimidasi terhadap pelbagai diskusi perihal lintas agama, Syiah, dan tragedi 1965.

Lantas Kabupaten Gunung Kidul setelah Bantul merupakan daerah berikutnya menjadi praktek intoleransi. Aidi Johansyah, selaku Kakandepag Gunungkidul menyatakan terdapat kasus gereja disegel dan ditutup paksa. Pada tahun 2015 bagi lembaga Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika menyebutkan bahwa telah terjadi 15 peristiwa intoleransi.

³² Tempo.co, “Kasus Intoleransi Di Yogyakarta Tinggi,” 2016, <https://nasional.tempo.co/read/752571/kasus-intoleransi-di-yogyakarta-tinggi>.

Mayoritas peristiwa intoleransi oleh karena tak disetujuinya perizinan pembangunan tempat ritual beribadah bahkan oleh pemerintah sendiri. Hal tersebut terjadi dikarenakan didesak oleh kelompok intoleran. Selama 5 tahun terakhir, mulai 2014 hingga 2019 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat warta berjudul “Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir”. Menurut lembaga Setara Institut (Selengkapnya dilihat pada artikel "Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara", <https://tirto.id/emig>) sebagai berikut:

Hasil penelitian LSM yang fokus mengadvokasi demokrasi, kebebasan politik, dan hak asasi manusia Setara Institute menyimpulkan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 10 besar provinsi dengan jumlah kasus kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) tertinggi di Indonesia. "DIY menempati posisi enam dengan jumlah kasus 37," kata Direktur Riset Setara Institute, Halili saat dihubungi reporter Tirto.³³

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), berubah sejak lima tahun terakhir. Setara Institut mencatat pelbagai gangguan peristiwa kebebasan beragama/berkeyakinan, yakni penolakan atas para warga baru yang bukan beragama Islam di Pleret, Kabupaten Bantul,

³³ Irwan Syambudi, “Intoleransi Di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir,” tirto.id, 2019, <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.

pembekuan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gereja Pantekosta di Indonesia (GPI) berlokasi di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, serta penggerebekan ritual berdoa yang berlokasi di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Dari fakta-fakta itu menjelaskan bahwa kasus intoleransi di Yogyakarta itu memang nyata. Selain di Bantul yang memang ramai terjadi KBB dalam dua sampai tiga tahun terakhir. Kasus serupa pernah terjadi di Sleman dan Gunungkidul yang berbentuk penolakanG. Kasus-kasus intoleransi ini disebabkan oleh dua faktor, yakni negara dan masyarakat (non negara)”. Peranan pemerintah memungkinkan dilihat dari dua sudut pandang, yakni regulasi dan institusi. Perihal regulasi memungkinkan panduan bagi pemerintah lokal untuk meminimalisir atau justru memperparah intoleransi. Pemerintahan lokal di Bantul justru menunjukkan sikap inkonsistensi, khususnya sikap politiknya. Bupati mengusir gerombolan para pengacau dengan menindak seorang Camat di Kecamatan Pajangan, oleh sebab itu dia bukan orang muslim. Namun hal itu tidak terlihat keberpihakan pemerintah Kabupaten Bantul. Ini tercatat menjadi peristiwa negatif perihal hak bebas menyatakan keyakinan keagamaan pada tiap-tiap wilayah. Tolok ukurnya pada hak perundang-undangan seseorang yang cocok dengan Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945 dan UU No. 39/1999 menyangkut HAM. Riset

Setara Institut memakai model kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Kajian ini adalah persenyawaan antara riset studi literatur dan studi lapangan. Penghimpunan bahan model *focus group discussion* terfokus pada para periset (*peer discussion*); wawancara mendalam dengan para pengurus negara, pemuka masyarakat, kelompok minoritas, dan para korban. Lantas menganalisis dokumen, pelbagai pewartaan media, terhadap sembilan provinsi perihal peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dalam kurun waktu periode pertama pemerintahan presiden Jokowi, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.
Sembilan Propinsi dengan kasus pelanggaran kasus
kebebasan beragama

No	Provinsi	Jumlah Kasus Pelanggaran
1	Aceh	65
2	Banten	36
3	DI Yogyakarta	37
4	DKI Jakarta	113
5	Jawa Barat	162
6	Jawa Tengah	66
7	Jawa Timur	98

8	Sulawesi Selatan	27
9	Sumatera Utara	28
Total kasus		632

Sumber: <https://tirto.id/emig>

Tabel tersebut menerangkan data kasus pelanggaran kebebasan beragama. Provinsi Jawa Barat berada di posisi teratas. Lantas DKI Jakarta di posisi kedua. Diikuti Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Aceh, Provinsi DI Yogyakarta, Provinsi Banten, Provinsi Sumatera Utara, dan Provinsi Sulawesi Selatan.³⁴ Total pelanggaran kasus kebebasan beragama di Indonesia dari 2014 hingga 2019 adalah 632 kasus. Tentu ini angka relatif tinggi dan mengkhawatirkan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Pelanggaran kebebasan beragama atau intoleransi yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memang hanya 37 (tiga puluh tujuh) kasus, terlihat lebih kecil dibandingkan Jawa Barat 162 kasus, DKI Jakarta 113 kasus, Jawa Timur 98 kasus, Jawa Tengah 66 kasus, Aceh 65 kasus, baru DIY 37 kasus. Namun, jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Yogyakarta, kasus tersebut masih cukup besar. Jika dilihat dari total Kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten

³⁴ Irwan Sambudi, "Intoleransi Di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara," 2019, <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.

Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kulon Progo, sejumlah 5. Sehingga jika 37 dibagi 5 maka jika di rata-rata ketemulah 7,4 kasus per kabupaten. Pelanggaran atau kasus intoleransi di Bandung memang tertinggi di Indonesia, yakni 162 kasus, namun jika dibagi total jumlah Kabupaten di Jawa Barat, yakni 26 kabupaten dan kota, maka 162 dibagi 26 ketemulah angka 6,2 kasus, jadi rata-rata kasus intoleransi di Jawa Barat per kabupaten/kota 6,2 kasus, masih lebih tinggi di Yogyakarta yang rata-rata 7,4 kasus per kabupaten/kota.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, peneliti terpanggil untuk melakukan riset tentang moderasi beragama dalam kacamata komunikasi Islam yang difokuskan di DIY Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari kerangka uraian tersebut, juga sesuai dengan penguatan moderasi beragama yang dilakukan Kementerian Agama Republik Indonesia, maka perumusan problematika penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah bentuk mekanisme, sistem, pola, dan strategi sosialisasi moderasi beragama di Yogyakarta? *Kedua*, bagaimanakah institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta? *Ketiga*, bagaimanakah

implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Riset ini juga bermaksud untuk mengetahui sosialisasi dan gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama di Yogyakarta yang telah dilakukan Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul dan Kulon Progo, juga para tokoh agama, tokoh spiritual, tokoh masyarakat, dan tokoh budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Selain itu riset ini akan menggali institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta kedalam program dan kebijakan yang mengikat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sekaligus mengeksplorasi dan evaluasi penerapan konsep moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Riset ini berupaya menyingkap lebih mendalam dan menemukan argumentasi utama perihal implementasi

moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam.

4. Termasuk riset ini dapat menjadi penghubung sekaligus memungkinkan jalinan relasi dan komunikasi yang baik antar orang yang berlainan keyakinan dalam beragama.

D. Manfaat Penelitian

1) Fungsi Akademik

- a. Riset ini bermanfaat bagi perluasan cakrawala kajian moderasi beragama yang terintegrasi interkoneksi dengan kajian ilmu komunikasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Negara Indonesia
- b. Riset ini sebagai satu di antara beragam rujukan bidang kajian moderasi beragama dengan ilmu komunikasi. Persisnya menjadi dasar epistemik moderasi beragama sebagai basis studi komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Negara Indonesia

2) Faedah Praktis

- a. Riset ini dapat menjadi sketsa dan kontribusi pemikiran, khususnya bagi pembaca perihal

implimentasi praktek moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tepat dan efektif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Negara Indonesia.

- b. Riset ini sebagai kontribusi bagi Negara Indonesia melalui Kementrian Agama Republik Indonesia pada umumnya dan Kementrian Agama Propinsi DIY pada khususnya, juga bagi sidang pembaca, sebagai model berelasi dan berintekasi serta berkomunikasi dengan siapapun, terlebih kepada orang-orang yang berlainan latar belakang dalam mempraktekkan pelbagai prinsip komunikasi Islam sebagai basis pemekaran moderasi yang tepat dan efektif.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk mendeteksi riset serupa yang dikerjakan para peneliti sebelumnya. Sehingga kajian ini punya tempat dan lokus tersendiri yang berbeda dengan riset-riset sebelumnya.

Riset ini dirancang bukan untuk pengulangan dari pelbagai riset terdahulu, karena sejak penelusuran awal

sampai dengan saat ini, peneliti belum memperoleh hasil riset yang sama perihal “Moderasi Beragama Sebagai Basis Komunikasi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Pelbagai riset terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Ismatu Ropi dalam artikelnya yang berjudul *Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia*.³⁵ Menjelaskan bahwa penelitiannya menghususkan diri dalam studi Islam Indonesia pada khususnya, dan studi Islam Asia Tenggara pada umumnya, dan dimaksudkan untuk menjelaskan isu-isu terkini tentang bagaimana dokumentasi moderasi agama, bagaimana pengelolaan negara terhadap urusan agama di Indonesia terkontemporer.

Ismatu Ropi dalam artikelnya membahas bagaimana luasnya nilai-nilai dan simbol-simbol agama dalam melingkupi arah negara bangsa Indonesia sejak awal sejarah Indonesia modern merupakan kontestasi determinan yang paling populer dalam aktivitas politik di

³⁵ Ismatu Ropi, “Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia,” *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 597–601, <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>.

Indonesia seiring dengan munculnya sentimen-sentimen baru nasionalisme dan antikolonialisme. Menyusul juga pentingnya Pancasila (lima asas) sebagai landasan sosial politik negara, bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler yang agamanya benar-benar terpisah dari negara, bukan pula negara religius yang negaranya diselenggarakan atas satu keyakinan tertentu.

Mengingat agama sungguh penting dalam sistem kenegaraan, maka negara secara normatif menetapkan perannya dalam urusan agama, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar, membuka jalan bagi pemerintah untuk menjadikan urusan agama sebagai bagian dari pelayanannya. Terkait loyalitas etnis atau agama juga tidak mengurangi loyalitas yang lebih luas kepada negara. Mengapa moderasi beragama di Indonesia setelah era reformasi terlihat adanya gelombang baru kebangkitan dan sentimen keagamaan yang menempatkan simbol-simbol agama ke tengah panggung? sampai batas tertentu, kebangkitan kembali semacam ini cenderung melemahkan nilai-nilai umum sistem negara dan mengekspos perbedaan dalam kelompok-kelompok agama yang mengagungkan supremasi pandangan serta praktik keagamaan tertentu dan menentang pemahaman agama yang lebih toleran dan inklusif. Pada saat yang sama di

Indonesia juga muncul liberalisme agama yang merusak simbol-simbol dan teks-teks agama yang ada yang telah menjadi norma dan perilaku sosial dasar. Latar belakang agama saat ini menimbulkan tantangan serius bagi pemerintah, tidak hanya tentang bagaimana seharusnya mereka mengelola perbedaan-perbedaan itu dalam membangun bangsa tetapi juga dalam memastikan kehidupan yang harmonis sebelum menjadi bahan utama ketegangan dan konflik baru di masyarakat.

Mengingat situasi kehidupan beragama saat ini yang tidak menguntungkan di samping terus meningkatnya hubungan mayoritas-minoritas yang tidak nyaman, tampaknya penting bagi Indonesia untuk memastikan bahwa masyarakat dengan latar belakang yang berbeda merangkul rasa persatuan sehingga setiap orang memiliki kebanggaan dan keterikatan pada komunitasnya dan negara. Penting juga untuk memperkuat pengalaman panjang masyarakatnya dan nilai-nilai komunal berdasarkan moderasi dengan mengenali semangat nilai-nilai agama yang sebenarnya dari semua agama yang ada dan menciptakan ruang yang cukup untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat.

Kedua, Aneta Przepiorka dan Malgorzata Sobol-Kwapinska dalam artikelnya berjudul *Religiosity*

*moderates the relationship between time perspective and life Satisfaction*³⁶ menjelaskan kajian ini difokuskan pada religiositas intrinsik (IR) dan religiositas ekstrinsik (ER) sebagai moderator hubungan antara perspektif waktu dan kepuasan hidup. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa kebutuhan pribadi diselaraskan dengan tuntutan agama, sedangkan agama adalah nilai itu sendiri.

Dalam kasus religiositas ekstrinsik, agama adalah masalah kenyamanan dan konvensi sosial, mencakup pencarian diri dan pengobatan instrumental agama sebagai sarana untuk mendapatkan manfaat bagi diri sendiri. Individu dengan tipe orientasi keagamaan ini menggunakan religiositas untuk memperoleh berbagai manfaat, seperti rasa aman, penurunan kecemasan, mengamankan diri sendiri masa depan yang baik setelah kematian, membenarkan perbuatan jahat seseorang, mendapatkan kembali kesejahteraan yang baik, memuaskan kebutuhan. Untuk keintiman dengan orang lain dan kebutuhan akan status sosial atau bahkan mendapatkan keuntungan materi (Allport & Ross, 1967). Allport dan

³⁶ Aneta Przepiorka and Malgorzata Sobol-Kwapinska, "Religiosity Moderates the Relationship between Time Perspective and Life Satisfaction," *Personality and Individual Differences* 134, no. 2017 (2018): 261–67, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.05.039>.

Ross (1967) menulis tentang dua motif religiusitas ini sebagai berikut: "orang yang termotivasi secara ekstrinsik menggunakan agamanya, sedangkan orang yang termotivasi secara intrinsik menjalankan agamanya". Berdasarkan Allport dan Ross (1967), orang-orang yang menganut agama tertentu dapat ditempatkan pada sebuah kontinum yang ujungnya adalah religiusitas intrinsik dan ekstrinsik. Donahue (1985) menekankan bahwa orang berbeda dalam tingkat kedua jenis motivasi keagamaan. Religiusitas intrinsik dan kesejahteraan spiritual ditemukan terkait dengan harapan dan suasana hati yang positif pada orang tua yang kopingnya dikaitkan dengan kanker (Fehring, Miller, & Shaw, 1997). Studi lain dengan sampel warga Negara Polandia (Aghababaei & Blachnio, 2014) mengungkapkan bahwa asosiasi kesejahteraan subjektif dan tujuan hidup dengan religiusitas intrinsik lebih kuat daripada asosiasi mereka dengan ukuran religiusitas ekstrinsik. Dalam penelitian ini, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik diperiksa sebagai variabel yang mempengaruhi hubungan antara perspektif waktu dan kepuasan hidup. Perspektif waktu adalah kecenderungan untuk fokus pada masa lalu, sekarang, atau masa depan disertai dengan evaluasi positif atau negatif dari dimensi waktu ini (Zimbardo & Boyd, 1999).

Zimbardo dan Boyd (1999) membedakan lima jenis perspektif waktu: perspektif masa lalu negatif, yakni kecenderungan untuk fokus pada masa lalu yang dievaluasi secara negative. Perspektif positif masa lalu yakni kecenderungan untuk fokus pada kenangan yang menyenangkan dan mengevaluasi masa lalu secara positif. Perspektif masa depan yakni kecenderungan untuk berpikir tentang masa depan dalam kaitannya dengan rencana dan tujuan.

Ketiga, Uswatun Hasanah dalam artikelnya berjudul *Dakwah in The Study of Religious Moderation*³⁷, menjelaskan riset ini merupakan penelitian kualitatif jenis data tinjauan pustaka diperoleh melalui buku dan artikel atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Dalam tulisannya, Uswatun Hasanah memaparkan bahwa tema moderasi beragama sebenarnya bukan hal baru dalam Islam. Di Indonesia sendiri banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep moderasi beragama seperti Islam Nusantara, Islam moderat, Islam wasathiyah dan sebagainya.

³⁷ Uswatun Hasanah, "Dakwah in the Study of Religious Moderation," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.31958/jsk.v5i1.3188>.

Hal ini penting untuk disosialisasikan, oleh sebab Indonesia merupakan negara yang beragam yang terdiri dari berbagai suku, ras, masyarakat multikultural, keragaman dan budaya menjadi modal sosial berharga dalam rangka menciptakan harmonisasi sosial. Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multikulturalisme yang ditunjukkan dengan sikap saling menghargai perbedaan, pluralism, dan kemampuan berinteraksi dengan siapa saja secara adil.

Dalam pandangan Shihab, penting untuk menambah pengetahuan tentang Islam dan budaya Islam juga budaya nasional yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap seperti ini pernah dicontohkan oleh Nabi meskipun saat ini beliau adalah seorang nabi dan rasul yang diperintahkan Allah SWT untuk meluruskan keimanan dan memperbaiki akhlak manusia saat itu. Sebab sebagaimana dikatakan oleh Shihab bahwa puncak keimanan Islam adalah kesadaran dan pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini posisi Islam berada di antara mereka yang mengingkari adanya Tuhan dan mereka yang percaya kepada banyak Tuhan. Namun, tidak ada paksaan dalam Islam untuk memeluk Islam sebagai agama dan menerima Allah dan Rasul-Nya sebagai Dzat dari iman, agama seseorang sepenuhnya hak setiap orang.

Dalam konteks Islam, Allah tidak memperlakukan manusia seperti alam semesta yang tidak punya pilihan, juga tidak seperti binatang yang tidak punya akal untuk memilih, manusia sebagai makhluk pilihan dan istimewa yang dibekali akal untuk memilih dan mencari kebenaran tentang dirinya. *Wasathiyah* atau moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam beragama, tidak condong ke satu kutub. Kearifan lokal menjadi salah satu andalan dalam melahirkan sikap dan moderasi beragama. Moderasi Islam tercermin dalam sikap yang tidak mudah disalahkan, apalagi mengingkari orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Keempat, Mohammad Rindu Fajar Islamy dalam artikelnya yang berjudul *Islam And Religious Moderation: The Role of School Laboratory In Negotiating Religious Moderation Within Theological Plurality*,³⁸ menjelaskan lembaga pendidikan yang terbuka, sekolah ini menerima siswa dari beragam latar belakang, termasuk dalam hal agama. Pertemuan beragam ideologi dalam satu tempat pembelajaran diprediksi memicu terjadinya kejadian di

³⁸ Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Islam and Religious Moderation: The Role of School Laboratory in Negotiating Religious Moderation Within Theological Plurality," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 18, no. 1 (2021): 91–110, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.3418>.

antara para pemeluk agama. Namun faktanya, laboratorium sekolah ini mampu meminimalisasi berbagai potensi tersebut dengan berbagai pendekatan.

Berbasis pendekatan etnografi, yakni data yang diperoleh melalui observasi secara intens dan wawancara yang mendalami beberapa informan, hasil studi menunjukkan, Islam, religius moderasi, laboratorium sekolah, pembelajaran proses. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh laboratorium sekolah menengah atas dan universitas dalam dunia pendidikan di Indonesia melalui proses pembelajarannya.

Sebagai lembaga pendidikan terbuka, sekolah ini menerima siswa dari berbagai latar belakang, termasuk dari segi agamanya. Menghadapi berbagai ideologi dalam satu *platform* pembelajaran diprediksi akan memicu ketegangan antarumat beragama. Namun, laboratorium sekolah ini dapat meminimalisir potensi ketegangan tersebut melalui berbagai pendekatan. Berdasarkan pendekatan etnografi, yakni data dikumpulkan melalui observasi intensif dan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui penguatan pemahaman konsep moderasi beragama yang diterapkan

menjadi kurikulum pembelajaran dan model pengajaran di dalam dan di luar kelas sekolah ternyata mampu menjadikan siswa bersikap moderat dan toleran. Pengantar trend moderasi beragama sekurang-kurangnya bergema seiring dengan maraknya aksi brutal, anarkis, dan terorisme yang digencarkan oleh kelompok radikal ekstrem atas nama Islam, bahkan justru tindakan mereka telah menodai Islam.

Arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi yang semakin memudahkan setiap orang mengakses media online dipandang sebagai faktor meningkatnya jumlah gerakan kelompok radikal ekstrem, baik secara nasional maupun internasional. Aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok teroris di Indonesia telah mengindikasikan adanya jaringan kelompok teroris global. Bernard Haykel telah menyebut jaringan semacam ini sebagai dakwah model gerakan "Salafisme" dengan tujuan kelompok mereka untuk memurnikan Islam, namun dengan cara-cara kelompok mereka yang dianggap paling benar.

Kelima, Abd. Rauf Muhammad Amin dalam artikelnya berjudul *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*. Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan Moderasi Islam

dengan mengutip Yusuf Al-Qaradhawi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat akan selalu memberi nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.³⁹

Di dalam kata moderat terkandung makna objektivitas dan wajar. Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili, moderasi mengandung arti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah, dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrem pada keyakinan tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain. Melihat fenomena yang berkembang saat ini, sungguh mengejutkan banyak pihak. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya ke

³⁹ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition," *Al-Qalam* 20 (2014): hlm,23-32,
<http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/339/254>.

Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dalam kasus tertentu, Islam diterima setelah Islam berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat di wilayah tertentu. Bahkan yang sangat menarik adalah pada saat Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam. Contoh yang sering dikembangkan adalah bagaimana strategi yang diterapkan Walisongo dalam rangka pembumian Islam di nusantara.

Keenam, di dalam artikel berjudul *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study its Implementation in Malaysia*, Mohd Shukri Hanafi mentabulasi para mufassir dalam konteks pemaknaan kata *ummatan washta* sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas. Ia mengutip Al-Thabary, Ibn Kathir, AlQurthuby, Al-

Razy Al-Nafasy, Al-Zamakhsyary, Al-Mahally dan Al-Suyuthi, Qutb, Hijazi, dan Al-Zuhaily.⁴⁰

Para mufassir tersebut menterjemahkan *washata* sebagai, *the chosen, the best, the fair, most humble and being fair*. Bahkan Al-Razy memberi makna lebih panjang. Menurutnya ada empat makna dasar dari kata wasata. *First, fair meaning not to take sides between two conflicting parties. Second, something that is the best. Third, the most humble and perfect. Fourth, is not to be extreme in religious matters*. Sedangkan Al-Zuhaily memberi makna, *it means being fair, obedient to the teachings of Islam and not to be extreme to their end in religious and worldly affairs*.

Ketujuh, *NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*. Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap

⁴⁰ Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept In Islamic Epistemology: A Case Study Of Its Implementation In Malaysia," *International Journal of Humanities and Social Science* 4 (2014): 51–62.

perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunah wal Jamaah* juga bersikap lebih toleran terhadap tradisi, memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam). Dikatakan pula, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.⁴¹

Kedelapan, *Report of The Study on Pattern of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand*. Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang didapat dari kehidupan yang selaras dengan alam. Kearifan lokal juga berarti seperangkat gagasan atau kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan

⁴¹ Ahmad Zainul Hamid, "NU Dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama," *Afkar* 21 (2007): 28,

yang ditemukan di masyarakat dan sering dipraktikkan sebagai petunjuk hidup serta diwariskan secara turun-temurun.⁴² Dalam arti lain, kearifan lokal adalah gagasan–gagasan setempat (lokal) yang bijaksana, penuh kearifan yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari pengertian kearifan lokal tersebut, ia sebenarnya ada dan begitu dekat dengan manusia yang dalam banyak aktivitas hidupnya selalu menjadi panduan, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan-kearifan lokal berperan dalam kerukunan, kedamaian, dan persatuan masyarakat. Kearifan lokal mengikat norma-norma interaksi antara masyarakat-masyarakat yang ada. Dalam Undang-Undang No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

⁴² S Nakhorn Thap and J. Res, “Report of The Study on Pattern of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand,” *Journal of Research of Humanities Information Study. Office of the National Education Commission*, 1996, 176, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=S.+Nakhon+Tap%2C+Report+of+The+Study+on+Pattern+of+Process+in+Promoting+Teacher+and+School+Participation+for+Prevention+and+Solution+of+Problems+Concerning+Child+Labor+in+Thailand&btnG=.

Dengan demikian, *local wisdom* atau *indigeneous wisdom* adalah kearifan Tuhan atau fitrah yang tertanam di dalam hati manusia yang berakal. Terdapat hadis *istafti qalbaka* (mintalah fatwa/pendapat pada hatimu), ini menunjukkan bahwa di dalam hati ada kearifan-kearifan fitriyah yang bisa dimintai pendapat dan secara jujur akan mengarahkan pada pilihan-pilihan moral. Hati Nurani memang seringkali tercermin dalam kearifan-kearifan lokal dan selalu menjadi *guidance* dalam ketersesatan. Ibn Taymiyah pernah menyebut bahwa ada dua fitrah: *al fitrah al majbulah* dan *al fitrah al munazzalah* yang disebut pertama adalah fitrah yang sudah tertanam secara naluriah di dalam hati manusia. Manusia selalu memiliki pilihan-pilihan moral kebajikan yang dikenal dengan istilah *al hanafiyat al samhah* (kecenderungan kepada lapang dada atau kebaikan). Sedangkan yang disebut kedua berarti fitrah yang diturunkan (*munazzalah*) melalui wahyu Allah kepada para rasul-Nya. Fitrah yang sudah tertanam di dalam hati (*al fitrah al munazzalah*) merupakan nilai-nilai kearifan yang didapat dari kebajikan-kebajikan turun-temurun secara tradisional dan secara purba.

Kesembilan, *Mengusung Moderasi Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan kata moderasi Islam tidak

terlalu familiar dalam diskursus pemikiran keagamaan Islam klasik. Namun esensi istilah moderasi itu sendiri merupakan pengejawantahan dari ajaran universal Islam⁴³ dan memiliki akar yang jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kamus bahasa Inggris kata moderat berarti, yaitu 1) *not extreme*; 2) *of or having (political) opinions that are not extreme*; 3) *keeping or kept within limits that are excessive*. Sementara dalam bahasa Arab kata tersebut dapat ditemukan dalam istilah bahasa Arab seperti *al-wasat* atau *tawassut* (moderasi), *tasamuh* (tolerance) *al-qishth* (justice), *al-tawazun* (fairness), *al-itidal* (harmony).

Berdasarkan pengertian di atas, Darlis, Rauf, al-Qaradhwi mengatakan bahwa orang moderat adalah orang yang senantiasa mampu menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam tiap langkah dan perkataan di tengah pluralitas masyarakat sehingga tercipta kedamaian dan toleransi tanpa ada tindakan anarkisme dan eksklusivisme. Berbeda dengan pandangan di atas, Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasat*) sebagai metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku secara *tawâzun*

⁴³ Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr* 13, no. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/issue/view/30> (2017): 225–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

(seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah, dan akhlak.

Kesepuluh, "*Al-Tawassut wa-I I'tidal: the NU and Moderatism in Indonesian Islam*. Tulisan dalam sebuah jurnal ternama ini menjelaskan terlepas dari berbagai macam pandangan tentang Islam Moderat, satu hal yang pasti bahwa Islam moderat adalah ajaran yang *genuine* (asli) dari Al-Qur'an yang mendesak untuk dibumikan dalam konteks berbangsa dan bernegara dewasa ini. Hal itu melihat arus pemikiran keagamaan yang sangat deras baik dari Barat yang liberal maupun dari Arab yang literal. Dalam hal ini, Islam Indonesia harus menuguhkan kembali Islam yang khas yang telah diperkenalkan oleh para ulama (wali) terdahulu yang sangat paham tidak hanya persoalan keagamaan, tapi juga bijak dalam melandingskan ajaran Al-Quran di nusantara yaitu Islam Moderat.

Dengan demikian Islam moderat dapat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama; toleransi terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial

mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Al-Qur'ân atau Sunnah. Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun, dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak rahmah bagi Islam moderat di Indonesia yang lebih bermakna teologis dari pada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat.⁴⁴

Kesebelas, *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamantion on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*. Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan beberapa akademisi menegaskan bahwa konsep moderasi Islam dalam konteks keberagaman di Indonesia setidaknya memiliki beberapa karakteristik yang khas antara lain; “(1) *nonviolent ideology in propagating Islam*; (2) *adopting in modern way if life with its all derivates, including science and*

⁴⁴ Ahmad Najib Burhani, “Al-Tawassuṭ Wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam,” *Asian Journal of Social Science*, 40, no. 5/6 (2012): 564–81, https://www.jstor.org/stable/pdf/43498869.pdf?casa_token=1Eppx35H0sYAAAAA:qW41O_cu3wGqGL0c_W7DnJfZp7kGPxZsh3RAqMsjXeIhi92EZQjJodJm5IVwzO9WixUOvfEk8twENuCq2zeXWMHM9Xc180Om9J0eVcVGW2yOHLg.

*technology, democracy, human rights; (3) the use of rational way of thinking; (4) contextual approach in understanding Islam; (5) the use of Ijtihad (intellectual exercise to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'an and Hadith.*⁴⁵ Hanya saja, posisi di tengah memang seringkali mengandung ambiguitas dan ketidakjelasan tafsir. Posisi semacam inilah yang seringkali dikritik oleh berbagai kalangan, terutama oleh kaum radikal perihal ambiguitas posisi kaum moderat. Mereka mengolok-olok kaum moderat sebagai “*la-wala*” (bukan-bukan), yakni bukan Timur dan bukan Barat, bukan tekstualis dan bukan kentekstualis, bukan radikal dan bukan liberalis. Pertanyaan yang mereka lontarkan adalah jika bukan kedua-duanya lantas apa? Bagaimana formulasi yang tepat bagi posisi moderat? Menurut para pengkritik, posisi semacam ini tidak merefleksikan kejelasan dan otoritas keberagamaan yang sah dan meyakinkan.

Keduabelas, *Lembaga Interfaith di Indonesia: Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap*

⁴⁵ Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

*Kerukunan Antar Umat Beragama.*⁴⁶ Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan periode tahun 1945-1967 semakin banyak diberitakan di media massa kasus-kasus yang melibatkan hubungan antara umat Islam dan Kristen di berbagai daerah, terutama gerakan Kristenisasi yang meresahkan umat Islam merespon berbagai perkembangan tersebut, pemerintah mengam Hbil inisiatif mengadakan Musyawarah Antar Agama (MAA) pada tanggal 30 November 196. Musyawarah itu diawali dengan pidato Pejabat Presiden Soeharto.⁴⁷ Presiden Soeharto (Presiden RI Periode 12 Maret 1967 s/d 21 Mei 1998) dalam sambutannya menyampaikan bahwa musyawarah antar agama diadakan karena timbul berbagai gejala di beberapa daerah yang mengarah pada pertentangan-pertentangan agama. Pemerintah memang sangat berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap gejala-gejala itu, yang secara lahiriah memang bersifat

⁴⁶ Mantu Rahman, "Lembaga Interfaith Di Indonesia (Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama)," *Aqlam Journal of Islam and Plurality* 1 (2016): 53–64, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1.500>.

⁴⁷ Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021)* (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama PKUB, 2021)., hlm. 104.

lokal dan bersumber dari salah satu pengertian. Bahkan mungkin telah sengaja ditimbulkan oleh kegiatan politik sisa-sisa G30S/PKI merencanakan memecah belah persatuan bangsa dengan mengadu domba antar suku, antar golongan, dan antar agama. Akan tetapi dipihak lain, pemerintah sungguh-sungguh merasa prihatin yang sangat mendalam. Sebab bila masalah tersebut tidak segera kita pecahkan bersama secara tepat, maka gejala-gejala tersebut akan menjalar kemana-mana yang dapat menjadi masalah nasional. Bahkan mungkin bukan sekedar nasional, melainkan dapat mengakibatkan bencana nasional.

Urgensitas hubungan diselenggarakannya Musyawarah Antar Umat Beragama (MAUB) tersebut karena saat itu bangsa Indonesia mengalami ketegangan antar berbagai penganut agama di beberapa daerah (khususnya antara Islam dan Kristen) yang jika tidak segera diatasi akan membahayakan persatuan Bangsa Indonesia. Musyawarah tersebut merupakan pertemuan awal antara pemimpin agama atau pemuka berbagai agama di Indonesia dalam rangka membahas masalah-masalah mendasar dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.

Ketigabelas, *FKUB Sebagai Forum Kerjasama Antar Umat Beragama*.⁴⁸ Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (PBM 2006) Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

PBM tahun 2006 tersebut dijelaskan tentang tugas dan fungsi FKUB. Misalnya, dalam konteks keanggotaan FKUB beranggotakan pemuka agama setempat dan dibentuk oleh masyarakat (Pasal 8). Sementara itu, pemuka agama sendiri didefinisikan dengan tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan yang diakui dan atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan (Pasal 1 butir 5). Dengan demikian, peran FKUB dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama

⁴⁸ Akmal Salim Ruhana, "FKUB Sebagai Forum Kerjasama Antar Umat Beragama, Dalam Harmoni,": *Jurnal Multikultural dan Multireligius* VIII (2009): 80–90, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Akmal+Salim+Ruhana%2C+FKUB+Sebagai+Forum+Kerjasama+Antar+Umat+Beragama%2C+dalam+Harmoni+%3A+Jurnal+Multikultura+dan+Multireligius%2C+Volume+VIII+Nomor+30%2C+April-Juni+2009%2C+hl.+80-90%2C+ISSN+141.

sejatinya adalah peran masyarakat secara lebih luas dan terdapan dalam pemeliharaan kerukunan. Peran masyarakat yang lebih besar ini bukanlah sebagai bentuk pemberian partisipasi yang luas bagi masyarakat untuk turut serta dalam pembangunan di era reformasi yang mendambakan *civil society* yang kuat.

Keempat belas, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*.⁴⁹ Komunikasi Profetik adalah pola komunikasi yang punya kandungan nilai dan etika. Pola komunikasi tersebut diadopsi dari sifat Rasulullah SAW (filsafat kenabian). Komunikasi ini adalah cakrawala baru dalam lingkup Ilmu Komunikasi. Komunikasi Profetik mempraktikkan komunikasi dalam perspektif Islam yang terintegrasi interkoneksi dengan kajian Ilmu Komunikasi yang dikembangkan jauh sebelum konsep ini lahir. Buku ini hanya menjelaskan tentang hubungan antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Profetik (ISP) saja.

Kelimabelas, *Komunikasi Dakwah*.⁵⁰ Buku ini menjelaskan perihal relasi antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah. Di dalam *Komunikasi Dakwah* dijelaskan

⁴⁹ Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan*.

⁵⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), <https://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=9143>.

bahwa dakwah bertujuan tidak hanya menciptakan dan memupuk relasi dengan orang lain, tetapi lebih banyak lagi adalah relasinya dengan Ilmu Komunikasi. Komunikasi dalam dakwah merupakan serangkaian perwartaan *massage* sang pewarta (*da'i*) kepada objek berita (*mad'u*) lewat wahana sehingga memunculkan efek tertentu. Prinsipnya kegiatan komunikasi adalah bentuk pertukaran ide atau gagasan seseorang kepada orang lain secara sederhana. Buku ini menjelaskan perihal relasi antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah, sementara disertasi penulis menjelaskan hubungan antara moderasi beragama dengan komunikasi Islam.

Keenambelas, *Komunikasi Qur'aniyyah*.⁵¹ Buku ini menjelaskan tentang hubungan antara Ilmu Komunikasi dan kitab suci Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an merupakan bentuk media komunikasi. Komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an adalah komunikasi verbalistik atau komunikasi linguistik yang bersifat edukatif, persuasif, dan spiritualistik. Buku ini juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip komunikasi verbalistik atau komunikasi linguistik dalam Al-Qur'an, seperti *qaul ma'rufa*, *qaul layyina*, dan sebagainya. Hanya saja, kata-kata tersebut hanya

⁵¹ Sensa, *Komunikasi Qur'aniyyah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*.

diterjemahkan (bukan ditafsirkan) dan dikaji dari sisi kuantitatif saja.

Ketujuhbelas, *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*.⁵² Buku ini menguraikan seluk-beluk komunikasi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan teori komunikasi dan informasi. Terdapat tiga susunan komunikasi yang dijelaskan dalam buku ini. Susunan pertama menjelaskan perihal relasi antara Allah dengan Nabi Muhammad SAW. Relasi tersebut merupakan relasi yang hanya dialami oleh Rasulullah sehingga dijadikan poin tersendiri. Susunan kedua adalah komunikasi antara Rasulullah dengan umat manusia. Rasulullah berperan sebagai pembawa informasi (ajaran) sedangkan umat manusia sebagai penerima informasi. Susunan terakhir yaitu komunikasi dua arah antar pelaku dalam Al-Qur'an. Termasuk etika dan pelbagai prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, buku ini memakai pendekatan Hermeneutik.

Kedelapanbelas, *Komunikasi Ilahiah: Komunikasi Sebagai Energi Rohaniah*.⁵³ Buku ini menjelaskan tentang

⁵² 'Abd Rahman, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah Dan Insaniyah*, 1st ed. (Malang: UIN Malang Press, 2007), <https://onesearch.id/Record/IOS5648.slims-2865/Description>.

⁵³ Zuardin Azzaino, *Komunikasi Ilahiah*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1986), <https://onesearch.id/Record/IOS2720.slims-16392>.

relasi antara Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang pada akhirnya memunculkan model *komunikasi spiritual* atau *komunikasi ruhaniyah*. Buku ini hanya menjelaskan tentang satu aspek saja dalam Ilmu Komunikasi Dakwah yaitu aspek spiritual atau transendental.

Kesembilanbelas, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*.⁵⁴ Buku ini menguraikan tentang konsep *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*. Penulis mengungkapkan bahwa dakwah yang berkembang di tengah masyarakat saat ini lebih condong terhadap *nahi munkar*. Hal tersebut merupakan sekedar reaksi perlawanan. Sedangkan dalam hal *amr ma'ruf*-nya kurang mendorong kepada kebajikan, kerjasama, dan program visioner kedalam proaksi perjuangan. Kekurangan dari buku tersebut hanya membahas dua aspek saja dalam dakwah, yaitu *nahi munkar* bersifat *reaktif*, dan *amr ma'ruf* bersifat *proaktif*.

Duapuluh, *Komunikasi Verbalistik Qur'anik: Perspektif Tafsir Tematik*.⁵⁵ Tulisan makalah dalam sebuah jurnal terkenal ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip komunikasi verbalistik atau komunikasi linguistik dalam

⁵⁴ Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Bandung*., hlm. 10.

⁵⁵ Riyanto, "Komunikasi Verbalistik Qur'anik: Perspektif Tafsir Tematik."

Al-Qur'an dengan pendekatan *tafsir tematik*. Makalah tersebut hanya menjelaskan tentang korelasi antara prinsip-prinsip komunikasi verbalistik atau komunikasi linguistik dalam Al-Qur'an dan Ilmu Pendidikan.

Duapuluhsatu, *Strategi Komunikasi Sebagai Penunjang Dakwah*.⁵⁶ Makalah ini menjelaskan tentang strategi komunikasi yang berfungsi menjadi media alternatif dalam mewartakan pelbagai pesan terhadap umat. Berkomunikasi di dalam dakwah tidak bisa dilakukan tanpa adanya strategi. Hal itu bertujuan supaya dakwah yang disampaikan tepat sasaran. Satu di antara unsur dalam Ilmu Komunikasi yang dijadikannya sebagai landasan strategi dakwah adalah pendekatan *Management by Objectives*.

Tujuan dakwah tidak selalu sama dengan tujuan komunikasi meskipun dakwah merupakan aktivitas dari komunikasi. Proses pertukaran pesan atau informasi merupakan aktivitas komunikasi dalam dakwah. Komunikasi tersebut terjadi antara pewarta (*da'i*) dengan objek berita (*mad'u*). Komunikasi tersebut dapat berlangsung lewat pelbagai media langsung maupun tidak

⁵⁶ Mudjiono, "Strategi Komunikasi Sebagai Penunjang Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2001): 9–14, <https://doi.org/10.15575/idajhs>.

langsung. Dakwah dilakukan dengan memuat semua unsur proses komunikasi. Penjelasan tersebut memperkuat teori bahwa berdakwah merupakan aktivitas dari ilmu komunikasi.⁵⁷

Duapuluhdua, riset karya Abd. Rohman tahun 2012 yakni “*Komunikasi dalam Al-Qur’an: Relasi Insaniyah dan Ilahiyah*”.⁵⁸ Riset ini terfokus pada teori komunikasi secara lebih umum. Sketsa komunikasinya terpola kepada relasi ilahiah dan insaniah. Bagi Abd. Rohman, proses interaksi di dalam relasi ilahiah maupun insaniah terjadi dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung. Uraianannya perihal pelbagai contoh ayat yang dijelaskannya menyangkut komunikasi tampak hanya bersifat verbal saja dan hanya menjabarkan proses dan konteks komunikasi yang ada dalam Al-Qur’an dengan misalnya melihat ayat-ayat yang dicontohkan ketika Allah berkomunikasi dengan para nabi atau hambanya maupun sebaliknya tanpa ada penafsiran dan usaha mengimplementasikannya dengan konteks kekinian dan memadukannya dengan teori-teori komunikasi kontemporer. Sehingga peneliti lebih leluasa

⁵⁷ Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan.*, hlm. 217.

⁵⁸ Rahman, *Komunikasi dalam al-Qur’ân: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah.*

untuk riset perihal pelbagai prinsip dalam Al-Qur'an dengan kondisi kekinian.

Duapuluhtiga, riset karya Abdul Karim Batubara, MA berjudul “*Studi Media Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Esensi Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi)*” dalam *Proceedings AICIS ke-12*. Riset ini terfokus pada kajian komunikasi Islam dan media. Bagi Karim, televisi dan internet justru menjadi pemicu krisis kebudayaan dan peradaban. Pelbagai negara industri dan berteknologi mutakhir justru mengalami turbulensi kebudayaan. Hal itu terjadi oleh sebab basis kebudayaan tradisonalnya yang digali dari tradisi agama malah tergerus dan diganti oleh pelbagai ideologi media yang kerap bertabrakan dengan kepentingan mayoritas warga yang menjadi konsumen budaya media (televisi) tersebut.⁵⁹

Duapuluhempat, riset berjudul “*Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif*” ditulis oleh Dian Ismi Islami pada jurnal *Wacana Volume XII No. 1*, Februari 2013. Hasil risetnya normatif terkait antara fenomena media dan uraian perihal urgensinya

⁵⁹ Abdul Karim Batubara, “Studi Media Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Esensi Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi),” *Annual International Conference on Islamic Studies*, 2004, 2795–2815, http://digilib.uinsby.ac.id/7523/1/Buku_6_Fix_18.pdf.

Komunikasi Islam diterapkan oleh media. Masalah komunikasi kerap tidak dijelaskan spesifik di dalam Al-Qur'an, namun ditemukan banyak ayat yang mengartikulasikan pelbagai prinsip komunikasi secara umum. Kami membatasi pelbagai istilah khusus dalam pelbagai prinsip komunikasi. Istilah tersebut yakni; *qaulan maisura, baligha, karima, ma'rufa, sadida, dan qaulan layyina, dan seterusnya*.⁶⁰

Duapuluhlima, riset di dalam jurnal *Analisis*, vol. 13, No.1, pada Juni 2013 karya⁶¹ Fitri Yanti berjudul *Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks: Studi Kasus Tradisi Ruwatan*, memuat pandangan bahwa Islam sebagai agama sempurna, tersambung dengan pelbagai ajaran dari para nabi terdahulu, dan mengandung pandangan serta ajaran pelbagai ranah kehidupan yang tak lekang oleh waktu. Artinya, Islam seiring dan *compatible* dengan zaman dan ruang (*salihul li kulli zaman wa*

⁶⁰ Dian Ismi Islami, "Konsep Komunikasi Islam dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif," *Wacana* XII, no. 1 (2013): 1–15, <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041><http://arxiv.org/abs/1502.020>.

⁶¹ Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks," *Analisis* XIII, no. 1 (2013): 201–20, <https://doi.org/doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.686>.

makan). Keluwesan dan dinamisasi Islam itu nampak dari pelbagai doktrin perihal hukum Islam. Islam mengelola dua bentuk relasi. Relasi antara Allah dan manusia (*ibadah mahdhoh*) dan relasi antar sesama manusia (*mu'amalah*). Perihal aspek *ibadah mahdhoh*, ajaran agama telah menetapkannya. Sedangkan bidang *mu'amalah*, hukum Islam hanya memberikan prinsip-prinsip globalnya. Maknanya, aspek *mu'amalah* dimungkinkan pembaharuan dan fleksibilitas.

Secara historis, agama Islam terbuka dengan pelbagai tradisi dan kebudayaan, sehingga Islam sebagai agama yang memungkinkan menjadi agama kosmopolitan dan universal. Terbukti kala bersinggungan dengan tradisi lokal, Islam justru menyerap tradisi lokal tersebut. Sehingga, Islam sebagai agama memungkinkan *compatible* dengan waktu dan segala peradaban. Bidang studi komunikasi Islam merupakan paradigma dunia Islam, merujuk pada kitab suci al-Qur'ân dan ungkapan hadis, terdapat doktrin ketauhidan, pengetahuan, studi hukum, *adl*, *ijma*, *syara*, dan *istislah* bermuara pada universalitas kesamaan makna demi perwujudan kaum *muslimun* untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Di dalam Al-Qur'an terdapat empat prinsip etika

berkomunikasi, yakni tanggung-jawab, kritik konstruktif, kejujuran (*fairness*), dan ketelitian (*accuracy*).

Komunikasi diperlukan untuk mewujudkan relasi, bukan hanya dalam perspektif Islam, namun di segala situasi dan kondisi. Terdapat dua arah komunikasi di dalam Islam yaitu vertikal dan horizontal. Arah komunikasi itu ditentukan berdasarkan kedudukan Allah dengan manusia. Komunikasi vertikal adalah komunikasi manusia kepada Allah. Sedangkan komunikasi horizontal adalah komunikasi antar manusia. Komunikasi vertikal berlangsung dalam rupa ibadah untuk bertakwa kepada Allah. Pendekatan relasi sosial kerap diistilahkan dengan muamalah sebagai komunikasi horizontal. Komunikasi dengan sesama manusia dilakukan dalam segala aspek kehidupan. Puncaknya adalah memungkinkan komunikasi Islam sebagai konsep alternatif, khususnya dalam rangka mengarusutamakan kemanusiaan sesuai fitrah kejadian manusia.

Dalam prinsip dan kaedah komunikasi Al-Qur'an kompatibilitas antara pelbagai nilai komunikasi dengan dimensi kejadian fitrah kemanusiaan memungkinkan kebermanfaatan dan kesejahteraan dapat terwujud. Dalam Al-Qur'an dan Hadis dimuat pelbagai pedoman yang memungkinkan komunikasi berlangsung efektif dan

efisien. Hal ini bisa disebut sebagai pedoman, prinsip, kaidah atau diskursus moralitas komunikasi perspektif Islam. Dasar moralitas berkomunikasi dalam Islam menjadi kompas bagi umat muslim dalam tindakan pelbagai model komunikasi; komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam relasi sehari-hari, berdakwah lisan, tulisan, maupun dalam bentuk lainnya.

Dari sudut pandang komunikasi Islam, aspek nilai sosial, agama, dan kebudayaan menjadi bagian prioritas. Termasuk model komunikasi interpersonal mencakup gaya percakapan, ucapan, perlakuan social, dan juga bidang retorika (perihal ide pengucapan dan gaya berbicara). Di dalam kitab suci Al-Qur'an dan ungkapan hadis disebutkan perihal pedoman komunikasi interpersonal di antaranya adalah ayat Al-Qur'an berikut; "*bicaralah baik kepada orang*" (QS. Al-Baqarah: 83). Ayat lainnya, "*Janganlah kamu bertengkar dengan ahli Al-Kitab, kecuali dengan (cara) yang lebih baik, (dan) kecuali dengan mereka yang aniaya di antara mereka*" (QS. Al-'Ankabut: 46).

Ada tujuh konsep dasar dalam Islam yang memungkinkan terkoneksi dengan penciptaan dan publikasi informasi, yaitu keesaan (*tauhid*), ilmu pengetahuan (*ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*adl*), konsensus (*ijma'*), musyawarah (*syura*), kepentingan

umum (*istislah*), dan komunitas muslim (*ummah*). Termasuk dari pelbagai khazanah perihal komunikasi Islam terdapat enam model konsep pembicaraan (*qaulan*) sebagai dasar etika komunikasi Islam, yaitu (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Maisura*, (3) *Ma'rufa*, (4) *Karima*, (5) *Layyina*, dan (6). *Qaulan Baligha*.

Duapuluhenam, penelitian yang di buat Harjani Hefni berjudul “Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam”.⁶² Hasilnya, secara keilmuan maupun institusional, di abad ke-20 mulai berkembang konstruksi kerangka epistemik dari keilmuan komunikasi Islam. Komunikasi Islam bergerak mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan media komunikasi. Kini manusia tidak dapat lepas dari teknologi kala segala informasi diperoleh lewat media elektronik. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain sesuai dengan fitrahnya. Meski ruang bertemu kini terbatas, namun pola komunikasi dapat berlangsung lewat media elektronik.

Tabel 4.
Pemetaan Studi Terdahulu dan Fokus Bahasanya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
1.	Ismatu Ropi	Whither Religious Moderation? The State and Management of	Hasil penelitian membahas bagaimana luasnya nilai-nilai dan	Moderasi Beragama

⁶² Hefni, “Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam.”

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
		Religious Affairs in Contemporary Indonesia, <i>Studia Islamika</i> 26, no. 3 (2019): 597–601, https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055 .	simbol-simbol agama dalam melingkupi arah negara bangsa Indonesia sejak awal sejarah Indonesia modern merupakan kontestasi determinan yang paling populer dalam aktivitas politik di Indonesia seiring dengan munculnya sentiment-sentimen baru nasionalisme dan antikolonialisme. Penting juga untuk memperkuat pengalaman panjang masyarakatnya dan nilai-nilai komunal berdasarkan moderasi dengan mengenali semangat nilai-nilai agama yang sebenarnya dari semua agama yang ada dan menciptakan ruang yang cukup untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat.	
2.	Aneta Przepiorka dan Malgorzata Sobol-Kwapinska	Religiosity moderates the relationship between time perspective and life Satisfaction, <i>Personality and Individual Differences</i> 134, no. 2017 (2018): 261–67, https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.05.039 .	Kajian ini difokuskan pada religiositas intrinsik (IR) dan religiositas ekstrinsik (ER) dalam moderasi beragama sebagai moderator hubungan antara perspektif waktu dan kepuasan hidup. Dalam penelitian ini, religiusitas intrinsik dan ekstrinsik diperiksa sebagai variabel yang mempengaruhi hubungan	Moderasi beragama

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>antara perspektif waktu dan kepuasan hidup. Zimbardo dan Boyd (1999) membedakan lima jenis perspektif waktu: perspektif masa lalu negatif yang memiliki kecenderungan untuk fokus pada masa lalu yang dievaluasi secara negatif; perspektif positif masa lalu - kecenderungan untuk fokus pada kenangan yang menyenangkan dan mengevaluasi masa lalu secara positif; perspektif masa depan - kecenderungan untuk berpikir tentang masa depan dalam kaitannya dengan rencana dan tujuan.</p>	
3.	Uswatun Hasanah	<p>Dakwah in The Study of Religious Moderation, <i>Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan</i> 5, no. 1 (2021): 59, https://doi.org/10.31958/jsk.v5i1.3188</p>	<p>Hasil riset tersebut menjelaskan bahwa di Indonesia banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep moderasi beragama, seperti Islam Nusantara, Islam moderat, Islam wasathiyah dan sebagainya. Sikap seperti ini pernah dicontohkan oleh Nabi meskipun saat ini beliau adalah seorang nabi dan rasul yang diperintahkan Allah SWT untuk meluruskan keimanan dan memperbaiki akhlak</p>	Dakwah dan Moderasi Beragama

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>manusia saat itu. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Shihab bahwa puncak keimanan Islam adalah kesadaran dan pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini posisi Islam berada di antara mereka yang mengingkari adanya Tuhan dan mereka yang percaya kepada banyak Tuhan. Dalam konteks Islam, Allah tidak memperlakukan manusia seperti alam semesta yang tidak punya pilihan juga tidak seperti binatang yang tidak punya akal untuk memilih manusia sebagai makhluk pilihan dan istimewa yang dibekali akal untuk memilih dan mencari kebenaran tentang dirinya.</p>	
4.	Mohammad Rindu Fajar Islamy	<p>Islam And Religious Moderation : The Role Of School Laboratory In Negotiating Religious Moderation Within Theological Plurality, <i>Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat</i> 18, no. 1 (2021): 91–110, https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.3418</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh laboratorium sekolah menengah atas dan universitas dalam dunia pendidikan di Indonesia melalui proses pembelajarannya. Berdasarkan pendekatan etnografi, dimana data dikumpulkan melalui</p>	Moderasi Agama dan Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>observasi intensif dan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui penguatan pemahaman konsep moderasi beragama yang diterapkan menjadi kurikulum pembelajaran dan model pengajaran di dalam dan di luar kelas sekolah ternyata mampu menjadikan siswa bersikap moderat dan toleran. Pengantar trend moderasi beragama setidaknya bergema seiring dengan maraknya aksi brutal, anarkis, dan terorisme yang digencarkan oleh kelompok radikal ekstrim atas nama Islam, justru tindakan mereka telah menodai Islam.</p>	
5.	Abd. Rauf Muhamma d Amin	Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, “Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition,” <i>Al-Qalam</i> 20 (2014): 23–32	Hasil penelitian tersebut menjelaskan Moderasi Islam dengan mengutip Yusuf Al-Qaradhawi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua	Moderasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain. Bahkan dalam kasus tertentu, Islam diterima setelah Islam berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat di wilayah tertentu.	
6.	Mohd Shukri Hanafi	“The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study its Implementation in Malaysia” dalam International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4, No. 9 (1), July 2014, hlm. 53.	Hasil penelitian menunjukkan ada empat makna dasar dari kata wasata. <i>First, fair meaning not to take sides between two conflicting parties. Second, something that is the best. Third, the most humble and perfect. Fourth, is not to be extreme in religious matters</i>	Moderasi Islam
7.	S. Nakhon Tap	Report of The Study on Pattern of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand. Journal of Research of Humanities	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang didapat dari kehidupan yang selaras dengan alam. Kearifan lokal juga berarti seperangkat gagasan atau	Kearifan Lokal.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
		Information Study. Office of the National Education Commission, 1996, hlm. 176.	kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan yang ditemukan di masyarakat dan sering dipraktikkan sebagai petunjuk hidup serta diwariskan secara turun-temurun.	
8.	Ahmad Najib Burhani	“Al-Tawassut wa-I’tidal: the NU and Moderatism in Indonesian Islam”, Asian Journal of Society Science, Vol. 40, Issue 5-6 (2012).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam moderat adalah ajaran yang <i>genuine</i> (asli) dari al-Qur’ân yang sangat mendesak untuk dibumikan dalam konteks berbangsa dan bernegara dewasa ini. Hal itu melihat arus pemikiran keagamaan yang sungguh deras baik dari Barat yang liberal maupun dari Arab yang literal. Dalam hal ini, Islam Indonesia harus meneguhkan kembali Islam yang khas yang telah diperkenalkan oleh para ulama (wali) terdahulu yang sangat paham tidak hanya persoalan keagamaan, tapi juga bijak dalam menerapkan ajaran Al-Quran di Nusantara yaitu Islam Moderat. Dengan demikian Islam moderat dapat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (<i>tawassut</i>) di dalam mengimplementasikan	Moderasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			ajaran agama; toleransi terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memrioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung masalah, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur’ân atau Sunnah.	
9.	Masdar Hilmy	“Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamantion on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, “Journal of Indonesia Islam, Volume 07, Number 01, June 2013	<i>Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam dalam konteks keberagaman di Indonesia setidaknya memiliki beberapa karakteristik yang khas antara lain; “(1) nonviolent ideology in propagating Islam; (2) adopting in modern way if life with its all derivates, including science and technology, democracy, human rights; (3) the use of rational way of thinking; (4) contextual approach in understanding Islam; (5) the use of Ijtihad (intellectual exercise to</i>	Moderasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<i>make a legal opinon in case og the absence of explicit justification from the Qur'an and Hadith.</i>	
10.	Abd Rauf Muhamma d Amin	"Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, dalam, Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus Desember 2014.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moderasi Islam dengan mengutip Yusuf Al-Qaradhawi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat akan selalu memberi nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya	Moderasi Islam
11.	Ahmad Zainul Hamid.	"NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama". Afkar, Edisi No. 21 Tahun 2007.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (<i>naqliyah</i>) dan rasio (<i>'aqliyah</i>) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-	Moderasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, <i>Ahlussunah wal Jamaah</i> juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam). Dikatakan pula sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai</p>	
12.	Darlis	<p>“Mengusung Moderasi Islam dalam Masyarakat Multikultural,” Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata moderasi Islam tidak terlalu familiar dalam diskursus pemikiran keagamaan Islam klasik. Namun esensi istilah moderasi itu sendiri merupakan pengejawantahan dari ajaran universal Islam dan memiliki akar yang jelas dalam Al-Quran dan Sunnah. Dalam kamus bahasa Inggris</p>	Moderasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			kata moderat memiliki arti, yaitu 1) <i>not extreme</i> ; 2) <i>of or having (political) opinions that are not extreme</i> ; 3) <i>keeping or kept within limits that are excessive</i> . Sementara dalam bahasa Arab kata tersebut dapat ditemukan dalam istilah bahasa Arab seperti <i>al-wasat</i> atau <i>tawassut</i> (moderasi), <i>tasamuh</i> (tolerance) <i>al-qisth</i> (justice), <i>al-tawazun</i> (fairness), <i>al-itidal</i> (harmony).	
13..	Rahman Mantu	Lembaga Interfaith di Indonesia : Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama dalam jurnal Aqlam, Journal of Islam and Plurality, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjelaskan periode tahun 1945 - 1967 semakin banyak diberitakan di media massa kasus-kasus yang melibatkan hubungan antara umat Islam dan Kristen di berbagai daerah, terutama gerakan Kristenisasi yang meresahkan umat Islam. Merespon berbagai perkembangan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif mengadakan Musyawarah Antar Agama (MAA) pada tanggal 30 November 1967.	Toleransi Beragama
14.	Waryani Fajar Riyanto	Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia : 1946 - 202, Sejarah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi hubungan diselenggarakannya	Moderasi Beragama

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
		<p>Pusat kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021)</p>	<p>Musyawaharah Antar Umat Beragama (MAUB) tersebut karena saat itu bangsa Indonesia mengalami ketegangan antar berbagai penganut agama di beberapa daerah (khususnya antara Islam dan Kristen) yang jika tidak segera diatasi akan dapat membahayakan persatuan Bangsa Indonesia. Musyawarah tersebut merupakan pertemuan awal antara pemimpin agama atau pemuka berbagai agama di Indonesia dalam rangka membahas masalah-masalah mendasar dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.</p>	
15.	Akmal Salim Ruhana	<p>FKUB Sebagai Forum Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Harmoni : Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume VIII Nomor 30, April-Juni 2009</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjelaskan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (PBM 2006) Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum</p>	<p>Kerukunan Umat Beragama</p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.</p>	
16.	Iswandi Syahputra	<p>Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan, cet. ke-1 (Bandung: Penerbit Simbios, 2007).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjelaskan perihal relasi antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah. Di dalam Komunikasi Dakwah dijelaskan bahwa dakwah bertujuan tidak hanya menciptakan dan memupuk relasi dengan orang lain, tetapi lebih banyak lagi adalah relasinya dengan Ilmu Komunikasi. Komunikasi dalam dakwah merupakan serangkaian perwartaan message sang pewarta (<i>da'i</i>) kepada objek berita (<i>mad'u</i>) lewat wahana sehingga memunculkan efek tertentu. Prinsipnya, kegiatan komunikasi adalah bentuk pertukaran ide atau gagasan seseorang kepada orang lain secara sederhana. Buku ini menjelaskan perihal relasi antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah, sementara skripsi penulis menjelaskan hubungan antara Ilmu Dakwah dan Ilmu Sosial Profetik (ISP).</p>	Komunikasi Profetik
17.	Muhamma	Komunikasi	Hasil penelitian	Komunikasi

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
	d Djarot Sensa	Qur'aniiyah, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Islamika, 2005).	menunjukkan bahwa seluk-beluk komunikasi dalam al-Quran yang berkaitan dengan teori komunikasi dan informasi. Terdapat tiga susunan komunikasi yang dijelaskan dalam buku ini. Susunan pertama menjelaskan perihal relasi antara Allah dengan Nabi Muhammad. Relasi tersebut merupakan relasi yang hanya dialami oleh Rasulullah sehingga dijadikan poin tersendiri. Susunan kedua adalah komunikasi antara Rasulullah dengan umat manusia. Rasulullah berperan sebagai pembawa informasi (ajaran) sedangkan umat manusia sebagai penerima informasi. Susunan terakhir yaitu komunikasi dua arah antar pelaku dalam Al-Qur'an.	Qur'an.
18.	Wahyu Ilaihi	Komunikasi Dakwah, cet. ke-1 (Bandung: Rosda: 2010).	Hasil penelitian menjelaskan perihal relasi antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah. Di dalam Komunikasi Dakwah dijelaskan bahwa dakwah bertujuan tidak hanya menciptakan dan memupuk relasi dengan orang lain, tetapi lebih	Komunikasi Dakwah

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>banyak lagi adalah relasinya dengan Ilmu Komunikasi. Komunikasi dalam dakwah merupakan serangkaian perwartaan message sang perwarta (da'i) kepada objek berita (mad'u) lewat wahana sehingga memunculkan efek tertentu. Prinsipnya, kegiatan komunikasi adalah bentuk pertukaran ide atau gagasan seseorang kepada orang lain secara sederhana. Buku ini menjelaskan perihal relasi antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah, sementara skripsi penulis menjelaskan hubungan antara Ilmu Dakwah dan Ilmu Sosial Profetik (ISP).</p>	
19.	'Abd. Rahman	Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah, cet. ke-1 (Malang: UIN Malang Press, 2007).	<p>Hasil penelitian menguraikan seluk-beluk komunikasi dalam Al-Quran yang berkaitan dengan teori komunikasi dan informasi. Terdapat tiga susunan komunikasi yang dijelaskan dalam buku ini. Susunan pertama menjelaskan perihal relasi antara Allah dengan Nabi Muhammad. Relasi tersebut merupakan relasi yang hanya dialami oleh Rasulullah sehingga</p>	Komunikasi Qur'an

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>dijadikan poin tersendiri. Susunan kedua adalah komunikasi antara Rasulullah dengan umat manusia. Rasulullah berperan sebagai pembawa informasi (ajaran) sedangkan umat manusia sebagai penerima informasi. Susunan terakhir yaitu komunikasi dua arah antar pelaku dalam Al-Quran. Termasuk etika dan pelbagai prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, buku ini memakai pendekatan Hermeneutik, sementara penulis memakai pendekatan Tafsir Tematik.</p>	
20.	Zuardin Azzaino	Komunikasi Ilahiah: Komunikasi Sebagai Energi Rohaniah, cet. ke-1 (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1986)	<p>Menjelaskan tentang relasi antara Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang pada akhirnya memunculkan model komunikasi spiritual atau komunikasi ruhaniyah. Buku ini hanya menjelaskan tentang satu aspek saja dalam ilmu komunikasi dakwah, yaitu aspek spiritual atau transendental. Sementara itu skripsi ini menjelaskan hubungan antara ilmu dakwah dengan tiga nilai profetik, tidak hanya</p>	Komunikasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			nilai spiritual, yaitu: prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi atau spiritual.	
21.	Asep Muhiddin	Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, cet. ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2002)	Hasil penelitian menguraikan tentang konsep amr ma'ruf dan nahi munkar. Penulis mengungkapkan bahwa dakwah yang berkembang di tengah masyarakat saat ini lebih condong terhadap nahi munkar. Hal tersebut merupakan sekedar reaksi perlawanan. Sedangkan dalam hal amr ma'ruf-nya kurang mendorong kepada kebajikan, kerjasama, dan program visioner kedalam proaksi perjuangan. Kekurangan dari buku tersebut hanya membahas dua aspek saja dalam dakwah, yaitu nahi munkar bersifat reaktif, dan amr ma'ruf bersifat proaktif. Pada riset ini, penulis menambahkan satu unsur lagi, yaitu tu'minuna billah bersifat spiritual atau proetis.	Dakwah
22.	Waryani Fajar Riyanto	Komunikasi Verbalistik Qur'anik: Perspektif Tafsir Tematik dalam Jurnal Profetik: Jurnal Komunikasi, Vol. 02 /No. 02/Oktober (2009)	Menjelaskan tentang prinsip-prinsip komunikasi verbalistik atau komunikasi linguistik dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir	Komunikasi Qur'an

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			tematik, komunikasi persuasif Al-Qur'an, dan Ilmu Dakwah.	
23.	Mudjiono	Strategi Komunikasi Sebagai Penunjang Dakwah”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 1, April, (2001).	Hasil penelitian menjelaskan tentang strategi komunikasi yang berfungsi menjadi media alternatif dalamewartakan pelbagai pesan terhadap umat. Berekomunikasi di dalam dakwah tidak bisa dilakukan tanpa adanya strategi. Hal itu bertujuan supaya dakwah yang disampaikan tepat sasaran. Salah satu unsur dalam Ilmu Komunikasi yang dijadikannya sebagai landasan strategi dakwah adalah pendekatan Management by Objectives.	Komunikasi
24.	Abdul Karim Batubara, MA	“Studi Media Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Esensi Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi)” dalam Proceedings AICIS ke-12.	Riset ini terfokus pada kajian komunikasi Islam dan media. Bagi Karim, televisi juga internet justru menjadi pemicu krisis kebudayaan dan peradaban. Pelbagai negara industri dan berteknologi mutakhir justru mengalami turbulensi kebudayaan. Hal itu terjadi oleh sebab basis kebudayaan tradisonalnya yang diganti dari tradisi agama malah tergerus dan diganti oleh pelbagai ideologi media yang kerap bertabrakan	Komunikasi Islam dan Media

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			dengan kepentingan mayoritas warga yang menjadi konsumen budaya media (televisi) tersebut.	
25.	Dian Ismi Islami	"Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif", ditulis oleh pada jurnal Wacana Volume XII No. 1, Februari 2013	Hasil risetnya normatif, terkait fenomena media dan uraian perihal urgensinya Komunikasi Islam diterapkan oleh media. Masalah komunikasi kerap tidak dijelaskan spesifik di dalam Al-Quran, namun ditemukan banyak ayat yang mengartikulasikan pelbagai prinsip komunikasi secara umum. Kami membatasi pelbagai istilah khusus dalam pelbagai prinsip komunikasi. Istilah tersebut yakni; <i>qaulan maisura, baligha, karima, ma'rufa, sadida, qaulan layyina</i> , dan seterusnya	Komunikasi dan Komunikasi Islam
26.	Fitri Yanti	Pola Komunikasi Islam terhadap Tradisi Heterodoks: Studi Kasus Tradisi Ruwatan, jurnal Analisis, vol. 13, No.1, pada Juni 2013	Hasil riset Fitri Yanti memuat pandangan bahwa Islam sebagai agama sempurna tersambung dengan pelbagai ajaran dari para nabi terdahulu yang mengandung pandangan dan ajaran pelbagai ranah kehidupan yang tak lekang oleh waktu. Artinya, Islam seiring dan <i>compatible</i> dengan zaman dan ruang (<i>salihul</i>	Komunikasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p><i>li kulli zaman wa makan</i>). Keluwesan dan dinamisasi Islam itu nampak dari pelbagai doktrin perihal hukum Islam. Islam mengelola dua bentuk relasi. Relasi antara Allah dan manusia (<i>ibadah mahdhoh</i>) dan relasi antar sesama manusia (<i>mu'amalah</i>). Perihal aspek <i>ibadah mahdhoh</i>, ajaran agama telah menetapkannya. Sedangkan bidang <i>mu'amalah</i>, hukum Islam hanya memberikan prinsip-prinsip globalnya. Maknanya, aspek <i>mu'amalah</i> dimungkinkan pembaharuan dan fleksibilitas. Secara historis, agama Islam terbuka dengan pelbagai tradisi dan kebudayaan, sehingga Islam sebagai agama memungkinkan menjadi agama kosmopolitan dan universal. Terbukti kala bersinggungan dengan tradisi lokal, Islam justru menyerap tradisi lokal tersebut. Sehingga, Islam sebagai agama memungkinkan <i>compatible</i> dengan waktu dan segala peradaban. Bidang studi komunikasi Islam merupakan</p>	

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			<p>paradigma dunia Islam yang merujuk pada kitab suci Al-Qur'an dan ungkapan hadis. Terdapat doktrin ketauhidan, pengetahuan, studi hukum, <i>adl, ijma, syara</i>, dan <i>istislah</i> bermuara pada universalitas kesamaan makna demi perwujudan kaum <i>muslimun</i> untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Di dalam Al-Qur'an terdapat empat prinsip etika berkomunikasi, yakni tanggung jawab, kritik konstruktif, kejujuran (<i>fairness</i>), dan ketelitian (<i>accuracy</i>)</p>	
27.	Harjani Hefni	"Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam".	<p>Hasil riset Harjani Hefni secara keilmuan maupun institusional di abad ke-20 mulai berkembang konstruksi kerangka epistemik dari keilmuan komunikasi Islam. Komunikasi Islam bergerak mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan media komunikasi. Kini manusia tidak dapat lepas dari teknologi, kala segala informasi diperoleh lewat media elektronik. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain</p>	Komunikasi Islam

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Fokus Bahasan
			sesuai dengan fitrahnya. Meski ruang bertemu kini terbatas, namun pola komunikasi dapat berlangsung lewat media elektronik.	

Beragam riset di atas, tentunya berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada implementasi moderasi beragama di Yogyakarta yang di integrasi-interkoneksi dengan Islam dalam perspektif komunikasi Islam. Artinya, judul atau tema implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, sehingga originalitas penelitian dan kebaruan penelitian dapat tercapai. Sebagai seorang peneliti, sepanjang penelusuran peneliti belum ditemukan tema riset seperti yang dikaji oleh para peneliti sebelumnya, khususnya tema implementasi moderasi beragama yang dikaitkan dengan ilmu komunikasi dan Islam menjadi komunikasi Islam belum peneliti temukan di hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain itu, konsep komunikasi Islam merupakan hal yang akan digali lebih dalam berdasarkan penerapan sembilan prinsip komunikasi Islam, yakni *qaulan 'az}i>ma>* (قَوْلًا عَظِيمًا) : komunikasi dakwah teologis; *qaulan bali>ga>* (قَوْلًا

(بَلِيغًا) : komunikasi dakwah psikologis; *qaulan kari>ma>*
 (قَوْلًا كَرِيمًا) : komunikasi dakwah humanis; *qaulan layyina>*
 (قَوْلًا لَيِّنًا) : komunikasi dakwah spiritualis; *qaulan maisu>ra>*
 (قَوْلًا مَيْسُورًا) : komunikasi dakwah rasionalis; *qaulan*
ma'ru>fa> (قَوْلًا مَعْرُوفًا) : komunikasi dakwah sosiologis;
qaulan sadi>da> (قَوْلًا سَدِيدًا) : komunikasi dakwah
 rekonstruktif; *qaulan s/aqi>la>* (قَوْلًا تَقِيْلًا) : komunikasi
 dakwah qur'anik dan *qaulan ah}san* (قَوْلًا أَحْسَنُ) : komunikasi
 dakwah integralis.

Adanya konsep dan indikator moderasi beragama yang menjadi fokus dari penelitian ini akan menjadi konsep baru ketika terintegrasi interkoneksi dengan konsep komunikasi Islam yang selama ini berdiri sendiri sebagaimana dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Integrasi interkoneksi moderasi beragama dengan Islam yang berorientasi pada pengembangan konsep komunikasi Islam merupakan penelitian yang sejauh ini belum dijumpai dalam penelitian manapun sehingga hasil dari penelitian ini akan menjadi hal yang baru khususnya dalam pengembangan konsep komunikasi Islam dengan implementasi moderasi beragama, dan *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini adalah *new theory* (teori baru) yang belum dikaji dalam ilmu komunikasi.

Teori tentang *interpersonal communication* (komunikasi antar pribadi) dan *mass communication*

(komunikasi massa) sudah sering dikaji dalam ilmu komunikasi, namun peneliti melihat bahwa keduanya tidak bisa efektif tanpa diawali dengan *innerpersonal communication* (komunikasi diri pribadi) yang diintegrasikan dan interkoneksi dengan esensi ajaran semua agama dan keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni intersubektivitas antara komunikator dengan komunikan adalah sama-sama subjek dengan subjek, bukan subjek dengan objek seperti manusia dengan alam, sehingga dibutuhkan komunikator dan komunikan yang sama-sama berilmu, berbudi pekerti, dan berbudaya, baru bisa terjalin ruang dialog dan komunikasi.

Peneliti menemukan bahwa *innerpersonal communication* (komunikasi diri pribadi) dalam konteks komunikasi Islam yakni dengan cara mengamalkan esensi ajaran Agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat *sidq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatamah*. Memakai ruh atau berjiwa fitrah merupakan peran Tuhan Yang Maha Esa langsung kepada semua manusia, maka proses implementasi moderasi beragama dengan tujuan yakni kehidupan keberagamaan yang rukun, damai, dan harmoni dapat tercapai.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu riset diperlukan sebarang metode. Metode riset tersebut terdiri atas struktur berpikir perihal problem yang dikaji, sistem pendekatan, kerangka riset di dalam menghimpun, mengolah data, dan sistematika mengambil ringkasan.⁶³ Desain riset diperlukan guna proses riset menjadi terpolah dan memperoleh hasil maksimal. Artinya, desain riset merupakan alat ukur bagi peneliti untuk memperoleh analisis data dan keterpilahan problem risetnya.

1. Jenis Penelitian

Dalam riset ini, penulis memakai metode riset kualitatif dengan model deskripsi. Sugiyono⁶⁴ riset kualitatif merupakan jenis riset yang mengamati perihal objek secara alamiah. Ini berbeda dengan riset eksperimentatif yang menempatkan peneliti sebagai pemeran utamanya. Sedangkan pengumpulan data memakai model penggabungan (triangulasi) dan induksi. Hasilnya berupa riset kualitatif yang

⁶³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKis, 2008), https://www.academia.edu/3374959/_Penelitian_Komunikasi_Kualitatif_PAWITO_Ph._D_dimuat_dalam_Majalah_Ikatan_Sarjana_Komunikasi_Indonesia_ISKI_KOMENTAR_Komunikasi_Menyatukan_Nusantara_No_1_Oktober_2011. hlm. 83.

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009)., hlm. 1.

mengutamakan makna. Argumentasi utama penulis adalah berupaya menyingkap perihal bagaimana implementasi komunikasi Islam sebagai basis moderasi beragama di Provinsi DIY.

2. Subjek Penelitian

Disebut subjek penelitian sebab dari dimungkinkan kejelasan perihal sebetulnya riset. ⁶⁵ Penetapan suatu subjek dari riset ini memakai cara *purposive sampling*. Model ini cocok dengan fokus kajian, oleh sebab itu penulis mengantongi penilaian khusus dalam menetapkan objek informan dalam risetnya. ⁶⁶ Subyek di dalam riset ini adalah Pejabat Kemenag RI Propinsi DIY dan tokoh-tokoh agama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah Pejabat Struktural Kemenag RI Provinsi DIY dan tokoh-tokoh agama Islam, masyarakat Provinsi Daerah Istimewa

⁶⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ZRXYxcMAAAAJ&citation_for_view=ZRXYxcMAAAAJ:0EnyYjriUFMC., hlm. 91.

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, hlm. 53.

Yogyakarta yang beragama Islam, LSM, Perguruan Tinggi Islam dan *stakeholders* dari Kemenag RI Propinsi DIY. Pelbagai informan dalam riset ini adalah: (1). Gubernur Provinsi DIY sekaligus Raja Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat: Inggang Sinuwun Sri Sultan Hamengkubuwono ke-10. (2). Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman: Drs. H. Sya'ban Nuroni, MA. (3). Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman. (4). Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul: Drs. Aidi Johansyah. (5). Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo: Drs. Fauzi, SH. (6). Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul: Drs. Arif Gun. (7). Kepala Kantor Kementerian Agama Wilayah Kota Yogyakarta: Drs. Edy Gunawan. (8). KH. Beny Susanto, S. Ag, M. Si: A'wan Syuriah PWNU DIY, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Gesikan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Ketua Dewan Pengurus Forum LSM DIY, Dewan Pembina Yayasan Kodama dan Ketua Koperasi Griya Jati Rasa DIY. (9). Tokoh Pemuda NU Yogyakarta: Jamiludin, S. Sos. I. (10). Tokoh Ahmadiyah Yogyakarta: Rikzi Baihaqi. (11). Ketua FKUB Yogyakarta: KH. Muhaimin. (12). Tokoh

Jamaah Tabligh Yogyakarta: Windiarta Nugraha, S. I.
Kom. (13). Ketua FPI Yogyakarta: Bambang Teddy.

Setelah peneliti selama 24 bulan (2 tahun), mulai dari April 2020 sampai Maret 2022, informan yang berhasil peneliti wawancarai sebagai berikut:

Tabel 5.
Daftar Informan Penelitian Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam perspektif Komunikasi Islam

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Drs. H. Sya'ban Nuroni, MA	Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sleman 2019-2021	Kabupaten Sleman
2.	Drs. Aidi Johansyah	Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul	Kabupaten Bantul
3.	Drs. Trubus Tri Mulyadi	Kepala Bidang Humas dan Protokol Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul	<i>A'wan Syuriah</i> PWNU DIY, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Gesikan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Ketua Dewan Pengurus Forum LSM DIY, Dewan Pembina Yayasan Kodama dan Ketua Koperasi Griya Jati Rasa DIY
4.	Drs. H. Sya'ban Nuroni, MA	Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gunung Kidul, 2021- sekarang	Kabupaten Gunung Kidul
5.	KH. Beny Susanto, S. Ag, M. Si	<i>A'wan Syuriah</i> PWNU DIY, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga,	Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Gesikan, Panggungharjo, Sewon, Bantul,

No	Nama	Jabatan	Alamat
		Gesikan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Ketua Dewan Pengurus Forum LSM DIY, Dewan Pembina Yayasan Kodama dan Ketua Koperasi Griya Jati Rasa DIY	
6.	KH. Raden Abdul Muhaimin	Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummahat Yogyakarta, Ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta, Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) juga Staff Ahli Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman	Pondok Pesantren Nurul Ummahat Yogyakarta
7.	Khotimatul Husna	Ketua Fatayat NU Pengurus Wilayah NU Provinsi DIY	Bantul
8.	Gusti Pangeran Bimo (Mbah Tekad)	Tokoh Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul	Gunung Kidul
9.	Kyai Jadul Maula	Ketua LESBUMI PBNU dan Pimpinan Pondok Pesantren Kali Opak Bantul	Bantul
10.	Ki Sabda Langit	Tokoh Spiritual Kraton Yogya	Wijilan Kota Yogyakarta

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Yogyakarta. Argumen pemilihan lokasi penelitian tersebut meliputi beberapa hal yakni: pertama, lokasi tersebut terdapat kasus intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2019. Kedua; di Yogyakarta sebagai kota budaya banyak kegiatan kearifan lokal, adat istiadat, tradisi, budaya yang memerlukan sikap moderat dalam memahaminya. Ketiga; Yogyakarta terkenal sebagai kota pelajar, sehingga dapat menjadi *role model* atau contoh dalam implementasi moderasi beragama dalam perspektif Islam.

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama terkendala oleh masa *pandemic Covid-19*, maka pada akhirnya penelitian ini memakan waktu selama kurang lebih 24 bulan (2 tahun), yakni pada bulan April 2020 sampai Maret 2022 penelitian dilaksanakan hampir di seluruh Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain informan yang penulis dapat perijinan sesuai *table* informan di atas, rencana peneliti mewancarai Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam hal ini Gubernur Provinsi DIY yang juga Raja Kraton Yogyakarta Inggang Sinuwun Sri Sultan Hamengkubuwono 10, Kepala Kantor Wilayah Kementerian

Agama DIY, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, ormas Muhammadiyah Provinsi DIY dan beberapa informan penting lainnya, namun karena kendala pandemi Covid-19 penulis gagal mendapat ijin untuk mewancarai para informan tersebut.

Dikarenakan belum ada waktu dan kesempatan mewancarai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta, maka penelitian implementasi moderasi beragama dalam perspektif komunikasi Islam, peneliti fokuskan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo, dan tanggapan atau respons dari para tokoh atau pemuka agama, pimpinan pondok pesantren, ormas, tokoh masyarakat dan tokoh spiritual di Yogyakarta.

4. Sumber Data

Sumber data dibedakan atas dua yakni sumber data primer (*primary data*) dan sumber data sekunder (*secondary data*). Sumber primer merupakan sumber utama dalam penelitian. Data riset lapangan juga bisa berupa orang atau

institusi yang diriset.⁶⁷ Sumber primer penelitian ini adalah para informan yang menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama di Yogyakarta dan staffnya dan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh ormas, tokoh budaya, dan tokoh spiritual di Yogyakarta.

Adapun sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber yang lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan yang berkedudukan sebagai “*second hand information*”. Untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung dari penelitian ini yang bersumber dari dokumentasi kegiatan.⁶⁸ Dokumentasi kegiatan implementasi moderasi beragama bisa berupa foto, video, buku, jurnal, laporan penelitian, majalah, buletin, surat kabar dan artikel dari media cetak maupun *online*.

5. Fokus Penelitian

⁶⁷ Pascasarjana UIN Walisongo, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 3rd ed. (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018).

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2018), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi moderasi beragama di Yogyakarta yang terdiri dari sosialisasi dan implementasi. Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta, Langkah selanjutnya peneliti akan menggali lebih dalam implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam.

6. Pengumpulan Data

Guna keperluan pengumpulan informasi dalam riset ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data antara lain adalah:

a. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*Passive Participant*). Observasi ini akan dilakukan di awal masa penggalian data guna mengamati kegiatan subjek, termasuk pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada implementasi moderasi beragama. Observasi tersebut dilakukan dalam kegiatan implementasi beragama yang dimulai dari sosialisasi, institusionalisasi, dan evaluasi moderasi beragama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Kantor Kementerian Agama Kabupaten

Gunungkidul, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo, dan beberapa kegiatan implementasi moderasi beragama di tempat lain .

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mendalam (*indepth interview*). Untuk mendukung perolehan hasil narasi yang efektif dari informan, maka tipe wawancara yang dilakukan adalah satu lawan satu karena peneliti yakin dengan teknik tersebut informan tidak segan untuk berbicara dan berbagi pengalaman. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan terbuka dengan melewati beberapa langkah:

- 1) Menentukan pertanyaan riset, bahwa pertanyaan riset difokuskan pada implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam.
- 2) Mengidentifikasi informan. Dalam hal ini peneliti membuat kriteria yang memenuhi persyaratan untuk diwawancarai. Adapun kriteria informan dari kelompok pasien psikosis adalah sebagai berikut:
 - a) Informan menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman.

- b) Informan menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul.
 - c) Informan Informan menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul
 - d) Informan menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo
 - e) Informan menjadi Staff di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul.
 - f) Informan menjadi tokoh agama
 - g) Informan menjadi tokoh ormas
 - h) Informan menjadi tokoh budaya
 - i) Informan menjadi tokoh spiritual
 - j) Informan dalam keadaan sehat baik sisi lahir maupun mental.
- 3) Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun dalam realisasinya, bentuk wawancara dilakukan secara langsung (satu lawan satu) dan wawancara *by phone*. Tidak semua proses wawancara dengan para informan dapat dilakukan oleh peneliti secara langsung mengingat waktu pelaksanaan penelitian ini beberapa kali terbentur dengan kondisi *pandemic Covid-19* yang tidak memungkinkan peneliti untuk hadir secara

langsung di lokasi penelitian akibat aturan pembatasan kegiatan (PPKM) yang diterapkan pemerintah, maka beberapa informasi juga diperoleh peneliti melalui wawancara telepon, ataupun melalui *WhatsApp* (WA).

- 4) Menggunakan prosedur perekaman dengan alat bantu peralatan. Dalam hal ini peneliti merekam semua kegiatan wawancara dengan memanfaatkan aplikasi perekam suara dalam android dan beberapa kegiatan juga peneliti mengambil videonya.
- 5) Merancang dan menggunakan panduan wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan terbuka yang dikembangkan dari pertanyaan penelitian dan disusun sedemikian rupa oleh peneliti menjadi pertanyaan yang sederhana dan mudah difahami oleh informan.
- 6) Menentukan lokasi wawancara, dimana secara keseluruhan kegiatan wawancara berlangsung di lokasi penelitian berdasarkan keberadaan informan di Kantor kementrian Agama, di pondok pesantren, dirumah pengurus ormas, ataupun rumah para informan yang lain, sesuai kesepakatan. Dalam penentuan lokasi wawancara ini, peneliti memilih tempat yang nyaman dan tenang agar situasi kondusif dan informan merasa nyaman dalam memberikan keterangan.

- 7) Menggunakan prosedur wawancara, dalam hal ini peneliti berpijak pada rancangan materi wawancara, memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan informasi secara tuntas, dan mengajukan pertanyaan dengan bahasa yang singkat serta mudah difahami dan bersikap baik serta menghargai semua informan.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan yang diterapkan di lokasi penelitian, juga mengumpulkan data-data utama dari sumber informasi yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya, surat kabar, buku-buku yang dijadikan pedoman terapis dalam praktik penanganan pasien psikosis, serta data-data yang menyangkut kondisi pasien yang bersumber dari video, media online dan sebagainya untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

7. Teknik Analisis Data

Model yang dipakai oleh peneliti dalam proses mengkaji data kualitatif adalah metode *non statistic*. Metode tersebut memakai cara deskripsi analitik mencakup pengumpulan, penataan, dan pemilahan data untuk mendapatkan uraian data yang akurat. Hasil dari data riset diuraikan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan disajikan berupa penjelasan memakai rangkaian kalimat

sebagai suatu fakta. Itulah yang disebut sebagai data kualitatif.⁶⁹ Interpretasi objektif menjadi hal utama dalam pembahasan dan analisis kualitatif. Termasuk mengkaji lebih mendalam atas suatu masalah yang diarahkan oleh konsep-konsep dan teori objektif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang dirancang dengan cara mendeskripsikan data. Data kualitatif digambarkan melalui deskripsi dalam bentuk tabel, paragraph deskripsi tentang fenomena kemanusiaan dan seterusnya. Berikut ini pelbagai proses yang peneliti kerjakan di dalam menganalisa hasil riset.

- 1) **Reduksi Data**, yaitu meringkas, memilah fokus kajian dan diolah dengan runtut yang memungkinkan kejelasan sketsa produk riset. Pemilahan memungkinkan dengan cara meringkas pelbagai kegiatan yang mengarah pada implementasi praktek komunikasi Islam dengan mengelola sikap tenggang rasa antar umat beragama, termasuk pada para tokoh pelbagai di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) **Display Data**, yaitu menyuguhkan pelbagai data lantas diolah dengan runtut yang memungkinkan terpola

⁶⁹ Walisongo, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*, hlm 38.

sketsa secara sistematis perihal data yang diperoleh dari riset yang dikerjakan.

- 3) **Resume dan Verifikasi**, yaitu aktivitas uraian lengkap perihal objek riset. Kesimpulan diperoleh dari relasi informasi yang dirancang dalam pola tertentu yang diramu dari uraian pelbagai data. Hal tersebut memungkinkan peneliti menengok ulang hasil risetnya sekaligus menetapkan kesimpulan tepat sebagai objek riset. Kesimpulan dimungkinkan tindakan verifikasi selama riset berlangsung. Dalam tahap sebelumnya, proses verifikasi juga dilakukan dalam menilik-ulang akurasi data.

Dari data yang sudah peneliti peroleh, maka peneliti melakukan reduksi data yang dimaksudkan untuk memilih data penting dari sumber data yaitu dari semua informan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif Islam, membuat kategori dan membuang yang tidak penting. Data tersebut selanjutnya diolah melalui proses penyajian data yakni menyajikannya ke dalam pola. Selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap data tersebut dan diambil kesimpulan akhir.

Peneliti juga menggunakan NVivo sebagai proses analisis data menggunakan *software* NVivo 12 Plus,⁷⁰ penggunaan NVivo sebagai proses untuk metode pengkodean yang menjadi unsur penting dalam proses analisis data (Dollah, Abduh, & Rosmaladewi, 2017).⁷¹ Penekanan ini secara progresif bergeser ke penyediaan alat untuk memfasilitasi pemikiran, penautan, penulisan, pemodelan dan grafik. Selanjutnya, penggunaan aplikasi NVivo juga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses *manage data, manage ideas, query data, visualize data, dan report from the data* (Edhlund & McDougall, 2019).⁷²

8. Keabsahan Data

⁷⁰ Tiara Amalia, “NVivo 12 Plus Sebagai Software Analisa Data Kualitatif,” *Materi Nvivo 5*, 2020, hlm. 31, <http://fkm.unej.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/Aplikasi-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

⁷¹ Syarifuddin Dollah, Amirullah Abduh, and Ms. Rosmaladewi, “Benefits and Drawbacks of NVivo QSR Application” 149, no. Icest (2017): 61–63, <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.21>.

⁷² Bengt M Edhlund and Allag G McDougall, *N Vivo 12 Essentials, Your Guide to the Leading Qualitative Data Analysis Software* (Stallarhomen Swedia: FORM & KUNSKAP AB, 2019), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DiWGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=nvivo+12+plus&ots=gc3HJzUqyX&sig=xy2tKX0BgnFgFMRADwZKIWz1Uw&redir_esc=y#v=onepage&q=nvivo+12+plus&f=false.

Dalam riset kualitatif validitas menjadi parameter untuk mereview akurasi data yang diperoleh.⁷³ Data riset diperoleh dari pelbagai sumber yang didapat dari mengumpulkan data dari kelompok, lokasi atau latar, dan waktu yang beragam sesuai fakta autentik di lapangan. Terdapat empat kriteria yang dapat digunakan dalam menetapkan keabsahan data yakni; derajat kepercayaannya (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Guna memenuhi keempat kriteria tersebut dilakukan beberapa usaha yang diantaranya dalam penelitian ini adalah dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.⁷⁴

Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti untuk terjun ke lokasi dengan waktu yang cukup panjang untuk mengantisipasi terjadinya distorsi data. Kemudian diikuti oleh triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada empat macam triangulasi yang dapat dilakukan yakni:

⁷³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., hlm.320.

⁷⁴M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.127.

sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga bentuk triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Dalam pelaksanaannya, triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan cara 1) Membandingkan dan mengecek balik beberapa informasi antara satu informan dengan informan lain dalam tema yang sama, misalnya informan dari pihak terapis dengan informan dari kelompok pasien psikosis. 2) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, seperti membandingkan bagaimana proses pelaksanaan implementasi moderasi beragama di Yogyakarta yang berupa kegiatan sosialisasi, institusionalisasi, dan evaluasi. 3) Membandingkan informasi yang diberikan informan dari waktu ke waktu. 4) Membandingkan pendapat informan tentang suatu keadaan. 5) Membandingkan suatu informasi dengan dokumen yang berkaitan.

Adapun dalam praktik triangulasi metode, mengutip Patton dalam Moleong meliputi 2 strategi yakni dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan

⁷⁵ Lexy G Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 173-178.

pengcekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Adapun dalam realisasinya, metode yang diterapkan dalam pengumpulan data terhadap semua informan adalah sama yakni wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini dibagi dalam lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan landasan dan kerangka pikir sebagai acuan dalam riset ini. Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan dasar pemikiran implementasi moderasi beragama di Yogyakarta perspektif komunikasi Islam. Bab ini membahas moderasi beragama perspektif komunikasi Islam dari sisi pengertian moderasi beragama, komunikasi Islam, urgensi moderasi beragama dalam perspektif komunikasi Islam komunikasi Islam, materi moderasi beragama perspektif komunikasi Islam, dan implementasi moderasi beragama dalam perspektif komunikasi Islam.

Bab tiga perihal penyajian data dan pembahasan hasil penelitian terkait dengan sosialisasi

gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam. Bab ini membahas argumentasi perihal urgensinya moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Propinsi DIY, yaitu meliputi empat indikator dari moderasi beragama.

Bab empat merupakan penyajian data dan pembahasan tentang institusionalisasi moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam kedalam program dan kebijakan yang mengikat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab lima adalah analisa mendalam implementasi integrasi interkoneksi moderasi beragama dengan keilmuan komunikasi Islam yang terdeskripsikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, setelah melalui beberapa tahapan dari pengumpulan data, pengolahan data dan Analisa serta interpretasi data tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab enam merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

IMPLEMENTASI, MODERASI BERAGAMA, KOMUNIKASI ISLAM, DAN DIFUSI INOVASI

A. Implementasi

1. Definisi Implementasi

Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.⁷⁶

Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat yang berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Pendapat Cleaves yang dikutip dalam Wahab 2008 yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup “Proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan

⁷⁶Robert A. Meyers, *Computational Complexity: Theory, Techniques, and Applications*, *Computational Complexity: Theory, Techniques, and Applications*, vol. 9781461418, 2013, <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-1800-9>., hlm. 187

politik”.⁷⁷ Keberhasilan atau kegagalan implementasi dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Bagi Mazmanian dan Sebastiar Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan.⁷⁸

Menurut Van Meter dan Van Horn⁷⁹ Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang

⁷⁷ Wildo Sergio Rantung, Ismail Sumampow, and Frangky Rengkung, “Peran Pemerintah Dalam Implementasi Peraturan Desa Tentang Aturan Kehidupan Bermasyarakat,” no. 1 (2018)., hlm. 68.

⁷⁸ Astrella Janice, “Studi Tentang Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa BPMD Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau,” *Journal Ilmu Pemerintahan* 3, no. 3 (2015):1460–71,[https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/10/JURNAL_ELLA_\(10-13-15-11-03-27\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/10/JURNAL_ELLA_(10-13-15-11-03-27).pdf).

⁷⁹ Triana Puji Rahayu, Choirul Saleh, and Wima Yudo Prasetyo, “Implementasi Kebijakan E-Procurement untuk Mewujudkan Efisiensi dan Transparansi (Studi Pada PT. PLN (Persero) Area Malang),” *Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 2 (2010): 290–98,<https://media.neliti.com/media/publications/73340-IDnone.pdf>, hlm. 65.

diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Pengertian implementasi secara sederhana bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Menurut Syauckani dkk implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan.⁸⁰

Sebaliknya, keseluruhan proses implementasi kebijakan dapat dievaluasi dengan cara mengukur atau membandingkan antara hasil akhir dari program-program tersebut dengan tujuan-tujuan kebijakan.

2. Unsur Dalam Implementasi

Syukur dalam Surmayadi menjelaskan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu: pertama, adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan. Kedua adalah adanya target group yaitu kelompok

⁸⁰ Erica Gabrielle Turang, Femmy M. G. Tulusan, and Novie R.A. Palar., "Implementasi Pelayanan Darurat Call Center Manado Siaga 112 (Studi di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Manado)," *Jurnal Administrasi Publik* viii (2022): 18–28.

masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan, dan ketiga unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka implementasi moderasi beragama berarti program moderasi beragama pemerintah Republik Indonesia melalui unsur pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengawasan proses moderasi beragama. Dalam hal ini adalah Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia dan seluruh Kantor Kementerian Agama tingkat provinsi maupun kabupaten seluruh Indonesia dengan target seluruh warga Negara Indonesia sebagai sasaran dengan tujuan atau manfaat agar warga Indonesia menjadi warga negara yang moderat dalam kehidupan beragama dengan keempat indikatornya, yakni adanya perubahan dalam pemahaman dalam keberagamaan yang mengutamakan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap kearifan lokal, adat istiadat, dan budaya.

⁸¹ Turang, Tulus, and Palar.

B. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Agama

Kata moderasi dalam bahasa Latin: *moderatio*, bermakna keugaharian (tidak berlebih, juga berkurang, juga penguasaan diri (dari kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan dua makna pada istilah moderasi, yakni mengurangi kekerasan, dan menghindari ekstrimisme. Orang disebut “bersikap moderat”, bila ia bertindak wajar, ughahari, dan tidak bertindak ekstrem.⁸² Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* dimaknai sebagai *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Istilah moderat bermakna prioritas keugaharian terkait moral, keyakinan, watak, dalam berinteraksi sebagai individu dengan sesamanya dan juga dengan lembaga negara.⁸³

Berdasarkan agenda pembangunan 4 Kementrian Agama Republik Indonesia yang dijelaskan pada RPJMN tahun 2020-2024 maka moderasi beragama menjadi salah satu prioritas utama yang perlu diperkuat, sehingga menjadi skala prioritas dari program-program utama Kementrian Agama RI dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

⁸² Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, hlm. 15..

⁸³ Saifuddin., hlm. 16.

Gambar 2.
 Agenda Pembangunan 4
 RPJMN Kementerian Agama RI tahun 2020 -2024



Sumber : PKUB Kementerian Agama RI⁸⁴

Dalam kosakata Arab, sikap moderat merujuk pada istilah *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Seseorang yang *wasathiyah* disebut *wasith*. Istilah *wasathiyah*

⁸⁴ Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021).*, hlm. 50.

bermakna “pilihan terbaik”. Secara garis besar, itu semua bermakna adil. Artinya, sikap moderat terhadap ekstrimisme. Istilah *wasith* ditransliterasi menjadi ‘wasit’ (bahasa Indonesia), dengan tiga makna: (1). Perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis) (2). Pendamai (pelerai) yang lagi berkonflik (3). Pengatur dalam kompetisi. Kata *wasath* bermakna positif sesuai objeknya. Contoh kata “dermawan”, merupakan sikap pertengahan antara pelit dan royal, “pemberani” adalah sikap pertengahan antara pengecut (*al-jubn*) dan semberono (*tahawur*).

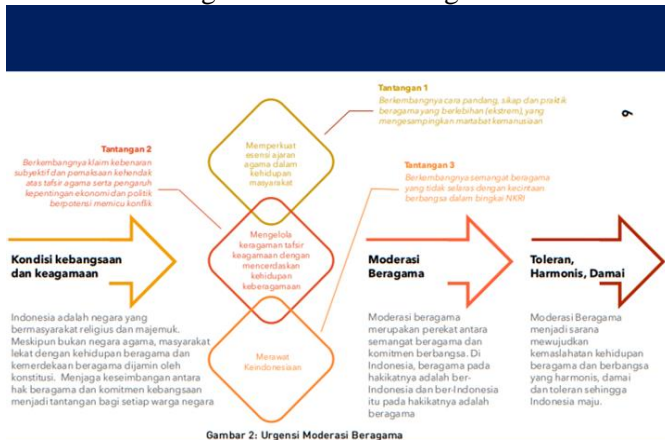
Sedangkan kebalikan dari sikap moderat adalah berlebih-lebihan, atau istilah Arab menyebut *tatharruf* bermakna *extreme*, *radical*, dan *excessive*. Dalam istilah *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik, memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai paling ujung, paling tinggi, dan paling keras. Ada dua istilah, dalam bahasa Arab yang bermakna serupa dengan istilah *extreme*, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Istilah *tasyaddud* dalam al-Qur’an, terdapat kata turunannya, yakni kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga istilah tersebut bermakna keras atau tegas. Namun, bukan transliterasi yang terpat dari istilah *extreme* atau *tasyaddud*. Termasuk sikap beragama dalam arti

“berlebihan”, menunjuk pada orang yang bertindak ekstrem, melampaui batas hukum agama.

Sikap moderat diandaikan layaknya gerak dari hulu menuju pusat utama (*centripetal*), ekstremisme merupakan gerakan sebaliknya. Dari pusat menuju ke sisi hulu (*centrifugal*). Semacam bandul jam, terdapat pergerakan dinamis, tidak beku di titik luar, melainkan mengarah ke titik tengahnya. Maka, sikap moderat dalam beragama bermakna mengambil sikap, cara pandang, bertindak adil, dan luwes.⁸⁵

⁸⁵ Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, hlm. 17.

Gambar 3 Urgensi Moderasi Beragama



Gambar 2: Urgensi Moderasi Beragama



Sumber : Kementerian Agama Republik Indonesia.⁸⁶

Gambar tersebut diatas menggambarkan bagaimana kondisi kebangsaan dan keagamaan di Indonesia yang religius dan majemuk, sehingga diperlukan implementasi moderasi beragama sebagai perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa dan bernegara agar tercipta suasana toleran, damai, harmoni didalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

⁸⁶ Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021).*, hlm. 45.

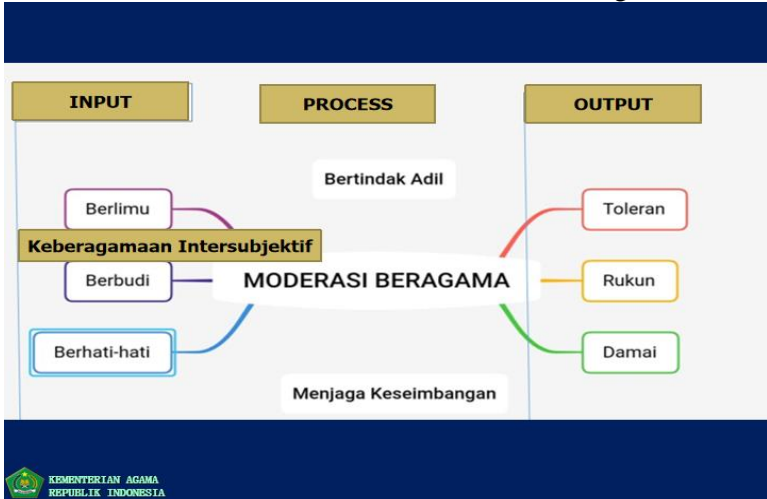
Al-Qur'an pun memakai aspek lokalitas yakni kearifan lokal bangsa Arab sebagai dasar moderasi beragama. Rasulullah menerapkannya di dalam mewujudkan harmonisasi masyarakat. Rasulullah berhasil memoderasi penduduk lokal Yatsrib (Madinah) yaitu suku Aus dan Khazraj (sebelumnya berperang kurang lebih 300 tahun). Lantas, nabi berupaya mendamaikan keduanya sebagai pondasi atau pilar utama kekuatan Kota Yatsrib.⁸⁷ Ini bukti bahwa lokalitas berperan urgen. Dinyatakan dalam Al-Qur'an :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
 فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا
 كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan teguhlah sekaliannya berpegang kepada tali Allah. Janganlah berpecah belah antara kamu, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu, ketika kamu saling bermusuhan, lalu Ia padukan hati-hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. Kamu berada di tepi jurang apa (neraka), dan Ia selamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya, supaya kamu beroleh bimbingan (Q. S. Ali 'Imra>n /3 :103).

⁸⁷ Imam Taufik, “Meneguhkan *Local Wisdom* Sebagai Pilar Utama Bagi Moderasi Beragama, (Makalah Webinar Rumah Moderasi Beragama Berbasis *Indigenous Religiosity*, Merawat Tradisi Keagamaan Walisongo Dalam Kerangka Moderasi Beragama” (Semarang, n.d.), 15 Juli 2020.

Gambar 4
Teori Sistem dalam Memabaca Moderasi Beragama



Sumber : Kementerian Agama Republik Indonesia.⁸⁸

Teori sistem dalam gambar empat tersebut menjelaskan bahwa sebuah sistem harus memenuhi minimumnya yaitu memiliki tiga unsur pembentuk sistem, terdiri dari input, proses dan output.⁸⁹ *Input* adalah data atau

⁸⁸ Riyanto, *Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021).*, hlm. 50.

⁸⁹ Aep Kusnawan and Ridwan Rustandi, "Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 41–61, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.

informasi yang dibutuhkan oleh sebuah sistem untuk selanjutnya diproses dengan ketentuan proses yang telah ditentukan. Pada akhirnya sistem akan menghasilkan *output* yang bila diperlukan lagi maka hasil *output* tersebut akan kembali sebuah *input*, begitu seterusnya. Hal ini kita sebut dengan *system life cycle* (siklus hidup sistem).

Dalam alur diatas dijelaskan bahwa umat manusia, khususnya umat Islam atau Muslim tidak bisa moderat dalam beragama tanpa didahului input yakni berilmu, berbudi, dan berhati hati. Terkait ketiganya inilah maka peran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa ditinggalkan. Karena tanpa ditiupkan Ruh kedalam dada manusia dalam usia kandungan empat bulan sepuluh hari, maka semua potensi yang ada dalam diri manusia tidak akan bisa teraktualisasikan, karena ruh adalah Sumber Dayanya Manusia. Allah berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَا لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Aku sempurnakan kejadian manusia, Aku tiupkan ruh, Aku berikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali manusia itu berterimakasih. (Qur'an Surat As Sajadah /32: 9).

Dengan disempurnakannya kejadian manusia, artinya manusia itu tidak sempurna, ditiupkan ruh (bukan ditiupkan “Allah”); karena ruh itu adalah cahaya atau nur, maka melalui

nur itulah ruh memancarkan kepintaran melalui otak, sehingga kita tidak hanya dapat berpikir benar, tetapi juga benar berpikir. Ruh-lah sebenarnya yang melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, dan merasa pada lidah, sehingga menghasilkan *science* and *knowledge* atau ilmu-pengetahuan.⁹⁰ Sebab, tiap-tiap manusia di dunia ada batin (ruh-mukmin) yang ditiupkan ke dalam diri tiap-tiap manusia, 4 bulan 10 hari,⁹¹ Allah juga berfirman dalam Q.S. (15): 29⁹². Bagaimana sains dan teknologi itu dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia? Maka, ruh itulah yang dididik oleh Tuhan,⁹³. “Ruh” itu urusan Tuhan”, bukan urusan sains dan teknologi. Maka dalam Islam yang mendidik atau mengurus ruh itu kita kembali kepada dua pusaka abadi yakni Qur’an dan Sunnahnya. Jadi, sebenarnya

⁹⁰ Aswin Rose Yusuf dan Waryani Fajar Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran dari Bapak Pembina Jam’iyyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M)*, 1st ed. (Jakarta: DPP Jam’iyyatul Islamiyah (JMI) Jakarta, 2015)., hlm. 3.

⁹¹ Yusuf and Riyanto., hlm. 113.

⁹² Q. S. al-Hijr (15) : 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ruh (ciptaan)- Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

⁹³ Q. S. al-Isra>’ (17) : 85. *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah : Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*

sumber daya manusia (SDM) itu bukan ilmu-teknologi, tetapi ruh tadi. Tanpa ruh, panca indera kita yang lima tidak akan berfungsi. Oleh sebab itu, sumber dari segala sumber yang menghasilkan sains dan teknologi adalah hati. Hati itu bernama “mukmin”, sesuai Hadits Rasulullah SAW, ‘*abdi> fi> al -qalb al-mu’mini>n*, “Hamba-Ku dalam hati mereka, namanya mukmin,” dia tidak laki-laki, tidak perempuan, berada dalam dada laki-laki dan perempuan, dialah yang berjasa besar menghasilkan sains dan teknologi pada tiap-tiap manusia.

Rasul (Utusan) Allah pun di perintah dalam menyampaikan menggunkan Bahasa kaumnya, seperti di Al-Qur’an :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia menerangkan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q. S. Ibra>him/14 : 4).

Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan *akhlaq al karimah* yang dalam Bahasa Indonesia adalah berbudi pekerti mulia, dari Bahasa Sangsekerta Jawa *budi mulyo bowo leksono*, dan inilah yang harus diamankan,

dipraktekkan, diaktualisasikan oleh seluruh rakyat Indonesia, bahkan warga dunia, khususnya oleh para pemimpin di Indonesia, dan sebagai garda terdepan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Agama di seluruh provinsi dan kabupaten seluruh Indonesia untuk menjadi *uswatun hasanah*, suri tauladan, menjadi contoh, *pioneer* dan *trend setter* tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam dengan pemahaman kembali kepada ruhaniyah yang bersifat *sidq, amanah, tablig, fatanah*. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*Dan demikianlah Kami wahyukan kepada ruh dengan perintah kami. Engkau (sebelumnya) tidak mengerti apa kitab dan apa iman. Tetapi, Kami menjadikan kitab itu cahaya atau nur (jadi ruh, iman, kitab itu adalah nur atau cahaya). Melalui kitab itu, Kami memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Allah menunjuki kepada jalan yang lurus. Q. S. asy Syu>ra /42 : 52).*⁹⁴

⁹⁴ Yusuf and Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran Dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JMI) (1996-2015 M).*, hlm. 173.

Jadi, sudah tentu sumber daya manusia itu bukan *science and knowledge* (otak) yang selama ini kita pahami dan ajarkan, tetapi justru *science and knowledge* (otak) itu bermuara dari cahaya atau ruhaniyah pada kita. Dengan kata lain, sumber daya manusia itu adalah Muhammad. Kenapa Muhammad menjadi sumber daya manusia? Ini sesuai dalam Hadis Qudsi: *Khalaqtu al-asyya>'a li ajlika wa khalaqtuka li ajli>*” yang artinya, “Aku jadikan segala sesuatu karena engkau hai Muhammad, Ku jadikan Engkau karena Aku.”⁹⁵. Dalam Kitab *H{asyiyah, al-U}u>l as/-S/ala>sah*, Juz I, halaman 121 dan 125, karangan Muhammad bin ‘Abdul Wahab, maka berkata Muhammad SAW kata menurun, “*Ana> minalla>h wa al-mu’minu>na minni>*”, “Aku ini daripada Allah, mukmin itu daripada Aku. Jadi, ada sumber daya manusia, sumber daya mukmin, dan sumber daya Muhammad. Ketiganya membentuk pola relasi; sumber (Muhammad), daya (ruh/mukmin), dan manusia. Sehingga yang dikembangkan sekarang ini tidak hanya *Human Resource* (HR), tetapi juga *Human Realsource* (HRS) adalah jiwa inti untuk pengembangan diri, karir, dan bisnis. Dengan kata lain moderasi beragama tidak bisa terwujud. Jika melepas peran Tuhan YME melalui ruh yang ditiupkan-Nya yang

⁹⁵ Yusuf and Riyanto., hlm. 311.

bersifat Sidq, Amanah, Tabligh, Fatanah seperti Sifat Muhammad SAW.

Bersikap moderat dalam beragama berarti bertindak luwes di antara pelbagai pilihan ekstrem. Sedangkan ekstremisme artinya bersikap melampaui batas moderasi. Indikasi dan batasan cara pandang untuk mengukur perilaku beragama sebagai moderat atau ekstrem tampaknya perlu ada. Indikatornya dibuat berdasarkan pelbagai sumber terpercaya seperti kitab suci, hukum negara, kearifan lokal, dan konsensus di ruang publik. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap ughari terhadap pandangan eksklusivisme dan inklusivisme. Keugaharian memungkinkan terhindarkan dari sikap ekstrem. Moderasi beragama merupakan alternatif gagasan dari dua kutub ekstrem, yakni antara konservatisme dan liberalisme.

Sikap moderat dalam beragama mengandaikan sikap toleran dan kebersamaan pada pelbagai tingkat wilayah. Moderasi merupakan sikap yang elegan dalam menciptakan atmosfer peradaban yang penuh kedamaian dan kerukunan. Beragama dengan sikap konservatif maupun liberal bukanlah pilihan bijaksana. Moderasi beragama memungkinkan seseorang bertindak terhormat, hidup berdampingan, dan dapat mengelola perbedaan sebagai berkah kehidupan. Indonesia sebagai negara multikultur dan multireligius,

bersikap moderat bukanlah sekedar pilihan melainkan sebetuk keniscayaan. Itulah satu cara sikap yang tepat untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia.

Ada pelbagai prinsip dasar moderasi beragama. Satu di antaranya itu berupa pengelolaan keugaharian antara dua hal. Contohnya, pengelolaan antara dimensi wahyu dan akal, rohani dan jasmani, kewajiban dan hak, individualitas, dan komunalitas, keniscayaan dan kerelaan, tekstualitas agama dan tafsir keagamaan, idealitas dan realitas, juga keugaharian antara masa silam dan masa mendatang.

Keugaharian merupakan prinsip dasar sikap moderat dalam beragama. Termasuk keadilan dan keseimbangan di dalam mengelola pelbagai kenyataan tersebut yang nampak bersebarangan.⁹⁶ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ‘adil’ bermakna: 1) tidak partisan; 2) condong kepada yang benar; dan 3) tidak sembarangan/despotis. Termasuk istilah “wasit” sebagai asosiasi pemimpin suatu perlombaan sebagai sosok non-partisan, dan lebih condong kepada sportivitas.

Keugaharian merupakan prinsip artikulasi pola pikir, keberpihakan, dan keteguhan untuk condong pada nilai kesetaraan, humanitas, dan keberimbangan. Keberpihakan

⁹⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, hlm. 119.

pada sikap moderat bukan lantas tidak punya argumen. Sikap ugahari mengandaikan ketegasan sikap, sehingga tidak sampai menerabas privasi orang yang mencederainya. Keugaharian merupakan kebercukupan dalam bersikap tidak sembrono namun juga tidak peragu, bukan konservatif juga bukan liberal. Bagi Hashim Kamali (2015), moderasi beragama merupakan cara merajut antara prinsip ugahari dan keadilan yang memungkinkan seseorang berupaya menemukan titik temu. Bagi Kamall, sikap moderat adalah inti sari doktrin Islam. Namun kerap diabaikan oleh umat muslim.⁹⁷

Keugaharian merupakan norma universal dari pelbagai agama. Sikap moderat memungkinkan terwujudnya moderasi dapat mendorong terciptanya koherensi dan ekualitas kehidupan sosial. Ada tiga karakter yang memungkinkan seseorang terbagun sikap adil dan ugahari. Ketiga tersebut yakni keberanian (*courage*), ketulusan (*pure*), kebijaksanaan (*wisdom*). Moderasi beragama memungkinkan seseorang terbuka cakrawala pengetahuannya. Hal tersebut menjadikannya lebih bijaksana, penuh ketulusan, terbuka

⁹⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford: Oxford Scholarship Online, 2015), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190226831.001.0001>, 20.

dengan kebenaran dari orang lain, dan berani menyatakan gagasannya.

Artinya, moderasi beragama mengandaikan punya cakrawala yang meluas, dapat mengelola emosi, dan bersikap penuh waspada. Pengetahuan mendalam perihal hukum-hukum keagamaan dari segi teks maupun konteks menjadi prasyarat seseorang bersikap ughari. Kabar terbaru tersiar berita perihal resistensi sebagian kaum beragama terhadap imunisasi vaksin *Measles Rubella* (MR) yang menyangkut segi hukumnya. *Measles Rubella* merupakan vaksin untuk meminimalisir penularan virus campak dan rubela. Sebentulnya, terdapat fatwa MUI No. 33 Tahun 2018 menyatakan kemubahan MR disebabkan darurat syar'i. Guna menemukan jalan tengah antara aspek keagamaan dan dimensi kesehatan seperti kasus MR diperlukan keluasan pengetahuan dari pelbagai pemuka agama.

Sikap moderat di dalam beragama mengandaikan keterbukaan berteman dengan pelbagai kalangan dan saling berdialog tentang beragam hal. Karenanya sikap moderat meminimalisir pandangan ekstrem dalam merespons pluralitas agama dan keragaman interpretasi keagamaan. Sehingga memungkinkan bertindak adil dan ughari di dalam relasi dan permufakatan sosial. Dalam proses pembentukan negara dan bangsa Indonesia, kenyataan atas keragaman pandangan

perihal pilihan politik, ideologi, agama, dan kepercayaan merupakan fakta yang tak terbantahkan. Para tokoh bangsa bersikap moderat dan kesemuanya berupaya menemukan titik tengah, kesukarelaan, dan bermufakat membentuk Indonesia sebagai wilayah negara kesatuan republik. Permufakatan di dalam memutuskan pembentukan NKRI merupakan cermin sikap moderat dari para tokoh bangsa.

Bagi Ismail Raji al-Faruqi (wafat 1986), sikap moderat (*tawazun*) dapat menerobos dua pandangan ekstrem sembari menemukan titik permufakatan. Pandangan moderat menjauhkan diri dari sikap ekstrem pada kepentingan pribadi maupun ekstrimitas kutub sebaliknya. Keugaharian memungkinkan sikap moderat dan seimbang. Kini roda zaman memasuki era disrupsi informasi dan teknologi. Gempal informasi kini tidak terbendung lagi. Realitas tersebut justru berguna untuk meminimalisir berita hoaks. Sikap moderat dalam beragama memungkinkan bersikap bijak, tidak terjerumus pada sudut pandang ekstrem tanpa mau menengok sudut pandang orang lain.

Kepasrahan total kepada Tuhan yang Maha Kuasa merupakan prinsip semua agama. Realisasi penyembahan kepada-Nya berbentuk kerelaan mengikuti seluruh ajuran-Nya. Manusia hanya menghamba kepada-Nya. Bukan kepada yang selain-Nya. Hal tersebut merupakan prinsip esensial dari

keadilan sebagai manusia dihadapan orang lain dan dihadapan-Nya.

Toleransi mengandaikan moderasi. Istilah toleransi dari bahasa Inggris *tolerance*. Lantas kata toleransi populer dalam bahasa Indonesia bermakna penerimaan dengan kelegaan hati.⁹⁸ Bersikap toleran artinya kesediaan mengendorkan prinsip yang berbeda dengan dirinya. Contohnya perihal perbedaan agama, suku, ideologi, dan seterusnya.⁹⁹ Bertenggang rasa mengejawantah berupa sikap penghormatan, penghargaan, dan moderasi terhadap prinsip orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Dalam *Webster World Dictionary*, toleransi adalah “*liberty toward the opinion of other’s patience with other*”¹⁰⁰ yakni memberikan keleluasaan beropini dan bersabar atas orang lain. Bersikap toleran bermakna kelegaan menampung gagasan, keyakinan, *habits*, dan tindakan yang berseberangan

⁹⁸ Abdul Nuh, *Kamus Baru* (Jakarta: Pustaka Iman, 1979)., hlm. 199.

⁹⁹ Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)., hlm. 1084.

¹⁰⁰ Webster, *Webster’s New World Dictionary of the American Language*, 1st ed., 1965, <https://www.amazon.com/Websters-World-Dictionary-American-Language/dp/B000JDGRDW.>, 1050.

dengan dirinya.¹⁰¹ Dari pelbagai definisi tersebut, maka sikap toleran umat beragama berarti penghargaan kepada setiap manusia menentukan keyakinan agamanya, menjalankannya, serta tidak berbenturan dengan tertib sosial.¹⁰²

Toleransi mengandaikan penghormatan dan penghargaan terhadap keyakinan agama orang lain. Dalam istilah Arab, *tasamuh* bermakna kemudahan dan kelegaan. Maka, toleransi beragama merupakan penghargaan terhadap kebebasan setiap orang menyatakan keyakinan agama dan dalam ritual keagamaannya. Sikap toleran merawat kebersamaan dan menepis egosentrisme kelompok. Termasuk menyuburkan sikap jujur, keteguhan jiwa, bijaksana, dan kesetia-kawanan. Sikap toleran memungkinkan gotong-royong, tenggang-rasa, dan kesejahteraan sosial. Pandangan saling bermusuhan dan prasangka negatif sepatutnya diminimalisir, diubah menjadi sikap saling hormat dan penghargaan antar umat beragama.

Bagi Mukti Ali, sikap toleran dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain disebut dengan *agree in*

¹⁰¹ Suryan A Jamrah and M Thalib, *Toleransi Beragama Dalam Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Hidayat, 1986), <https://catalogue.nla.gov.au/Record/2968199>., hlm. 20.

¹⁰² Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1832431>., hlm. 66.

disagreement (setuju dalam perbedaan). Maknanya, meski terdapat ketidaksetujuan dan perbedaan prinsip ajaran, namun perlu pengakuan bahwa itu semua datang dari-Nya yang diyakini pemeluknya. Berikut pelbagai strategi yang dianjurkan bagi umat beragama untuk memekarkan sikap toleran dalam pluralitas untuk kerukunan, yakni: (1). Keteguhan terhadap masing-masing agamanya. (2). Mempelajari dan sikap *curiosity* terhadap doktrin agamanya. (3). Mengimplementasikan ajaran agamanya serta menghormati ajaran dan keyakinan agama orang lain. (4). Dimungkinkan menemukan titik perbedaan dan persamaan setiap agama.

2. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat ibarat bandul jam yang bergerak dari tepi lantas condong menuju tengah, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat itu dinamis, senantiasa aktif sebab faktanya sikap moderat adalah kontinuitas pergumulan dalam kehidupan sosial. Nilai moderasi dalam beragama senantiasa berkontestasi dengan pelbagai prinsip yang mengitarinya. Maka, tolok ukur moderasi beragama itu berdasar dari artikulasi pergumulan nilai yang berkontestasi, artinya, konstruksi keberagamaan seseorang dibentuk oleh keberadaan akal dan wahyu. Ekstrem pada pengaruh akal berefek sikap pengabaian teks keagamaan. Namun literalisme ekstrem memungkinkan orang berujung pada konservatisme.

Keugaharian memungkinkan komparasi atas dua realitas tersebut. Luwes memaksimalkan akal dan cerdas menafsir teks keagamaan dengan menautkannya pada konteks, lantas apa tolok-ukur dari sikap moderat dalam beragama? Indikatornya yakni:¹⁰³ kesetiaan kepada nilai kebangsaan, tenggang rasa, anti kekejaman, dan mengakomodir perihal lokalitas budaya.

Gambar 5
Indikator Moderasi Beragama dan Penjelasannya

¹⁰³ Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, hlm. 43.



Sumber : PKUB Kementerian Agama RI¹⁰⁴

Gambar tersebut di atas menjelaskan secara detail empat indikator moderasi beragama yang dibuat Kementerian Agama RI, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap *local wisdom* atau tradisi yang ada di Indonesia. Pelbagai tolok ukur tersebut difungsikan untuk melihat komitmen seseorang terhadap moderasi beragama di Indonesia. Termasuk juga bermanfaat untuk menangkap tingkat kerawanan yang hendak terjadi.

¹⁰⁴ Riyanto, *Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021).*

Kerawanan tersebut perlu diantisipasi sebagai cadangan untuk bertindak bila hal-hal yang tidak dikehendaki terjadi di kemudian hari.

Kesetiaan kepada nasionalisme merupakan tolok ukur yang urgen untuk menilai komitmen seseorang terhadap moderasi beragama. Termasuk keterbukaannya kepada Pancasila sebagai dasar negara, juga keteguhan sikapnya atas pelbagai tantangan perihal ideologi yang berseberangan dengan nasionalisme dan Pancasila. Kesetiaan kepada nasionalisme diejawantahkan dalam rupa pengakuan atas pelbagai dasar bernegara yang tertulis di dalam undang-undang dasar 1945 serta pelbagai peraturan berikutnya.¹⁰⁵ Parameter moderasi beragama yang urgen adalah komitmen kebangsaan. Hal itu *comptible* dengan keterangan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam *spectrum* sikap moderat dalam beragama yakni menjalankan perintah agama termasuk juga patuh sebagai *citizenship*.

Bersikap toleran maknanya membuka ruang dan tidak menerabas dan meneror hak orang lain di dalam menentukan pilihan keyakinan. Meski berbeda pilihan keyakinan, seseorang yang bersikap toleran dapat menerima dan memberi ruang bagi orang lain menyatakan keyakinannya. Toleransi itu

¹⁰⁵ Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, hlm. 43.

tercermin di dalam sikap ugahari, kerelaan hati, dan terbuka pada perbedaan. Menghormati perbedaan sikap atas ketidaksamaan gagasan juga bersikap positif adalah bagian dari sikap toleransi. Sikap toleran yang terkecil itu menampak dari kerukunan bertetangga di dalam struktur sosial.

Fondasi utama demokrasi adalah sikap toleransi. Demokrasi mengandaikan sikap untuk mampu mengelola keragaman pendapat dan kesediaan menerima gagasan yang berseberangan. Maka suatu negara dan bangsa disebut sebagai negara demokratis bila kemampuan mengelola keragaman dan pluralitas kenyataan berbanding lurus dengan sikap toleransinya. Sebaliknya juga demikian, toleransi bukan hanya menyangkut perbedaan keyakinan keagamaan, melainkan juga perihal keragaman suku, budaya, jenis kelamin, pilihan politik, dan seterusnya.

Fokus utama dalam riset ini adalah toleransi antar dan intra umat beragama juga menyangkut toleransi kelas sosial dan pilihan politik. Bukan berarti perihal toleransi yang tidak menyangkut bidang agama tidaklah menjadi urgen. Satu contoh sikap nyata perihal toleransi antar umat beragama adalah antusiasme untuk saling berdiskursus, bergotong-royong di dalam proses membangun rumah ibadah, dan berkomunikasi dengan umat lain yang berbeda keyakinan. Termasuk sikap toleran dengan intra agama memungkinkan

diskursus dengan pelbagai paham keagamaan untuk menciptakan saling pemahaman dan keharmonisan.

Jika ditilik dari konteks moderasi beragama, pandangan radikal, teror, dan kekejaman merupakan ideologi yang menghendaki perubahan sistem sosial dan politik dengan memakai pelbagai tindakan kekejaman. Tindakan tersebut kerap mengatasnamakan agama dalam bentuk kekejaman ungkapan, fisik, dan ideologi. Asumsi dasar dari radikalisme adalah penggunaan kekejaman untuk perubahan yang dikehendaki. Umumnya kelompok radikal tersebut menghendaki perubahan dalam tempo yang pendek, cepat, dan singkat, namun kerap berseberangan dengan sistem sosial yang telah ada. Sikap radikal kerap dihubungkan dengan tindakan teror, sebab radikalisme bersedia bertindak apapun supaya terwujud apa yang diandaikan. Bahkan nekat untuk berani bertindak melampaui batas terhadap siapa saja yang berseberangan pandangan dengannya. Ideologi radikal kerap distigmakan pada kelompok agama tertentu, namun faktanya radikalisme dapat bersarang pada semua agama.

Tindakan radikal diasumsikan dari fakta ketidakadilan dan marginalisasi yang terjadi pada seseorang atau kelompok tertentu. Asumsi ketidakadilan dan marginalisasi memang tidak lantas menjadi akar dari radikalisme. Pengandaian itu muncul bila dari sudut ideologi disulut kebencian atas

kelompok lain yang dipersepsi sebagai penyebab ketidakadilan dan yang mengancam eksistensinya. Realitas ketidakadilan berdimensi luas; termasuk ketidakadilan ekonomi, sosial, politik, dan seterusnya. Asumsi perihal marginalisasi itu dapat hadir di dalam kebersamaan maupun kesendirian. Perasaan menjadi korban dan objek marginalisasi menyulut sikap radikal dan tindakan teror, meski yang bersangkutan tidak bersedia berlaku teror dan radikal.

Sikap toleran, adaptif, dan akomodatif terhadap *local traditions* bisa menjadi tolok-ukur di dalam melihat praktek keberagamaan seseorang. Orang yang moderat condong lebih luwes dan dapat mengakomodasi tradisi lokal sebatas tidak berlawanan dengan prinsip ajaran agama. Namun ada juga sebagian kaum beragama yang resisten terhadap *local traditions*, yang dianggap mengurangi kemurnian di dalam beragama. Segolongan umat tersebut tidak berkenan terhadap tradisi atau adat istiadat yang ada di dalam agamanya.

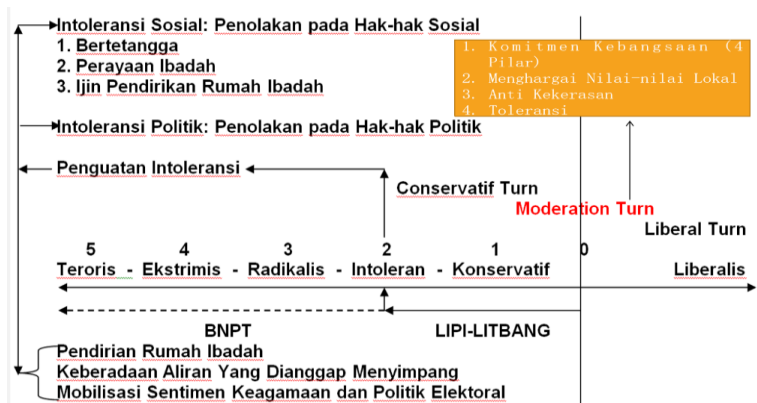
Memang ketegangan dan potensi konflik dalam kehidupan beragama kerap tidak dapat dihindari karena pelbagai faktor; sosial, kultur, ekonomi, politik, maupun teologi. Namun konstruksi keberagamaan mencerminkan paradigma keberagamaan moderasi sehingga dapat meminimalisir konflik. Maka, paradigma untuk resolusi

konflik adalah sikap moderasi beragama¹⁰⁶ dari model keberagamaan konflik menuju perdamaian (*min al-ikhtilaf ila al -I'tilaf*), dari kebencian menuju cinta kasih (*minal 'adawah ila mahabbah*), dari perpecahan menuju persatuan (*min furqah ila al-wihdah*), dari radikalisme menuju moderasi (*min al-radikaliyyah ila al wasatiyah*).

Namun praktek keberagamaan tersebut bukanlah representasi sikap moderat dari pelakunya. Hal itu sekedar untuk menilai kecenderungan umum. Sikap akomodatif atas lokalitas tradisi adalah seorang moderat masih perlu pembuktian. Bukanlah ukuran seseorang itu moderat dalam beragama pasti akomodatif terhadap lokalitas budaya.

Gambar 6
Alur permasalahan intoleransi dan moderasi beragama

¹⁰⁶ Abdul Mustaqim dan Braham Maya Baratullah, *Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Resolusi Konflik* (Yogyakarta: Lintang Books, 2020)., hlm. 10.



Sumber : PKUB Kementerian Agama RI¹⁰⁷

3. Pengarusutamaan Moderasi Beragama

Moderasi agama dalam Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *washatiyyahal-Islamiyyah*. Islam *washatiyyah* kembali bergema di nusantara dan dunia ketika 100 ulama dan cendekiawan Islam berkumpul di Bogor dan berbicara dalam forum, *High Level Consultation of World Muslim Scholar on Wasatiyyat Islam*. Hadir saat itu Grand Syaikh Al-Azhar Syaikh Ahmmad Muhammad ath-Thayeb yang kembali

¹⁰⁷ Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021).*

mencuatkan *washatiyah* Islam atau Islam *washatiyah*.¹⁰⁸ Pesan Bogor ini diabadikan Komaruddin Hidayat di dalam buku barunya. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang berarti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim kanan ataupun kiri.

Moderasi Islam dengan mengutip Yusuf Al-Qardhawi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat akan selalu memberi nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.¹⁰⁹ Di dalam kata moderat terkandung makna objektivitas dan wajar. Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili, moderasi mengandung arti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah, dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam

¹⁰⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), http://lib.litbang.kemendagri.go.id/index.php?p=show_detail&id=3158., 64-67.

¹⁰⁹ Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition.", hlm. 24.

agama, tidak ekstrim pada keyakinan tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain.¹¹⁰

Melihat fenomena yang berkembang saat ini bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarakan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dalam kasus tertentu, Islam diterima setelah Islam berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat di wilayah tertentu. Bahkan yang menarik adalah pada saat Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah. Namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip samasekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam. Contohnya adalah bagaimana strategi yang diterapkan Walisongo dalam rangka pembumian Islam di nusantara.

¹¹⁰ Amin., hlm. 25.

Adalah menarik mengutip Abdurrahman Mas'ud di dalam Disertasinya yang mengatakan bahwa Walisongo adalah agen unik Jawa abad XV-XVI yang berhasil memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam mengembangkan dan membumikan Islam di tanah Jawa. Tidak itu saja, posisi mereka dalam kehidupan sosiokultur dan religious di Jawa begitu memikat sehingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menajdi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan para wali tidak benar-benar mengakar di masyarakat. Berangkat dari fakta ini, tidak sulit untuk mengatakan bahwa Islam yang dikenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun bagi sebagian pengamat terkesan lamban tetap meyakinkan. Mereka juga berhasil mendialogkan Islam dan tradisi Jawa sedemikian rupa. Sehingga tidak ada konflik yang berarti apa lagi penolakan terhadap ajaran Islam. Para wali sangat toleran dengan tradisi lokal serta mampu memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dengan tetap bersandar terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri.¹¹¹

¹¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, ed. Ubaidillah Achmad, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2006), [http://repository.iainpekalongan.ac.id/253/1/Buku dari Haramain ke Nusantara.pdf](http://repository.iainpekalongan.ac.id/253/1/Buku%20dari%20Haramain%20ke%20Nusantara.pdf), hlm. 54-58.

Jika ditarik jauh ke belakang, Islam *washatiyyah* di samping memiliki landasan nash yang jelas seperti yang disebut di atas juga telah dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah bahkan sampai abad pertengahan. Islam begitu toleran, akomodatif, apresiatif terhadap budaya luar, di samping juga telah membuktikan dirinya sebagai penggerak peradaban. Spirit ini terus dipegangi sahabat utama sampai pada akhirnya sejarah Islam bergeser memasuki wilayah politik. Perang Jamal dan Perang Shiffin, dua peristiwa untuk yang pertama kali membuat persaudaraan Islam yang sebelumnya solid menjadi sedikit tergores.

Berangkat dari akar historis ini, pertanyaan berikut ini menjadi wajar. Jika wajah Islam Indonesia yang paling nyata sejak kehadirannya di nusantara adalah Islam yang ramah, damai, dan penuh toleransi, bagaimana wajah Islam tersebut berganti menjadi wajah yang sangar dan menakutkan?

Islam moderat atau *Washatiyyah al-Islamiyyah* adalah wajah Islam yang sebenarnya karena berangkat dari teks Al-Qur'an. Tidaklah berlebihan bagi pengusung moderasi Islam atau Islam moderat, rujukan gerakan itu adalah diinspirasi dan dimotivasi oleh Al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q. S. al-Baqarah /2 : 143).

Di dalam artikelnya yang berjudul, *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study its Implementation in Malaysia*, Mohd Shukri Hanafi mentabulasi para mufassir dalam konteks pemaknaan kata *ummatan washta* sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas. Ia mengutip Al-Thabary, Ibn Kathir, AlQurthuby, Al-Razy Al-Nafasy, Al-Zamakhshary, Al-Mahally dan Al-Suyuthi, Qutb, Hijazi, dan Al-Zuhaily. Para mufassir tersebut menterjemahkan *washata* sebagai, *the chosen, the best, the fair, most humble and being fair*. Bahkan Al-Razy memberi makna yang lebih panjang. Menurutnya ada empat makna dasar dari kata *wasata*. *First, fair meaning not to take sides between two conflicting parties. Second, something that is the*

*best. Third, the most humble and perfect. Fourth, is not to be extreme in religious matters.*¹¹² Sedangkan Al-Zuhaili memberi makna, *it means being fair, obedient to the teachings of Islam and not to be extreme to their end in religious and worldly affairs.*

Dalam sejarah Islam yang panjang bahkan sampai saat ini, model keberagaman kita selalu diperhadapkan dengan taksonomi-taksonomi yang kelihatan seperti bertentangan atau nyata berlawanan. Dahulu kita diperkenalkan dengan model Islam tradisional dan Islam modern. Secara organisasi keagamaan, NU disebut tradisional sedangkan Muhammadiyah disebut modern kendatipun untuk saat ini taksonomi ini menjadi kabur.

Selanjutnya kita dikenalkan dengan istilah “Islam substansialis” (esensi Islam) dan “Islam skripturalis” (Islam yang terpaku pada teks, zahir ayat). Dikotomi yang disebut di awal tidaklah secara esktrim membelah umat dan saling berhadapan secara diametral. Perbedaan tersebut dianggap sebagai wajar karena tidak membentuk gerakan yang membahayakan apa lagi sampai mengancam negara. Namun akhir-akhir ini muncul pula dua pola yang membentuk kutub

¹¹² Hanapi, “The Wasatiyyah (Moderation) Concept In Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation In Malaysia.”, hlm. 53.

keberagaman yang berbeda dengan yang sebelumnya. Satu sisi terdapat sekelompok orang yang mengambil posisi beragama yang ketat, rigid, kaku dan sangat berpegang pada teks. Implikasi dari pemahaman ini, mereka kerap mengkafirkan dan menyesatkan orang yang berbeda dengan mereka. Sedangkan di sisi lain terdapat satu kelompok orang yang beragamanya sangat longgar dan bebas serta memberi ruang yang luas kepada akal.

Kelompok ini mewujud pada kaum liberal yang terlalu bebas dalam memahami agama, sehingga agama tidak lagi memiliki batas-batas. Secara pejoratif, kelompok ini disebut dengan sepilis (sekuler, liberal dan pluralis) kendatipun istilah ini dapat saja diperdebatkan. Implikasinya, kelompok ini kerap membuat Islam menjadi kabur terutama dalam relasinya dengan agama-agama lain.

Sikap moderat mengambil posisi tengah. Namun harus disadari posisi tengah yang dimaksud bukan abu-abu atau tidak punya sikap (pendirian) sama sekali. Justru posisi tengah adalah koreksi terhadap “ekstrim kanan” yang terlalu ketat dan kaku dalam beragama juga kritik kepada “ekstrim kiri” yang terlalu bebas dan serba boleh terhadap sesuatu. Padahal agama itu memiliki batasan-batasan tertentu yang disebut dengan *had*. Batasan yang ada kalanya tidak boleh dilanggar atau dilampaui.

Di Indonesia, posisi dan fungsi Kementerian Agama RI sangat strategis dalam mengayomi umat beragama dan melakukan pembinaan umat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Di sinilah Kementerian Agama RI harus mampu memposisikan diri di tengah-tengah keragaman agama dan penganutnya, sekaligus menjadi penengah dalam wujud moderasi dua dari kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri.

Kedua kelompok dari kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri ini tidak akan pernah mampu memposisikan diri sebagai *khalifatun fil ardh*, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam. Sebaliknya, justru dapat menjadi perusak alam dan tatanan kehidupan sosial yang terbentuk lewat asas Pancasila. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (QS Al-Hujurat: 13). Seperti halnya Indonesia, tetap menjadi Negeri yang satu meskipun memiliki beragam suku, ras, budaya, bahasa, agama, dan lain sebagainya.

Dengan kata “Moderasi Beragama” maka yang dianggap sebagai menyimpang dari sisi moderasi agama akan dapat dikembalikan kepada pemahaman agama yang benar sesuai dengan konsepsi kaum moderat. Mengapa tidak digunakan istilah deradikalisasi agama? Jika yang digunakan kata ini, maka yang disasar hanyalah kaum radikal,

fundamental, ekstrimis dan teroris. Kata moderasi dapat digunakan lebih luas termasuk di dalamnya, seperti kaum liberal dalam menafsirkan agama dan juga kaum atheis dan sebagainya.

Fakta moderasi beragama itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah contoh dua organisasi Islam yang sudah malang melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi beragama, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial politik keagamaan yang dimainkan. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan nu merupakan dua organisasi social keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi beragama, bahkan menjadikan indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Muhammadiyah juga merupakan suatu pergerakan sosial keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, gerakan ini secara luas telah mendapatkan inspirasi dari ide-ide pembaruan Syaikh Muhammad Abduh yang mengobarkan semangat pembaruan pemahaman dan pembersihan Islam dari

daki-daki sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam.¹¹³

Wawan Hernawan dkk dalam artikelnya berjudul “*Maintaining Moderate Islam In West Java: The Perspective Of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases*” membahas tentang Islam moderat di Jawa Barat.¹¹⁴ Kajian dilakukan untuk menggali pandangan lima organisasi massa (Ormas) Islam mainstream: Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Ummat Islam (PUI), Persatuan Islam (PERSIS), dan *Jami’atul Washliyah* tentang kasus intoleransi yang terjadi di provinsi ini pada beberapa tahun terakhir. Kelima organisasi ini memiliki pengaruh yang kuat di Jawa Barat dan pandangan mereka sangat dibutuhkan terutama di tengah-tengah aliran radikal sekuler fundamental. Kajian ini menggunakan kerangka metode penelitian sosial keagamaan Quintan Wiktorowicz melalui teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa

¹¹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, ed. Nurul A. Rustamadji (Bandung: Mizan, 1997), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1008831.,hlm.303-304>.

¹¹⁴ Wawan Hernawan, Usep Dedi Rostandi, and Didin Komarudin, “Maintaining Moderate Islam in West Java: The Perspectives of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 23, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.29300/madania.v23i1.1933>.

kasus intoleransi di Jawa Barat belum menandakan akan berakhir karena terdapat faktor internal antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah sebagai pendukung dan penghambat upaya meminimalkan kasus tersebut. Untuk itu, merawat dan memberi ruang keumatan kepada organisasi massa (ormas) Islam moderat sangat signifikan dilakukan guna dijadikan kerangka acuan dalam pola laku dan pola agama masyarakat.

Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter gerakan Muhammadiyah terlihat sangat moderat, terlebih jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam dengan tujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya

membangun kesepahaman (*mutual understanding*) antar peradaban.¹¹⁵

Sikap moderasi Muhammadiyah sebenarnya sejak awal telah dibangun oleh pendiri organisasi ini yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Dikatakan bahwa salah satu pelajaran yang paling penting dari kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah komitmen kuatnya kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Selama kepemimpinannya dapat terlihat adanya kerja sama kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat. Bahkan dengan rekan Kristennya beliau mampu mengilhami rasa hormat dan kekaguman.

Contoh yang paling menarik dari kemampuan K.H. Ahmad Dahlan adalah mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Kenyataan bahwa beliau dikenal sebagai orang yang toleran terhadap kaum misionaris Kristen, akan tetapi tidak berarti lantas beliau mengkompromikan prinsip-prinsipnya. Dia adalah seorang praktisi dialog antar agama yang sejati, dalam pengertian dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang

¹¹⁵ M Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia," 2012, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=16596036195113659224&hl=en&oi=scholarr.>, diakses pada tanggal 9 Juni 2019 Pukul 20:18 WIB.

tersirat di balik kata yang diucapkan.¹¹⁶ Dalam perkembangan lebih lanjut, Syafi'i mencatat bahwa gerakan modernis, terutama Muhammadiyah semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerak dakwahnya sehingga terasa menjadi lebih lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya. Persis dan Al-Irsyad tetap bertahan, tetapi tidak pernah mengikuti mitranya Muhammadiyah yang terus berekspansi.¹¹⁷

Sementara itu sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlussunah waljama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunah waljamaah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunah waljamaah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu

¹¹⁶ Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.*, hlm. 311-321.

¹¹⁷ Maarif, "Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah Lokakarya 'Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara', Jakarta: MPR RI, 17-19.", glm. 62.

Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.¹¹⁸

Perkataan Ahlussunah waljama'ah dapat diartikan sebagai “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) ulama”.¹¹⁹ Sementara itu, watak moderat (tawassuth) merupakan ciri Ahlussunah wal Jamaah yang paling menonjol, di samping juga i'tidal (bersikap adil), tawazun (bersikap seimbang), dan tasamuh (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam.

Dalam pemikiran keagamaan juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang

¹¹⁸ Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam*, Bandung No Title (Bandung: Mizan, 2002), <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=25582.>, 62.

¹¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=7922.>, 148.

dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlusunah wal Jamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).¹²⁰ Dikatakan pula sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.¹²¹

Al-Quran menggunakan istilah *wasatha*¹²² untuk menyebut kualitas moderasi umat Islam, yakni:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً
لِرَأْفِيفٍ رَّحِيمٍ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu

¹²⁰ Dhofier., hlm. 65.

¹²¹ Hamid, "NU Dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama.," hlm. 28.

¹²² Kemenag, "Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 143," 2020, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>.

(berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q. S. al Baqarah /2 : 143)

Kata tersebut kemudian diderivasi oleh bahasa Indonesia untuk menyebut profesi netral dalam suatu kegiatan yang melibatkan dua belah pihak yang bersaing yaitu *wasit*. Sebagaimana halnya seorang wasit yang diperagakan olehnya mesti netralitas menghindar dari keberpihakan. Seperti itu pula kualitas umat Islam yang harus mengambil jalan tengah, di antara esktrimisme dan liberalisme.

Saddam Husain, dalam tesisnya berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus Pada *Ma’had Aly As’adiyah* Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)” menjelaskan bahwa Nilai-nilai moderasi Islam di *Ma’had Aly As’adiyah* yaitu; 1) *Tawassut* yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (*ifrat*) dalam beragama 2) *Tawa>zun* yaitu pengamalan agamanya dilaksanakan secara seimbang dalam berbagai aspek kehidupan; 3) *I’tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban; 4) *Tasa>muh* (Toleransi),

yaitu sikap menghargai perberbedaan baik itu secara ideologis maupun sosial kultur; 5) *Al-Musa>wa>h* artinya tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan tradisi, suku, ras dan gender; 6) *Syura* (musyawarah) yaitu aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama; 7) *Is}lah}* (reformasi) yaitu bersikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman; 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu memprioritaskan persoalan yang lebih penting dari beberapa hal yang penting lainnya; 9) *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. 10) *Tahaddur* (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan *akhlak al-kari>mah*, karakter, identitas, dan integritas; 11) *wat}niyah wa muwat}anah* yaitu penerimaan NKRI dan Pancasila sebagai dasar negara. 12) *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia. ¹²³. Berdasarkan uraian moderasi beragama diatas,

¹²³ S Husain, “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren: Studi Kasus Pada Ma’had Aly As’ Adiyah Sengkang Kabupaten

maka dapat penulis simpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa, sesuai esensi agama dan kepercayaan masing-masing pemeluknya berdasarkan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Moderasi beragama adalah jalan keluar bagi perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Dalam perspektif Islam, setiap muslimpun di arahkan untuk memikirkan masa depan individual dan kolektif demi keselamatan dunia akhirat yang terdapat dalam seluruh doktrin dan konsep tauhid sebagai dasar dalam beragama. Dengan urgensi masa depan sesuai Islam, kemudian menjadi penting untuk memikirkan ulang dan modifikasi serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kesadaran kolektif dalam pengetahuan beserta epistemologinya yang sistematis, lebih terorganisir dengan baik dalam rangka pendekatan terhadap

Wajo Sulawesi Selatan,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54381>.

masa depan masyarakat yang plural dan heterogen.¹²⁴ Setelah kesadaran kolektif tersebut terbentuk, langkah selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya konsep moderasi (*washatiyah*) pada hakikatnya merupakan prinsip dasar yang melandasi semua ajaran islam, baik aqidah, syariah maupun akhlak.

Kesadaran tersebut dapat mengantarkan kepada pentingnya mengkaji lebih komprehensif terkait kehidupan *washatiyah* (moderasi) pada kehidupan masyarakat sesuai prinsip ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti toleransi, mengambil jalan tengah, tidak ekstrimis, menyelesaikan masalah dengan cara *syu>ra* (musyawarah), *musa>wah* (persamaan), dan tidak terlibat pada bentuk kekerasan apapun. Karena dalam fitrahnya, manusia adalah *zoon politicon*, keinginan hidup berdampingan satu sama lain dengan mengedepankan landasan kemanusiaan yang rindu dan cinta akan kedamaian, kebersamaan, keterpaduan dan keharmonisan.

Dasar filosofis dalam moderasi beragama terkait filsafat ilmu yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi, caranya pertama-tama mendudukan kedua konsep tersebut pada posisi yang sebanding. Hal ini bisa dilakukan sejauh

¹²⁴ Samuel P Huntington, *Shaddam Al-Hadharah* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1997)., hlm.15.

moderasi beragama merupakan sebuah pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dasar ontologi moderasi beragama terdiri dari dua komponen yakni fisik berupa realitas multikultural (khususnya di Indonesia) dan metafisik berupa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hubungan antara kedua komponen ini bisa dipahami lebih jelas bila menggunakan pendekatan ontologi realisme kritis.

Sementara epistemologi moderasi beragama terdiri dari tiga komponen yaitu komponen sumber pengetahuan berupa teks keagamaan sekaligus konteks realitasnya. Komponen metode perolehannya berupa metode abduksi induksi sekaligus deduksi yang juga merupakan kategori logika. Komponen validasinya berupa korespondensi satu-satu. Sedangkan aksiologi moderasi beragama hanya terdiri dari satu komponen yaitu etika atau sikap berupa adil dan berimbang.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa hubungan ketiga aspek filsafat ilmu tersebut bersifat natural. Sehingga syarat tersebut juga berlaku bagi moderasi beragama. Bentuknya menjadi seperti ini bahwa hanya dengan kekuasaan adanya Tuhan Yang Maha Esa maka realitas multikulturalisme menjadi ada. Dengan adanya multikulturalisme maka ajaran-ajaran mengenai mengenai keadilan dan keseimbangan menjadi ada di dalam kitab suci

agama-agama yang kemudian menjadi sumber ajaran bagi setiap agama. Dengan demikian berdasarkan ajaran tersebut, maka lahirlah sikap adil dan berimbang yang menjadi prinsip utama moderasi beragama.

Ketika syarat tersebut terpenuhi maka sikap moderasi beragama (pada level aksiologisnya) bisa menentukan pola praktik beragama masyarakat multikultural (pada level ontologisnya), misalnya melalui regulasi negara dan juga lembaga-lembaga terkait. Dari situ pula konsep moderasi beragama bisa dikembangkan lagi (pada level epistemologi berikut aksiologinya) sesuai dengan dinamika kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Penalaran ini juga menguatkan argumentasi tentang pilar beragama yakni moderasi dalam gerakan (ontologi), moderasi dalam pemikiran (epistemologi), dan moderasi tradisi dan praktik (aksiologi).

Moderasi tradisi dan praktik dalam moderasi beragama juga terkait dengan diskursus moderasi di bidang sosial. Menurut Abudin Nata, pendidikan moderat baik dalam moderasi beragama maupun moderasi sosial memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras atau kelompok agama.

- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual, dan akhlaq mulia (*heart*).
- g. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- h. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- i. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.¹²⁵

¹²⁵ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

Urgensi moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam dalam hal ini harus dikaitkan dengan pedoman Kitab Suci Al-Qur'an karena tujuan moderasi beragama dalam penelitian ini adalah sebagai basis dalam mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman yang *rahmah lil 'alamin*. Al-Qur'an berbicara tentang moderasi ada banyak term nya, diantaranya yaitu *al-Adl* tidak kurang dari 28 kali dalam Al- Qur'an,¹²⁶ *al-Muqtashid* sebanyak 5 kali¹²⁷, *al-Wazn* sebanyak 28 kali,¹²⁸ *al-Qist* sebanyak 25 kali¹²⁹. Adapun kata *wasath* terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an,¹³⁰ namun tentunya ada batasan-batasan dalam bermoderasi agama antara aqidah dan fiqh. Batasan dalam moderasi beragama dapat di tinjau secara normatif di dalam Al Qur'an :

¹²⁶ Muchlis M. Hanafi, *Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia: (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, 5th ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=623460.>, 161.

¹²⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Mu'jam Al-Mausû'i Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim Wa Qira'atihi*, 1st ed. (Riyadh: 'Alim Al-Kutub, 2002)., hlm. 372

¹²⁸ Umar., hlm. 655.

¹²⁹ Hanafi, *Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia: (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*., hlm. 166.

¹³⁰ Muhammad Fuad 'Abd al Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), <https://onesearch.id/Record/IOS5605.slims-36.>, 750.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q. S. al Qas{as} /28 : 77).

Moderasi beragama dalam hal aqidah dan fiqh pun berupaya adanya keseimbangan antara kehidupan dunawi dan ukhrawi serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka. Hal ini sejalan dengan doa sapujagat yang selalu dipanjatkan “Ya Allah Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka”.

Terkait praktek kegamaan ada yang menarik pada tanggal 26 Agustus 2019, yakni fakta yang terjadi di Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat. Dewan Kemakmuran Masjid

(DKM) mempersilahkan halaman masjidnya dipakai untuk kebaktian tutup peti, oleh sebab ada salah satu anggota dari keluarga beragama Kristen di sekitar masjid yang wafat. Sebab lain juga jalan menuju rumahnya terlalu sempit dan menyulitkan kerabatnya untuk ritual tersebut. Itu semua dilakukan oleh pengurus DKM Darussalam untuk saling membantu sesama meskipun terhadap warga sekitar yang berbeda agama sekalipun.¹³¹ Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin justru mengapresiasi sikap DPK Darussalam tersebut. Ini membuktikan bahwa di Indonesia kerukunan dan toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik dan masing-masing pemeluk agama meyakini bahwa agama merupakan jalan untuk menerbarkan kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Bagi masyarakat Indonesia pelbagai problem sosial dan semacamnya dapat diupayakan dengan jalan musyawarah atau rembuk. Tradisi tersebut telah membudaya sejak lama. Praktek musyawarah memungkinkan kesetaraan dan yang menjadi hakim di dalam musyawarah adalah gagasan atau ide terbaik. Maka budaya musyawarah memungkinkan adanya mufakat bagi kebaikan bersama. Berkat tradisi musyawarah untuk mufakat memungkinkan Indonesia sebagai inisiator bagi

¹³¹ Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, hlm. 15.

perdamaian atas pelbagai konflik di kawasan Asia Tenggara. Contohnya konflik antara Vietnam dan Kamboja. Pada tahun 1988-1989, Indonesia berperan sebagai mediator dengan mengajukan forum *Jakarta Informal Meeting* (JIM). Hasilnya cukup mengembirakan yakni Vietnam bersedia mencabut tentaranya dari pendudukannya di Kamboja.¹³²

Konflik berlatar budaya dan agama yang meningkat akhir-akhir ini tidak melemahkan rakyat Indonesia untuk tetap menjalin kerukunan, toleransi, dan moderasi antar umat beragama. Termasuk masyarakat Yogyakarta telah hidup rukun meski berbeda agama.

Kata moderasi dalam bahasa Latin: *moderatio*, bermakna keugaharian (tidak berlebih, juga berkurang, juga penguasaan diri dari kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan dua makna pada istilah moderasi yakni mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrimisme. Orang disebut “bersikap moderat” bila ia bertindak wajar, ughari, dan tidak bertindak ekstrem.¹³³ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* dimaknai sebagai *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Istilah moderat bermakna prioritas keugaharian terkait moral, keyakinan, watak dalam

¹³² Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hlm. 16.

¹³³ Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hlm. 15.

berinteraksi sebagai individu dengan sesamanya dan juga dengan lembaga negara.¹³⁴

Dalam kosakata Arab, sikap moderat merujuk pada istilah *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Seseorang yang *wasathiyah* disebut *wasith*. Istilah *wasathiyah* bermakna “pilihan terbaik”. Secara garis besar itu semua bermakna adil. Artinya sikap moderat terhadap ekstrimisme. Istilah *wasith* ditransliterasi menjadi ‘wasit’ (bahasa Indonesia), dengan tiga makna: (1). Perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis) (2). Pendamai (pelerai) yang lagi berkonflik (3). Pengatur dalam kompetisi. Kata *wasath* bermakna positif sesuai objeknya. Contoh kata “dermawan”, merupakan sikap pertengahan antara pelit dan royal “pemberani” adalah sikap pertengahan antara pengecut (*al-jubn*) dan semberono (*tahawur*).

Sedangkan kebalikan dari sikap moderat adalah berlebih-lebihan atau istilah Arab menyebut *tatharruf* bermakna *extreme*, *radical*, dan *excessive*. Dalam istilah *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik, memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai

¹³⁴ Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hlm. 16.

paling ujung, paling tinggi, dan paling keras. Ada dua istilah dalam bahasa Arab yang bermakna serupa dengan istilah *extreme*, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Istilah *tasyaddud* dalam Al-Qur'an terdapat kata turunannya yakni kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga istilah tersebut bermakna keras atau tegas. Namun bukan transliterasi yang terpat dari istilah *extreme* atau *tasyaddud*.¹³⁵ Termasuk sikap beragama dalam arti “berlebihan” menunjuk pada orang yang bertindak ekstrem melampaui batas hukum agama.

Sikap moderat diandaikan layaknya gerak dari hulu menuju pusat utama (*centripetal*) dan ekstremisme merupakan gerakan sebaliknya yaitu dari pusat menuju ke sisi hulu (*centrifugal*) semacam bandul jam yang terdapat pergerakan dinamis, tidak beku di titik luar melainkan mengarah ke titik tengahnya. Maka sikap moderat dalam beragama bermakna mengambil sikap, cara pandang, bertindak adil, dan luwes. Implementasi moderasi beragama sebenarnya mengambil spirit dari moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat yang merupakan terjemahan dari kata *washatiyyat al-Islamiyyah*.¹³⁶ Kata *wasata* pada mulanya

¹³⁵ Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hlm. 17.

¹³⁶ Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan...*, hlm. 64-67. Islam *washatiyyah* kembali bergema di nusantara dan dunia ketika 100 ulama dan cendikiawan

semakna *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.

Moderasi Islam dengan mengutip Yusuf Al-Qardhawi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berseberangan atau berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat akan selalu memberi nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.¹³⁷ Di dalam kata moderat terkandung makna objektivitas dan wajar. Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili, moderasi mengandung arti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah, dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama moderat tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam

Islam berkumpul di Bogor dan berbicara dalam forum, *High Level Consultation of World Muslim Scholar on Wasatiyyat Islam*. Hadir saat itu Grand Syaikh Al-Azhar Syaikh Ahmad Muhammad ath-Thayeb yang kembali mencuatkan *washatiyah* Islam atau Islam *washatiyah*.

¹³⁷ Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition.", hlm. 24.

agama, tidak ekstrem pada keyakinan tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain.¹³⁸

Melihat fenomena yang berkembang saat ini bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarakan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dalam kasus tertentu, Islam diterima setelah Islam berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat di wilayah tertentu. Bahkan yang menarik adalah pada saat Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, Namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam. Contoh yang sering dikembangkan adalah bagaimana strategi yang diterapkan Walisongo dalam rangka pembumian Islam di nusantara.

¹³⁸ Amin., hlm. 25

Adalah menarik mengutip Abdurrahman Mas'ud di dalam disertasinya yang mengatakan bahwa Walisongo adalah agen unik Jawa abad XV-XVI yang berhasil memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam mengembangkan dan membumikan Islam di Tanah Jawa. Tidak itu saja, posisi mereka dalam kehidupan sosiokultur dan religius di Jawa begitu memikat sehingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan para wali tidak benar-benar mengakar di masyarakat. Berangkat dari fakta ini tidak sulit untuk mengatakan bahwa Islam yang dikenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun bagi sebagian pengamat terkesan lamban tetap meyakinkan. Mereka juga berhasil mendialogkan Islam dan tradisi Jawa sedemikian rupa. Sehingga tidak ada konflik yang berarti apa lagi penolakan terhadap ajaran Islam. Para wali sungguh toleran dengan tradisi lokal serta mampu memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dengan tetap bersandar terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri.¹³⁹

Jika ditarik jauh ke belakang, Islam *washatiyah* di samping memiliki landasan nash yang jelas seperti yang disebut di atas juga telah dipraktikkan dalam kehidupan Rasulullah bahkan sampai abad pertengahan. Islam begitu

¹³⁹ Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren.*, hlm. 54-58.

toleran, akomodatif, apresiatif terhadap budaya luar di samping juga telah membuktikan dirinya sebagai penggerak peradaban. Spirit ini terus dipegangi sahabat utama sampai pada akhirnya sejarah Islam bergeser memasuki wilayah politik. Perang Jamal dan Perang Shiffin, dua peristiwa untuk yang pertama kali membuat persaudaraan Islam yang sebelumnya solid menjadi sedikit tergores.

Berangkat dari akar historis ini, pertanyaan berikut ini menjadi wajar. Jika wajah Islam Indonesia yang paling nyata sejak kehadirannya di nusantara adalah Islam yang ramah, damai dan penuh toleransi, bagaimana wajah Islam tersebut berganti menjadi wajah *bengis* dan menakutkan?

Islam moderat atau *Washatiyyah al-Islamiyyah* adalah wajah Islam yang sebenarnya karena berangkat dari teks Al-Qur'an. Tidaklah berlebihan bagi pengusung moderasi Islam atau Islam moderat, rujukan gerakan itu adalah diinspirasi dan dimotivasi oleh Al-Qur'an.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ بِاللَّاسِ
لِرَأْفِ رَحِيمٍ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu

menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q. S. al-Baqarah /2 : 143).

Di dalam artikelnya yang berjudul, *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study its Implementation in Malaysia*, Mohd Shukri Hanafi mentabulasi para mufassir dalam konteks pemaknaan kata *ummatan washata* sebagaimana yang tercantum pada ayat di atas. Ia mengutip Al-Thabary, Ibn Kathir, Al Qurthuby, Al-Razy Al-Nafasy, Al-Zamakhshary, Al-Mahally dan Al-Suyuthi, Qutb, Hijazi, dan Al-Zuhaily. Para mufassir tersebut menterjemahkan *washata* sebagai, *the chosen, the best, the fair, most humble and being fair*. Bahkan Al-Razy memberi makna yang lebih panjang. Menurutnya ada empat makna dasar dari kata wasata. *First, fair meaning not to take sides between two conflicting parties. Second, something that is the best. Third, the most humble and perfect. Fourth, is not to be*

*extreme in religious matters.*¹⁴⁰ Sedangkan Al-Zuhailly memberi makna, *it means being fair, obedient to the teachings of Islam and not to be extreme to their end in religious and worldly affairs.*

Dalam sejarah Islam yang panjang bahkan sampai saat ini, model keberagamaan kita selalu diperhadapkan dengan taksonomi-taksonomi yang kelihatan seperti bertentangan atau nyata berlawanan. Dahulu kita diperkenalkan dengan model Islam tradisional dan Islam modern. Secara organisasi keagamaan, NU disebut tradisional sedangkan Muhammadiyah disebut modern kendatipun untuk saat ini taksonomi ini menjadi kabur. Selanjutnya kita dikenalkan dengan istilah “Islam substansialis” (esensi Islam) dan “Islam skripturalis” (Islam yang terpaku pada teks zahir ayat). Dikotomi yang disebut di awal tidaklah secara esktrim membelah umat dan saling berhadapan secara diametral. Perbedaan tersebut dianggap sebagai wajar karena tidak membentuk gerakan yang membahayakan apalagi sampai mengancam negara. Namun akhir-akhir ini muncul pula dua pola yang membentuk kutub keberagamaan yang berbeda dengan yang sebelumnya.

¹⁴⁰ Hanapi, “The Wasatiyyah (Moderation) Concept In Islamic Epistemology: A Case Study Of Its Implementation In Malaysia.”

Satu sisi terdapat sekelompok orang yang mengambil posisi beragama yang ketat, rigid, kaku dan sangat berpegang pada teks. Implikasi dari pemahaman ini mereka kerap mengkafirkan dan menyesatkan orang yang berbeda dengan mereka. Sedangkan di sisi lain terdapat satu kelompok orang yang beragamanya sangat longgar dan bebas serta memberi ruang yang luas kepada akal. Kelompok ini mewujud pada kaum liberal yang terlalu bebas dalam memahami agama, sehingga agama tidak lagi memiliki batas-batas. Secara pejoratif, kelompok ini disebut dengan *sepilis* (sekuler, liberal dan pluralis) kendatipun istilah ini dapat saja diperdebatkan. Implikasinya, kelompok ini kerap membuat Islam menjadi kabur terutama dalam relasinya dengan agama-agama lain.

Sikap moderat mengambil posisi tengah. Namun harus disadari posisi tengah yang dimaksud bukan abu-abu atau tidak punya sikap (pendirian) sama sekali. Justru posisi tengah adalah koreksi terhadap “ekstrim kanan” yang terlalu ketat dan kaku dalam beragama juga kritik kepada “ekstrim kiri” yang terlalu bebas dan serba boleh terhadap sesuatu. Padahal agama itu memiliki batasan-batasan tertentu yang disebut dengan *had*. Batasan yang ada kalanya tidak boleh dilanggar atau dilampaui.

Di Indonesia posisi dan fungsi Kementerian Agama RI sangat strategis dalam mengayomi umat beragama dan

melakukan pembinaan umat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Di sinilah Kementerian Agama RI harus mampu memposisikan diri di tengah-tengah keragaman agama dan penganutnya sekaligus menjadi penengah dalam wujud moderasi dua dari kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri.

Kedua kelompok dari kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri ini tidak akan pernah mampu memposisikan diri sebagai *khalifatun fil ardh*, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam. Sebaliknya, justru dapat menjadi perusak alam dan tatanan kehidupan sosial yang terbentuk lewat asas Pancasila. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (QS Al-Hujurat: 13). Seperti halnya Indonesia tetap menjadi Negeri yang satu meskipun memiliki beragam suku, ras, budaya, bahasa, agama, dan lain sebagainya.

Dengan kata “Moderasi Beragama” maka yang dianggap sebagai menyimpang dari sisi moderasi agama akan dapat dikembalikan kepada pemahaman agama yang benar sesuai dengan konsepsi kaum moderat. Mengapa tidak digunakan istilah deradikalisasi agama? Jika yang digunakan kata ini maka yang disasar hanyalah kaum radikal, fundamental, ekstrimis, dan teroris. Kata moderasi dapat digunakan lebih luas termasuk di dalamnya, seperti kaum

liberal dalam menafsirkan agama dan juga kaum atheis dan sebagainya.

Fakta moderasi beragama itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah contoh dua organisasi Islam yang sudah malang melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi beragama, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial politik keagamaan yang dimainkan.

Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut disebut sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi sosialkeagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi beragama, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar. Misalnya Muhammadiyah adalah suatu pergerakan sosial keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut gerakan ini secara luas telah mendapatkan inspirasi dari ide-ide pembaruan Syaikh Muhammad Abduh yang mengobarkan semangat pembaruan pemahaman dan pembersihan Islam dari

daki-daki sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam.¹⁴¹

Dalam sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah dapat disebut moderat karena lebih menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Karakter gerakan Muhammadiyah terlihat sangat moderat, terlebih jika dibandingkan dengan gerakan Islam yang menggunakan kekerasan dalam perjuangan mengusir penjajah, sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan-gerakan kelompok tarekat yang melakukan pemberontakan dengan kekerasan. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, NU dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang paling produktif membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam dengan tujuan membendung gelombang radikalisme. Dengan demikian, agenda Islam moderat tidak bisa dilepas dari upaya membangun kesepahaman (*mutual understanding*) antar peradaban.¹⁴²

Sikap moderasi Muhammadiyah sebenarnya sejak awal telah dibangun oleh pendiri organisasi ini yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Dikatakan bahwa salah satu pelajaran yang

¹⁴¹ Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.*, hlm. 303-304.

¹⁴² Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia.", diakses pada tanggal 9 Juni 2021 Pukul 20:18 WIB.

paling penting dari kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah komitmen kuatnya kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Selama kepemimpinannya dapat terlihat adanya kerja sama kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat. Bahkan dengan rekan Kristennya beliau mampu mengilhami rasa hormat dan kekaguman.

Contoh yang paling menarik dari kemampuan K.H. Ahmad Dahlan adalah mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Kenyataan bahwa beliau dikenal sebagai orang yang toleran terhadap kaum misionaris Kristen akan tetapi tidak berarti lantas beliau mengkompromikan prinsip-prinsipnya. Dia adalah seorang praktisi dialog antar agama yang sejati dalam pengertian dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang tersirat di balik kata yang diucapkan.¹⁴³

Dalam perkembangan lebih lanjut, Syafi'i mencatat bahwa gerakan modernis itu terutama Muhammadiyah semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerak dakwahnya sehingga terasa menjadi lebih lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya. Persis dan Al-Irsyad

¹⁴³ Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama.*, hlm. 311-321.

tetap bertahan tetapi tidak pernah mengikuti mitranya Muhammadiyah yang terus berekspansi.¹⁴⁴

Sementara itu sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlussunah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunah wal Jamaah* dengan mengakui mazhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunah wal Jamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hambali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.¹⁴⁵

Perkataan *Ahlussunah waljama'ah* dapat diartikan sebagai “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma

¹⁴⁴ Maarif, “Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah Lokakarya ‘Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara’, Jakarta: MPR RI, 17-19.”, hlm. 62.

¹⁴⁵ Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam*, Bandung No Title., hlm. 62.

(kesepakatan) ulama”.¹⁴⁶ Sementara itu watak moderat (*tawassuth*) merupakan ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan tasamuh (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam.

Dalam pemikiran keagamaan juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat, *Ahlussunah wal Jamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya tetapi berusaha secara bertahap di Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam).¹⁴⁷ Dikatakan pula sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini

¹⁴⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.*, hlm. 148.

¹⁴⁷ Dhofier., hlm. 65.

memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai.¹⁴⁸

Mencermati dari fenomena keberagaman yang ditunjukkan umat Islam berapa dekade belakangan ini ada dua kecenderungan ekstrem; yang pertama dicirikan oleh sikap ketat dalam beragama bahkan cenderung menutup diri; yang kedua malah bersikap terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Sikap ekstrem dalam beragama memang bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam. Sejak periode yang paling dini sejumlah kelompok keagamaan telah menunjukkan sikap ekstrem, sebut saja misalnya yang paling menonjol adalah Khawarij dan Murjiah. Munculnya kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan¹⁴⁹ yaitu umat “tengahan”, “moderat”, “adil” dan “terbaik”.

Moderasi beragama adalah sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam yang ramah. Dalam term yang lain, gagasan moderasi beragama

¹⁴⁸ Hamid, “NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama.”, dlm. 28.

¹⁴⁹ Kemenag, “Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 143.”

sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Moderasi beragama tentu bukan pengotak-ngotakkan Islam, bukan pula sekadar nama suatu kelompok semata melainkan Islam adalah moderat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an (al-Baqarah: 143) yang menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasathan*). Islam moderat berpegang teguh pada nilai tawasuth dan tasamuh; berada di antara dua kutub ekstrem kanan dan kiri.

Dalam konteks kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jelas moderasi sangat erat terkait dengan toleransi. Jika suasana toleransi timbul dengan saling menghormati perbedaan maka di situlah tumbuh inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berita tentang keniscayaan keanekaragaman dalam ayat tersebut justru sangat sesuai dengan kondisi sosiokultur di Indonesia saat ini. Berbagai macam agama, etnis, suku, budaya, dan bahasa berada di bawah kesatuan bumi persada

Nusantara Republik Indonesia. Tugas ke depan adalah menjaga keutuhan dan bertahan dari segenap upaya-upaya separatism. Sehingga generasi bangsa ini tetap bisa bersatu untuk mewujudkan *baldatun thayibatun wa rabbun ghaffur*.

Dalam upaya kontekstualisasi konsep moderasi sosio-religius di Indonesia, berdasarkan tafsir surat Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa perbedaan keyakinan harus dijadikan sebagai semangat keanekaragaman untuk bisa saling memahami dan saling mengenal satu sama lain.

Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, jihad yang kita butuhkan bukanlah jihad mengangkat senjata apalagi perang saudara, tetapi jihad mengendalikn diri untuk mendorong terciptanya sebuah sistem sosial yang bermartabat, berkeadilan, dan dapat menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu marilah kita tumbuhkan spirit moderasi sosio-religius sebagai semangat kebersamaan dalam memelihara kerukunan antar sesama warga negara bangsa Indonesia.

Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah (*wasath*) mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian dengan anjuran ayat di atas (dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang senafas) tetapi

harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar “moderasi” atau wasathiyah menjadi acuan berpikir, bersikap, dan bertindak di kalangan PTKI.

Sejarah sosial kedatangan Islam menunjukkan bahwa agama ini lahir di saat terjadi ketegangan dua ideologi dunia yang berlawanan secara ekstrem yaitu ideologi Timur Persia yang terlalu cenderung pada spiritualis dan ideologi Barat Romawi yang terlalu cenderung pada materi. Dua ideologi tersebut membentuk aliansi masing-masing yang tidak bisa dipertemukan karena memiliki pola pandang yang berbeda substansi. Ideologi Persi, yang terlalu cenderung pada spiritualitas mengabaikan fakta biologis manusia yang diciptakan oleh Allah. Padahal fakta inilah yang menjadikan manusia mendapatkan kehormatan untuk memakmurkan dunia dan menyingkirkan para malaikat yang tidak memilikinya. Sementara itu ideologi Romawi yang terlalu cenderung pada materi mengabaikan dimensi ruhaniah manusia yang menjadikannya sebagai makhluk mulia dengan personifikasi kebaikan dan keburukan menyingkirkan Iblis yang hanya menjadi personifikasi keburukan.

Agama Islam muncul di antara dua ujung pertentangan tendensi spiritualitas dan tendensi material yang berkonflik secara fisik dan psikis. Gerakan Timur Persia

menjadikan spiritualitas sebagai simbol pergerakannya dalam melawan gerakan Barat Romawi yang berusaha menaklukkannya. Agama Islam mengambil jarak (non-blok) dari kedua ideologi ekstrim ketika itu yang kemudian menghantarkannya menjadi penguasa dunia dari sela-sela ekstrimisme dua kutub ideologi yang berkonflik ketika itu.

Berdasarkan hal di atas, moderasi bukan barang asing bagi agama Islam dan umatnya, bahkan merupakan karakter asal yang dibawanya pada saat ia lahir. Moderasi merupakan jati diri Islam yang telah melekat sejak dari dulu. Oleh sebab itu menyeret Islam pada ekstrimisme, radikalisme, dan liberalisme sejatinya adalah membajak jati diri Islam yang orisinal, baik secara historis sosiologis, dan doktrinal. Secara historis agama Islam tidak lahir dengan sistem “berat sebelah yang terlalu miring ke kanan atau ke kiri.” Secara sosiologis, Islam lahir di lingkungan masyarakat yang telah memiliki relasi panjang dengan banyak masyarakat di Barat dan di Timur melalui kegiatan perdagangan antarmusim. Secara doktrinal, agama Islam merupakan risalah rahmat bagi alam semesta dan membawa misi keseimbangan (*hasanah fi al-dunya wa al-akhirah*). Jadi dalam berbagai sisi agama Islam terdukung untuk menciptakan iklim moderasi karena modal yang dimilikinya.

Agama Islam bukan hanya menerima moderasi, melainkan menganjurkan umatnya untuk mengadopsinya dan menjadikan sebagai jalan hidup. Umat Islam ditandai langsung oleh Al-Qur'an dengan tanda kualitas moderasi (*quality of being moderate*) yang mesti dipelihara dan dipertontonkan nyata ke masyarakat dunia. Oleh sebab itu, moderasi harus menjadi pilihan umat Islam yang tidak bisa ditawarkan lagi dan tidak patut dibarter dengan tanda kualitas lainnya.¹⁵⁰

Ekstrimisme dan radikalisme merupakan “tanda asing” yang tidak dikenal sama sekali oleh Islam. Keduanya merupakan “tanda kualitas selundupan” yang masuk illegal dan tidak diharapkan. Begitu halnya dengan liberal sama bukan tanda kualitas asli umat Islam melainkan kualitas selundupan. Tegas bahwa tanda kualitas utama umat Islam adalah moderasi (*wasatha*) yaitu berada di antara “kiri” dan “kanan” (*laa syarqiyyah wala gharbiyyah*), tidak radikal dan tidak liberal.

Al-Qur'an menggunakan istilah *wasatha*¹⁵¹ untuk menyebut kualitas moderasi umat Islam. Kata tersebut kemudian diderivasi oleh bahasa Indonesia untuk menyebut

¹⁵⁰ Darul Uloom, “The Concept of Moderation in Islam,” 2011, <https://darululoomtt.net/the-concept-of-moderation-in-islam/>, 9 Juni 2021, jam 16.15 WIB.

¹⁵¹ Kemenag, “Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 143.”

profesi netral dalam suatu kegiatan yang melibatkan dua belah pihak yang bersaing yaitu *wasit*. Sebagaimana halnya seorang wasit yang diperagakan olehnya mesti netralitas menghindar dari keberpihakan. Seperti itu pula kualitas umat Islam yang harus mengambil jalan tengah di antara esktrimisme dan liberalisme.

Sekarang ini telah terjadi pergeseran tanda kualitas umat Islam yaitu menjadi umat yang ditandai sebagai umat radikal dan ekstrim akibat tindakan emosional sejumlah orang. Akibatnya umat Islam kehilangan tanda moderasi dan lahir polarisasi muslim baik dan muslim jahat walaupun sulit ditarik apakah itu polarisasi politik atau praktik keagamaan.¹⁵² Apapun alasan dan keluhannya, polarisasi itu telah menjadi fenomena dan membentuk citra sejarah sosial umat Islam saat ini. Praktik-praktik anti moderasi terjadi dalam banyak versi. Kita menyaksikan bagaimana Osama bin Laden yang mempertunjukkan “opera radikalisme” atas nama Islam dan pembatasan hak-hak sipil kelompok minoritas oleh beberapa penguasa politik muslim di beberapa kawasan dunia Islam. Di

¹⁵² Tariq Ramadan, “PressTV - Islam and Life : Good and Bad Muslims | Tariq Ramadan,” 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=7hwo6vpDU8k.>, di akses 08 Februari 2022,pukul 09.30 WIB.

negara Indonesia praktik anti moderasi terjadi dalam bentuk bom Bali, bom Surabaya, dan tragedi radikal lainnya.

Bagaikan nasi sudah menjadi bubur. Kita tidak bisa membiarkannya atau menampik dengan klaim-klaim apologis terhadap tragedi radikal yang diperagakan oleh segelintir umat Islam. Toh, nyatanya memang itu terjadi dan ada identitas Islam di dalam fenomena tersebut, sekalipun mungkin terbajak atas dasar ketidakpahaman dan emosional atau dibajak atas dasar suatu kepentingan. Oleh karena itu harus ada upaya berbagai pihak untuk membangun moderasi sebagai pekerjaan rumah (PR) semua orang. Mempromosikan moderasi bukan hanya tugas Kementerian Agama, pesantren, universitas Islam atau ormas Islam, melainkan semua pihak terkena *taklif* untuk “mengopeni” proyek kolektif (*jamai*) bangsa ini.

Memoderasikan umat Islam yang telah terbarter dengan tanda kualitas lain memerlukan konfigurasi ruang publik. Moderasi bukan sekadar urusan individu atau pribadi, melainkan menyangkut dengan masalah sosial lainnya. Ruang publik yang pengap dengan lalu lintas dunia maya merupakan permasalahan tersendiri dalam proyek moderasi. Kemudahan akses pada sains dan piranti teknologi informasi merupakan salah satu problem ruang publik bagi moderasi umat Islam di Indonesia.

Kasus moderasi di Amerika tahun 1800-an adalah berhadapan dengan kelompok fundamental yang anti terhadap sains.¹⁵³ Lain halnya di Indonesia, problemnya adalah berhadapan dengan mereka yang anti dan adaptif dengan sains, juga teknologi, namun memiliki pandangan yang tidak lurus dalam memahami doktrin keagamaan. Teknologi dianggap sebagai sarana (*wasilah*) untuk meloloskan agenda ekstrimisme mereka. Dalam hal ini para ekstrimis tidak anti pada teknologi dan sains malah memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk agenda dan tidakan ekstrimnya.

Pendewasaan umat dalam mengakses piranti teknologi informasi harus menjadi agenda banyak pihak agar tidak menjadi malapetaka. Dunia maya yang seharusnya menjadi modal sosial bagi peningkatan kualitas umat Islam dikhawatirkan menjadi pemantik malapetaka kualitas dan identitas moderasi yang telah menjadi “tanda sosio-teologis” umat Nabi Muhammad ini. Sehubungan dengan itu sistem pendidikan kita bukan sekadar mengajarkan teknologi melainkan harus mengajarkan juga teknologi ramah keyakinan dan penggunaan yang sehat. Kurikulum pendidikan pada

¹⁵³ Rosemary R. Corbett, “Moderation in American Religion” (England: Oxford Research Encyclopedia of Religion, 2017), <https://doi.org/doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.384.>, Di akses 9 Jun 2021, 21.00 WIB.

berbagai satuan pendidikan mesti memuat materi teknologi ramah keyakinan dan perilaku sehat penggunaan teknologi. Arus deras teknologi yang sudah tidak dapat dibendung ini diharapkan dapat teralirkan secara normal dan menghasilkan nilai tambah untuk memberdayakan masyarakat, bukan malah menjadi banjir bandang yang memporakporandakan tatanan masyarakat.

Moderasi beragama, bernegara, dan berbangsa merupakan identitas paten umat Islam karena cap tersebut disebut langsung oleh Al-Quran sehingga tidak sepatasnya dirusak dengan identitas lain. Moderasi merupakan rukun terciptanya *communal harmony*, masyarakat yang membangun cinta dengan sesamanya. Pada zaman nabi Muhammad Islam lebih banyak didominasi oleh kejadian-kejadian harmonis, bukan didominasi oleh konflik. Hal ini terbukti dengan hanya satu kali keterlibatan nabi Muhammad dalam perang fisik yaitu dalam perang Uhud, itu dalam rangka menghalau serangan.

Justru nabi Muhammad lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama seperti dalam kegiatan ekonominya. Bahkan ketika menikahkan putrinya (Fatimah), Nabi Muhammad menggunakan jasa orang Yahudi dalam mengurus pesta pernikahan anaknya dan biasa memberikan penghormatan atas jenazah-jenazah non-muslim

yang lewat. Nabi Muhammad mengingatkan bahwa siapa pun yang berlaku kejam dan keras terhadap kaum minoritas, membatasi hak-hak mereka, membebani mereka lebih dari kemampuannya, atau merampas kebebasan mereka akan berhadapan dengannya pada Hari Pengadilan.

Istilah moderasi agama yang belakangan populer masih menyisakan pertikaian pemahaman. Ada yang setuju, namun ada pula yang menolaknya. Bagi kelompok yang menolak moderasi agama disebabkan memahami istilah tersebut dalam perspektif bahasa. Merujuk pada kata moderasi sebagai “*Moderate are those who live their lives as any one else. Dress as others, partying as others, eating and drinking as others, marrying as others*”. Dasar pemahaman atas istilah ini menggiring pada pemahaman bahwa untuk disebut *moderate*, seseorang harus melakukan apa saja semua orang lakukan. Walau dia tidak mendetailkan, tetapi moderasi bagi dia adalah jangan dibatasi lagi oleh batasan-batasan aturan agama anda. Seakan-akan kalau ibadah shalat, zakat, puasa, haji, memakai pakaian yang diatur agama merupakan pendekatan yang ekstrem. Sebaliknya, minum alkohol, pergaulan bebas, dan semua yang dilakukan oleh orang yang tidak diikat aturan agama adalah makna yang dimaksud oleh istilah moderasi.

Pemahaman di atas merupakan pendekatan yang keliru. Sebab ketika menyebut Islam, maka bagi seorang yang paham tentang ajaran Islam secara utuh (melihat Al-Quran dan hadis secara integral dan komprehensif) otomatis akan memahaminya sebagai petunjuk hidup *moderate*. *Moderate* dalam arti “imbang” dan tidak melampaui batas-batas kemanusiaan. Dalam segala aspek ajarannya Islam berkarakter “imbang” (*moderate*). Dalam hal ini dapat dilihat dari sisi Al-Quran melalui perintah menjaga “*tawazun*” (keseimbangan) seperti firman-Nya “dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan).” Demikian pula pada hadist Rasulullah bahkan mengingatkan: “berhati-hatilah dengan *al-ghuluw* (ekstremisme)”. Karena ekstremisme membawamu kepada kehancuran (*at-tahlukah*). Merujuk batasan tersebut terlihat jelas bahwa istilah moderasi adalah komitmen kepada agama apa adanya tanpa dikurangi atau dlebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen dengan mempertimbangkan bangunan keshalehan vertikal dan bangunan keshalehan horizontal.

Pertikaian atas istilah moderasi agama terjadi selama ini perlu diselesaikan. Sebab moderasi agama bukanlah memahami agama secara bebas, tapi berpegang teguh dengan sendi-sendi agama dalam menyelesaikan persoalan

kemanusiaan. Pertikaian akan muncul tatkala manusia tidak jujur dalam mendefinisikan moderasi dalam bingkai kepentingan sesaat. Menurut teori evolusi Auguste Comte, dilihat dari cara berpikir masyarakat akan mengalami tahap teologis, tahap metafisik, dan akhirnya tahap positif.¹⁵⁴ Pada tahap positif tersebut manusia kehilangan kepercayaannya kepada Tuhan. Sebebnya adalah karena manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya telah mampu memahami berbagai persoalan kehidupan, sehingga mereka bisa merencanakan lingkungan dan hidupnya sendiri bahkan komunitas yang lebih luas. Dengan kemampuannya tersebut manusia menjadi mandiri dan tidak lagi bergantung kepada kekuatan supra natural.

Teori Comte di atas sepintas masuk akal bila dianalisa secara mendalam. Namun pada kenyataannya tidak dapat diterima sepenuhnya. Kepercayaan pada Tuhan sesungguhnya telah ada dan dapat dijumpai pada setiap tahapan kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat primitif umpamanya, dapat ditemui satu dan lain bentuk gagasan dan gambaran mengenai sesuatu yang dalam agama disebut “Tuhan”. Walau demikian, konsep “Tuhan” yang mereka temui masih dalam sederhana

¹⁵⁴ Richard Congreve and Samuel Wilks, *Auguste Comte.*, ed. Peter Hamilton, *The Lancet*, vol. 155 (New York: Routledge, 1900), [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)968278](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)968278).

dan bercampur baur. Sebaliknya, pada zaman dahulupun sudah ada orang yang tidak percaya Tuhan. Dalam Al-Quran maupun kitab Taurat, Zabur, dan Injil banyak diceritakan orang yang tidak percaya pada Tuhan. Kelompok ini disebut dengan faham ateis. Padahal agama yang telah diturunkan oleh Tuhan telah memberi pengertian yang benar kepada manusia tentang eksistensi Tuhan yang hakiki. Secara empiris, eksistensi teisme dan atheisme telah ada sejak zaman dahulu hingga zaman modern saat ini dan mungkin akan tetap ada di masa depan. Orang perlu memilih satu di antara keduanya.

Hanya saja menurut Eric Fromm, manusia itu pada dasarnya cenderung dan bahkan tidak bisa lepas dari suatu agama.¹⁵⁵ Jika seseorang menyatakan tidak beragama, maka ia sesungguhnya telah terjebak kepada agama lain semacam komunisme. Sebab komunisme juga mengandung kepercayaan. Misanya, komunitas ini percaya akan datangnya masyarakat “tanpa kelas”. Untuk itu sebelum sampai kepada tujuan tersebut, komunitas komunisme mengabdikan kepada negara sebagai apa yang disebut dengan “diktator proletariat”. Pandangan fromm seorang ahli psikoanalisa di atas memang

¹⁵⁵ Nana Sutikna, “Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx),” *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (2016): 205–22, <https://doi.org/10.22146/jf.3525>.

mempunyai pengertian sendiri tentang apa yang disebut dengan agama, yakni “suatu sistem berfikir dan bertindak yang dianut oleh sekelompok orang yang memberikan kepada mereka suatu kerangka orientasi dan obyek pengabdian”. Dalam kerangka tersebut, agama mengandung beberapa makna atau konsep yaitu: *Pertama*, agama merupakan suatu sistem berpikir dan bertindak. *Kedua*, agama mestilah dipeluk oleh sekelompok orang dan bukan hanya terbatas pada seorang saja. *Ketiga*, agama memberikan kerangka orientasi dan objek pengabdian kepada pemeluknya.

Hakekat moderasi mengandung makna tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan ataupun ekstrem ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi beragama itu bersikap dan berperilaku yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri. Mungkin juga masih terlalu sulit bagi orang awam untuk memahaminya karena itu dibutuhkan penerjemah atau pelaku moderasi beragama yang mau dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan dan pelaksanaan aturan agama.

Kita mengenal ada pemahaman keagamaan yang tekstual sehingga menjadikan orang yang mengikuti aliran pemikiran yang tengah-tengah menjadi tidak nyaman dan bahkan menggugatnya karena pemikiran tekstual dianggap sebagai sebuah pemahaman yang kering dan hanya

mengandalkan teks semata sehingga akan bertentangan dengan nurani dan etika yang dikembangkan. Bahkan sangat mungkin akan berbenturan dengan nilai-nilai lain yang dikembangkan oleh umat manusia, seperti hak asasi manusia dan lainnya.

Sementara itu di pihak lain ada yang memahami agama sedemikian bebas tanpa mengindahkan kaidah-kaidah yang sudah dirumuskan oleh para ulama zaman dahulu sehingga seolah tanpa batas. Pemahaman yang demikian juga akan membawa orang kepada tujuan dan kehendak pihak tertentu yang justru bertentangan dengan kehendak Tuhan sendiri. Bahkan terkadang secara lahir pemahaman yang demikian malah mendukung pendapat di luar Islam itu sendiri.

Kedua pemahaman yang sama-sama ekstrim tersebut tentu sangat tidak cocok dengan pemikiran mereka yang menginginkan Islam itu sangat damai, indah, dan menyenangkan. Jika kita mau menjadikan diri kita sebagai pengamal ajaran Islam yang moderat yang tengah-tengah dengan konsisten tentu akan merasakan begitu indahnya Islam itu sebagaimana yang kita inginkan dan tentu juga sesuai dengan apa yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw pada saat itu. Pendeknya moderasi beragama itu apabila pemikiran dan juga pelaksanaan ajaran Islam mengacu kepada apa saja yang sudah dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW dalam

praktek keseharian beliau. Karena itu beliau kemudian menjadi teladan yang terbaik bagi seluruh umat muslim. Model sikap yang beliau tunjukkan sungguh santun dan akan membuat siapapun respek dan mengakui kebajikannya, meskipun orang tersebut sangat membenci beliau.

Kita berkeinginan bahwa Islam yang ditampilkan saat ini juga dapat dilihat kebaikannya, bukan memihak kepada kepentingan golongan tertentu atau bahkan membenci golongan tertentu lainnya. Islam itu rahmatan lil alamin, akan menjadi kemaslahatan bagi seluruh alam tanpa terkecuali dan Islam yang demikian itulah yang akan menjadi semakin dipercaya oleh umat di dunia pada saatnya nanti.

Moderasi (dalam bahasa arab disebut dengan *wasathiyah*)¹⁵⁶ secara etimologi berarti *at-tawazun aw i'tidal* (keseimbangan atau proporsionalitas).¹⁵⁷ Di dalam al-Quran, Allah berfirman tentang *ummatan wasatha*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ

¹⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam* (Kairo: Dar al-Ayuruq, 2012)., hlm. 45.

¹⁵⁷ Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

كَانَتْ كَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Q. S. al-Baqarah /2 : 143).

Dengan mengartikan 'wasatha' sebagai moderat, bahwa moderatnya umat Islam itu karena moderatnya *manhaj* dan sistemnya.¹⁵⁸ Ia tidak ekstrim, ia seimbang antara dunia dan akhirat, akhlak dan syariah dan sebagainya. *Al-wasatha* juga berarti keadilan dan keadilan itu berarti moderat atau kompromi antara dua pihak yang bersengketa, maka jadilah keadilan itu bermakna perdamaian.¹⁵⁹ *Wasahiyah*, semenjak

¹⁵⁸ Rohmadi, *Al-Wasathiyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qaradawi Dan Refleksi Kritis Terhadap Ekstremisme* (Surakarta, 2012), http://eprints.ums.ac.id/22722/1/2._Halaman_Depan.pdf.

¹⁵⁹ Khairan Muhammad Arif, *Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunah*,

lahirnya Islam sebagai Agama telah menunjukkan identitas aslinya dalam tataran praktikal di tengah-tengah masyarakat. Bahkan dalam berbagai catatan bahwa moderasi mampu menjelma, terpadu dengan rapi dan terstruktur. Paling tidak empat aspek berikut ini terlihat dengan jelas bagaimana *wasathiyah* terlihat jelas mampu menunjukkan eksistensinya.¹⁶⁰

a. Wasathiyah dalam Perspektif Aqidah

Dalam ajaran Islam dikenal akan keyakinan terhadap benda-benda ghaib (abstrak), seperti diisyaratkan dalam firman Allah SWT

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki

Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, ed. Hadi Susanto (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57682/2/Moderasi Islam %28Tela%27ah Komprens%20Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur%27an dan As-Sunnah%29 2020_kompress.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57682/2/Moderasi%20Islam%20Tela%27ah%20Komprens%20Wasathiyah%20Islam%20Perspektif%20Al-Qur%27an%20dan%20As-Sunnah%29%202020_kompress.pdf).

¹⁶⁰ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam.*, hlm. 46.

yang kami anugerahkan kepada mereka. (Q. S. al-Baqarah /2 : 3.

Beberapa bentuk keseimbangan dalam konteks ini dapat dijabarkan dalam beberapa contoh berikut ini:

- 1). Islam yang kita pahami dan kita ketahui tidak sama seperti sistem keimanan kaum mistisisme yang cenderung berlebihan dalam mempercayai benda ghaib. Mereka dapat mengimani eksistensi metafisik sampai pada batas di luar jangkauan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara syar'i maupun 'aqli. Sebagai konsekuensi keyakinan berlebihan seperti ini, mereka lantas mengabaikan begitu saja unsur realitas fisik di alam nyata.¹⁶¹ Pada sisi lain, Islam juga menentang aliran materialisme yang terkesan mengabaikan eksistensi di balik metafisik. Aliran ini menafikan semua jenis eksistensi di luar jangkauan indra. Sebagai akibatnya aliran ini terjebak pada praktik penyucian bahkan penyembahan materi. Ajaran Islam sebagai agama

¹⁶¹ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam..*, hlm. 47.

wasath dapat memadukan kedua kecenderungan di atas. Keberadaan fisik dan metafisik dalam Islam dapat ditangkap sebagai keniscayaan. Mengimani benda-benda ghaib sejauh didasari dengan argumen *syar'i* maupun *'aqli* sama wajibnya dengan mempercayai wujud ciptaan Tuhan yang lain di alam nyata.

- 2) Aqidah Islam menolak dengan tegas sistem keyakinan kaum atheis yang menafikan wujud Tuhan. Sebagaimana Islam juga mengingkari pluralisme Tuhan yang terkadang sampai pada batas menuhankan benda-benda, hewan-hewan, ataupun jenis-jenis makhluk lainnya.¹⁶² Islam menyerukan pengesaan Tuhan Yang Mahakuasa yang digambarkan oleh QS. al-Ikhlash sebagai Tuhan yang tidak beranak, tidak diperanakan, serta tidak ada yang menandingi kemahakuasaannya. Selain itu Islam juga menganggap bahwa makhluk memiliki kapasitas ruang maupun waktu yang amat terbatas. Oleh karena itu, menuhankan sesama makhluk dalam Islam disebut syirik dan tersesat. Allah berfirman:

¹⁶² Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam..*, hlm. 48.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ
دُعَائِهِمْ غٰفِلُونَ

Dan siapakah yang lebih sesat ketimbang orang yang menyembah selain Allah yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kemudian dan mereka lalai dari doa mereka. (Q. S. al-Ahqaf/46 : 5).

b. Wasathiyah dalam Perspektif Ibadah

Ibadah dalam Islam dipersepsikan sebagai amalan suci dalam bentuk tertentu dalam ritual agama. Amalan jenis ini sengaja diproyeksikan sebagai simbol identitas kehambaan seorang manusia di hadapan sang Pencipta. Apa yang disebut ibadah sebenarnya bukan terbatas pada amalan vertikal menyangkut hubungan hamba dengan Tuhannya. Bahkan lebih dari itu, pengertian ibadah dapat menjangkau pula jenis-jenis amalan horizontal sesama hamba-Nya sejauh amalan tersebut ditransendenkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan dengan pretense (niat) yang manusiawi dan bijak.

Dalam sebuah kata hikmah disebutkan: “Alangkah banyak perbuatan berdimensi duniawi karena baiknya niat yang ditancapkan menjadi perbuatan akhirat; sebaliknya alangkah banyak perbuatan ukhrawi tapi

karena niatnya yang jelek berbalik menjadi perbuatan dunia.”

Ibadah dalam Islam bukan dimaksudkan mengarah pada *rabbaniyyah*, yakni kehidupan kaum paderi dalam agama Kristen yang cenderung mengabsolutkan aspek ibadah tanpa pantulan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Sebaliknya amalan ibadah dalam Islam difungsikan untuk mengingat kebesaran Tuhan setelah umat manusia bergelimang dengan pergulatan hidup sehari-hari.¹⁶³

Anjuran berkreasi dan berbudi daya adalah suatu hal yang niscaya bagi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tetapi kepuasan memburu materi bukanlah suatu jaminan kebahagiaan ruhani setiap manusia. Dalam kaitan ini, pemantulan nilai-nilai spiritualisme dalam wujud, misalnya bermeditasi dan berkontemplasi merenung tanda-tanda kebesaran Allah memiliki maknanya.

Oleh karena itu dalam Islam disyariatkan jenis-jenis pelaksanaan ibadah harian, seperti shalat minimal lima kali sehari semalam (*al-shalawat al-mafrudah*) yang

¹⁶³ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam...*, 48.

oleh Allah disebut berfungsi mencegah perbuatan mungkar.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. al-'Ankabut /29 : 45.

Ibadah tahunan semisal puasa Ramadhan yang amat efektif untuk peningkatan kualitas iman dan taqwa (QS. al-Baqarah: 183); pembayaran zakat demi menyangga tegaknya keadilan ekonomi di tengah ketimpangan sosial akibat tersumbatnya pemerataan sistem distribusi; serta sejumlah praktik ritual keagamaan lain baik yang memiliki hukum wajib maupun sunah.¹⁶⁴

Contoh lebih gamblang bentuk keseimbangan Islam antara aspek ibadah dan segi-segi lain yang mesti dijalankan ummat manusia sebagai makhluk sosial tertuang dengan lugasnya ditegaskan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an:

¹⁶⁴ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam..*, hlm. 50.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang panggilan shalat Jum'at, maka bersegeralah kalian untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya. Kemudian setelah shalat selesai ditunaikan, menyebarkan kalian di muka bumi dan carilah keutamaan Allah; dan sering-seringlah mengingat Allah supaya kalian beruntung. (Q. S. al-Jumu'ah /62 : 9-10).

c. *Wasathiyah* dalam Perspektif Akhlaq

Di antara sekian banyak jenis dan ragam ciptaan Allah, manusia diposisikan sebagai makhluk paling baik dan mulia. Betapa tidak, pada anatomi manusia saja terdapat dua komponen yang saling melengkapi: fisik (raga) dan ruhani (jiwa). Tetapi lebih dari itu, pada komponen kedua (ruhani) tersebut Tuhan menyematkan dua unsur lagi sebagai lambang kesempurnaan manusia: akal dan nafsu.¹⁶⁵

Kenyataan seperti itu tidak sama dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Malaikat, misalnya, hanya dikaruniai akal tanpa nafsu; binatang hanya dikaruniai nafsu

¹⁶⁵ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam...*, hlm. 51.

tanpa akal; dan tumbuh-tumbuhan serta jenis-jenis makhluk lain tidak mempunyai akal maupun nafsu.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa tersebut kefasikannya dan ketaqwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwa tersebut dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (Q. S. asy-Sams/91: 7-10).

QS. Al-Fajr 21-28 melukiskan *nafsu muthmainnah*:

“Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridho dan diridhoi.”

كَلَّا إِذَا نُكَّتِ الْأَرْضُ نَكْأَ دَكَّآ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِهِمْ مَنَادٌ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى يَقُولُ يَلْبِئْتَنِي قَدَمْتُ لِحَيَاتِي فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدًا وَلَا يُوثِقُ وِثْقَاهُ أَحَدًا يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

Jangan berbuat (demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedangkan malaikat-malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, "Alangkah baiknya kira-nya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini." Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. Hai jiwa yang tenang,

kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. (Q.S. al-Fajr /89 : 21-28).

Keseimbangan komponen yang melekat pada diri manusia tersebut pada waktu bersamaan menumbuhkan watak keseimbangan pula pada perilaku dan perangai manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini inti ajarannya adalah bagaimana komponen nafsu yang ada pada diri setiap manusia bisa ditaklukkan di bawah komponen akal sehingga potensi nafsu bermuara pada nafsu muthmainnah yang mengajak pada kebajikan; bukan nafsu ammarah yang mengajak pada kerusakan.

Sebagai kebalikan nafsu muthmainnah, nafsu ammarah dilukiskan dalam Al-Qur'an :

﴿وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾

Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (Q. S. Yusuf /12 : 53.

Oleh karena itu, idiom-idiom Islam sarat dengan anjuran berbuat bijak dan santun pada sesamanya, seperti *silaturrahim* (menyambung tali persaudaraan), *'iyadah al-maridh* (menjenguk orang sakit), *al-birr bi al-yata>ma wa al-masa>kin* (menyantuni yatim piatu dan fakir miskin), dan *al-takaful wa at-tadhamun* (bahu-membahu dan solidaritas).

Pada sisi lain, Islam melarang perbuatan tercela seperti *anani*> (egoisme), *nami*>*mah* (mengadu domba), *ghibah* (menggunjing), *al-hasad wa al-hiqd* (dengki dan iri hati), dan penyakit-penyakit hati lainnya.

d. *Wasathiyah* dalam Perspektif Tasyri'

Apa yang ditangkap sebagai keseimbangan tasyri' dan ketentuan-ketentuan yang telah menjadi Hukum dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan manfaat-mudharat, suci-najis, serta bersih-kotor.¹⁶⁶ Dalam kaitan ini Allah berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَأَلْزَمَهُمُ الْإِسْلَامَ وَنَصَرُوهُ وَأَتَّبِعُوا النَّوْرَ الَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Rasul itu yang menyuruh mereka mengerjakan yang bajik (ma'ruf) dan melarang mereka dari mengerjakan yang jelek (munkar) dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang

¹⁶⁶ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam...*, hlm. 53.

dari mereka beban-beban dan belunggu yang ada pada mereka. (Q. S. al-A'raf/7 : 157).

Allah juga berfirman:

فَيُظْلَمُ مَنْ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدَّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا
وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالُ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا

Maka karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka makanan yang baik-baik yang dahulunya dihalalkan atas mereka dan karena mereka banyak menghalangi manusia dari jalan Allah, dan karena mereka makan makanan riba padahal mereka telah dilarang, dan karena mereka makan harta orang dengan jalan yang batil. (Q. S. aN-Nisa'/4 : 160-161).

Dalam ayat lain dikisahkan cara bertobat kaum Yahudi yang sampai pada titik paling ekstrem, yaitu bunuh diri:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمَ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فْتَوْبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ
فَأَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan ketika Musa berkata pada kaumnya, 'Hai kaumku sesungguhnya kalian telah menganiaya diri karena telah menjadikan anak lembu sebagai sesembahan. Maka, bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian. Hal itu lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menjadikan kalian. Sesungguhnya Dialah yang maha menerima tobat lagi maha penyayang'. (Q. S. al-Baqarah /2 : 54).

Dengan kata lain, tolok ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah mashlahah ummat atau dalam bahasa kaedah fihiyyahnya: *jalbu al-masha>lih wa daru al-mafa>sid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Fenomena demikian ini tidak sama, misalnya dengan syari'at agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan sebagai adzab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.¹⁶⁷

Contoh lebih konkret wujud keseimbangan tasyri' dalam Islam adalah pensyari'atan *ta'adud az-zauja>t* (poligami). Dalam hal pengaturan sistem perkawinan, Islam berdiri tegak di antara mereka yang melarang poligami dalam bentuk apa pun dan mereka yang membolehkan poligami.

Contoh lain bentuk keseimbangan tasyri' dalam Islam adalah *thalaq* (talak). Dalam sebuah hadist, nabi pernah menggariskan bahwa perbuatan

¹⁶⁷ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam...*, hlm. 53.

halal yang paling dibenci Allah adalah talak. Sungguh pun demikian dalam kondisi-kondisi rumah tangga tertentu yang amat kritis akan upaya-upaya rekonsiliasi, Islam menenggang terjadinya talak dan menganggapnya sebagai bentuk penyelesaian paling akhir setelah upaya-upaya lain telah dicoba ditempuh.¹⁶⁸

Banyak kajian tentang relasi agama dan budaya. Sebagian besar kajian tersebut dilakukan oleh para sosiolog, antropolog, dan studi keagamaan. Para sosiolog, antropolog, dan juga ahli-ahli studi keagamaan baik dari dalam maupun luar negeri mendapat data lapangan yang begitu melimpah karena bangsa kita adalah bangsa paling majemuk di dunia dengan 1.340 suku dan 700-an lebih bahasa daerah yang tersebar di 17 ribu pulau. Enam agama resmi: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hucu adalah agama-agama besar yang banyak dipeluk bangsa Indonesia dan banyak memengaruhi sistem sosial, sistem hukum, norma-norma masyarakat, dan pandangan hidup warga. Pancasila adalah *common values* yang menampung seluruh nilai-nilai kemanusiaan dan kesejarahan

¹⁶⁸ Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam...*, hlm. 54.

masyarakat bangsa. Ditambah dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang jumlahnya lebih banyak lagi, manusia Indonesia adalah manusia paling kaya dengan karifan lokal, norma-norma, dan adat-istiadat yang memerlukan perhatian khusus agar terus menjadi instrumen integrasi bangsa.

Itulah sebabnya berbicara tentang agama dan budaya juga tak bisa lepas dari pembicaraan tentang etnisitas, identitas ras, dan golongan.¹⁶⁹ Elemen-elemen ras, suku, agama, dan budaya yang saling beririsan merupakan watak dasar dari kehidupan manusia Nusantara sepanjang sejarah peradabannya. Karena itu berbicara tentang keduanya bukan saja sangat penting, tapi juga strategis bagi kelangsungan kehidupan sebuah bangsa. Manajemen konflik yang disebabkan oleh konflik budaya dan agama harus dikenali dengan baik sehingga mekanisme penyelesaiannya pun mudah dilakukan. Jadi, agama dan budaya merupakan entitas-entitas nilai yang menggerakkan pikiran dan tindakan pada masyarakat manusia. Konsep manusia berbudaya

¹⁶⁹ Braun Willi and Russell McCutcheon, *Guide to the Study of Religion* (London: Cassel Press, 2000), <https://www.amazon.com/Guide-Study-Religion-Willi-Braun/dp/0304701769>., 96-109.

dan beragama menunjukkan arti manusia yang telah mengalami sivilisasi (*civilized*). Ada struktur nilai-nilai yang mengendalikan pandangan dunianya (*world-view*) dan tindakannya. Manusia berbudaya adalah konsep manusia yang punya nilai-nilai tertentu dan norma-norma tertentu yang diakui oleh masyarakat-masyarakat beradab. Dalam konsep Islam bisa disejajarkan dengan *insân kâmil* – suatu konsep manusia paripurna yang tergabung di dalamnya integritas moral, ruhani, dan jasmani. Atau menurut Ibnu Arabi dan al Jili, *insân kâmil*¹⁷⁰ adalah representasi dari sifat-sifat kenabian yang bersifat terpercaya (*amânah*), *fathânah* (cerdas), *shiddiq* (dapat dibenarkan), *tabligh* (menyampaikan pesan-pesan kebaikan).¹⁷¹

Selanjutnya jika dikaji dari sisi pengertian, arti budaya atau kebudayaan begitu melimpah. Antropolog berkebangsaan Amerika Kroeber dan Kluckhohn mengkaji secara kritis definisi budaya dan

¹⁷⁰ Abdul Karim Ibn Ibrahim al Jili, *Al Insân Al Kâmil Fî Ma'rifat Al-Awâhîr Wal Awâli* (Beirut: Dar al Fikr, n.d.), <https://shopee.co.id/Kitab-Al-Insan-Kamil-By-Abdul-Karim-Al-Jili-Buku-Siroh-Nabawiyah-i.133418799.2688332962.>, 74.

¹⁷¹ Kiki Muhamad Hakiki, "Insan Kamil Dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim Al-Jili," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 175–86, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>.

mengumpulkan sebanyak 164 buah.¹⁷² Definisi-definisi itu meluas dan menyempit sesuai dengan irisan bidang yang dikaji. Salah satu definisi dari budaya menyatakan bahwa budaya adalah *a complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*.¹⁷³ Definisi lainnya bahwa *culture is the set of attitudes, values, beliefs, and behaviours shared by a group of people, but different for each individual, communicated from one generation to the next*.¹⁷⁴ Dua definisi tersebut dipilih untuk memudahkan pemahaman berikutnya tentang budaya yang irisan-irisan elemennya adalah tentang pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, seni, moral, dan

¹⁷² Nancy J Adler and Allison Gundersen, *International Dimensions of Fifth Edition*, 2008, https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MDFjYzkyNzA4YTVjMzIyODYzNDdiZWJjNjYxYWwM2ZDZhZWI4N2MxYg==.pdf.

¹⁷³ K Avruch, *Culture and Conflict Resolution*, *Journal of Conflict Studies*, vol. 20 (Washington: United State Institute of Peace Press, 1998), <https://journals.lib.unb.ca/index.php/JCS/article/view/4344>, 6.

¹⁷⁴ David Ricky Matsumoto, *Culture and Psychology* (Pacific Grove: Brooks/Cole Pub. Co, 1996), <https://www.worldcat.org/title/culture-andpsychology/oclc/32347701>, 16.

perilaku yang dipraktikkan dalam sebuah kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai budaya tersebut tentu saja terus berkembang dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya tersebut tumbuh dan berkembang mendahului kelahiran agama-agama besar dunia seperti: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hucu. Perlu diketahui bahwa kelahiran agama berproses secara evolusioner. Awalnya kepercayaan terhadap ruh atau kepercayaan pada hal-hal di luar fisik yang tidak kasat mata. Kepercayaan ini dikenal dengan Animisme dan Dinamisme. Tahap selanjutnya muncul ritual-ritual yang terlembaga dan pada akhirnya menjadi agama. Proses ini terutama terjadi pada agama-agama “ardhi” (agama yang dilahirkan dari filsafat manusia). Nah, dari proses semacam ini unsur-unsur kebudayaan masuk mengisi elemen-elemen agama melalui tafsir para elitnya. Terjadi *interplay* atau saling pengaruh dari keduanya. Saling pengaruh ini terus terjadi dalam perjalanan sejarah berikutnya dan terus diperkaya melalui tafsir-tafsir para elit agama. Dengan perluasan interaksi antarbangsa yang makin intens dan mendalam di era modern ini, umat beragama dan agama-agama mengalami pembaruan-pembaruan, baik yang bersifat

radikal maupun liberal, namun tidak semua elemen-elemen agama mudah mengalami pembaruan, terutama yang bersifat dogmatik atau doktrinal. Di sinilah mulai ada ketegangan-ketegangan antara teks dan konteks, terutama di kalangan para pemegang otoritas keagamaan. Ada kelompok radikal ortodoks, ada kelompok radikal kiri/liberal, dan ada pula kelompok moderat. Masing-masing punya pendirian sendiri dan selanjutnya membuat seperangkat metodologi untuk melindungi doktrin-doktrin yang dibangunnya. Pada tahap lebih jauh bahkan perbedaan doktrinal atau metodologi pemahaman agama mengejawantah ke dalam lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi tertentu.

Dalam konteks agama Islam di Nusantara, misalnya muncul organisasi-organisasi keagamaan seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al Washliyah, Al Irsyad, Nahdhatul Wathan, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), dan lain-lain. Mereka juga masing-masing memiliki lembaga-lembaga sekolah dan yayasan-yayasan sosial tersendiri. Organisasi-organisasi keagamaan tersebut punya massa yang setia dan merupakan pendukung penting bagi kelangsungan organisasi tersebut. Selain itu ada filantropi (zakat,

wakaf, dan sedekah) dari organisasi-organisasi keagamaan tersebut yang dipakai untuk menyokong kegiatan mereka berupa rumah sakit rumah, klinik-klinik, panti-panti sosial, dan lembaga-lembaga pendidikan.

Dilihat dari kiprah lembaga-lembaga keagamaan di dalam masyarakat, termasuk daya pengaruhnya pada pikiran dan tindakan massa pengikutnya, maka eksistensi mereka sungguh urgen untuk digerakkan untuk tujuan-tujuan kepentingan nasional. Organisasi-organisasi keagamaan dengan segala kekayaan yang dimilikinya merupakan aset bangsa yang penting dan perlu dimasukkan dalam proyek-proyek pembangunan. Mereka juga bisa menjadi aktor bagi integrasi dan pembangunan bangsa. Mereka harus terlibat di dalam pengambilan keputusan-keputusan pembangunan baik di daerah maupun nasional. Cara ini penting agar *sense of belonging* terhadap negara ini tetap tinggi—disamping tentu saja mereka telah berjasa dalam karya-karya sosial dan budaya.

Dengan menyadari sepenuhnya peran penting organisasi-organisasi keagamaan tersebut bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, bahkan

sepanjang sejarahnya telah berjasa dalam pembangunan serta memainkan diri sebagai *civil society*, maka keberadaan mereka sebenarnya telah membentuk budaya-budaya konstruktif bagi NKRI. Peran-peran keagamaan mereka telah meluas ke dalam peran-peran sosial dan budaya melalui program-program sosio-budaya-ekonomi mereka di tengah-tengah masyarakat. Bahkan di masa kolonial, umat Islam yang tergabung dalam organisasi-organisasi keagamaan ikut berjuang melawan penjajah dan banyak yang menjadi syuhada. Dilanjutkan mengisi kemerdekaan dengan gerakan pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi.

Perlu dicatat bahwa kiprah organisasi-organisasi keagamaan yang peduli pada masalah-masalah kebangsaan itu bisa terjadi karena digerakkan oleh pemimpin-pemimpin yang visioner dan berjiwa nasionalis. Peran para pemimpin atau kaum elit sangat menentukan arah perjuangan dan gerakan organisasi. Dalam kajian ilmiah tentang peran kaum elit, Arnold Toynbee pernah menyatakan bahwa perkembangan peradaban dan perubahan sosial berkaitan erat dengan karya kreatif kelompok minoritas yang harus memikirkan tanggapan yang tepat atas tantangan sosial serta mendorong masyarakat memilih alternatif

tanggapan yang direncanakannya. Bila kaum elit tidak memenuhi fungsi ini, maka peradaban akan mengalami kemunduran dan selanjutnya kematian.¹⁷⁵

Pendapat Toynbee adalah terkait dengan teori *response and challenges* yang mendalilkan bahwa makin besar tantangan makin besar tanggapan yang diberikan. Nah, dalam konteks ini para elit harus punya wawasan kebudayaan dan lingkungan yang baik. Elit-elit organisasi keagamaan hanya akan efektif menjalankan organisasi jika punya wawasan lingkungan dan kebudayaan tempat mereka tinggal. Ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Walisongo yang berdakwah dengan cara mengadaptasi budaya-budaya setempat tanpa membuang sama sekali. Para Walisongo agaknya sadar bahwa universalitas nilai-nilai Islam tak akan efektif bila tidak diikatkan dengan nilai-nilai lokal. Universalitas dan lokalitas menjadi relasi yang sangat penting dalam seluruh dakwah Islam di Nusantara baik oleh Walisongo maupun para ulama belakangan.

Keberhasilan dakwah Walisongo di pulau Jawa terjadi karena pendekatan budaya dikedepankan.

¹⁷⁵ Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (London: Oxford University Press, 1956), <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20344059>., 208.

Penghargaan nilai-nilai budaya lokal oleh Walisongo menjadi pintu masuk bagi islamisasi. Akulturasi dan enkulturasi budaya dan Islam tanpa sungkan dikembangkan Walisongo sehingga menarik banyak orang untuk masuk menjadi bagiannya. Inilah keberhasilan yang pernah dicatat dalam sejarah. Ini diakui oleh sejarawan Marshal G. Hodgson¹⁷⁶ yang memuji betapa sempurnanya islamisasi di pulau Jawa sehingga nampak barisan masjid dari ujung ke ujung.¹⁷⁷ Karena itu pendekatan budaya dapat disebut sebagai cara moderat menyajikan doktrin Islam ke dalam masyarakat Nusantara. Karya Clifford Geertz, *Religion of Java*, berusaha menampilkan pembagian kelompok Islam: santri, abangan, dan priyayi dalam sudut

¹⁷⁶ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam. Conscience and History in A World Civilization*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1974), <https://www.onesearch.id/Author/Home?author=Marshal+G.S.+Hodgson>.

¹⁷⁷ Abdul Hadi WM Azyumardi Azra Jajat Burhanudin Muhamad Hisyam Setyadi Sulaiman Taufik Abdullah, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I*, ed. Taufik Abdullah and Endjat Djaenunderadjat, 1st ed. (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), <http://118.98.228.242/Media/Dokumen/5cff5f5fb646044330d686d0/36443f0d712e51edbd270f2623014dc9.pdf>.

antropologi.¹⁷⁸ Geertz hendak menyatakan bahwa Islam di Indonesia, utamanya Jawa adalah Islam nominal dan merupakan lapisan tipis yang mudah luntur.

Tapi Geertz lupa bahwa kategorisasi tersebut mengingkari fakta bahwa kaum abangan dalam kehidupan nyata juga mengakui kaum santri sebagai teladan moral.¹⁷⁹ Misalnya kalau ada kematian atau sakit selalu minta doa dan air ke santri atau ketika mau menyembelih ayam, kaum abangan selalu minta kaum santri untuk menyembihnya. Ini adalah contoh-contoh bagaimana interaksi santri dan abangan terjadi dan mencerminkan sebuah interaksi antara iman dan budaya. Dari sudut ini, usaha Geertz untuk mensegregasi kelompok-kelompok masyarakat Jawa gagal, karena sebenarnya santri abangan dan priyayi cukup harmoni dalam banyak hal. Bahkan berkat pembangunan di segala sektor, termasuk sektor pendidikan telah terjadi

¹⁷⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* © Depok/Java/IDN: Komunitas Bambu, ISBN 9786029402124, ed. Moh Zaki, 2nd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2018), [http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/Geertz Agama Jawa 2013.pdf](http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/Geertz_Agama_Jawa_2013.pdf).

¹⁷⁹ Shoni Rahmatullah Amrozi, “Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward,” *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 61–76, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>.

santrinisasi kelompok abangan dan priyayi. Mereka mulai nampak santri dan tidak canggung terlibat dalam aktivitas keagamaan kaum santri.

Karya Geertz yang “gagal paham”, karena itu dikritik oleh Hodgson sebagai karya tendesius yang mengecilkan umat Islam di Indonesia sebagai lapisan tipis (Islam nominal) dibanding umat Islam di Timur Tengah. Disebut ¹⁸⁰Islam nominal karena praktik Islam di sini merupakan sinkretisasi dari unsur-unsur lokal— yang oleh kaum Muslim modernis dianggap sebagai *bid’ah*, *khurafat*, dan penuh *takhyul*. Namun sejarah membuktikan bahwa Islam yang ditafsirkan secara lokal dalam aspek-aspek detailnya justru mengefektifkan nilai-nilai universal Islam. Islam menjadi lebih hidup, lebih menjiwai, dan oleh dunia diakui sebagai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Umat Islam Indonesia justru menyajikan Islam yang ramah, penuh prasangka baik (*husnuzzan*), moderat, dan lebih terbuka. Moralitas Islam di Indonesia justru kompatibel dengan elemen-elemen *rahmatan lil ‘alamin* atau dalam istilah kerennya keadaan global.

¹⁸⁰ Mahli Zainudin Tago, “Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz,” *Kalam* 7, no. 1 (2017): 79, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.

Jadi, pendekatan budaya menjadi pintu masuk bagi moderasi beragama. Elit-elit intelektual Islam seperti Nurcholish Madjid, Munawir Sadzali, Dawam Rahardjo, Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan lain-lain melalui karya-karya ilmiahnya mengenalkan jenis Islam yang jauh lebih moderat, egaliter, terbuka, demokratis, dan ramah terhadap ide-ide kemodernan. Cak Nur punya istilah Islam inklusif dan sekulerisasi; Dawam Rahardjo punya konsep pemberdayaan ekonomi umat; Munawir Sadzali (mantan Menteri Agama dua periode Orde Baru) punya istilah reinterpretasi ajaran Islam, dan Abdurrahman Wahid punya istilah pribumisasi Islam. Istilah-istilah tersebut sebenarnya hendak disajikan dalam konteks-konteks lokalitas agar lebih aktual dalam kehidupan sehari-hari umat. Aktualisasi Islam berarti berangkat dari kenyataan-kenyataan budaya, sosial, dan kelaziman-kelaziman keseharian masyarakat yang populer. Bahkan gagasan-gagasan keislaman dikemas dalam idiom-idiom modern.

Dengan metode semacam ini, maka Islam menjadi lebih hidup dalam alam pikiran kaum terpelajar dan masyarakat pada umumnya. Islam tidak lagi dipandang seram, kaku, dan hanya terkait masalah siksa,

pahala, kubur, dan akhirat saja, tetapi juga tentang pemberdayaan, sistem ekonomi, sistem politik, dan lain-lain yang lebih kontekstual dengan masyarakat modern.

Elit-elit intelektual Muslim yang saya disebut di atas sebagai representasi adalah tokoh-tokoh tradisional dalam perkembangan Islam yang lebih membumi di Indonesia modern. Dua sosok paling kontroversial adalah Nurcholish Madjid¹⁸¹ dan Abdurrahman Wahid. Istilah sekularisasi yang diusung Cak Nur¹⁸² dan pribumisasi Islam yang diusung Gus Dur¹⁸³ adalah istilah-istilah yang paling menyedot perdebatan. Tapi ide-ide pembaruan dua dekade yang lalu kini telah membuahkan hasil yang menggembirakan berupa lahirnya generasi muda Muslim yang lebih toleran, egaliter, terbukam berwawasan global, dan

¹⁸¹ Nasitotul Janah, “Nurcholis Madjid Dan Pemikirannya Antara Kontribusi Dan Kontrofersi” XII, no. 1 (2017): 44–63, <https://media.neliti.com/media/publications/177568-ID-nurcholish-madjid-dan-pemikirannya-diant.pdf>.

¹⁸² Fadrik Aziz Firdausi, “Nurcholish Madjid & Sekularisasi: Dua Sisi Yang Kerap Disalahpahami Baca Selengkapnya Di Artikel ‘Nurcholish Madjid & Sekularisasi: Dua Sisi Yang Kerap Disalahpahami,’” 2019, <https://tirto.id/nurcholish-madjid-sekularisasi-dua-sisi-yang-kerap-disalahpahami-eha7>.

¹⁸³ Warko Triono, *PRIBUMISASI ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)* (Palembang, 2015), [http://repository.radenfatah.ac.id/6349/1/Warko Triono.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/6349/1/Warko%20Triono.pdf).

berfikir lebih strategis serta substantif. Generasi muda inilah yang kemudian menyebarkan virus-virus Islam rahmatan lil ‘alamin melalui tulisan-tulisan, karya-karya skripsi, tesis, disertasi, dan ilmiah populer di media massa kepada seluas-luasnya umat Islam. Umat Islam kini secara relatif lebih mantap secara emosional, lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan, dan lebih terbuka untuk menerima kritik dibandingkan masa-masa sebelum hadirnya tokoh-tokoh transisional sebagaimana yang telah disebut terdahulu. Kondisi ini telah berkontribusi besar bagi kokohnya bangunan yang kuat relasi Islam dan negara-negara di masa-masa Soekarno dan awal orde baru telah menyita energi besar karena ketegangan-ketegangan yang terus terjadi antara keduanya.

Namun demikian, stabilitas umat Islam yang mantap semacam ini bisa kembali bubar bila para elit politik dan elit intelektual Muslim tidak melakukan pewarisan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Globalisasi telah memudahkan transfer ide, barang, jasa, dan kebudayaan antar bangsa. Karena itu bisa saja karena pengaruh-pengaruh ide-ide negatif transnasional terhadap umat Islam di sini, tanpa ada usaha penyortiran dan daya kritis maka dapat membalikkan ke belakang

lagi. Pewarisan nilai-nilai moderat harus menjadi program berkelanjutan dengan motor penggerak adalah Kementerian Agama¹⁸⁴ dan Lembaga-lembaga keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan lain-lain. Penerbitan buku-buku moderasi agama perlu digalakkan agar bisa memperkaya khasanah literasi Islam *rahmatan lil 'alamin*, termasuk juga program dialog antar-kebudayaan, program pemberdayaan ekonomi umat, dan lain-lain yang bersifat penguatan umat dari sisi sosial, budaya dan ekonomi.

Dengan demikian, pengarusutamaan budaya untuk moderasi beragama melalui lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam penguatannya¹⁸⁵ dan secara komprehensif dapat dilakukan melalui: 1) meningkatkan literasi budaya dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, 2) menfungsikan organisasi-organisasi keagamaan sebagai agen budaya, 3) sinergitas program pembangunan sumber daya manusia pemerintah dengan

¹⁸⁴ Oman Fathurahman, “Opini Kenapa Harus Moderasi Beragama? Kenapa Harus Moderasi Beragama?,” 2020, <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k>.

¹⁸⁵ Yaqut Cholil Qoumas, “Menag: Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis,” 2021, <https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis-4x140>.

organisasi-organisasi keagamaan dengan titik tekan pada literasi keagamaan dan kebudayaan sekaligus, 4) mewadahi kegiatan-kegiatan budaya dan agama dalam bentuk lembaga-lembaga permanen, 5) dilegalisasi melalui peraturan pemerintah dan atau undang-undang, dan 6) penerbitan buku besar-besaran terkait tema-tema budaya dan agama untuk moderasi beragama.

Enam usaha pengarusutamaan budaya untuk moderasi beragama tersebut bisa ditambahkan. Jika enam usaha tadi bisa dijalankan dengan baik menurut saya usaha moderasi beragama akan terus berkelanjutan dan bukan hanya sebagai respons spontan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Moderasi beragama bukan saja hanya menjadi proyek setahun dua tahun, tetapi menjadi proyek berkelanjutan karena terkait dengan pembangunan manusia yang berkualitas dari sisi budaya dan agama. Dimensi budaya dan agama adalah entitas-entitas paling dasar yang menjadi isi bahan baku pikiran, tindakan, dan karakter manusia Indonesia.

4. Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama

Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang didapat dari kehidupan yang selaras dengan alam. Kearifan lokal juga berarti seperangkat gagasan atau kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan yang ditemukan di masyarakat dan sering dipraktikkan sebagai petunjuk hidup serta diwariskan secara turun-temurun.¹⁸⁶ Dalam arti lain, kearifan lokal adalah juga gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bijaksana, penuh kearifan yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari pengertian kearifan lokal tersebut, ia sebenarnya ada dan begitu dekat dengan manusia yang dalam banyak aktivitas hidupnya selalu menjadi panduan, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan-kearifan lokal berperan dalam kerukunan, kedamaian, dan persatuan masyarakat. Kearifan lokal mengikat norma-norma interaksi antara masyarakat-masyarakat yang ada. Dalam Undang-Undang No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang

¹⁸⁶ Thap and Res, "Report of The Study on Pattern of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand.", hlm. 176.

berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Dengan demikian, *local wisdom* atau *indigeneous wisdom* adalah ‘kearifan Tuhan’ atau fitrah yang tertanam di dalam hati manusia yang berakal.¹⁸⁷ Terdapat hadis *istafti qalbaka* (mintalah fatwa/pendapat pada hatimu) ini menunjukkan bahwa di dalam hati ada kearifan-kearifan fitriyah yang bisa dimintai pendapat dan secara jujur akan mengarahkan pada pilihan-pilihan moral. Hati Nurani memang seringkali tercermin dalam kearifan-kearifan lokal dan selalu menjadi *guidance* dalam ‘ketersesatan’. Ibn Taymiyah pernah menyebut bahwa ada dua fitrah: *al fitrah al majbubah* dan *al fitrah al munazzalah* yang disebut pertama adalah fitrah yang sudah tertanam secara naluriah di dalam hati manusia. Manusia selalu memiliki pilihan-pilihan moral kebajikan yang dikenal dengan istilah *al hanafiyat al samhah* (kecenderungan kepada lapang dada atau kebaikan). Sedangkan yang disebut kedua berarti fitrah yang diturunkan (*munazzalah*) melalui wahyu Allah kepada para rasul-Nya. Fitrah yang sudah tertanam di

¹⁸⁷ Mochamad Widjanarko, *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017), [http://repository.unika.ac.id/17842/1/Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal - bunga rampai.pdf](http://repository.unika.ac.id/17842/1/Revitalisasi_Toleransi_Beragama_Berbasis_Kearifan_Lokal_-_bunga_rampai.pdf).

dalam hati (*al fitrah al munazzalah*) sering merupakan nilai-nilai kearifan yang didapat dari kebajikan-kebajikan turun-temurun secara tradisional dan secara purba. Menurut saya, inilah yang dalam antropologi atau sosiologi disebut sebagai *indigeneous wisdom* atau kearifan lokal.

Argumen-argumen tentang kearifan lokal sebagai instrument moderasi beragama karena itu sangat masuk akal. Nilai-nilai agama dalam batas tertentu tafsirnya bisa disalahgunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk tujuan kekuasaan serta politik. Namun kearifan lokal dan budaya akan mengoreksinya. Hati nurani yang mengejawantah dalam wujud kearifan lokal akan selalu membimbing kepada jalan kebenaran. Secara sosial tidak ada kebohongan terorganisir yang bisa berlangsung lama karena perlawanan hati nurani dan kearifan lokal akan sama kuat mencegahnya. Jiwa-jiwa yang berhati nurani akan selalu mengantarkan kepada jalan-jalan yang benar. Inilah kontrol sangat efektif dari dalam semacam pengawasan melekat (*waskat*).

Tuhan telah menciptakan stabilitas dunia di samping melalui hukum fisika-Nya tetapi juga melalui kearifan lokal yang tertanam di hati dari generasi ke generasi. Karena itu relasi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia diikat oleh dua fitrah, yakni: *al fitrah al majbulah*

dan *al fitrah al munazzalah*¹⁸⁸—konsep yang sangat bagus dari Ibn Taymiyah.¹⁸⁹ Inilah sunatullah yang menjadi instrumen bagi ketertiban dan keteraturan hukum di alam semesta. Kearifan lokal yang saya padankan dengan ‘hati nurani’ atau ‘al fitrah al majbulah’ adalah instrumen yang dapat dikembangkan melalui proyek-proyek pendidikan dan serangkaian kebijakan atau *policy*. Dengan argumen ini kearifan lokal bisa menjadi sumber dan instrumen moderasi beragama. Radikalisme tak akan bisa melawan kearifan lokal karena kearifan lokal adalah *common sense* yang memperoleh pengakuan setempat. Siapa saja yang melawan kearifan lokal akan terisolir dari arus pergaulan masyarakat.

Pada dasarnya setiap bangsa atau setiap budaya bangsa memiliki *local indigenous* atau kearifan lokal yang unik.¹⁹⁰ Ditarik ke skup yang lebih kecil setiap suku pasti

¹⁸⁸ Babun Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKis, 2019), <http://www.lkis.co.id/produk-1257/moderasiberagamadariindonesiauntukdunia.html>, 279.

¹⁸⁹ Damanhuri Zuhri, “Transformasi Diri,” 2013, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/08/16/mrmgxe-transformasi-diri>.

¹⁹⁰ Ronald Niezen, *The Origins of Indigenism Human Rights and the Politics of Identity* (California: University of California Press, 2003),

memiliki kearifan lokal yang diakui bersama dan merupakan warisan atau DNA yang berlangsung secara turun-temurun. Kearifan lokal itu berguna baik sebagai mekanisme pemecahan masalah-masalah sosial-ekonomi maupun pemecahan masalah-masalah yang bersifat spiritual. Dalam sudut ini kearifan lokal bisa menjadi daya pertahanan hidup dari tantangan-tantangan yang ada. Suku-suku bangsa di Indonesia sangatlah banyak dan ini bisa menjadi kekuatan integrasi bangsa.

Ada beberapa contoh tentang kearifan lokal suku-suku bangsa yang sangat berguna untuk dijadikan contoh. Contoh kearifan lokal Jawa antara lain: norma-norma Jawa terkait dengan tata laku orang muda terhadap orang tua, pantangan-pantangan tertentu terkait pikiran, ucapan, dan perilaku, dan kewajiban-kewajiban lain yang tidak boleh dilanggar, dan lain-lain.¹⁹¹ Selanjutnya di beberapa tempat seperti di Bali, di Jawa, dan beberapa waktu yang lalu di Lumajang Jawa Timur, misalnya ada kearifan lokal untuk selalu menyediakan sesajen di rumah, di tempat kerja, dan

<https://www.ucpress.edu/book/9780520235564/the-origins-of-indigenism.>, 193-214.

¹⁹¹ Sri Handayani, *Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa, Skripsi Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa* (Jakarta, 2009), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7486/1/SRI_HANDAYANI-FUH.pdf.

di tempat-tempat tertentu untuk menghormati makhluk-makhluk yang tidak terlihat.¹⁹² Di Jawa Barat, misalnya ada kearifan lokal berupa tidak boleh merusak pohon dan mengambil hasil hutan sesuai kebutuhan seperti tampak pada suku Baduy dan lain-lain. Suku Batak, suku Toraja, suku Minang, suku Melayu, suku Kampar, suku Bugis, suku Ternate, suku Papua, dan lain-lain pasti punya kearifan lokal yang bersifat unik dan tumbuh bersama kehidupan masyarakat mereka. Semua kearifan lokal tersebut pada dasarnya sangat berguna untuk perkakas harmoni antara individu-individu yang ada.

Ciri kearifan lokal secara umum adalah antara lain:

1) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan, 2) merupakan benteng untuk bertahan dari pengaruh dari luar, 3) mempunyai kemampuan untuk mengakomodasi budaya dari luar, 4) mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya, 5) mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.¹⁹³ Kelima ciri umum ini memperjelas kemampuan

¹⁹² Gusti Grehenson, "Pakar UGM: Sesaji Bagian Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia," 2022, <https://ugm.ac.id/id/berita/22172-pakar-ugm-sesaji-bagian-tradisi-kearifan-lokal-masyarakat-indonesia>.

¹⁹³ Alan Bicker, Roy Ellen, and Peter Parkes, *Indigenous Enviromental Knowledge and Its Transformations Critical*

kearifan lokal sebagai pencegah konflik-konflik sosial budaya dan juga sebagai mekanisme bertahan dari kepunahan dan atau perpecahan. Jika ini diterapkan dalam kehidupan beragama akan sangat efektif dalam pengendalian dari konflik-konflik antar pemeluk agama. Moderasi beragama bisa dimulai dari kekuatan kearifan lokal masing-masing pihak baik dalam memperlakukan dogma-dogma agama maupun pelaksanaannya di masyarakat.

Selama ini kearifan lokal diarahkan untuk menjaga lingkungan, misalnya suku-suku Baduy, Tengger, dan lain-lain yang masih sangat mempercayai pohon-pohon sebagai tempat tinggal para dewa. Kelestarian hutan sangat terbantu dari kearifan-kearifan lokal masyarakat yang ada di sekitar hutan. Hutan-hutan di Amazone, misalnya sangat terawat berkat kepercayaan lokal terhadap pucuk-pucuk pohon sebagai tempat tinggal para dewa. Pantangan menebang pohon dan merusak anak-anak pohon menjadi kekuatan tersendiri.¹⁹⁴ Jika dalam soal lingkungan hidup

Anthropological Perspectives (London: Routledge, 2000), <https://www.routledge.com/Indigenous-Environmental-Knowledge-and-its-Transformations-Critical-Anthropological/Bicker-Allen-Parkes/p/book/9789057024849>.

¹⁹⁴ Mudofir Abdullah, *Al Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi*

kearifan lokal dalam soal relasi antar agama kearifan lokal juga bisa didayagunakan. Kearifan lokal tentang *pela gandong* di Maluku dapat dijadikan sebagai peredam konflik antara Islam dan Kristen. *Pela gandong* adalah sebutan untuk tradisi mangangkat orang lain sebagai saudara di Maluku.¹⁹⁵ *Pela Gandong* karena itu menjadi contoh paling otentik bagaimana konflik-konflik bisa diredam melalui kearifan lokal.

Dari argumen di atas, moderasi beragama dilakukan melalui pintu kearifan lokal. Misalnya dilakukan dengan metode penafsiran Kitab Suci melalui pendekatan kearifan lokal. Selanjutnya memasukkan kearifan lokal sebagai komponen ajaran agama yang melekat dalam ibadah dan muamalah—dalam konteks agama Islam dan seterusnya. Jadi, kearifan lokal bisa menjadi sumber maslahat bagi tegaknya perlindungan lima komponen, yakni: perlindungan agama, perlindungan akal, perlindungan jiwa, perlindungan properti, dan perlindungan keturunan. Kelima perlindungan ini dalam

Syari'ah, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=699235>.

¹⁹⁵ Hamzah Tualeka, *Konflik Dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama: Studi Tentang Pola Penyelesaian Konflik Dalam Perspektif Masyarakat* (Surabaya, 2010), <https://www.yumpu.com/id/document/read/51827849/konflik-dan-integrasi-sosial-bernuansa-agama-pascasarjana-iain->.

Ushul Fiqh disebut sebagai *alkulliyat al khams*. Dalam kajian lebih lanjut ada komponen lingkungan sehingga menjadi *al kulliyat al sitt*, yakni perlindungan terhadap lingkungan setelah perlindungan terhadap lima komponen sebelumnya.

Radikalisme agama maupun liberalisme agama adalah dua ujung ekstrem yang dalam sejarah timbul dan tenggelam.¹⁹⁶ Satu terlalu kanan, terlalu puritan, dan terlalu tekstual sehingga menyajikan doktrin dan praktik keagamaan yang kaku. Sementara yang disebut kedua terlalu kiri dan terlalu bebas sehingga sering tak jarang keluar dari kaidah-kaidah utama keagamaan. Liberalisme agama merelatifkan seluruh nilai sehingga menyajikan kegelisahan karena dapat mengancam konservatisme nilai luhur dalam agama maupun dalam norma-norma masyarakat. Tarikan dua ujung ekstrem ini sama-sama tidak menentramkan bagi kebanyakan masyarakat Muslim dengan iklim Nusantara yang mengedepankan harmoni.

Dilihat dari sejarah, jika dikaitkan dengan gerakan-gerakan politik ada titik taut antara radikalisme dan

¹⁹⁶ Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (2015): 407–25, <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>.

liberalisme. Ekstrem kiri, misalnya mewujud dalam gerakan-gerakan komunis, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). Gerakan komunis ini menghasilkan kekerasan, pembunuhan, dan pemberontakan terhadap negara dan kemanusiaan pada tahun 1948 dan 1965. Secara nasional, korban-korban PKI ratusan ribu atau lebih. Secara internasional, korban-korban ideologi komunis mencapai belasan juta. Sementara ekstrem kanan muncul dalam bentuk gerakan DI/TII dan turunannya. Dalam batas-batas tertentu ideologi-ideologi kiri dan kanan masih bersemayam dalam pikiran-pikiran sebagian masyarakat kita dan bisa menjadi bom waktu bila tidak diantisipasi dengan gerakan moderasi melalui pendidikan serta kebudayaan. Karena itu keberagaman moderat dan Islam moderat adalah jalan tengah yang berdiri di antara ujung kanan dan ujung kiri. Inilah yang disebut sebagai Islam *wasathiyah* atau Islam moderat. Indonesia menjadi contoh dunia sebagai negara Muslim terbesar dengan nilai-nilai moderasinya. Dibanding Islam Timur Tengah yang selalu dilanda konflik antar mazhab, Islam di Indonesia justru menyajikan Islam yang penuh rahmat, egaliter, toleran, mudah menerima unsur-unsur luar secara kritis, dan sanggup bekerjasama dengan pihak mana pun tanpa syarat-syarat yang rumit. Dengan karakter Islam yang egaliter

maka Islam jenis ini memberi ruang tumbuh bagi model-model pemikiran yang terbuka, bertanggungjawab, dan menghormati prinsip-prinsip utama.

Moderasi beragama harus menjadi paradig baru semua kalangan umat. Karena hanya dengan moderasi beragama para pemeluknya belajar tentang etika pergaulan, etika dialog, dan teknik memecahkan masalah yang *win-win solution*. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai paradigma, maka pemecahan-pemecahan masalah terkait relasi antar pemeluk agama dapat dikendalikan dari dalam—yakni dari pandangan-pandangan dunia mereka sendiri yang toleran dan dialogis. Thomas Kuhn pernah mengingatkan tentang pentingnya paradigma sebagai acuan berfikir. Menurutnya jika suatu paradigma tidak mampu menjelaskan fenomena-fenomena baru dan tidak mampu menghadapinya, maka paradigma itu tak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan manusia. Paradigma karena tu harus dikonstruksi secara benar dan akurat.

Mengamati dampak liberalisme dan radikalisme beragam dalam masyarakat, maka jalan tengah harus dikosongkan yaitu Agama yang moderat. Moderasi beragama adalah *the third way* yang menengahi ujung

kanan dan ujung kiri menuju sintesis-sintesis baru yang harmoni.¹⁹⁷ Ciri-ciri dari agama yang moderat antara lain:

1. Memahami realitas sunnatullah dalam penciptaan.
2. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama
3. Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan holistik.
4. Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog, dan bersikap toleran.
5. Mendahulukan prasangka baik (*huznuzzan*) daripada prasangka buruk (*suuzzan*).
6. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi maupun golongan.¹⁹⁸

Keenam ciri di atas jika diimplementasikan dalam beragama secara massif dan berkelanjutan akan menghasilkan harmoni-harmoni yang kuat. Dalam konteks kebangsaan, delapan ciri tersebut memenuhi kualifikasi pribadi-pribadi Pancasila dengan seluruh nilai sila-silanya. Para elit ulama dituntut menjadi teladan dalam menyajikan

¹⁹⁷ Nur Syam, "Sekjen Minta PTKI Gencarkan Kampanye Moderasi Islam," 2018, <https://kemenag.go.id/berita/read/506708>.

¹⁹⁸ Hanafi, *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia : (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

ajaran-ajaran agama yang cair agar menghasilkan otentisitas umat beragama yang toleran, terbuka, dan mau bekerjasama untuk tujuan-tujuan kepentingan bangsa yang berjangka panjang dan besar. Dengan argumen-argumen di atas maka dapat ditegaskan bahwa Islam moderat dan moderasi beragama di Indonesia adalah sebuah masa depan. Generasi sekarang harus mewariskan DNA-DNA yang moderat kepada generasi-generasi di masa yang akan datang.

Argumen pengarusutamaan budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai metode moderasi beragama sebenarnya telah lama dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun hal ini dilakukan tidak secara struktur dan tidak menjadi proyek massif, terlembaga, dan menyentuh bagian-bagian paling jauh dari masyarakat kita. Hal ini demikian karena luasnya wilayah dan banyaknya jumlah penduduk menjadi kendala implementasi warisan paling berharga tersebut (kekayaan budaya dan kearifan lokal). Mengingat ancaman disintegrasi terus mengintai akibat keterbukaan masyarakat dan media massa, maka agenda-agenda pemanfaatan budaya dan kearifan lokal sebagai cara memoderasi umat beragama menuntut perhatian khusus baik dari pemerintah maupun dari organisasi-organisasi kemasyarakatan. Kaum

elit agama dan politik perlu melihat lebih jauh dampak-dampak perpecahan di masa depan jika instrumen budaya dan *local wisdom* yang sebenarnya sudah ada dalam masyarakat kita tidak dinaikkan ke dalam skala-skala prioritas pembangunan.

Indonesia adalah negara yang paling subur dengan pertumbuhan agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan sepanjang sejarahnya. Bahkan paling majemuk di seluruh dunia. Karena itu dimensi budaya dan kearifan lokal¹⁹⁹ harus menjadi *commons values* atau ‘kalimatun sawâ’ yang menjadi titik acuan sebagaimana dirumuskan dalam pancasila dan UUD 1945. Dalam konteks ini, pernyataan Daoed Joesoef menjadi relevan ketika mengatakan bahwa tak ada hubungan kebudayaan nasional yang ada adalah kebudayaan daerah-daerah yang jumlahnya ribuan dan lalu menjadi puncak kebudayaan di level nasional. Pernyataan ini sebenarnya menegaskan bahwa kebudayaan nasional adalah artikulasi dari kebudayaan-kebudayaan daerah.

Menaikkan budaya-budaya daerah dengan seluruh kearifan-kearifannya ke level nasional menunjukkan arti

¹⁹⁹ Jessica Amelia Hapsari, “Arti Kearifan Lokal di Indonesia: Nilai, Dimensi, Contoh, & Fungsi,” 2021, <https://tirto.id/arti-kearifan-lokal-di-indonesia-nilai-dimensi-contoh-fungsi-gadt>.

bahwa ada pengakuan dan keikhlasan setiap daerah untuk hanya menjadi ‘bagian kecil’ dari kebudayaan nasional. Ada pengorbanan yang diberikan, meski mungkin di daerah budaya-budaya setempat tersebut sangat dominan namun luruh ketika di level nasional harus berbagi dengan atau berempati pada budaya-budaya lain yang ada. Dengan argumen ini, moderasi beragama memperoleh instrumen yang kuat dan otentik dari keberadaan budaya dan kearifan lokal sebagai komponen-komponen penting yang menopangnya secara ilmiah.

C. Komunikasi Islam

1. Definisi Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia senantiasa terhubung dengan peran serta orang lain. Manusia berelasi dengan lingkungannya sesuai dengan kodrat dan kebutuhannya. Di dalam Al-Qur’an perihal fakta komunikasi sosial dengan model komunikasi bernilai positif dan negatif telah banyak diuraikan. Ada ayat berbunyi “*yaa ayyuha an-nas*”. Ayat itu bermakna untuk saling mengenal dengan tidak melihat perbedaan

jenis kelamin, suku, ras, bahasa, kebudayaan, dan ideologi.²⁰⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu bersuku bangsa supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu bagi Allah ialah yang paling takwa di antara kamu. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahasempurna pengetahuan-Nya. (Q.S. al-Hujarat /49 : 13).

Dalam konteks ilmu komunikasi saling mengenal ini disebut dengan berkomunikasi. Komunikasi adalah bagian dari kenyataan hidup keseharian manusia. Kala manusia lahir, ia telah berkontak dengan lingkungan sekitarnya. Suara tangis pertama serta gerakan adalah penanda utama dari komunikasi. Berkat komunikasi manusia memungkinkan interpretasi dan reinterpetasi dengan sesama dan alam sekitarnya. Dalam upaya mendefinisikan perihal komunikasi, Frank Dance

²⁰⁰ Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud, *Komunikasi Islam (I)* (Yogyakarta: Galuh Patria, 2012)., hlm. 129.

menandai tiga poin utama yang disebutnya sebagai *critical conceptual differentiation*.²⁰¹ Penemuan Frank Dance ini menjadi fenomenal. Frank Dance merumuskan ulang konsepsi komunikasi menjadi lebih sederhana.

Dance (1970) menjelaskan ada lima belas definisi. Ia mengelompokkannya menjadi tiga klasifikasi yakni observasi (*Level of Observation*), intensionalitas (*Intentionality*) dan penilaian normatif (*Normative Judgement*). Setiap kelompok terdapat subdimensi yang menguraikan makna komunikasi lebih universal. Apa yang dirumuskan Dance menarik untuk dikaji lebih mendalam sebab definisinya ketat dan detail. Hal tersebut justru memudahkan pembahasan lebih jauh. Bagi Dance, dimensi observasi memungkinkan komunikasi terhubung dengan pelbagai bagian yang terpisah untuk disatukan dengan bagian yang lain (*the process that links discontinuous parts of the living world to one another*). Hal itu merupakan definisi perihal komunikasi yang umum. Terdapat pula

²⁰¹ Rona Almos and Hermawati Syarif, “Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Silabus Antropolinguistik Berbasis Islami: Leksikon Dalam Naskah Nazam Usiat,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (December 16, 2021): 367–77, [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah-2021.VOL6\(2\).7995](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah-2021.VOL6(2).7995).

makna bahwa komunikasi merupakan “*the means of sending military messages, orders, etc, as by telephone, telegraph, radio, couriers, is restrictive*”. Artinya komunikasi itu media untuk *transfer of messages* perihal militer, perintah dan seterusnya lewat radio, telepon, telegraf, dan kurir. Inilah definisi yang lebih ketat dan terbatas perihal komunikasi. Berikutnya adalah dimensi intensionalitas (*intentionality*). Komunikasi jenis ini memungkinkan ahli dapat mengartikulasikan komunikasi dengan tujuan tertentu. Ada juga model komunikasi yang tidak terdapat batasan. Frank Dance mencontohkan komunikasi sebagai “*those situation in which a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter’s behaviors*” yakni model komunikasi yang berdampak pada tindakan orang lain. Maka Dance melihat terdapat model komunikasi dengan atensi tertentu atau terdapat kesepakatan.²⁰²

Bagi Dance dalam dimensi normatif keberhasilan tindakan komunikasi dinilai dari proses efektivitasnya. Maka “*communication is the verbal interchange of a thought or idea*”. Komunikasi

²⁰² Almos dan Syarif.

merupakan tukar-tambah gagasan secara verbal. Fakta ini bagi Dance memungkinkan komunikasi berwujud hasil. Juga ada pemahaman bahwa komunikasi adalah *“the transmission of information”*. Bagi Robert Craig komunikasi sebagai *“The goal should not be a state in which we have nothing to argue about, but one in which better understand that we all have something very important to argue about”*. Craig berpendapat bahwa ahli teori komunikasi dapat bersatu dalam dialog dengan memetakan apa yang disebutnya sebagai “ketegangan dialektis dialogis” atau persamaan dan perbedaan dalam pemahaman mereka perihal “komunikasi” dan menunjukkan elemen-elemen tersebut menciptakan ketegangan di dalam lapangan. Craig memetakan persamaan dan perbedaan ini menjadi tujuh tradisi yang disarankan teori komunikasi dan menunjukkan bagaimana setiap tradisi memahami komunikasi, serta bagaimana pemahaman setiap tradisi menciptakan ketegangan dengan tradisi lain. Perdebatan yang utama bukan pada definisinya, melainkan pada pertanyaan mendasar, “apakah semua perilaku adalah komunikasi?”.

Deddy Mulyana, mengutip Harold Lasswell, menjelaskan “cara yang baik untuk menggambarkan

komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?” Pernyataan itu berarti terdapat 5 kenyataan yang saling terhubung. Pertama, pengirim pesan (*source message*). Kedua, data yang disampaikan atau pesannya (*message*). Ketiga, media yakni wahana yang dipakai komunikator. Keempat, penerima pesan (*receiver*). Kelima, dampak yakni efek setelah seseorang memperoleh pesan tersebut.

Pada 1987 Laitner mewartakan di Hayward, California ada seorang yang ahli bidang kandungan dan kebidanan. Lantas Dr. Rene Van de Carr mendirikan Universitas Prenatal (UP). Aktivasnya mengajarkan kepada bayi-bayi yang masih didalam kandungan, melatih daya verbal dari bayi-bayi tersebut dan kemampuan bersosialisasi lebih dini. Modelnya para ibu berbicara dengan para bayinya lewat perantarpengeras suara berbahan kertas dan alat tersebut menghadap ke perut sang ibu. Hasilnya para bayi yang dijadikan *sample* riset tersebut mampu berkomunikasi lebih dini, punya keterampilan merangkai pelbagai kata lebih awal, dan para bayi nampak lebih cepat merespons sesuatu.

Manusia secara primordial adalah berkecenderungan untuk berelasi dengan manusia lain. Bila tidak demikian, sifat dasar kemanusiaannya telah lenyap. Hanya manusia yang bisa berbahasa verbal. Manusia dengan kemampuan verbalistik memungkinkannya berelasi dan membangun dunia sosial. Allah berfirman ‘*allamahu al-baya>n* (Allah yang mengajari manusia bisa berbicara). Banyak penafsiran perihal istilah *albaya>n*, dan yang termasyhur adalah kemampuan verbalistik. Kitab suci Al-Qur’an tidak secara khusus menyebut kata komunikasi. Primordialitas kata komunikasi dari bahasa Latin: *communis*, bermakna sama atau sama makna. Lantas muncul istilah komunis (*cummunis*) artinya ideologi yang mengidealkan kesamaan dalam pelbagai stratifikasi sosial.

Berpijak pada filsafat *cummunis*, tindakan komunikasi yang komunikatif mengandaikan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Bila hal ini terjadi sebaliknya komunikasi tidak akan berjalan efektif. Efektivitas komunikasi meniscayakan kesetaraan antara kedua belah pihak. Maknanya, efektivitas komunikasi itu terjadi bila masing-masing pihak memahami bahasa verbalnya dan mengerti konteks perbincangan. Maka

ada tiga elemen dalam proses komunikasi; komunikator, komunikan, dan media.

Memang Al-Qur'an tidak spesifik mendiskusikan perihal komunikasi, namun tersebar banyak pelbagai ayat perihal prinsip-prinsip dasar berkomunikasi. Penulis berpijak pada pelbagai istilah khusus sebagai cakrawala dari pelbagai prinsip komunikasi tersebut yakni istilah *qoulan baligha*, *karima*, *layyina*, *maisura*, *ma'rufa*, *sadida*, *saqila*, *khasana*, dan *qaulan azima*. Para ahli menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya soal informasi belaka yang memungkinkan orang saling memahami, melainkan juga bersifat persuasif. Orang lain dapat menerima informasi lantas mengikutinya dengan tindakan. Bagi Hovland yang dikutip Onong, berkomunikasi bukan semata bersifat informatif, melainkan juga mempengaruhi *public opinion* dan *public attitude*.²⁰³

Komunikasi diperlukan untuk mewujudkan relasi bukan hanya dalam perspektif Islam, namun di segala situasi dan kondisi. Terdapat dua arah komunikasi di dalam Islam yaitu vertikal dan

²⁰³ Riyanto dan Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*. hlm. 134.

horizontal. Arah komunikasi itu ditentukan berdasarkan kedudukan Allah dengan manusia. Komunikasi vertikal adalah komunikasi manusia kepada Allah. Sedangkan komunikasi horizontal adalah komunikasi antar manusia. Komunikasi vertikal berlangsung dalam rupa ibadah untuk bertakwa kepada Allah. Pendekatan relasi sosial kerap diistilahkan dengan muamalah sebagai komunikasi horizontal. Komunikasi dengan sesama manusia dilakukan dalam segala aspek kehidupan. Puncaknya adalah memungkinkan komunikasi Islam sebagai konsep alternatif, khususnya dalam rangka mengarus-utamakan kemanusiaan sesuai fitrah kejadian manusia.

2. Definisi Komunikasi Islam

Dalam prinsip dan kaedah komunikasi Al-Qur'an, kompatibilitas antara pelbagai nilai komunikasi dengan dimensi kejadian fitrah kemanusiaan memungkinkan kebermanfaatan dan kesejahteraan dapat terwujud. Dalam Al-Qur'an dan Hadis dimuat pelbagai pedoman yang memungkinkan komunikasi berlangsung efektif dan efisien. Hal ini bisa disebut sebagai pedoman, prinsip, kaidah atau diskursus moralitas komunikasi perspektif

Islam. Dasar moralitas berkomunikasi dalam Islam menjadi kompas bagi umat muslim dalam tindakan pelbagai model komunikasi; komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam relasi sehari-hari, berdakwah lisan, tulisan, maupun dalam bentuk lainnya.

Sudut pandang komunikasi Islam, aspek nilai sosial, agama, dan kebudayaan menjadi bagian prioritas. Termasuk model komunikasi interpersonal mencakup gaya percakapan, ucapan, perlakuan sosial, juga bidang retorika (perihal ide pengucapan dan gaya berbicara). Di dalam kitab suci Al-Qur'an dan ungkapan hadis disebutkan perihal pedoman komunikasi interpersonal, di antaranya adalah ayat Al-Qur'an berikut; "*bicaralah baik kepada orang*" (QS. Al-Baqarah: 83). Ayat lainnya, "*Janganlah kamu bertengkar dengan ahli Al-Kitab, kecuali dengan (cara) yang lebih baik, (dan) kecuali dengan mereka yang aniaya di antara mereka*" (QS. Al-'Ankabut: 46).

Terdapat tujuh konsep dasar dalam Islam yang memungkinkan terkoneksi dengan penciptaan dan publikasi informasi yaitu keesaan (*tauhid*), ilmu pengetahuan (*ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan (*adl*), konsensus (*ijma'*), musyawarah (*syura*), kepentingan umum (*istislah*), dan komunitas muslim (*ummah*).

Termasuk dari pelbagai khazanah perihal komunikasi Islam.

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia senantiasa terhubung dengan peran serta orang lain. Manusia berelasi dengan lingkungannya sesuai dengan kodrat dan kebutuhannya. Di dalam Al-Qur'an perihal fakta komunikasi sosial dengan model komunikasi bernilai positif dan negatif telah banyak diuraikan. Ada ayat berbunyi *yaa ayyuha an-nas*. Ayat itu bermakna untuk saling mengenal dengan tidak melihat perbedaan jenis kelamin, suku, ras, bahasa, kebudayaan, dan ideologi.²⁰⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. (Q. S. al-Hujarat /49 :13).

Manusia secara primordial adalah berkecenderungan untuk berelasi dengan manusia lain. Bila tidak demikian sifat dasar kemanusiaannya telah lenyap.

²⁰⁴ Riyanto and Mahfud., hlm. 129.

Hanya manusia yang bisa berbahasa verbal. Manusia dengan kemampuan verbalistik memungkinkannya berelasi dan membangun dunia sosial. Allah berfirman ‘*allamahu al-bayan* (Allah yang mengajari manusia bisa berbicara). Banyak penafsiran perihal istilah *albayan* yang termasyhur adalah kemampuan verbalistik. Kitab suci Al-Qur’an tidak secara khusus menyebut kata komunikasi. Primordialitas kata komunikasi dari bahasa Latin: *communis*, bermakna sama atau sama makna. Lantas muncul istilah komunis (*communis*) artinya ideologi yang mengidealkan kesamaan dalam pelbagai stratifikasi sosial. Berpijak pada filsafat *communis*, tindakan komunikasi yang komunikatif mengandaikan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Bila hal ini terjadi sebaliknya komunikasi tidak akan berjalan efektif. Efektivitas komunikasi meniscayakan kesetaraan antara kedua belah pihak. Maknanya, efektivitas komunikasi itu terjadi bila masing-masing pihak memahami bahasa verbalnya dan mengerti konteks perbincangan. Maka ada tiga elemen terpenting dalam proses komunikasi; komunikator, komunikan, dan media.

Kenapa komunikasi harus di embel-embeli dengan kata Islam di belakangnya? ²⁰⁵ Dalam istilah Bahasa Arab, komunikasi sering diistilahkan dengan *tawas>shul* dan *ittisha>l*.²⁰⁶ Dr. Halah Abdul ‘Al al-Jamal dalam tulisannya mengenai seni komunikasi Islam memberi judul bukunya *Fann al-tawa>suhul fi al-Islam* (Seni Komunikasi Dalam Agama Islam), demikian juga Prof. Dr. Abdul Karim Bakkar dalam karyanya tentang komunikasi keluarga yang ditulis dalam buku *al-Tawa>shul al-usari* (Komunikasi Keluarga).²⁰⁷ Para ahli menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya soal informasi belaka yang memungkinkan orang saling memahami melainkan juga bersifat persuasif. Orang lain dapat menerima informasi lantas mengikutinya dengan tindakan. Bagi Hovland yang dikutip Onong, berkomunikasi bukan semata bersifat informatif,

²⁰⁵ Hefni, *Komunikasi Islam.*, hlm. 2

²⁰⁶ Mahfudzi, “Membangun Komunikasi Harmonis Berbasis Al-Qur’an,” *Al Marhalah*, no. 1 (2020): 63–78., hlm. 64.

²⁰⁷ Halah Abdul ‘Al al- Jamal, *Fann Al-Tawasuhul Fi Al-Islam*, 1st ed., 2008.

melainkan juga mempengaruhi *public opinion* dan *public attitude*.²⁰⁸

Dalam pandangan agama Islam, komunikasi merupakan urusan lisan yang tidak hanya menjadi urusan akhlak sesama manusia semata, namun lebih dari itu. Ucapan yang keluar dari lisan seseorang mencerminkan keimanan yang mempunyai lisan itu sendiri. Mengenai urusan lisan, Rasulullah mengingatkan umatnya dengan bersabda, “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.”²⁰⁹ Memang Al-Qur’an tidak spesifik mendiskusikan perihal komunikasi, namun tersebar banyak pelbagai ayat perihal prinsip-prinsip dasar berkomunikasi.²¹⁰ Penulis berpijak pada pelbagai istilah khusus sebagai cakrawala dari pelbagai prinsip komunikasi tersebut, yakni istilah *qaulan baligha*, *karima*, *layyina*, *maisura*, *ma’rufa*, *sadida*, *saqila*,

²⁰⁸ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 28th ed., 2017, <https://rosda.co.id/komunikasi/249-ilmu-komunikasi-teori-dan-praktek.html>, hlm. 17.

²⁰⁹ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Juz 5* (Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1992), <http://inislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=9854.>, 2375.

²¹⁰ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi et al., *Shahih Muslim 2* (Jakarta: Almahira, 2012), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=906238.>, 68.

*khasana, dan qaulan azima.*²¹¹ Dalam perkembangannya Komunikasi Islam kemudian memiliki sembilan formulasi dasar komunikasi Islam berupa komunikasi dakwah teologis (*qaulan azima*), komunikasi dakwah psikologis (*qaulan baligha*), komunikasi dakwah humanis (*qaulan karima*), komunikasi dakwah spiritualis (*qaulan layyina*), komunikasi dakwah rasionalis (*qaulan maisura*), komunikasi dakwah sosiologis (*qaulan ma'rufa*), komunikasi dakwah rekonstruktif (*qaulan sadida*), komunikasi dakwah qur'anik (*qaulan saqila*), komunikasi dakwah integralis (*qaulan ahsana*).²¹²

Manusia di samping sebagai makhluk beragama juga makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat, dan senantiasa membutuhkan peran serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan suatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Dalam hal ini, Al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan; juga nilai-nilai negatif yang semestinya untuk dihindarkan. Bahkan penggunaan *yaa ayyuha an-nas*, misalnya walaupun ayatnya adalah madaniyah, namun ia menunjukkan bahwa saling

²¹¹ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*., hlm. 134.

²¹² Riyanto dan Mahfud., hlm. 10.

mengenal yang dimaksudkan itu tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi.²¹³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laik-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q. S. al-Hujarat /49:13).

Maka ketika manusia tidak peduli dengan manusia lainnya, tidak mau saling mengenal atau dengan istilah lain ia lebih menonjolkan sikap egoistiknya, tidak mau berkomunikasi secara komunikatif dengan yang lain, maka berarti ia telah kehilangan sifat dasar kemanusiaannya. Manusia sebagai makhluk sosial (dan spiritual) menduduki posisi yang sangat penting dan strategis, baik berkedudukan sebagai komunikator atau sebagai komunikan. Sebab hanya manusialah satu-satunya yang diberi karunia bisa berbicara secara verbalistik. Dengan kemampuan berbicara verbalistik itulah memungkinkan

²¹³ Riyanto dan Mahfud., hlm. 129.

manusia membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah ‘*államahu al-bayan*’ (mengajarnya pandai bicara). Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata *albaya>n.*, namun yang paling kuat adalah berbicara secara verbalis.

Al-Qur’an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang istilah komunikasi. Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin “*communication*” dan bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama, maksudnya sama makna. Dari akar kata yang sama, muncullah istilah komunis (*cummunis*), yaitu paham yang meyakini semua makhluk (penduduk) harus memiliki hak yang sama rata, miskin sama miskin, atau kaya sama kaya.

Dengan mendasarkan pada filsafat *cummunis* ini, maka komunikasi yang komunikatif harus terposisikan sama kedudukannya antara sang komunikator dan sang komunikan. Sehingga, bila kedudukan yang satu lebih tinggi dari yang lain, misalnya antara raja dan prajurit atau antara atasan dan bawahan. Tidak akan terjadi komunikasi yang efektif, tetapi yang akan terjadi adalah komunikasi perintah. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif meniscayakan adanya persamaan atau egalitarian antara dua orang atau dua kelompok tersebut. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-

masing pihak mengerti bahasa verbal yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercakapkan. Dalam proses komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur yaitu: komunikator, media dan komunikan.

Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun jika diteliti ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi (bukan ilmu komunikasi). Dalam hal ini penulis merujuk pada terma-terma khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut.²¹⁴ Antara lain, terma *qoulan azima*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan maisura*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan sadida*, *qaulan saqila*, dan *qaulan ahsana*.²¹⁵ `

3. Prinsip Dasar Komunikasi Islam

Para pakar komunikasi juga telah menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga harus bersifat persuasif, yaitu agar orang lain mau

²¹⁴ Riyanto dan Mahfud., hlm. 133

²¹⁵ Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Sslam," *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115–25, <https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>.

menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Adapun prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut²¹⁶. Terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam komunikasi Islam. Harjani Hefni menjelaskan setidaknya terdapat lebih dari 7 istilah qaulan dalam Al-Qur'an.²¹⁷ Riyanto juga menjelaskan terdapat Sembilan prinsip utama dalam Al-Qur'an, pertama *qaulan 'azima*. Terma *qaulan 'azima* tersebutkan satu kali dalam Al-Quran, sementara istilah *'azima* tersebutkan 22 kali dalam Al-Quran. Dengan demikian maka terma-terma yang masuk dalam medan semantick kata *azima* adalah: *mailan* (condong), *ajran* (pahala), *isman* (dosa), *mulkan* (kerajaan), *fauzan* (kemenangan), *azaban* (siksa), *fadl* (keutamaan), *buhtan* (zina), dan *qaulan* (ucapan). Surat al Israa' ayat 39-40:

ذٰلِكَ مِمَّا اَوْحٰى اِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اٰخَرَ فَتَلْقٰى فِيْ جَهَنَّمَ
 مَلُوْمًا مَّدْحُوْرًا اَفَاَصْفٰكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِيْنَ وَاَتَّخَذَ مِنَ الْمَلٰٓئِكَةِ اِنْتًا اِنْكُمْ لَتَقُوْلُوْنَ قَوْلًا
 عَظِيْمًا

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari

²¹⁶ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*., hlm. 134.

²¹⁷ Hefni, *Komunikasi Islam.*, hlm. 120.

rahmat Allah). Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).(Q.S. al-Isra'/17 : 39-40).

Berdasarkan ayat di atas, maka *qaulan azima* adalah jenis komunikasi dakwah yang terkait dengan nilai-nilai ketahuidan atau nilai-nilai teologis. Dengan demikian, ada dua jenis *qaulan azima* yaitu *qaulan azima* deteologis yang ditunjuk dengan terma *isman azima* dan *qaulan azima* teologis yang ditunjuk dengan terma *ajran azima*. Kedua, *qaulan baliga*. Kata *balig* sendiri berasal dari kata *balaga*,²¹⁸ oleh para ahli bahasa dipahami sebagai sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan cukup (al-kifayah). Perkataan yang *balig* adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Isfahani bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu; bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan kata *balig* dalam konteks pembicara dan lawan bicara adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

²¹⁸ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*., hlm. 137.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا
بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q. S. an-Nisa' /4 : 63).

Berdasarkan ayat di atas, maka *qaul* dikatakan *balig* atau sampai jika *qaul* tersebut sampai ke dalam hati audiens. Jadi *qaulan baliga* menurut penulis buku ini bisa dipadankan dengan komunikasi psikologis. Secara terperinci juga, para pakar sastra seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, misalnya telah membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan yang dianggap *balig*, antara lain: Pertama, tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kedua, kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur. Ketiga, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar. Keempat, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara. Kelima, kesesuaian dengan tata bahasa. Qaulan balighan juga berarti mengungkapkan sesuatu dengan rangkaian kata-kata yang ringkas tapi penuh makna, disajikan dengan gaya bahasa yang indah, fasih dan tegas, mengenai

sasaran yang dimaksud. Sehingga berkesan dalam hati yang mendengarkannya.²¹⁹

Ketiga, *qaulan karima*²²⁰. Kata ini ditemukan di dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata, isi, pesan, cara, serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q. S. al-Isra' /17: 23).

Berkaitan dengan ayat inilah, Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi verbalis secara baik dan benar kepada orang tua, terutama sekali di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia

²¹⁹ Fuji E Permana, "Enam Qaulan, Kiat Sukses Komunikasi Islam," 2020, <https://republika.co.id/berita/qju95k430/enam-qaulan-kiat-sukses-komunikasi-islam>.

²²⁰ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*., hlm. 140.

lanjut. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan kata *karim*, secara kebahasaan berarti mulia, ini bisa disandarkan kepada Allah SWT, misalnya Allah Maha Karim, artinya Allah Maha Mulia, juga bisa disandarkan kepada manusia yaitu menyangkut kebaikan akhlak dan keluhuran perilakunya. Artinya, seseorang dikatakan karim jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya, namun jika term karim dirangkai dengan kata qaul atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan,²²¹ atau perkataan yang membawa manfaat kepada pihak lain tanpa bermaksud merendahnya. Menurut Quraish Shihab, misalnya bahwa perkataan yang *karim* dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua pada hakekatnya adalah tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Lanjutnya, *qaul karim* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina.²²² Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang

²²¹ Muhtadin, "Komunikasi Dan Al-Qur'an Suatu Kajian Tafsir Tematik," *Wacana X*, no. 3 (2011).

²²² Bahrudin, "Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmun Dakwah* 4, no. 15 (2010): hlm. 827-47.

salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Yang pasti *qaul karima* adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

Keempat, prinsip *qaulan layyina*²²³. asal makna *layyina* adalah lembut atau gemulai yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyina* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. *qaulan layyinan*, yakni kata-kata yang mudah diungkapkan dan difahami, disampaikan dengan bahasa yang santun, lembut dan beradab, serta menarik perhatian bagi yang mendengarkan.²²⁴ Dengan demikian, *qaul layyina* adalah salah satu metode komunikasi dakwah karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang

²²³ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*., hlm. 145.

²²⁴ Permana, "Enam Qaulan, Kiat Sukses Komunikasi Islam."

lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. Sebagaimana ayat berikut:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

43. Pergilah kamu berdua kepada fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut(Q.S. Taha /20 : 43-44).

Ayat di atas memaparkan kisah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS ketika diperintahkan oleh Allah untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Qaulan *layyinan* sebagai salah satu bentuk komunikasi Islam dalam konteks kapita selekta Al-Qur'an dalam kamus al-Munawwir merupakan bentuk Masdar dari kata *lana* yang berarti lunak, lemas, lemah lembut, halus akhlaqnya. Syeikh as-Suyuthi dan al Mahalli, Hasyiyah as Sawi' 'ala Tafsir Jalalain mengartikannya dengan *sahlan Latifa* yang bermakna mudah dan lemah lembut.²²⁵

²²⁵ Bakri, “ ‘Qaulan Layyina’ Dalam Dakwah Islam,” 2017, <https://aceh.tribunnews.com/2017/01/13/qaulan-layyina-dalam-dakwah-islam>.

Dengan demikian maka penulis memaknai istilah *qaulan layyina* sebagai komunikasi spiritualis. Konsep *qaulan layyina* juga berarti dapat dikembangkan menjadi konsepsi dasar dalam pengembangan Komunikasi Lintas Agama, sebab antar agama hanya bisa berkomunikasi dengan mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersifat ruh spiritual, seperti keadilan, persamaan, dan sebagainya.

Kelima, prinsip *qaulan maisura*²²⁶. Terma *qaulanmaisura* hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طُّ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا وَإِمَّا تُعْرَضَنَّ عَنْهُمْ
أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (Q.S. al-Isra' /17: 27-28).

Ibn Zaid, sebagaimana dikutip oleh Rohman, berkata “Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah SAW, namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak

²²⁶ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*., hlm. 150.

bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata berharap pahala. Sebab dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.”

Ayat di atas juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaulan maisura* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisura* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisura* dengan *qaul ma'ruf*. Artinya, perkataan yang *maisur* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat. Menurut penulis, kata *maisura* ini seakar dengan kata *yusr* yang artinya mudah. Jadi, *qaulan maisura* adalah perkataan atau komunikasi yang mudah dipahami. Biasanya sesuatu yang mudah dipahami itu haruslah bersifat rasional, sehingga konsep *qaulan maisura* ini penulis tafsirkan sebagai komunikasi rasionalis.

Keenam, prinsip *qaulan ma'rufa*²²⁷. Di dalam Al-Qur'an term *qaulan ma'rufa*²²⁸ disebutkan sebanyak empat kali, yaitu; di dalam QS.al-Baqarah 02:235, disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati oleh suaminya. Di dalam QS.an-Nisa 04: 5&8 dinyatakan dalam konteks tanggungjawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar. Sedangkan di QS.al-Ahzab 33:32, disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Q. S. an-Nisa' /4: 5).

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (Q.S. an-Nisa' /4: 8).

²²⁷ Khatibah, "Prinsip-Prinsip Komunikasi Pustakawan (Perspektif Komunikasi Islam)," *Iqra'* 10, no. 2 (2016).

²²⁸ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*., hlm. 155.

Sedangkan kata *ma'ruf* sendiri disebutkan di dalam al-Qu'an sebanyak 38 kali yang bisa diperinci sebagai berikut: Pertama, terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemanfaatan terkait dengan wasiat; kedua, terkait pada persoalan talak, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri; ketiga, terkait dengan dakwah; keempat, terkait dengan pengelolaan harta anak yatim; kelima, terkait dengan pembicaraan atau ucapan; keenam, terkait dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Terma *ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi. Term yang berlaku akan sangat terkait dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'ruf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'ruf* bagi daerah lain, inilah makna sosiologis.

Dalam beberapa konteks, ar-Razi menjelaskan *qaul ma'rufa* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika

tidak bisa memberi atau membantu; perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan baik. Menurut penulis, terma *ma'rufa* seakar dengan terma '*urf*' yang artinya adat kebiasaan. Konsep adat kebiasaan sendiri sangat bernuansa sosiologis. Jadi *qaulan ma'rufa* identik dengan konsep komunikasi sosiologis.

Ketujuh, prinsip *qaulan sadida*²²⁹. Al-Qur'an menyebut terma *qaul sadida* sebanyak dua kali. Pertama di QS. An-Nisa ayat 9 ini mengenai seseorang yang hendak menemui ajal dan bermaksud mewariskan harta kekayaannya untuk orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Kedua, terma *qaulan sadida* disebut Al-Qur'an di QS.al-Ahzab ayat 70 mengenai seruan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa dan berkata benar.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Q.S. an-Nisa' /4 : 9).

²²⁹ Riyanto dan Mahfud., hlm. 159.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (Q.S. al-Ahzab /33: 70).

Imam at-Tabari dalam karangannya Jami' al-Bayan memberikan pengertian kata *sadid* dengan memuat riwayat dari para mufassir seperti Mujahid, mengartikan dengan *sadadan* (sangat benar). Al-Kalbi mengartikan dengan *sidqan* (jujur), Qatadah mengartikannya '*adlan*, adil dalam perkataan dan perbuatan, dan *sadad* berarti *sidq*. Sedangkan Jalal ad-Din mengartikan kata *sadidan* dengan arti *sawaban* (benar dan tepat). Terma *qaulan sadi>da>* yang disebut dalam surat al-Ahzab ayat tersebut diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa satu di antara konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*.

Berkenaan dengan makna *saadidan*, nampaknya tidak jauh berbeda makna *qaulan sadi>da>* pada surat an-Nisa dan surat al-Ahzab, hanya saja dari sudut konteksnya menyatakan bahwa pembicaraan yang benar itu tanpa ada penyimpangan, jujur, benar, tepat, adil, dan bersih dari dorongan kepentingan pribadi maupun golongan merupakan isi yang harus keluar

dari mulut seorang mukmin baik terhadap Rasulullah maupun terhadap sesama mukmin. Melalui kejujuran komunikasi akan tercipta suatu kebenaran dalam konteks interaksi sosial.

Kedelapan, prinsip *qaulan s/aqi>la>*. Terma *qaulan s/aqi>la>* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an,²³⁰ sedangkan terma *saqila* disebut dua kali.

يَا أَيُّهَا الْمَرْمُلُ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا بَصَفَهُ أَوْ أَنْفَصَ مِنْهُ قَلِيلًا أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ
تَرْتِيلًا إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (Q. S. al-Muzzammil /73 : 1-6).

Ayat kedua adalah

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا إِنَّ هُوَ لَءِ يُجِبُونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ
يَوْمًا ثَقِيلًا

“Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang

²³⁰ Riyanto dan Mahfud., hlm. 166.

panjang di malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). (Q. S. al-Insan /76: 26-27)."

Berdasarkan penjelasan dua ayat di atas, maka terma *saqila* bermakna berat, digunakan untuk dua makna, yaitu berat perkataan (*qaulan saqila*) dan berat hari (*yauman saqila*). Terma *qaulan saqila* pada ayat di atas digunakan untuk menunjuk kepada Al-Qur'an. Dengan demikian maka konsep *qaulan saqila* di sini penulis maknai sebagai komunikasi dakwah qur'anik.

Kesembilan, prinsip *qaulan ahsan*²³¹. Dalam komunikasi seringkali terjadi kesalahan penangkapan atas pesan yang disampaikan oleh penerima pesan. Kesalahan tersebut biasanya disebabkan oleh *noise*, kurang perhatian peserta komunikasi terutama *receiver* sehingga apa yang diinginkan oleh komunikator tidak bisa dipahami secara benar, faktor lain yang bisa menyebabkan kegagalan komunikasi misalkan karena perbedaan latar belakang, perbedaan pengetahuan dan perbedaan ideologi para peserta komunikasi. Hal tersebut mengakibatkan kesalahan persepsi. Terlepas dari teori-teori tentang kegagalan tersebut, Al-Qur'an memberikan gambaran tentang komunikasi lisan dengan memberikan

²³¹ Riyanto dan Mahfud.

beberapa prinsip utama untuk tidak terjadi kegagalan komunikasi tersebut.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (Q.S. al-Isra' /17: 53).

Kata materi tersebut bisa dipahami dari kata *yaqu>lu al-lati> hiya ah}san*. Penggunaan kata *al-lati>* di situ menunjukkan sesuatu yang disampaikan atau materi ucapan. Melalui ayat di atas, Al-Qur'an mengajarkan bahwa untuk berkomunikasi, seseorang hendaknya memilih materi yang terbaik. Pembahasan di sini akan difokuskan pada atribut ahsan dan kata bentuknya dilihat dari sudut pandang komunikasi. Menurut ayat tersebut, Ibnu Kasir menyatakan bahwa Allah menyuruh Rasul dan hamba-Nya agar menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berkata dalam perbincangan dan komunikasi mereka perkataan yang terbaik, kalimat yang sejuk (*tayyib*), karena kalau mereka tidak berlaku demikian setan akan memelintir perkataan tersebut sehingga mengakibatkan perbuatan yang buruk, pertikaian bahkan pembunuhan.

Muhammad Usman Abdullah al-Margani dalam tafsirnya Taj at-Tafasir mengomentari ayat tersebut dengan memberikan penjelasan tambahan, bahwa “Dan katakanlah kepada hamba-hambaku yang beriman supaya mengatakan kalimat (perkataan) yang terbaik terhadap orang-orang yang mendustakan (hari akhir) dan jangan mengatakan perkataan yang membuat marah dan permusuhan. Karena setan akan menyebarkan pertentangan dan perselisihan (perbuatan buruk) antara mereka, dan setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

D. Difusi dan Inovasi

Difusi Inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers 2003 mendefinisikan difusi sebagai (*the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*),²³² proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem

²³² Everett M. Rogers et al., “Complex Adaptive Systems and the Diffusion of Innovations,” *Leading-Edge Research in Public Sector Inn There are no sources in the current document.ovation: Structure, Dynamics, Values and Outcomes* 10, no. 3 (2018): 313–49., 3.

sosial.²³³ Di samping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebaran serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

²³³ Hasan Bastomi, “Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 105–22, <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1330>, 111.

1. Elemen Difusi Inovasi

Elemen Difusi Inovasi Menurut Rogers 1995 dalam Sciffman dan Kanuk (2010),²³⁴ bahwa proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu: suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial. 1. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. 2. Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran

²³⁴ Thobias Serah, “Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial Dan Saluran Komunikasi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, n.d.), <http://e-journal.uajy.ac.id/4775/1/Jurnal.pdf>, 2.

interpersonal. 3. Jangka waktu yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. 4. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1993).²³⁵

²³⁵ Gede Sedana, "Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan

Inovasi adalah suatu gagasan, metode, atau objek yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir. Mosher (1978) menyebutkan inovasi adalah cara baru dalam mengerjakan sesuatu.²³⁶ Sejauh dalam penyuluhan pertanian, inovasi merupakan sesuatu yang dapat mengubah kebiasaan. Segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun obyek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Hal yang penting adalah kebaruan dalam persepsi atau kebaruan subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika sesuatu dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi (Nasution, 2004).

2. Difusi Inovasi Terkait Implementasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Islam

Pada Kategori Adopter,” *DwijenAGRO* 3, no. 1 (2012)., hlm. 2.

²³⁶ Bastomi, “Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling.”, hlm. 112.

Difusi inovasi kaitannya dengan implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam :

1. Bahwa moderasi beragama adalah inovasi atau gagasan juga tindakan baru dari Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjadi kebijakan dan program untuk seluruh kantor kementerian agama seluruh Indonesia untuk mencegah konservatisme, intoleransi, radikalisme, ekstrimisme dan terorisme dengan cara sosialisasi, institusionalisasi dan implementasi moderasi beragama dengan keempat indikatornya, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif serta adaptif terhadap kearifan lokal, adat istiadat, budaya di Indonesia. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
2. Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama dari Kementerian Agama di seluruh Indonesia kepada penerima yakni seluruh warga Indonesia. Moderasi beragama sebagai program pemerintah melalui kementerian agama ini dikomunikasikan dengan

maksud untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien adalah media massa termasuk media sosial oleh kementerian agama seluruh Indonesia, misal melalui channel YouTube kementerian agama di daerah atau kabupaten melalui informasi tentang sosialisai, institusionalisasi, dan implementasi moderasi beragama. Lomba moderasi beragama di upload atau di publish di YouTube dan media sosial lainnya.

Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal. Dalam teori komunikasi terdapat komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh individu terkait untuk memahami dan mengatasi apa yang menjadi peluang dan tantangan hidupnya. Proses interaksi individu dalam menciptakan pengertian yang

bermanfaat bagi hidupnya.²³⁷ Sedang komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawat atau dua rekan kerja, dua sahabat, atasan – bawahan, dll. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam situasi tatap muka.²³⁸

Penulis menawarkan komunikasi diri pribadi yang di integrasi interkoneksi dengan Islam yang disebut dengan *innerpersonal communication* (komunikasi dengan ruh pribadi), yakni komunikasi yang berlangsung antara jiwa atau ruh atau batin dengan raga atau jasad manusia itu sendiri dengan

²³⁷ Yohanes Probo, “Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi (Studi Kasus Atas Kesepian Manusia Pada Film Joker Karya Todd Philips) Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi,” *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* 21, no. 2 (2020): 1–12., 3.

²³⁸ Suryani Wijaya Ida, “Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–26., hlm. 117.

tujuan untuk perbaikan akhlaq budi pekerti dari komunikator itu sendiri. Jadi komunikasi diri pribadi (*inner personal communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara Ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa ketika usia janin dalam kandungan ibu 4 bulan 10 hari yang fitrah (suci) karena berasal dari Tuhan langsung dan bersifat sidiq, amanah, tablig, fatanah, sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat As-Sajadah (32) : 9

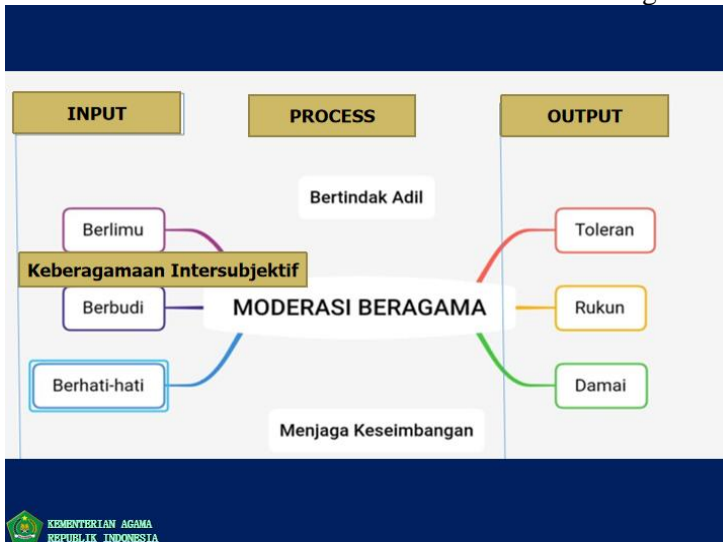
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Aku sempurnakan kejadian manusia, Aku tiupkan ruh, Aku berikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali manusia itu berterimakasih.

Dengan disempurnakannya kejadian manusia, artinya manusia itu tidak sempurna, ditiupkan ruh (bukan ditiupkan “Allah”); karena ruh itu adalah cahaya atau nur, maka melalau nur itulah ruh memancarkan kepintaran melalui otak, sehingga kita tidak hanya dapat berpikir benar tetapi juga benar berpikir. Ruh-lah sebenarnya yang melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, dan merasa pada lidah, sehingga

menghasilkan *science* and *knowledge* atau ilmu-pengetahuan.²³⁹

Gambar 7
Teori Sistem dalam Memabaca Moderasi Beragama



Sumber : Kementerian Agama Republik Indonesia.²⁴⁰

Teori sistem menjelaskan bahwa sebuah sistem harus memenuhi syarat minimumnya yaitu

²³⁹ Yusuf dan Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M)*., hlm. 3.

²⁴⁰ Riyanto, *Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021)*., hlm. 55.

memiliki tiga unsur pembentuk sistem, terdiri dari input, proses dan output.²⁴¹ *Input* adalah data atau informasi yang dibutuhkan oleh sebuah sistem untuk selanjutnya diproses dengan ketentuan proses yang telah ditentukan. Pada akhirnya sistem akan menghasilkan *output* yang bila diperlukan lagi maka hasil *output* tersebut akan kembali sebuah *input* dan begitu seterusnya, ini yang kita sebut dengan *system life cycle* (siklus hidup sistem).

Dalam alur tersebut diatas dijelaskan bahwa umat manusia, khususnya umat Islam atau Muslim tidak bisa moderat dalam beragama tanpa didahului input yakni berilmu, berbudi, dan berhati-hati. Terkait ketiganya inilah maka peran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa ditinggalkan karena tanpa ditiupkan Ruh kedalam dada manusia dalam usia kandungan empat bulan sepuluh hari, maka semua potensi yang ada dalam diri manusia tidak akan bisa teraktualisasikan, karena ruh adalah Sumber Dayanya Manusia. Dengan disempurnakannya kejadian manusia, artinya manusia itu tidak sempurna,

²⁴¹ Kusnawan dan Rustandi, “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat.”

ditiupkan ruh (bukan ditiupkan “Allah”); karena ruh itu adalah cahaya atau nur, maka melalui nur itulah ruh memancarkan kepintaran melalui otak, sehingga kita tidak hanya dapat berpikir benar, tetapi juga benar berpikir. Ruh-lah sebenarnya yang melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, dan merasa pada lidah, sehingga menghasilkan *science and knowledge* atau ilmu-pengetahuan.²⁴²

Dan Rasul (Utusan) Allah SAW di perintah dalam menyampaikan menggunakan Bahasa kaumnya. Firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia menerangkan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Q. S. Ibra>him /14: 4).

²⁴² Yusuf dan Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekinghabaran dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M).*, hlm. 3.

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan *akhlaq al-karimah* yang dalam Bahasa Indonesia adalah berbudi pekerti mulia, dari Bahasa Sansekerta Jawa *budi mulyo bowo leksono*, dan inilah yang harus diamalkan, dipraktikkan, di aktualisasikan oleh seluruh rakyat Indonesia, bahkan warga dunia khususnya oleh para Pemimpin di Indonesia, dan sebagai garda terdepan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dan Kementrian Agama di seluruh Provinsi dan kabupaten seluruh Indonesia untuk menjadi *uswatun hasanah*, suri tauladan, menjadi contoh *pioneer* dan *trend setter* tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam dengan pemahaman kembali kepada ruhaniyah yang bersifat *sidq, amanah, tablig, fatanah*. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَكُنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
 وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepada ruh dengan perintah kami. Engkau (sebelumnya) tidak mengerti apa kitab dan apa iman. Tetapi, Kami menjadikan kitab itu cahaya atau nur (jadi ruh, iman, kitab itu adalah nur atau cahaya). Melalui kitab itu, Kami memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan

*sesungguhnya Allah menunjuki kepada jalan yang lurus. (Q. S. asy_Syu>ra /42 : 52).*²⁴³

Jadi, sudah barang tentu sumber daya manusia itu bukan *science and knowledge* (otak) yang selama ini kita pahami dan ajarkan tetapi justru *science and knowledge* (otak) itu bermuara dari cahaya atau ruhaniyah pada kita. Dengan kata lain, sumber daya manusia itu adalah Muhammad. Jadi ada sumber daya manusia, sumber daya mukmin, dan sumber daya Muhammad. Ketiganya membentuk pola relasi; sumber (Muhammad), daya (ruh/mukmin), dan manusia. Sehingga yang kita kembangkan sekarang ini tidak hanya *Human Resource* (HR), tetapi juga *Human Realsource* (HRS) adalah jiwa inti untuk pengembangan diri, karir, dan bisnis. Dengan kata lain moderasi beragama tidak bisa terwujud jika melepas peran Tuhan YME melalui ruh yang ditiupkan Nya yang bersifat sidiq, amanah, tablig, fatanah seperti sifat Muhammad SAW.

3. Jangka waktu yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan

²⁴³ Yusuf dan Riyanto., hlm. 73.

untuk menerima atau menolaknya. Penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. Jangka waktu moderasi beragama ini berdasarkan agenda pembangunan 4 Kementerian Agama Republik Indonesia yang dijelaskan pada RPJMN tahun 2020 - 2024 maka moderasi beragama menjadi salah satu prioritas utama yang perlu diperkuat sehingga menjadi skala prioritas dari program-program utama Kementerian Agama RI dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 sesuai RPJMN Kementerian Agama RI tahun 2020 -2024.

Gambar 8
Agenda RPJMN 2020-2024



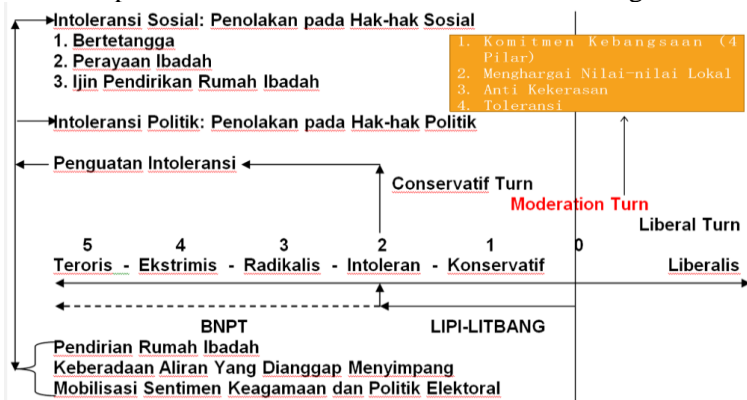
Sumber : PKUB Kementerian Agama RI²⁴⁴

Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dalam hal ini kementerian agama bekerjasama dengan unit/Lembaga lain seperti kementerian lain, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), LIPI, BNPT, Polri (densus) dan lainnya yang terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah konservatisme, intoleransi, radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme dalam rangka mencapai tujuan bersama yakni terciptanya output dari moderasi beragama yang disampaikan dengan komunikasi Islam yakni terciptanya suasana toleransi, kerukunan, kedamaian, dan ketrentaman antar umat beragama di Indonesia.

²⁴⁴ Riyanto, *Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021).*, hlm. 50.

Gambar 9

Alur permasalahan intoleransi dan moderasi beragama



Sumber : PKUB Kementerian Agama RI²⁴⁵

4. Moderasi beragama sebagai inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/diterapkan dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan yakni

²⁴⁵ Riyanto., hlm. 60.

terciptanya output dari moderasi beragama yang disampaikan dengan komunikasi Islam yakni terciptanya suasana toleransi, kerukunan, kedamaian, dan ketrentaman antar umat beragama di Indonesia.

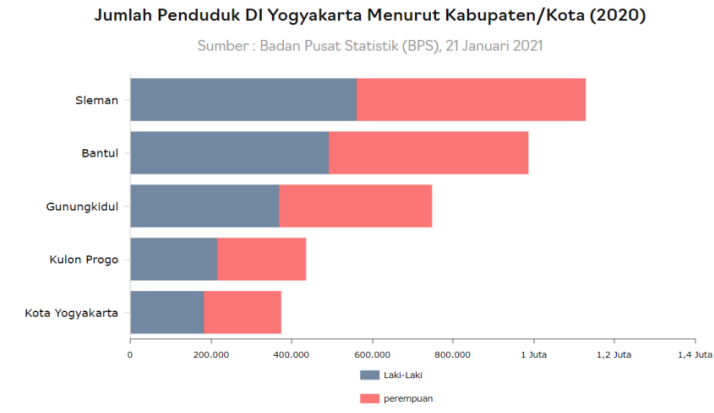
BAB III

SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA

A. Profil Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Jumlah penduduk di DIY dari hasil sensus penduduk (SP) 2020 mencatat jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 3,67 juta jiwa. Rinciannya, 1,82 juta penduduk Yogyakarta adalah laki-laki, sedangkan 1,85 juta jiwa perempuan.

Gambar 10
Jumlah Penduduk di Provinsi DIY



Sumber : BPS DIY²⁴⁶

²⁴⁶ Badan Pusat Statistik Propinsi DIY, “Sensus Penduduk 2020: Jumlah Penduduk Yogyakarta 3,67 Juta Jiwa,” 2021.

Berdasarkan kelompok umur, penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) di Yogyakarta mencapai 2,52 juta jiwa atau 68,78% dari total populasi. Sisanya sebanyak 748.757 jiwa merupakan penduduk belum produktif (usia 0-14 tahun) dan 396.737 jiwa adalah penduduk sudah tidak produktif (usia di atas 65 tahun).

Sementara menurut kelompok generasi, sebanyak 23,42% penduduk Yogyakarta merupakan milenial (1981-1996). Sebanyak 22,76% merupakan generasi Z (1997-2012), 22,46% generasi X (1965-1980), dan 16,89% generasi *baby boomer* (1946-1964).

Sebanyak 10,66% penduduk Yogyakarta merupakan post-gen Z yang lahir tahun 2013 ke atas. Sedangkan, 3,81% merupakan generasi *pre-boomer* yang lahir sebelum tahun 1945.

Adapun Sleman menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Yogyakarta, yakni 1,13 juta jiwa. Rinciannya sebanyak 559,4 ribu jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 566,4 ribu jiwa perempuan.

Sementara Kota Yogyakarta menjadi wilayah yang memiliki penduduk paling sedikit, yakni hanya 373,6 ribu jiwa. Rinciannya 182 ribu jiwa merupakan laki-laki dan 191,6 ribu jiwa perempuan.

1. **Batas Wilayah**

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Kota Yogyakarta terletak di tengah-tengah Propinsi DIY dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- ✓ Sebelah utara : Kabupaten Sleman
- ✓ Sebelah timur : Kabupaten Bantul & Sleman
- ✓ Sebelah selatan : Kabupaten Bantul
- ✓ Sebelah barat : Kabupaten Bantul & Sleman

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara $110^{\circ} 24^I 19^{II}$ sampai $110^{\circ} 28^I 53^{II}$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 15^I 24^{II}$ sampai $7^{\circ} 49^I 26^{II}$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut.

2. Keadaan Alam.

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan

dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu:

- Sebelah timur adalah Sungai Gajah Wong
- Bagian tengah adalah Sungai Code
- Sebelah barat adalah Sungai Winongo

3. Luas Wilayah

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 489.000 jiwa (data per Desember 1999) dengan kepadatan rata-rata 15.000 jiwa/Km².

4. Demografi

Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000

tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun.

B. Statistik Jumlah Penduduk DIY Semester I 2021 Menurut Agama

Berdasarkan statistik jumlah penduduk Propinsi DIY semester I 2021 menurut agama tersebut diatas, penduduk propinsi DIY mayoritas memeluk Agama Islam sejumlah 3.143.493 (tiga juta seratus empat puluh tiga ribu empat ratus sembilan puluh tiga jiwa), diikuti terbanyak berikutnya adalah umat beragama katolik 165.679, umat Kristen 89.538, Hindu sejumlah 3.420, Budha 3.092, aliran kepercayaan 363 dan Konghuchu 136.²⁴⁷

Gambar 11
Statistik jumlah penduduk DIY semester I 2021
menurut agama

²⁴⁷ Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, “Statistik Penduduk DIY Menurut Agama Semester I 2021,” 2021, <https://kependudukan.jogjaprovo.go.id/statistik/penduduk/agama/16/0/00/00/34.clear.>, diakses Sabtu, 24 09 2022, pukul 18.32 Wib.

kependudukan.jogaprov.go.id/statistik/penduduk/agama/16/0/00/00/34.clear

Kependudukan DIY HOME STATISTIK NIK NO KK PUBLIKASI PETA WILAYAH REST API SI GEOGRAFIS

SEMESTER I 2021

JUMLAH PENDUDUK D.I YOGYAKARTA SEMESTER I 2021

MENURUT AGAMA

Silakan Login atau Daftar untuk mengunduh berkas

Kota /Kabupaten	Islam			Kristen			Katholik			Hindu			Budha		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
KULON PROGO	208.117	211.146	419.263	2.723	2.962	5.705	8.235	8.990	17.225	10	13	23	291	316	607
BANTUL	457.569	459.873	917.442	6.129	6.350	12.479	11.995	12.876	24.871	414	360	774	105	99	204
GUNUNGKIDUL	369.954	376.912	746.866	6.249	6.693	12.942	6.243	6.596	12.839	485	517	1.002	182	207	389
SLEMAN	488.263	495.525	983.788	16.598	16.500	32.096	34.161	35.370	69.531	579	563	1.142	365	346	711
KOTA YOGYAKARTA	170.128	178.006	348.134	12.433	13.883	26.316	19.231	21.982	41.213	256	223	479	560	622	1.182
Jumlah	1.684.031	1.719.462	3.413.493	43.150	46.408	89.538	79.865	85.814	165.679	1.744	1.676	3.420	1.503	1.590	3.093

kependudukan.jogaprov.go.id/statistik/penduduk/agama/16/0/00/00/34.clear

Kependudukan DIY HOME STATISTIK NIK NO KK PUBLIKASI PETA WILAYAH REST API SI GEOGRAFIS

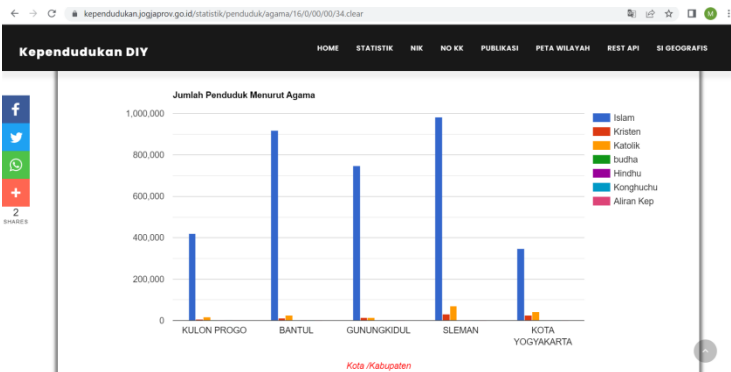
SEMESTER I 2021

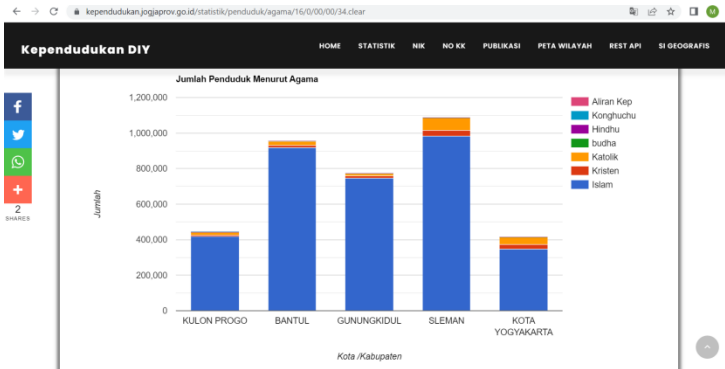
JUMLAH PENDUDUK D.I YOGYAKARTA SEMESTER I 2021

MENURUT AGAMA

Silakan Login atau Daftar untuk mengunduh berkas

P	Katholik			Hindu			Budha			Konghuchu			Aliran Kepercayaan			TOTAL			
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	
705	8.235	8.990	17.225	10	13	23	291	316	607	0	0	0	5	15	219.388	223.452	442.838		
479	11.995	12.876	24.871	414	360	774	105	99	204	2	2	20	15	35	476.234	479.573	955.807		
342	6.243	6.596	12.839	485	517	1.002	182	207	389	3	3	134	121	255	383.250	391.046	774.296		
396	34.161	35.370	69.531	579	563	1.142	365	346	711	26	19	45	10	16	26	539.000	548.339	1.087.339	
316	19.231	21.982	41.213	256	223	479	560	622	1.182	18	8	26	16	16	32	202.642	212.740	415.382	
138	79.865	85.814	165.679	1.744	1.676	3.420	1.503	1.590	3.093	49	27	76	180	173	353	1.820.612	1.856.150	3.676.662	





Sumber : Badan Statistik DIY.

C. Keberagaman Masyarakat di Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Persoalan intoleransi terjadi di beberapa daerah termasuk di Yogyakarta kejadian tersebut masih seringkali muncul, sehingga harus menjadi perhatian bersama terutama pemerintah dalam menangani persoalan tersebut. Masyarakat dan pemerintah harus menjadikan Pancasila sebagai acuan untuk mengikis persoalan intoleransi, hal yang demikian itu supaya semakin memperkuat kecintaan masyarakat akan kesatuan dan sadar akan variasi kebudayaan dan kepercayaan di Indonesia.

Pemerintah pada tahun 2014 tidak banyak membantu menyelesaikan persoalan KBB yang terjadi di beberapa daerah, bahkan terkesan membiarkan masalah

dengan melakukan pembiaran terhadap regulasi yang meminggirkan kelompok minoritas semacam Ahmadiyah dan Syiah. Kebijakan lain misalnya yang berkaitan dengan hak sipil berupa penolakan dari KUA untuk menikahkan pasangan Ahmadiyah kecuali mereka menyatakan bertaubat] memeluk Islam arus utama. KUA di Kecamatan Jalaksana Kuningan menolak menikahkan warga Ahmadiyah dengan alasan Ahmadiyah adalah aliran sesat. Mereka baru bersedia menikahkan warga Ahmadiyah jika mereka bersedia menandatangani surat pernyataan keluar dari Ahmadiyah. Persoalan lainnya terkait kebijakan KTP, Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Kuningan hingga saat ini belum memberikan e-KTP kepada ratusan warga Ahmadiyah Manislor, Kuningan. Padahal warga di desa lainnya hampir semuanya mendapat e-KTP. Menurut Kepala Dinas ada tekanan dari ormas Islam di Kuningan terhadap Kepala Dinas sehingga tidak dapat mengeluarkan e-KTP kelompok Ahmadiyah. Padahal, e-KTP ini merupakan hak setiap warga negara dan merupakan alat mengkau dalam menikmati hak social politik bahkan sosial budaya.

Dalam Laporan Tahunan 2014 yang dikeluarkan oleh Wahid Institute menyebutkan bahwa Yogyakarta merupakan daerah yang menempati sebagai daerah tidak

toleran dan menempatkan Yogyakarta diperingkat kedua sebagai daerah yang tidak toleran. Dalam laporan tersebut, pada tahun 2014 tercatat ada 21 kasus intoleransi dan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), dan jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya terdapat satu kasus maka meningkatnya intoleransi tersebut menimbulkan banyak pertanyaan. Sedangkan diukur melalui peringkat, urusan tersebut menempatkan Jawa Barat merupakan urutan teratas yaitu 55 kasus pelanggaran. Beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2018 adalah sebagai berikut:

1. Penolakan penerbitan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) kantor sekretariat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Gunungkidul. Penolakan penerbitan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) kantor sekretariat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Gunungkidul oleh Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu (PMPT) berakhir setelah Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Yogyakarta mengabulkan gugatan pihak klasis. Hal tersebut terkait permohonan penerbitan IMB kantor Klasis Gunungkidul pada Dinas PMPT Gunungkidul telah memiliki kepastian hukum atas penerbitannya. Hakim PTUN dalam putusannya telah menyatakan bahwa surat penolakan penerbitan IMB kantor Klasis yang

dikeluarkan oleh Dinas PMPT batal dan dicabut serta memerintahkan kepada Dinas PMPT Gunungkidul untuk memproses dan menerbitkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Kantor Klasis yang diajukan oleh Badan Pelaksana Klasis. Kasus tersebut hingga 5 februari 2020 belum selesai.

2. Penolakan terhadap sedekah laut. Pada saat akan melaksanakan sedekah laut dengan tiba-tiba ada dua rombongan mobil melakukan penyerangan dan mengobrak-abrik peralatan yang akan digunakan untuk sedekah laut. Kelompok tersebut bercadar dan dengan teriakan “takbir” kemudian melakukan penyerangan.
3. Pengrusakan terhadap barang-barang di PN Bantul dilakukan oleh Ormas. Kasus ini bermula dari ditetapkannya Ketua Pemuda Pancasila Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Doni Bimo Saptoto sebagai tersangka kasus persekusi oleh PN Bantul. Dia dan sejumlah anggota ormasnya memaksa penghentian rangkaian kegiatan peringatan Hari Pers Internasional di Pusat Studi HAM Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta pada 8 Mei 2017 lalu. Tidak terima dengan tindakan ormas tersebut, Pusham UII melaporkan pelaku kepada polisi. Eko Riyadi Direktur Pusham UII, sebelumnya dalam persidangan menyatakan bahwa

terdakwa Doni dan kawan-kawannya membongkar pameran yang telah disiapkan di kantornya. Mereka memaksa staf lembaga itu menghentikan seluruh kegiatan terkait hari Pers Internasional.

4. Pemotongan Salib. Terjadi pemotongan kayu nisan berbentuk salib yang dipotong oleh warga di Pemakaman Jambon Purbayan RT 53/13, Kota Gede, Yogyakarta. Kayu nisan milik Albertus Slamet Sugihardi itu dibangun di dalam pemakaman muslim. Pada awalnya warga disekitar sepakat jasad almarhum Albertus dimakamkan di pemakaman muslim dengan perjanjian tidak boleh ada atribut nonmuslim. Namun ternyata pihak keluarga membuat nisan berbentuk salib sehingga dipotong oleh warga. Warga dan keluarga Albertus pun melakukan musyawarah guna menghindari kesalahpahaman. Akhirnya keluarga Albertus pun sepakat berdamai dan tidak mempermasalahkan pemotongan nisan salib di makam Albertus.
5. Warga Nonmuslim Ditolak di Pedukuhan Karet, Bantul. Seorang seniman bernama Slamet Jumiarto beserta istri dan kedua anaknya ditolak untuk bermukim di RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Alasan dari penolakan tersebut karena tinggal di wilayah itu lantaran Slamet

beragama Kristen. Hal itu menyebabkan adanya kesalahpahaman yang kemudian terjadilah mediasi, hasil dari mediasi sebagian warga tidak keberatan Slamet tinggal di wilayahnya. Namun Kepala Pedukuhan Karet bersikeras menolaknya dan hanya mengizinkan Slamet tinggal selama 6 bulan. Keputusan tersebut kemudian diterima oleh Slamet dan memilih pergi berpindah tempat tinggal. Menurut Iswanto Kepala Pedukuhan Karet, keputusan penolakan dilakukan berdasarkan pada Surat Keputusan nomor 03/POKGIAT/KrtPlt/X/2015, dimana dalam surat keputusan itu tertulis bahwa pendatang baru harus beragama Islam sama dengan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Peraturan ini pun akhirnya dicabut setelah pasca terjadi penolakan terhadap Slamet. Pencabutan aturan dilakukan pada 2 April 2019.

Kasus diatas dimulai sejak bulan Januari 2018 di mana kasus tersebut merupakan dari adanya fungsi negara yang kurang berperan. Namun dalam hasil riset yang dilakukan oleh Setara Institute menempatkan Yogyakarta berada di tengah yaitu peringkat ke 41 dari 98 kota di Indonesia. Menurut Koordinator Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika (ANBHI) DIY Agnes Dwi Rusjiati, bahwa kasus intoleransi di DIY

mengalami penurunan, misalnya pada 2015 ditemukan 23 kasus, 2016 ditemukan 9 kasus, 2017 terdapat 9 kasus dan 2018 ditemukan 10 kasus. Dari 10 kasus ditahun 2018, empat kasus merupakan kasus yang muncul dari tahun 2017. Sepuluh persoalan Intoleransi beragama dan berkeyakinan yang terjadi di Yogyakarta menjadi suatu fenomena yang tidak hanya menimbulkan konflik sosial horizontal dan vertikal namun, menjadikan Yogyakarta yang mempunyai slogan “daerah toleran” dan “kota pendidikan” semakin luntur. Maka penanganan terhadap tindakan-tindakan intoleran haruslah diantisipasi dalam peraturan perundang-undangan hingga tingkat daerah.

Yogyakarta adalah daerah yang mempunyai status Istimewa dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan status tersebut seharusnya Yogyakarta dapat mempertahankannya melalui perilaku masyarakatnya, pemerintahnya dan semua yang ada di Yogyakarta dengan perilaku yang baik, mengedepankan moral serta cara-cara yang baik.

Tanggungjawab negara untuk memastikan setiap warga negara di Yogyakarta pada khususnya menjadi hal yang sangat penting terutama persoalan kebebasan

beragama dan berkeyakinan. Kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut Sosiolog Universitas Gadjah Mada (UGM) Arie Sutjito, frekuensi kebebasan beragama dan berkeyakinan serta perbedaan pendapat dan afiliasi semakin menunjukkan gejala disintegrasi sosial. Hal ini menurutnya karena negara khususnya pemerintah daerah kurang efektif melindungi warga negara. ¹¹ Lebih lanjut Sujito menjelaskan bahwa tindakan-tindakan intoleransi dipicu oleh adanya perubahan kondisi sosial diwilayah tersebut misalnya, maraknya pembangunan hotel, mall, tata kota yang tidak terkontrol, dan ruang-ruang publik yang semakin hilang. Dengan perubahan-perubahan tersebut maka, masyarakat semakin pragmatis, apatis, dan kepedulian sosial semakin menipis. Maka perlu tindakan pemerintah daerah (Gubernur, Bupati dan Walikota) untuk pro-aktif dalam menangani hal-hal semacam itu.

Menanggapi laporan dari Setara Institute yang menyebutkan bahwa Yogyakarta masuk dalam 10 daerah dengan jumlah kasus pelanggaran tertinggi dalam lima tahun belakangan ini Gubernur DIY Sri Sultan HB X menyebutkan bahwa Pemda DIY telah melakukan upaya untuk meminimalisir tindakan Intoleransi dengan menggalakkan literasi di masyarakat. Selain itu, pemda

telah mengeluarkan kebijakan serta secepat mungkin menangani tindakan-tindakan intoleransi. Pananganan intoleransi sudah mulai terlihat semakin baik perkembangannya dan yang juga perlu diketahui bahwa motif dari adanya tindakan intoleransi selalu berubah-ubah.

Masalah intoleransi seringkali mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga masalah semacam ini harus di tangani sedini mungkin agar tidak menyebar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Maka, Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial menjadi suatu solusi untuk menangani masalah-masalah Intoleransi yang seringkali terjadi di Yogyakarta.²⁴⁸ Setidaknya karena dipicu oleh dua hal yaitu: *pertama*, keberadaan intoleransi masih ada dan seringkali muncul dengan jarak yang berdekatan. *Kedua*, hingga saat ini belum ada tindak lanjut dari Instruksi Gubernur DIY terkait pencegahan potensi konflik sosial.

²⁴⁸ Muhamad Rusdi, “Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 129–45, <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.266>.

Hubungan antar manusia disuatu negara menjadi tanggungjawab negara itu sendiri karena negara baik secara tidak langsung maupun langsung telah mendapatkan legitimasi oleh rakyat untuk memberikan jaminan sosial. Jaminan sosial merupakan instrumen rakyat untuk hidup dengan aman, damai, dan sejahtera sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita bangsa sebagaimana dimaksud harus jelas sehingga jaminan sosial yang telah menjadi salah satu butir dalam Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat) menjadi pedoman negara agar serius mendistribusikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat seringkali justru menghambat adanya jaminan sosial sehingga keadilan sosial yang telah menjadi cita-cita bangsa Indonesia seringkali justru terhambat karena adanya suatu pilihan seseorang atau sekelompok orang yang berbeda dengan yang lainnya. Misalnya munculnya intoleransi yang seringkali disematkan dengan agama tertentu. Masalah ini tentu membutuhkan instrumen yang dapat dijadikan acuan dalam suatu negara yaitu acuan yang sangat relevan adalah Pancasila yang diantara butir atau sila pertama yang mengatur “Ketuhanan Yang Maha

Esa” perlu menjadi perilaku (tidak hanya teks yang dihapal) berbangsa dan bernegara.

Sila-sila yang terdapat dalam Pancasila tersebut kemudian diuraikan melalui Undang-Undang Dasar 1945. Diantara Pasal yang dapat dijadikan acuan adalah, Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan; “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, ayat (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Jaminan dalam UUD 1945 inilah yang kemudian diuraikan secara lebih rinci melalui peraturan perundang-undangan diantaranya adalah Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Pada pasal 1 (Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965) menyebutkan; “Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu”.

Pelanggaran pidana dapat dijatuhkan dengan hukuman lima tahun apabila: *pertama*, mengungkapkan di depan umum yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia. *Kedua*, ungkapan yang dimaksud agar orang tidak menganut agama apapun juga yang bersendikan "Ketuhanan Yang Maha Esa". Penanganan konflik sosial di tingkat daerah yang terjadi di Yogyakarta mengacu terhadap Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial yang bertujuan untuk menjaga situasi keamanan, ketentraman, ketertiban dan kedamaian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam memenuhi hak-hak asasi Masyarakat.

Intruksi tersebut kemudian ditujukan kepada Bupati/ Walikota se-Daerah Istimewa Yogyakarta untuk ikut mencegah adanya intoleransi di DIY. Isi dari intruksi tersebut di antaranya adalah; *Pertama*, Melakukan upaya-upaya pencegahan praktik diskriminasi dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati serta menjaga kerukunan hidup beragama dan aliran kepercayaan. *Kedua*, Melakukan upaya-upaya pencegahan dengan merespon secara cepat dan tepat

semua permasalahan di dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan intoleran dan potensi konflik sosial guna mencegah lebih dini tindak kekerasan.

Dikeluarkannya Intruksi Gubernur tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa kejadian yang menyebabkan adanya konflik sosial di Yogyakarta, misalnya seorang seniman bernama Slamet Jumiarto beserta istri dan kedua anaknya ditolak untuk bermukim di RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Alasan penolakan terhadap Slamet untuk tinggal di wilayah itu karena Slamet beragama Kristen. Dari hasil mediasi yang dilakukan sebagian warga tak keberatan Slamet tinggal di wilayahnya. Namun Kepala Pedukuhan Karet bersikeras menolaknya dan hanya mengizinkan Slamet tinggal selama 6 bulan saja. Penolakan tersebut menurut Kepala Pedukuhan Karet Iswanto didasarkan atas Surat Keputusan nomor 03/POKGIAT/Krt/Plt/X/2015, dimana dalam surat keputusan itu tertulis bahwa pendatang baru harus beragama Islam, sama dengan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Peraturan ini pun akhirnya dicabut pasca penolakan terhadap Slamet. Pencabutan aturan dilakukan pada 2 April 2019. Secara normatif berdasarkan peraturan perundang-undangan maka, Surat Keputusan Nomor 03/POKGIAT/Krt/Plt/X/2015 tersebut

bertentangan dengan intruksi Gubernur DIY yaitu Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial. Dengan adanya intruksi tersebut dapat meminimalisir adanya kasus-kasus intoleransi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di tingkat daerah, penganan konflik sosial yang terjadi di Yogyakarta mengacu terhadap Instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial yang bertujuan untuk menjaga situasi keamanan, ketentraman, ketertiban dan kedamaian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam memenuhi hak-hak asasi Masyarakat. Adapun isi instruksi Gubernur DIY Nomor 1/INSTR/2019 tentang Pencegahan Potensi Konflik Sosial: Dalam rangka menjaga situasi keamanan, ketentraman, ketertiban dan kedamaian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam memenuhi hak-hak asasi Masyarakat dengan ini menginstruksikan kepada Bupati/ Walikota se-Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk:

KESATU : Melakukan pembinaan dan pengawasan dalam rangka mewujudkan kebebasan beragama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya memilih

pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan dan bertempat tinggal.

KEDUA: Melakukan upaya-upaya pencegahan praktik diskriminasi dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati serta menjaga kerukunan hidup beragama dan aliran kepercayaan.

KETIGA : Melakukan upaya-upaya pencegahan dengan merespon secara cepat dan tepat semua permasalahan di dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan intoleran dan potensi konflik sosial guna mencegah lebih dini tindak kekerasan.

KEEMPAT: Meningkatkan efektivitas pencegahan potensi intoleran dan potensi konflik sosial secara terpadu sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

KELIMA : Mengambil langkah-langkah cepat, tepat, tegas, dan proporsional berdasarkan peraturan perundang-undangan dan menghormati nilai-nilai hak asasi manusia untuk menghentikan segala bentuk tindak kekerasan akibat intoleran dan potensi konflik sosial.

KEENAM: Menyelesaikan berbagai permasalahan yang disebabkan oleh Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA) dan politik yang timbul dalam masyarakat dengan menguraikan dan menuntaskan akar masalahnya.

KETUJUH: Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan penanganan konflik sosial sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 107 Tahun 2015 Tentang Penanganan Konflik Sosial kepada organisasi perangkat daerah, kepala desa sampai dengan masyarakat di lingkungan kabupaten/kota.

KEDELAPAN: Segala bentuk keputusan/kebijakan agar disesuaikan dengan intruksi gubernur. Instruksi Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan 4 April 2019.

Pemerintah kota Yogyakarta dalam mengatasi masalah intoleransi melakukan beberapa upaya :

- 1) Peranan pemerintah kota Yogyakarta dalam memelihara kerukunan umat beragama meliputi; a) sebagai fasilitator, pemerintah memberdayakan dan memfasilitasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan memfasilitasi pelajar, mahasiswa, organisasi kemasyarakatan serta tokoh agama dalam program pemantapan cinta tanah air dan nasionalisme. b) Sebagai koordinator, pemerintah menyelenggarakan rapat koordinasi dengan FKUB, pengkoordinasian dengan instansi vertikal pemerintahan, pembinaan dan pengkoordinasian camat dan lurah dalam musyawarah rencana

pembangunan (Musrembang) serta koordinasi terkait penyelesaian konflik. c) Regulator, pemerintah menerbitkan surat ijin mendirikan bangunan rumah ibadah sesuai dengan rekomendasi FKUB.

- 2) Hambatan pemerintah dalam memelihara kerukunan umat beragama yakni; kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga stabilitas keamanan dan meminimalisir terjadinya konflik sosial, minimnya distribusi anggaran FKUB dan pemberitaan media yang berlebihan.
- 3) Upaya pemerintah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah rapat koordinasi dengan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) kota Yogyakarta, rapat koordinasi dengan Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) kota Yogyakarta, rapat koordinasi dengan Forum Komunikasi Intelejen Daerah (Forkominda) Kota Yogyakarta dan rapat rutin dengan Tim Terpadu Gangguan Sosial.²⁴⁹

D. Bentuk Sosialisasi Moderasi Beragama di Yogyakarta.

Terdapat tiga hal yang menjadi argumentasi mengenai urgensinya moderasi beragama

²⁴⁹ Hwnrikus Wawan Kurniawan, "Peranan Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama," 2017, hlm. 1–16.

diimplementasikan di Yogyakarta: *Pertama*, bahwa esensi dari adanya agama yakni menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia yang Allah ciptakan termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan jiwa atau nyawa sesama manusia. Itulah mengapa semua agama pada prinsipnya membawa misi kerukunan dan kedamaian serta keselamatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, agama juga menuntun bahwa menjaga nyawa sesama manusia harus menjadi prioritas atau yang utama; menghilangkan satu nyawa sama saja artinya dengan menghilangkan nyawa dari keseluruhan umat manusia, dan sebaliknya siapa saja memelihara kehidupan seorang manusia maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia Allah berfirman :

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan

semua manusia. Sesungguhnya, Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi, kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Q. S. al Maidah /5 : 32).

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Beberapa penganut aliran ekstrem kadangkala terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagunganNya saja namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang yang mengatasnamakan agama dengan cara ini akan rela merendahkan sesamanya manusia dengan mengatas namakan kebenaran dari Tuhannya, sedangkan menjaga nilai kemanusiaan itu sendiri idealnya adalah bagian inti dari ajaran semua agama. Karena esensi semua agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih kepada sesama, namun disayangkan tidak sedikit manusia sering menyalahgunakan ajaran agama untuk memenuhi hasrat dirinya bahkan seringkali pun untuk sebagai penyalur hasrat politiknya. Penganut aliran ekstrem ini menganggap bahwa keyakinannya harus menjadi satu-satunya pedoman kehidupan sehingga menolak dengan tegas ajaran lain bahkan menentang pemerintah. Aksi-aksi penggunaan yang salah atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, mengarah ke ekstremisme

atau menjadi berlebihan. Jadi dapat kita katakan pentingnya moderasi beragama adalah menjadi suatu cara mengembalikan praktik beragama agar dapat sesuai dengan hakekatnya, dan agar agama benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menjaga harkat dan martabat manusia bukan sebaliknya.

Kedua, mengikuti perkembangan dinamika perubahan zaman, perkembangan *science* dan teknologi agama pun mengalami perkembangan dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Karya dan tulisan ulama atau pemuka agama terdahulu juga mengalami perkembangan penafsiran terutama yang menyangkut kompleksitas kemanusiaan. Dalam dinamikanya, normativitas teks-teks agama mengalami banyak penafsiran yang menyebabkan dominasi dalam menafsirkan kebenaran sehingga sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang dikehendakinya dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka potensi terjadinya konflik pun akan semakin besar dan tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu telah terjadi di Indonesia dan berbagai belahan dunia lainnya. Hal inilah yang membuat urgen moderasi beragama diimplementasikan di Yogyakarta khususnya agar

kehidupan manusia dalam membangun peradabannya tidak musnah akibat konflik yang berlatar agama.²⁵⁰

Ketiga, di Negara Indonesia terutama di Yogyakarta perlunya implementasi moderasi beragama adalah sebagai salah satu metode dalam mempertahankan dan memperkokoh prinsip kebangsaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika dimana kita sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kemajemukan namun tetap berlandaskan Pancasila yang menjadi dasar negara kita yang terbukti mampu menyatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan beragam kelompok etnis, budaya, dan agama. Inilah implementasi dari indikator pertama moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan.

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif Islam tentunya membutuhkan sosialisasi atau memasyarakatkan nilai-nilai utama dalam moderasi beragama tersebut. Sosialisasi merupakan kata yang digunakan dalam beberapa kajian khususnya rumpun ilmu-ilmu sosial. Dalam praktisnya, sosialisasi dipakai untuk dua bentuk makna kata yang berbeda. Pertama, sosialisasi dipakai untuk mengungkap penyertaan kata terhadap konsep utama agar mempunyai

²⁵⁰ Ali Litoloy, "Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon," *Jurnal 12 Waiheru* 6, no. 1 (2020).

kejelasan makna atau pemahaman, contohnya "sosialisasi nilai-nilai keIslaman". Dalam konteks ini konsep utamanya yaitu nilai-nilai keIslaman, istilah sosialisasi digunakan untuk memperjelas konsep utama yang mana istilah sosialisasi tidak mengubah atau membentuk konsep yang baru.²⁵¹Kedua, sosialisasi dipakai untuk melengkapi kata atau menjadi bagian kata dari konsep yang sudah ada dengan tujuan membentuk konsep baru, contohnya "sosialisasi politik". Dalam konteks ini konsep yang sudah ada yaitu politik yang memiliki dasar pemahaman tersendiri, pelekatan istilah sosialisasi kedalam konsep politik akan memunculkan konsep baru yang akan memiliki pemahaman yang baru pula. Atas dasar pemahaman tersebut, maka istilah sosialisasi bisa diposisikan sebagai kata yang melengkapi dan memperjelas konsep yang sudah ada atau dapat pula diposisikan sebagai kata yang dapat membentuk frasa baru yang melahirkan pemahaman yang baru pula, sehingga istilah sosialisasi dapat beradaptasi terhadap konsep yang telah ada yang disesuaikan dengan konsep dalam kajian rumpun ilmu sosial masing-masing.

²⁵¹ Herdiana, "Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian Dan Konsep Dasar," *Stiacimahi.Ac.Id* 14, no. November (2018): 13–25, <http://www.stiacimahi.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/2.-Dian-Herdiana.pdf>.

Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna arti sebagai berikut: Pertama, suatu usaha untuk mengubah milik seseorang/perorangan menjadi milik umum atau milik negara. Kedua, proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Ketiga, upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal (KBBI, 2016). Berdasarkan pemahaman mengenai pengertian sosialisasi sebagaimana dijelaskan melalui KBBI tersebut, apabila dianalisis dalam implementasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, definisi sosialisasi adalah usaha untuk mengubah milik perorangan menjadi milik umum (milik negara) dilihat dalam konteks kajian implementasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam menjadi tepat. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa moderasi beragama hakekatnya merupakan domain "umum (milik negara)" atau kewenangan/otoritas pemerintah untuk mengaturnya dalam hal ini melalui Kementerian Agama Republik Indonesia sehingga proses merubah pemahaman perorangan tentang agama menjadi milik umum menjadi bagian dari proses kebijakan secara konseptual (memberi pemaknaan terhadap konsep utama) juga merupakan salah

satu isu yang dapat digunakan sebagai substansi kebijakan tentang kehidupan beragama. Dari pemahaman tersebut maka perubahan pemahaman merupakan tindakan pemerintah yang akan memiliki hasil atau *output* berupa produk kebijakan perubahan status pemahaman yang dari awalnya merupakan pemahaman perseorangan atau pribadi menjadi pemahaman umum atau negara.

Kedua, pengertian sosialisasi sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya dilihat dalam konteks kajian implementasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam juga tepat, hal ini dikarenakan proses seseorang untuk memahami nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan merupakan kajian dari rumpun ilmu sosiologi dan/atau ilmu antropologi. Dalam konteks kajian implementasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam terlihat adanya kajian proses pembelajaran dari seorang anggota masyarakat secara individu dalam mengkaji aktivitas kolektif masyarakat atau publik dalam interkasinya dengan permasalahan publik, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan konteks proses moderasi beragama, maka akan dikaji proses pembelajaran yang tengah dilakukan seorang anggota masyarakat terhadap nilai-nilai sosial kemasyarakatan beserta dengan lingkungannya.

Ketiga, terminologi sosialisasi sebagai usaha memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal merupakan pengertian yang juga tepat dan dapat diterima dalam konteks kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam.²⁵²

Gambar 12
Terminologi Sosialisasi dalam Kajian Implementasi
Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam Perspektif
Komunikasi Islam



Sumber : Olahan peneliti, 2022.

Kebijakan yang telah dihasilkan perlu diketahui oleh masyarakat sehingga kebijakan tersebut selain dapat

²⁵² Litaloly, “Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon.”

terlaksana dengan baik juga mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kemudian dilihat dari substansi kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam yang mana proses masyarakat memahami suatu kebijakan hingga akhirnya mematuhi atau turut terlibat dalam melaksanakan kebijakan tersebut merupakan domain kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam.

Pemahaman mengenai terminologi sosialisasi yang memiliki persamaan dengan kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam juga diutarakan oleh beberapa ahli seperti Damsar (2011) yang melihat sosialisasi sebagai suatu proses dengan mana seseorang menghayati norma-norma kelompok dimana ia hidup dan bertempat tinggal. ²⁵³Effendy (1999) yang mengemukakan sosialisasi sebagai penyediaan berbagai sumber pengetahuan yang memungkinkan orang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Sutaryo (2005) yang mengemukakan pendapat bahwa sosialisasi

²⁵³ Herdiana, "Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar."

merupakan proses aktivitas belajar dari seseorang untuk menjadi anggota masyarakat. Zanden (1979) menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang mana seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku yang akan membuatnya berperan dalam suatu lingkungan masyarakat.

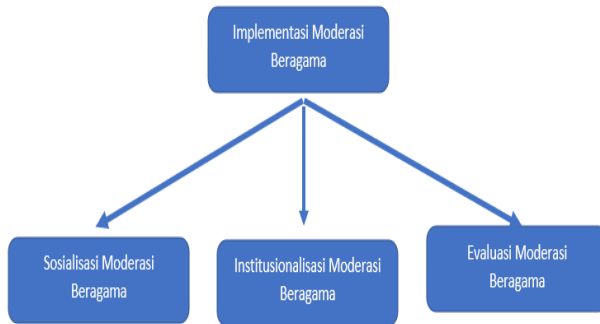
Uraian mengenai pengertian sosialisasi tersebut di atas mengkonstruksikan pemahaman bahwa terminologi sosialisasi dalam konteks kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam perlu diterjemahkan tersendiri dalam tuntutan dan kebutuhan kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam sehingga akan menghasilkan pemahaman yang jelas dan utuh mengenai terminologi sosialisasi dalam konteks kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam. Atas dasar tersebut, maka kurang memadainya pengertian sosialisasi yang sesuai dengan kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam menjadi alasan konseptual dari urgensi membangun terminologi sosialisasi yang dapat dilihat dan dapat diaplikasikan dalam kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk membangun pemahaman

sosialisasi beserta dengan konsep dasarnya dalam perspektif kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam.

Penggunaan terminologi sosialisasi harus memiliki kedudukan yang pasti terlebih dahulu dalam kajian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa pengertian dan konsep sosialisasi didasarkan kepada kedudukan tersebut, sehingga berbagai penelitian yang akan mengkaji masalah sosialisasi implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam dapat dilakukan dengan benar dikarenakan telah memiliki kejelasan atas kedudukan sosialisasi.

Didasarkan atas pemahaman tersebut di atas dengan dikaitkan kepada kajian terhadap proses implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, maka sosialisasi merupakan proses yang dilakukan dalam suatu program implementasi moderasi beragama yang telah dibuat. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini

Gambar 13
Kedudukan Sosialisasi Institusionalisasi dan Evaluasi dalam
Proses Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta
dalam Perspektif Komunikasi Islam



Sumber: Olahan peneliti, 2022.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif Islam hanya pada tahap sosialisasi dan institusionalisasi belum sampai tahap evaluasi. Kenapa belum sampai tahap evaluasi, dikarenakan program ini baru digagas tahun 2019, dan karena pandemic Covid-19 sempat terhenti di tahun 2020 hingga 2021, barulah di laksanakan kembali secara terjadwal di tahun 2022 ini sehingga tahap evaluasi belum bisa dilaksanakan, mengingat program sosialisasi belum lama dilaksanakan dan tahapan institusionalisasi masih dalam tahap pengembangan. Harapannya buat peneliti lainnya bisa melaksanakan penelitian sampai tahap evaluasi pelaksanaan moderasi beragama di tahun-tahun berikutnya.

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta hendaknya melihat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir manusia juga menjadi hamba

Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi. Dalam tradisi agama Katolik, misalnya manusia disebut sebagai citra Tuhan di dunia. Ajaran Buddha menegaskan bahwa tugas manusia adalah berbuat baik menyebarkan kebaikan agar mereka mendapatkan kebaikan.

Dalam ajaran Islam manusia ditugaskan menjadi khalifah fil ardl atau wakil Tuhan di muka bumi. Ini berarti bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, bangsa dan negara kemudian menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana manusia mengelola penggalan bumi di mana ia tinggal agar tercapai kemaslahatan bersama, kemaslahatan bangsa dan negara yang adil makmur sentosa. Paradigma berpikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Tokoh-tokoh agama pendahulu kita umumnya mengajarkan bahwa nasionalisme dan agama bagaikan sepasang sayap yang saling menguatkan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Alasan lain urgensi sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif Islam diimplementasikan adalah dalam

rangka mengantisipasi konservatisme, intoleransi, ekstrimisme, radikalisme dan terosisme di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sepanjang 2008-2015, laporan dan kajian the Wahid Institute (2014: 33) mencatat provinsi tertinggi terjadi kasus-kasus pelanggaran masih ditempati oleh Jawa Barat. Menurut The Wahid Institute, kasus-kasus yang terjadi diberbagai daerah dikarenakan belum adanya kinerja yang serius dari pemerintah daerahnya yang seharusnya pemerintah tersebut bisa menekan kelompok-kelompok intoleran agar tidak melancarkan aksinya. Pada akhir-akhir ini kasus-kasus yang meningkat meliputi: pelanggaran dan penyegelan gereja serta kasus-kasus penyesatan. Bahkan dalam laporannya ditahun 2014 dan 2015, Daerah Istimewa Yogyakarta dinobatkan sebagai daerah Intoleran ke 2 di Indonesia setelah Jawa Barat. Peristiwa pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta menyebar disetiap kabupaten/kota, termasuk salah satunya Kota Yogyakarta. Dari data yang terdapat didalam Laporan The Wahid Institute dan Setara Institute diatas dapat disimpulkan bahwa situasi kebebasan beragama/ berkeyakinan di Yogyakarta sangat mengkhawatirkan.²⁵⁴ Yogyakarta yang mempunyai predikat; “*Yogyakarta City Of Tolerance*” patut

²⁵⁴ Syambudi, “Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir.”

dipertanyakan karena kasus-kasus yang ada memberikan gambaran kepada publik bahwa daerah ini intoleran. Program-program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah khususnya di Kota Yogyakarta dalam bidang pengelolaan keberagaman umat beragama belum memperlihatkan hasil yang positif. Berangkat dari kasus-kasus intoleransi yang setiap tahunnya mengakar di kota pelajar serta konflik.

Sosialisasi dalam sebuah program membutuhkan bentuk sosialisasi dalam mengimplementasikan moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif Komunikasi Islam. Beberapa Bentuk sosialisasi dan contohnya di masyarakat juga menjadi perhatian dalam implementasi moderasi beragama di Yogyakarta. Bentuk sosialisai menjadi penting dikarenakan manusia pada kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri tanpa bantuan manusia yang lain. Dalam tugasnya menjadi makhluk sosial harus saling berinteraksi dengan manusia lain. Salah satu syarat interaksi sosial adalah terjadinya berbagai bentuk sosialisasi. Baik primer, sekunder, represif, partisipatoris, formal, informal, langsung, tidak langsung, otoritatif, ataupun ekualitatif.²⁵⁵

²⁵⁵ DosenSosiologi.Com, “10 Bentuk Sosialisasi Dan Contohnya di Masyarakat,” 2022, [https://dosensosiologi.com/bentuk-sosialisasi/.](https://dosensosiologi.com/bentuk-sosialisasi/), diakses Sabtu, 24-09-2022, pukul 19.00 wib.

Hal ini menjadi penting mengingat sosialisasi adalah proses penyaluran nilai sosial, kebiasaan, aturan, dan lain-lain dari generasi tua ke generasi selanjutnya yang terjadi di sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itulah sosialisasi termasuk dalam teori peran sosial. Seperti yang kita ketahui peranan setiap individu diperoleh dengan adanya proses sosialisasi.

Sosialisasi adalah suatu pemberian informasi yang dilakukan antara manusia satu dengan manusia yang lain sehingga dalam koredornya inilah setiap individu dan kelompok akan lebih merasa dihargai dalam kehidupan untuk bermasyarakat. Bentuk dan jenis sosialisasi yang ada dalam kehidupan masyarakat, antara lain;

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah tahapan sosialisasi pertama yang diterima oleh individu dalam lingkungan keluarga. Dalam sosialisasi primer dapat juga dikatakan sebagai pendidikan non formal yang merupakan pendidikan dasar seseorang untuk bekal hidup bermasyarakat kelak.

Keluarga yang memberikan pendidikan yang baik terhadap anaknya maka anak tersebut mendapatkan

sosialisasi primer yang sempurna. Dengan mendapatkan sosialisasi primer yang sempurna diharapkan seorang anak mampu untuk bersaing dalam dunia luar suatu saat nanti.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah bentuk sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan bekerja, dan media massa. Adapun dalam contoh sosialisasi sekunder biasanya dapat mempengaruhi perkembangan individu karena bentuk sosialisasi sekunder adalah lanjutan dari sosialisasi primer.

3. Sosialisasi Represif

Sosialisasi represif merupakan tahapan sosialisasi yang bertujuan mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Sosialisasi tahap ini berkaitan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Sosialisasi represif dapat disebut juga sebagai sosialisasi koersif. Intinya adalah jenis sosialisasi semacam ini memaksa individu untuk berbuat baik agar interaksi pada saat terjadinya sosialisasi di masyarakat terjadi secara harmonis dan tidak menimbulkan konflik.

4. Sosialisasi Partisipatoris

Sosialisasi partisipatoris merupakan sosialisasi yang dilakukan dengan mengutamakan peran aktif dari objek sosialisasi dalam proses dalam arti internalisasi nilai dan norma. Sosialisasi partisipatoris mengutamakan keikutsertaan individu dalam suatu organisasi sosial agar dapat membawa ilmu dalam organisasinya ke dalam masyarakat.

5. Sosialisasi Formal

Sosialisasi secara formal adalah bentuk sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga-lembaga formal seperti halnya sekolah dan kepolisian. Sosialisasi secara formal berbeda dengan sosialisasi sekunder. Jika sosialisasi secara sekunder adalah lanjutan dari bentuk sosialisasi primer, sedangkan sosialisasi secara formal adalah sosialisasi yang terkait suatu instansi di dalamnya.

6. Sosialisasi Non Formal

Sosialisasi secara non formal adalah bentuk sosialisasi melalui lembaga non formal seperti masyarakat dan lingkungan sekitar. Sosialisasi non formal memiliki

beberapa aturan tak tertulis yang sudah ditaati oleh warga secara turun temurun. Peraturan tidak tertulis tersebut disebut sebagai norma. Dalam sosialisasi non formal perlu untuk mengutamakan mengindahkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

7. Sosialisasi Langsung

Sosialisasi langsung merupakan tahap sosialisasi yang dilakukan secara tatap muka tanpa menggunakan media atau perantara komunikasi. Sosialisasi secara langsung dapat diibaratkan sebagai ngobrol santai. Dalam sosialisasi langsung ini membawa dampak positif serta manfaat berita yang disampaikan dapat diterima secara penuh serta mengurangi resiko timbulnya berita *hoax* yang menyebar.

8. Sosialisasi Tidak Langsung

Sosialisasi tidak langsung adalah bentuk sosialisasi dengan menggunakan perantara atau alat komunikasi. Sosialisasi tidak langsung pada zaman yang serba canggih ini sering menggunakan media komunikasi seperti telepon

genggam, pesan singkat, email, media sosial,²⁵⁶ dan lain-lain.

Sosialisasi tidak langsung dapat menimbulkan dampak negatif seperti terciptanya berita *hoax* atau yang belum terbukti kebenarannya hingga informasi yang disampaikan tidak sempurna.

9. Sosialisasi Otoritatif

Sosialisasi otoritatif adalah bentuk sosialisasi yang memberi kesempatan kepada individu secara bebas atau tanpa paksaan menerima atau menolak perilaku tertentu. Sosialisasi otoritatif bersifat sebagai sosialisasi persuasif yang mana dalam hal ini memberikan pendekatan pada individu yang bersangkutan agar melakukan sosialisasi sebagaimana mestinya.

10. Sosialisasi Ekualitatif

²⁵⁶ Putri Septi Pratiwi et al., “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir UIN Walisongo Semarang,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1(2021):83–94, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/2959/1198>.

Sosialisasi ekualitatif adalah bentuk sosialisasi berdasarkan persamaan kedudukan antara pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi. Sosialisasi ekualitatif ini sering terjadi di perusahaan dimana contohnya seorang supervisor memberikan pencerahan kepada HRD. Keduanya memiliki jabatan atau kedudukan yang sama dalam perusahaan. Berdasarkan data tentang bentuk sosialisasi moderasi beragama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari para narasumber menunjukkan bahwa tidak kesepuluh bentuk sosialisasi moderasi beragama tersebut di laksanakan oleh Kementerian Agama di Yogyakarta, namun hanya tiga bentuk sosialisasi yakni sosialisasi formal, sosialisasi partisipatoris, dan sosialisasi tidak langsung dengan kampanye moderasi beragama melalui media sosial.

Bentuk sosialisasi moderasi beragama berdasarkan penjelasan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul dan bidang protokoler dan Humas, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul yang sempat menjabat menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo, Pimpinan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Bantul, Ketua Fatayat NU DIY, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Umahat sekaligus mantan ketua FKUB,

Ketua Lesbumi NU, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh budaya dan tokoh spiritual di Yogyakarta sebagai berikut :

1. Sosialisasi Formal

Sosialisasi secara formal adalah bentuk sosialisasi yang dilakukan melalui lembaga-lembaga formal seperti halnya sekolah dan kepolisian. Sosialisasi secara formal berbeda dengan sosialisasi sekunder. Jika sosialisasi secara sekunder adalah lanjutan dari bentuk sosialisasi primer, sedangkan sosialisasi secara formal adalah sosialisasi yang terkait suatu instansi di dalamnya, dalam hal ini adalah Kantor Kementerian Agama di Yogyakarta.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah menjelaskan bahwa terkait Sosialisasi Gagasan Pengetahuan Dan Pemahaman Tentang Moderasi Beragama Sebagai Basis Komunikasi Islam Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul sebagai aplikasi nyata Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Bantul dan Pemerintah Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul menyelenggarakan acara

launching desa sadar kerukunan di Kalurahan Pendowoharjo²⁵⁷.

Kemudian terkait Sosialisasi Gagasan Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Moderasi Beragama Sebagai Basis Komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah menjelaskan bahwa seluruh pimpinan dan warga Indonesia harus faham secara komprehensif dengan moderasi beragama dahulu. Menurut buku moderasi beragama terdapat tiga substansi yg disampaikan oleh Kementerian Agama pusat yakni tentang definisi moderasi beragama, Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Kamis, 13 Februari 2022 mengungkapkan:

“Moderasi beragama, saya sependapat dengan istilah yg disampaikan oleh para pakar bahwa moderasi agama adalah harus membangun sikap moderat. Moderat adalah jalan tengah. Karena dulu saya memahami ketika ada ayat Quran “*wa kadhhalika ja’alna ummatan wasatan*”, artinya kami jadikan kamu umat yg *wasith*.”

²⁵⁷ Kemenag Kab. Bantul, “Launching Desa Sadar Kerukunan Pendowoharjo Bantul & Pojok Wakaf Uang Digital, Rabu 29 September 2021,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=6o6LMPBezGU&t=4987s>.

“Secara pemahaman saya, umat yg *wasith* adalah ibarat wasit dalam sepakbola. Seorang wasit tidak boleh terlalu ke kanan atau ke kiri, dia harus berada di tengah. Itu firman Allah. Artinya memang menginginkan kita berada di tengah. Istilahnya tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, tetapi yang tengah-tengah saja.”

Aidi Johansyah selaku Kepala Kementerian Agama Kabupaten Bantul sangat setuju dengan program moderasi beragama yang di laksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa moderasi beragama merupakan jalan tengah yang harus diambil oleh umat beragama dalam kehidupan beragama di Indonesia. Aidi Johansyah menjelaskan bahwa moderasi beragama juga sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi

petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q. S. al Baqarah /2 : 143

Aidi Johansyah menjelaskan bahwa yang dimaksud *ummatan wasatan* adalah umat yang tengah, ibarat wasit dalam sebuah pertandingan, berposisi ditengah tidak condong ke kanan atau ke kiri, tidak ekstrim kanan dan kiri.

Hal ini sesuai dalam tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab disebutkan kata '*wasathan*' ialah perilaku adil yang dimiliki umat Islam yang tidak ekstrim dalam beragama dan tidak liberal di dalam memahami serta mempraktikannya.²⁵⁸ Ketua umum PBNU Said Aqil Siraj juga menafsirkan ayat di atas bahwa Allah tak pernah menyebut umat Islam, akan tetapi yang disebut ialah *ummatan wasatan* atau umat moderat. Demikian menurut beliau bahwa Islam mengedepankan budaya bukan hanya simbol-simbol Islam semata. Islam mementingkan esensi dalam beragama bukan sekadar covernya saja.

Sementara itu Abdul Mustaqim dalam kitab At-Tafsir al-Maqashidi menyebut moderasi beragama dalam Islam bukan hanya dalam perilaku kehidupan sosial, akan

²⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

tetapi juga dalam beribadah, berakidah, dan bermu'amalah.²⁵⁹

Aidi Johansyah lebih lanjut menjelaskan pentingnya moderasi beragama di Indonesia

“Sangat penting sekali karena Indonesia memiliki banyak golongan. Indonesia adalah negara multikultural yg memiliki berbagai golongan dan ormas sehingga memiliki berbagai macam pendapat sehingga perlu dibangun sikap moderat”

“Ini artinya sikap saling menghormati. Karena dalam konsep saya, moderasi itu ada 3 hal. Pertama yaitu unsur toleransi, yang kedua adalah rukun. Apabila kedua hal itu telah terlaksana, maka yang ketiga bisa dibangun sikap saling kerja sama”.

Penjelasan dari Aidi Johansyah tersebut sudah bagian dari indikator moderasi beragama, yakni strategi mengimplementasikan moderasi beragama terutama sebagaimana yang telah di jelaskan tadi, bahwa indikator moderasi beragama terdapat 4 indikator yaitu mengamalkan nilai-nilai kebangsaan, yang kedua toleransi, yang ketiga anti kekerasan dan yg keempat yaitu adaptasi

²⁵⁹ Abdul Mustaqim, “Kitab Al-Tafsir Al-Maqashidi Karya Abdul Mustaqim: Hifz Al-Din Dalam Kehidupan Keberagamaan Yang Multikultural,” *Tafsirquran.Id*, 2021, <https://tafsirquran.id/kitab-al-tafsir-al-maqashidi-karya-abdul-mustaqim-hifz-al-din-dalam-kehidupan-keberagamaan-yang-multikultural/>.

dengan menerima kearifan lokal, tradisi, dan budaya. Kemudian ketika ini dikaitkan dari program kemenag RI dimulai tahun 2019. Aidi Johansyah menjelaskan lebih lanjut yang sudah dilakukan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul untuk mensupport dan mengimplementasikan mengamalkan program moderasi beragama kemenag pusat kemudian diimplementasikan di Kabupaten Bantul, yakni :

“Terkait dengan ini, kita yg pertama tentu melakukan sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan baik dilakukan oleh ASN kemenag maupun masyarakat itu jelas termasuk juga pembinaan.”

“Dalam setiap kesempatan pembinaan kegiatan kemenag khususnya saya sebagai kepala kantor ya menyampaikan program moderasi beragama ini. Karena ini merupakan tanggung jawab saya khususnya dan saya harus mengkampanyekan ini kepada seluruh ASN kemenag termasuk masyarakat dan sekolah madrasah, baik MI, Mts dan MA, juga di Pesantren.”

Berdasarkan penjelasan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah tersebut bahwa beliau sudah melakukan sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kepada para aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Kantor Urusan Agama (KUA) Bantul dan juga ke sekolah sekolah madrasah dari tingkat MI,

MTs sampai MA, bahkan ke pondok pesantren.²⁶⁰ Satu di antaranya adalah dengan mengadakan lomba moderasi beragama yang diikuti oleh KUA ataupun sekolah madrasah di bawah Kantor Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul yang video lomba tersebut di upload di media sosial YouTube.

Hal ini terintegrasi-interkoneksi dengan komunikasi Islam karena dalam komunikasi Islam tentunya komunikator dalam hal ini Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul dalam mensosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada komunikannya yakni segenap masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul membutuhkan channel atau media dalam hal ini melalui media digital berupa media sosial YouTube yang tentunya dalam penyebaran informasinya sangat luas, dan agar muncul *feedback* yakni pengetahuan pemahaman warga Bantul tentang moderasi beragama lebih komprehensif, holistik, dan *kaffah*, agar dalam

²⁶⁰ Kemenag Kab. Bantul, “Pembinaan Rutin Kemenag Bantul Penguatan Moderasi Beragama,” 2020, <https://bantul.kemenag.go.id/index.php/pembinaan-rutin-kemenag-bantul-penguatan-moderasi-beragama.>, diakses pada sabtu, 24-09-2022, pukul 19.28 wib.

mengimplemetasikannya juga sesuai dengan harapan dari komunikator.

Terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di kabupaten Bantul, Aidi Johansyah menyampaikan:

Saat ini sedang berjalan, di mulai hari senin kemarin ada manajemen penanganan komplain. Itu sampai besok jumat Panjenengan langsung ke sana nanti bisa langsung ke sana aja. Dari jam 7.30 sampai jam 16.00 selama 5 hari. Manajemen komplain itu dalam rangka membangun sikap moderasi itu tadi. Monggo kalau panjenengan mau melihat langsung.

2. Sosialisasi Partisipatoris

Sosialisasi partisipatoris merupakan sosialisasi yang dilakukan dengan mengutamakan peran aktif dari objek sosialisasi dalam proses dalam arti internalisasi nilai dan norma. Sosialisasi partisipatoris mengutamakan keikutsertaan individu dalam suatu organisasi sosial agar dapat membawa ilmu dalam organisasinya ke dalam masyarakat.

Hasil observasi peneliti pada Hari Senin - Sabtu,
22 - 27 Januari 2022 Kantor Kementerian Agama

Kabupaten Bantul mengadakan acara Pelatihan manajemen konflik yang di isi oleh Balai Diklat Keagamaan Semarang.

Gambar 14
Pelatihan Manajemen Konflik Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bantul



Sumber : Dokumentasi Peneliti.

Dalam kegiatan ini, materinya sangat terkait dengan ke empat indikator dari moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap kearifan lokal. Materi kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: *building learning commitment*, konsep dasar

manajemen konflik, anatomi dan analisis konflik sosial, kearifan lokal dalam penanganan konflik, peningkatan dan penjaminan mutu diklat administrasi, pencegahan konflik, penghentian konflik, pemulihan konflik dan pengembangan sumber daya manusia.

Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah, juga menurut narasumber Drs. H. Sholihin, M. Si/Drs. H. Nafiuddin, M. Si, M. Pd, juga menurut ketua Balai Diklat Keagamaan Semarang H. Ansori, peserta Nur Azizah, S.H.I bahwa pelatihan teknis manajemen konflik di wilayah kerja Kantor Kemenag Kabupaten Bantul Tahun 2022 yang diadakan pada Hari Senin Sabtu, 22-27 Januari 2022 ini sangat terkait dengan penguatan moderasi beragama sesuai ke empat indikator diatas, terutama kegiatan/materi di Hari Rabu, 24 Januari 2022 yakni kearifan lokal dalam penanganan konflik sangat sesuai dengan indikator ke empat dari moderasi beragama, yakni adaptasi/penerimaan terhadap kearifan lokal, adat istiadat, tradisi, budaya lokal.

Terkait peserta pelatihan teknis manajemen konflik di wilayah kerja Kantor Kemenag Kabupaten Bantul Tahun 2022 sangat bervariasi, dari mulai penghulu, penyuluh Agama dari KUA, juga ormas ada dari NU, Muhammadiyah, juga guru/

pendidik, baik dari madrasah ataupun dari SMA, dari FKUB, tokoh agama seperti tokoh umat Buddha.

Dari data peserta pelatihan teknis manajemen konflik di wilayah kerja Kantor Kemenag Kabupaten Bantul Tahun 2022 tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan ini adalah salah satu dari upaya buat penguatan moderasi beragama di lintas lembaga, baik kementerian agama, sekolah madrasha, sekolah umum, tokoh ormas, tokoh agama. Diharapkan mereka setelah mengikuti acara tersebut akan menjadi agen-agen moderasi beragama di tempat mereka bertugas.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah dalam menyampaikan materi dalam pelatihan manajemen konflik tersebut sudah sesuai betul dengan ungkapan moderasi beragama itu strateginya pertama sosialisasi kesadaran pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama baik di pegawai kemenag bantul maupun di masyarakat.

Senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah, Trubus Tri Mulyadi, sebagai pengelola humas dan protokol Kemenag Bantul menyampaikan tentang moderasi beragama pada saat wawancara hari Jum'at, 14 Februari 2022 sebagai berikut :

“Sebetulnya, moderasi beragama adalah barang baru, tapi pelaksanaan untuk saling menghormati antara satu dengan yg lain itu sudah dianggarkan di kemenag sudah sangat lama”

“Satu di antaranya adalah di Kemenag Kabupaten Bantul itu ada namanya sarasehan umat beragama, sarasehan tokoh umat beragama. Kita juga FGD pemerintah bersama dgn tokoh-tokoh agama.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Trubus Tri Mulyadi tersebut, terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di kabupaten Bantul, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul telah menyelenggarakan kegiatan untuk mensosialisasikan dan memperkuat moderasi beragama, diantaranya sarasehan umat beragama, sarasehan tokoh umat beragama dan *outbound* pemuda lintas agama.

Lebih lanjut menurut Trubus Tri Mulyadi, bahwa dalam sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di kabupaten Bantul harus dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan moderasi beragama terlebih dahulu. Menurut Trubus, moderasi beragama adalah :

“Kalau menurut saya, moderasi beragama bukan memodernkan agama yang ada terutama agama-agama samawi, tapi lebih memodernkan pola pikir dari para pemeluk agama untuk saling menghargai satu dengan yg lain.”

Jadi menurut Trubus Tri Mulyadi, moderasi beragama sebagai program Kemetrian Republik Indonesia sangat efektif dalam upaya saling menghargai antar umat beragama di Indonesia dan perlu di perkuat lagi.

Kemudian, mengapa moderasi beragama sebagai basis komunikasi islam menjadi penting untuk diamalkan atau diimplementasikan di Indonesia khususnya di Bantul yg sebagaimana penggerak utamanya adalah kantor kemenag, Trubus Tri Mulyadi menjelaskan :

“Sebetulnya moderasi beragama itu tidak hanya khusus pada agama Islam, tetapi pada semua agama. Dan ini menjadi penting di Kabupaten Bantul bahwa banyak orang sudah mendengarkan informasi beberapa tahun ini bantul sering diguncang dengan kata-kata intoleransi beragama”

Dan menjadi sesuatu yg lebih bermakna ketika pak mentri tanggal 29 September kemarin mencanangkan Bantul sebagai desa sadar kerukunan, desa Pendowoharjo itu. Lebih menukik lagi ke Dusun Karanggede. Dusun Karanggede itu satu RT itu ada gembala baik milik Katolik, ke barat sedikit ada pura Karanggede, terus ke barat lagi ada masjid. Terus ke selatan sedikit ada gereja Pantekosta. Ini satu RT dan itu dari tahun 40an sudah ada, itu tidak pernah ada bentrok.”

Dari penjelasan Trubus Tri Mulyadi tersebut, memperlihatkan betapa pentingnya moderasi beragama di Propinsi DIY khususnya di Kabupaten Bantul dan ternyata sudah terimplementasikan di desa Pendowoharjo. Kalau dalam moderasi agama terdapat empat indikator yang pertama adalah bagaimana komitmen/implementasi pengamalan terhadap nilai-nilai kebangsaan, yang kedua toleransi dalam kehidupan beragama, ketiga anti kekerasan, dan keempat adalah adaptasi atau penerimaan seiring sejalan dengan kearifan lokal.

Trubus Tri Mulyadi menjelaskan bahwa dalam menjaga atau merawat desa kerukunan di Dusun Karanggede, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, diadakanlah pertunjukan seni wayang sebagai kearifan lokal atau tradisi lokal yang sudah diimplementasikan sudah tersinergi, yakni terintegrasi interkoneksi dalam moderasi beragama di Bantul yg disupport oleh Kantor Kemenag Bantul. Sementara terkait tiga indikator yang lain, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti kekerasan. Trubus lebih lanjut menjelaskan sebagai berikut :

“Kemarin itu tanggalnya lupa rangkaian hari amal bakti, pak kepala bersama jajaran pejabat kita di sini juga menyapa menyambangi di empat rumah ibadah itu. Di sana ada komunikasi, saling sapa, diharapkan kedatangan itu juga mensupport: 1 beribadah kepada tuhan masing-masing, yang kedua menjaga keharmonisan NKRI dengan saling menghormati satu sama lain.”

Sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul, pada hari Selasa, 07 Juni 2022 di sampaikan kepada Penyuluh Agama Islam PNS dan Non PNS se-Kabupaten Bantul yang diselenggarakan oleh KASI BIMAS Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

Sebagai narasumber utama adalah Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ketua Pusat Moderasi Beragama dan Kebhinekaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan :

Moderasi beragama sebagai program Kementerian Agama RI disampaikan kepada masyarakat, idealnya disampaikan oleh penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama di setiap kecamatan di kabupaten Bantul dengan cara memberikan pemahaman yang benar mengenai moderasi dalam kehidupan beragama. Agar berhasil dengan baik tentunya para penyuluh Agama Islam se Kabupaten Bantul lebih dahulu tahu apa itu moderasi beragama dan pengarus utamaannya beserta indikator-indikatornya. Jika para penyuluh Agama Islam sudah faham dan mengamalkan, maka akan menjadi teladan dalam menyampaikan moderasi beragama kepada masyarakat di Kabupaten Bantul.

Gambar 15

Kegiatan pengarusutamaan moderasi beragama kepada penyuluh Agama Islam PNS dan Non PNS Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Juni 2022.



Sumber : Diolah oleh peneliti dari hasil observasi, 2022.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Kemetrian Agama Kabupaten Bantul dan Kepala Bidang Protokol dan HUMAS Kemetrian Agama Kabupaten Bantul, hasil wawancara mendalam dengan Kepala Kantor Kemetrian Agama Kabupaten Gunung Kidul, Drs. KH. Sya'ban Nuroni, pada Maret 2022.

Terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Gunung Kidul, beliau menyampaikan bahwa semua perlu diawali dari pemahaman utuh tentang moderasi beragama sebagai berikut:

“Dalam pemahaman saya, moderasi beragama cara mengamalkan agama secara moderat, artinya saya lebih cenderung kepada yang substansi. Jadi mengamalkan agama secara substansial, kalau dalam bahasa kampusnya. Itu artinya apa, artinya itu tidak melihat bungkus, tapi melihat isi

atau substansi. Ketika kita melihat isi atau substansi akan menjadi lebih nyaman, lebih bisa menerima apapun.”

Kemudian terkait urgensinya moderasi beragama diterapkan, Sya’ban Nuroni menyampaikan :

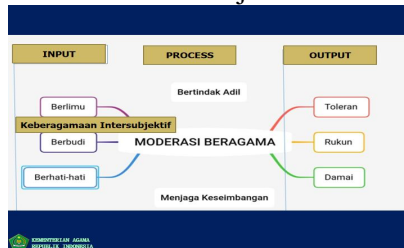
“Jawabannya satu, karena berbeda. Karena berbeda kita harus mengamalkan, mengimplementasikan moderasi beragama, berarti kan karena agama kita beda. Ini kan moderasi ya, moderasi kan di semua aspek sebenarnya. Ini kan dalam pemahaman saya, karena agama kita berbeda di Indonesia ini, termasuk di Gunung Kidul, maka wajib hukumnya kita mengimplementasikan moderasi beragama.”

Kemudian terkait bagaimana strategi mengimplementasikan moderasi beragama di Kemntrian Agama Gunung Kidul dan masyarakat Gunung Kidul, Sya’ban Nuroni menjelaskan:

Bagaimana strategi ya. Kaitannya dengan strategi sebetulnya banyak to ya. Dari yang simpel, setengah simpel kemudian agak rumit begitu. Dari yang sederhana sampai yang kompleks begitu ya. Kalau yang sederhana, paling mudah ya kita menyampaikan, menyampaikan isu atau moderasi beragama, itu paling mudah jeh. Kalau dalam sosialisasi, maka di Kementerian Gunung Kidul, nampaknya dalam setiap kesempatan itu kita pakai menyampaikana apa itu moderasi beragama kepada seluruh unsur begitu.”

Apa yang disampaikan Sya’ban Nuroni ini sesuai sekali dengan teori system dalam moderasi beragama sebagai berikut :

Gambar 16
Aplikasi Teori Sistem dalam Menjelaskan Moderasi Beragama



Sumber : Kementerian Agama RI

Berdasarkan gambar di atas, sesuai teori sistem yang menjelaskan bahwa sebuah sistem harus memenuhi syarat minimumnya yaitu memiliki tiga unsur pembentuk system yang terdiri dari input, proses dan output.²⁶¹ *Input* adalah data atau informasi yang dibutuhkan oleh sebuah sistem untuk selanjutnya diproses dengan ketentuan proses yang telah ditentukan. Pada akhirnya sistem akan menghasilkan *output* yang bila diperlukan lagi maka hasil *output* tersebut akan kembali sebuah *input* dan begitu seterusnya, ini yang kita sebut dengan *system life cycle* (siklus hidup sistem).

Dalam alur tersebut diatas dijelaskan bahwa umat manusia, khususnya umat Islam atau Muslim juga seluruh warga Negara Indonesia tidak akan bisa berlaku atau bersikap moderat dalam beragama tanpa didahului input yakni berilmu,

²⁶¹ Kusnawan dan Rustandi, “Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat.”

berbudi dan berhati-hati. Terkait ketiganya inilah maka peran Allah, Tuhan Yang Maha Esa tidak bisa ditinggalkan karena tanpa ditiupkan Ruh kedalam dada manusia dalam usia kandungan empat bulan sepuluh hari, maka semua potensi yang ada dalam diri manusia tidak akan bisa teraktualisasikan, karena ruh adalah Sumber Dayanya Manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِنَا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Aku sempurnakan kejadian manusia, Aku tiupkan ruh, Aku berikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali manusia itu berterimakasih. (Q. S. as Sajadah /32 : 9).

Dengan disempurnakannya kejadian manusia, artinya manusia itu tidak sempurna ditiupkan ruh (bukan ditiupkan “Allah”); karena ruh itu adalah cahaya atau nur, maka melalau nur itulah ruh memancarkan kepintaran melalui otak, sehingga kita tidak hanya dapat berpikir benar tetapi juga benar berpikir. Ruh-lah sebenarnya yang melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, dan merasa pada lidah, sehingga menghasilkan *science* and *knowledge* atau ilmu-pengetahuan.²⁶²

²⁶² Yusuf dan Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M)*., hlm. 3.

Jadi sudah barang tentu sumber daya manusia bukan *science and knowledge* (otak) yang selama ini dipahami dan diajarkan, tetapi justru *science and knowledge* (otak) itu bermuara dari cahaya atau dunia ruhaniah di dalam diri manusia. Artinya, sumber daya manusia adalah Muhammad. Jadi, ada sumber daya manusia, sumber daya mukmin, dan sumber daya Muhammad. Ketiganya membentuk pola relasi; sumber (Muhammad), daya (ruh/mukmin), dan manusia. Sehingga yang dikembangkan sekarang ini tidak hanya *Human Resource* (HR), tetapi juga *Human Realsource* (HRS) adalah jiwa inti untuk pengembangan diri, karir, dan bisnis. Dengan kata lain moderasi beragama tidak bisa terwujud jika melepas peran Tuhan YME melalui ruh yang ditiupkan-Nya yang bersifat *Sidq, Amanah, Tablig, Fatanah* seperti Sifat Muhammad SAW.

Setelah *input* dan proses dalam moderasi beragama dijalankan tentunya akan menghasilkan *output* atau *feed back* terhadap komunikator yakni terciptalah suasana toleransi, kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan beragama di Indonesia, dan segala *noise* (gangguan) berupa sikap konservatisme, intoleransi, eksklusivisme, ekstrimisme, radikalisme hingga terorisme bisa dilampaui dengan baik.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Gunung Kidul sbb²⁶³.

Dan terkait kegiatan moderasi beagama, Kemenag Gunung Kidul menyelenggarakan kegiatan rapat kerja tahun 2022 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul pada Hari Selasa-Kamis, 22-24 Maret 2022 di Hotel Grya Persada Kailurang Sleman Yogyakarta dengan tema transformasi layanan umat sebagai salah satu penguatan moderasi beragama, dan materi pertama adalah penguatan moderasi beragama yang di isi oleh narasumber sangat kompeten yakni ketua pusat moderasi beragama dan kebhinekaan (PMBK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mantan Kepala Sub Bidang Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama RI 2019 -2021. Dr. KH. Muhammad Waryani Fajar Riyanto.

Output dari kegiatan ini adalah materi penguatan moderasi beragama tersebut untuk rapat pleno sampai rapat yudisium akhir untuk para peserta menjadi aktor/agen moderasi beragama, karena pesertanya juga variatif, dari mulai Staf Kemenag, para penyuluh, penghulu, tokoh ormas, tokoh agama, juga tokoh pendidikan.

²⁶³ Kemenag Gunungkidul, “Pengumuman Pemenang Lomba Video Beragama Kemenag Gunungkidul,” 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=1Ou4ANqxf-s&t=485s>.

Dan acara tersebut memunculkan *tagline sumringah*, singkatan dari senyum, moderat, religius, integeritas, senyum, akuntabel dan harmonis. Kemudian setelah acara tersebut untuk memperkuat penguatan moderasi beragama, maka direncanakan membuat nota kesepahaman antara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Kankemenag Gunung Kidul dalam hal edukatif, promotif, dan kuratif dari moderasi beragama. Berikut Mou/Nota kesepahaman antar dua lembaga tersebut.

Kemudian kegiatan sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Gunung Kidul berikutnya adalah kepada para guru Pendidikan Agama Islam se Kabupaten Gunung Kidul. Pada Hari Selasa, 31 Mei 2022 di Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul.

Gambar 17

Sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang implementasi moderasi beragama kepada para guru Pendidikan Agama Islam se Kabupaten Gunung Kidul, pada Hari Selasa, 31 Mei 2022 di Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul.



Sumber : Foto dokumentasi peneliti pada saat observasi, 2022.

Setelah acara tersebut, dilanjutkan kegiatan penyampaian penguatan moderasi beragama kepada para penyuluh Agama Islam se Kabupaten Gunung Kidul oleh Sekertaris dan Wakil Sekertaris Pusat Moderasi Beragama dan Kebhinekaan (PMBK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gambar 18

Penguatan Moderasi Beragama pada Penyuluh Agama Islam se Kabupaten Gunung Kidul oleh Kementrian Agama Kabupaten Gunung Kidul, Kamis, 02 Juni 2022.



Sumber : Foto dokumentasi peneliti pada saat observasi, 2022.

Sementara itu, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo terkait moderasi beragama, beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kulonprogo sbb²⁶⁴

Gambar 19
Perancangan Desa Sadar Kerukunan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo



Pencanangan Desa Sadar Kerukunan

Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Gambar 20
Lomba Moderasi Beragama²⁶⁵

²⁶⁴ Kemenag Kulonprogo, “Pencanangan Desa Sadar Kerukunan,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=kNVzxwoCfDU>.

²⁶⁵ Kemenag Kulonprogo, “Pengumuman Juara Lomba Video Moderasi Beragama Kantor Kementerian Agama Kabupaten



Pengumuman Juara Lomba Video Moderasi Beragama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo

Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Kantor Kemenag Kulonprogo mengadakan kegiatan penguatan moderasi beragama bagi penegelola pondok pesantren se Kabupaten Kulonprogo. sebagai narasumber utama adalah Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Kulonprogo, H.M. Wahib Jamil, S.Ag. M.Pd, dan Ibu Kapolres Kulonprogo, AKBP Muharomah Fajarini, SH, SIK.

Gambar 21

Kegiatan Moderasi Beragama bagi pondok pesantren se-Kabupaten Kulon Progo, Kerjasama antara Kementrian Agama Kabupaten Kulon Progo dan Polres Kabupaten KulonProgo.

Kulon Progo,”
<https://www.youtube.com/watch?v=djf9lGEXx7E>.

2021,



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022.

Dari hasil observasi dan dari daftar hadir, dapat di ketahui para peserta adalah Tokoh Agama Islam yang mengasuh Pondok Pesantren di Kulonprogo:

Gambar 22

Daftar hadir peserta pada kegiatan Moderasi Beragama bagi pondok pesantren se Kabupaten Kulon Progo, Kerjasama antara Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo dan Polres Kabupaten Kulon Progo

DAFTAR HADIR PRESENTA

JAWA Timur, 16 Februari 2022
 TAMBORA, 16 Februari 2022
 TIRANAH, 16 Februari 2022
 ACARA: PP Nurul Ummah Dini Ngastahyo Wates
 Pengujian Matrikulasi Beragama Bagi Pengungsi Palestina, MEU dan TPC

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	TANDA TANGAN
1	2	3	4	5
1	Muhammad Nuyyasan	PP Nurul Jannah Temen		
2	HU PUDJI UTARH	PP Al Maray Karangasem		
3	Agus Hermawan	PP Nuhah Sembilo		
4	Machfudh asyraf	PP Roshadul Anwar		
5	Ahmad Iqbal	PP Sukri Mulya Sembilo		
6	Jingqian, S. Ag	PP Al Iman Wates		
7	MUHAMMAD AMBILIDJON	PP Al Qur'an Wates		
8	Hur Wahidul	PP Nurul Qur'an Krakas		
9	Rochmat	PP GIPA Rihmatul Qur'an Sembilo		
10	HODI ODIN	PP Srikema Temen		
11	Muhammad	PP Al Falaq Sanggahan		
12	Muhsin Abd	PP An Nabaah Wates		
13	Karl Dahlan	PP Al Maunah Biang Pangasinan		
14	ABDURROZZAQ AL SUGYONO S.A	PP Tahfidul Qur'an Sembilo		
15	Riyad	PP Al Anshara Srikayangan		
16	Siti Muallimah	PP Al Khasani Pangasinan		
17	Rufiudin Muhammad Luthri Krakas	PP Al Hidayah Karangkuluh Temen		
18	M Muzli Burhanudin	PP Zahraul Jannah Wates		
19	Bahwan Mahrudin	PP HURUL FALAH		
20	Dain Saprotin	PP Darul Ummi Muh Galar		
21	Zamzani	PP Al Ghifan		
22	Murolta Kamal	PP Almarar Muh Pangasinan		
23	Ahrotul Furgun	PP NURMADU		
24	Maika Chusni Adhan	PP Putri Al Barokah		
25	Soenyanto	PP Boarding Sekolah Miftahul Ulum		
26	Abdulrah-Salam	PP Nurul Chotam Pangasinan		
27	Zanul Ghufroin	PP Nurul Amin Mebel Srikayangan		
28	Wajidi Minan	PP Al Mirah Nanggahan		
29	Mahabbah Abdurrahman	PP Ibtisamil Mughahin		
30	Mutiya	PP Mambaul Hisan		

Wates, Februari 2022
 Kasu Pendidikan Agama
 Dan Kegenerasian Islam

Drs. H. Muh Fauzi, M. Pd. I
 NIP. 19650116 200312 1001

Tiga Jula Ruzlan

Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo, H.M. Wahib Jamil, S.Ag. M.Pd, dan Ibu Kapolres Kulonprogo, AKBP Muharomah Fajarini, SH, SIK, dalam pemaparan materinya sama-sama menyoroti pentingnya moderasi beragama di implementasikan di Kabupaten Kulonprogo, khususnya di pondok pesantren se Kulon Progo. Ibu Kapolres juga menyampaikan dengan nilai-nilai moderasi beragama bisa mengurangi atau

mencegah kenakalan remaja yang cukup meningkat pada tahun 2022 di Kulon Progo.

3. Sosialisasi Tidak Langsung: Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Sosial

Sosialisasi tidak langsung adalah bentuk sosialisasi dengan menggunakan perantara atau alat komunikasi. Sosialisasi tidak langsung pada zaman yang serba canggih ini sering menggunakan media komunikasi seperti telepon genggam, pesan singkat, email, media sosial,²⁶⁶ dan lain-lain.

Strategi gerakan moderasi beragama dengan sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat dapat dilakukan dengan bentuk kampanye-kampanye gerakan moderasi beragama. Kampanye tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial.²⁶⁷ Kini media sosial menjadi ruang yang sering didatangi orang Indonesia untuk belajar lebih banyak tentang agama. Media sosial sendiri

²⁶⁶ Pratiwi et al., “Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir UIN Walisongo Semarang.”

²⁶⁷ Pratiwi et al., diakses pada Sabtu, 24-09-2022, pukul 19.39 wib.

merupakan inovasi teknologi informasi yang populer digunakan saat ini. Penggunaan media sosial seseorang dimudahkan untuk mencari informasi dengan fleksibel dan adaptif, karena hal tersebut kampanye mengenai gerakan moderasi beragama harus dilaksanakan secara masif dan sinergis terutama di media sosial khususnya YouTube yang merupakan layanan media sosial yang sedang populer.

Hasil observasi peneliti menemukan kesesuaian dari apa yang disampaikan baik oleh Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah ataupun Protokol dan Humas Trubus Tri Mulyadi, dan dalam dokumentasi Kementrian Agama Kabupaten Bantul dan melalui website resminya juga media sosialnya, seperti youtube dan lain-lain di publikasikan mengenai Desa Sadar Kerukunan sebagai berikut :

Sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah dilaksanakan oleh Kantor Kementrian Agama Kabupaten Bantul dan berkoordinasi dengan Pemkab Bantul dan elemen masyarakat lainnya merupakan bagian dari strategi taktik yang efektif dari implementasi penguatan moderasi beragama karena justru di situ akhirnya ada pemberitaan di media sosial atau media mainstream. Seperti dari mabes POLRI tadi, itu peneliti mengartikan bahwa mereka bertabayyun langsung di kemenag yg tahu di daerah Bantul ternyata tidak seperti pemberitaan, karena di sini justru ada satu uswatun khasanah suri

tauladan pilot project ya di Pendowoharjo sangat memang dari awal masyarakat sudah toleransi, nilai kebangsaan sudah terimplementasikan, komitmen anti kekerasan dan kearifan lokal juga masih jalan. Jadi, ini menurut peneliti sangat tepat ideal untuk salah satu contoh penerapan moderasi beragama.

Gambar 23
Merancang konsep kampung kerukunan Bantul²⁶⁸



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022.

Gambar 24
Lomba Moderasi Beragama Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Bantul
Moderasi Beragama MIN 3 Bantul²⁶⁹

²⁶⁸ Kemenag Kab. Bantul, “Dialog Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Bantul ‘Merancang Konsep Kampung Kerukunan,’”2021, <https://www.youtube.com/watch?v=JPzV8YsZKcI&t=2697s>.

²⁶⁹ Kemenag Kab. Bantul, “MODERASI BERAGAMA Di MIN 3 Bantul,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=RJhWE0TWfQI>.



Moderasi Beragama MAN 4 Bantul²⁷⁰



Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Menurut Jafar Arifin, Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Sewon Bantul DIY, atas pertanyaan dari Wahyu, peserta diskusi dan Gerakan moderasi beragama KUA Kecamatan Sewon yang menanyakan apa moderasi beragama

²⁷⁰ Kemenag Kab. Bantul, "Moderasi Dalam Bingkai Nasionalisme Dan Budaya MAN 4 Bantul," 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=nO3wfb9GIX0&t=7s>.

dan apa batasan dan pengamalan agama dikatakan berlebihan? Jafar Arifin menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan.

Apa batasan bahwa suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan sudah bisa dinilai berlebihan? pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal. Pertama nilai kemanusiaan, kedua kesepakatan bersama, dan ketiga ketertiban umum.

Contoh melanggar batasan kemanusiaan jika seseorang atas nama ajaran agama, misalnya seseorang meledakan bom di tengah keramaian, bisa di pasar, di pertokoan, dan sebagainya, sehingga puluhan bahkan mungkin ratusan orang yang tidak bersalah tewas saat itu. Contoh lainnya tentang batasan kemanusiaan, ketika seseorang sedang beribadah, atau terjatuh, maka dia wajib membatalkan ibadahnya untuk kemudian membantu saudaranya itu, baru kemudian dia mengulangi kembali beribadah, dan batasan kemanusiaan tidak sebatas dengan sesama manusia dengan

semua makhluk kita harus memiliki kebaikan. Bahkan, jika engkau melihat seekor semut yang terpeleket dan terjatuh di air, maka angkatlah dan tolonglah, barangkali itu menjadi penyebab ampunan bagimu di akherat.

Contoh tentang melanggar kesepakatan bersama, jika seseorang atas nama ajaran agama melanggar buti-butir Pancasila yang telah menjadi kesepakatan bersama Bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Mengenai contoh melanggar batasan ketertiban umum, misalnya jika seseorang memaksakan diri beribadah di tengah keramaian lalu lintas ditengah jalan yang menyebabkan kemacetan, bahkan rawan sekali menimbulkan kecelakaan.

Bentuk sosialisasi tidak langsung terkait moderasi beragama di Yogyakarta seperti beberapa kegiatan sebagai berikut :

Gambar 25
Pengumuman lomba video moderasi beragama Kementerian
Agama Kabupaten Gunung Kidul.



Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Mukotip selaku Kasubbag TU/Agen Moderasi Beragama kankemenag Kabupaten Gunung Kidul juga menyampaikan kerukunan terbangun dengan kegiatan sosial, mewujudkan moderasi beragama sesuatu yang berbeda, duduk bersama dengan ketulusan tanpa melalui kekerasan. Dengan moderasi beragama Indonesia akan berkibar di Bumi Nusantara.²⁷¹

²⁷¹ Kemenag Gunungkidul, “MODERASI BERAGAMA #Kepedulian Merawat Kerukunan Dan Meneguhkan Persatuan Bangsa,”2021,<https://www.youtube.com/watch?v=WKVuYCq5xqA>

Gambar 26
Penyampaian moderasi beragama oleh Agen Moderasi
Beragama Kabupaten Gunung Kidul²⁷²



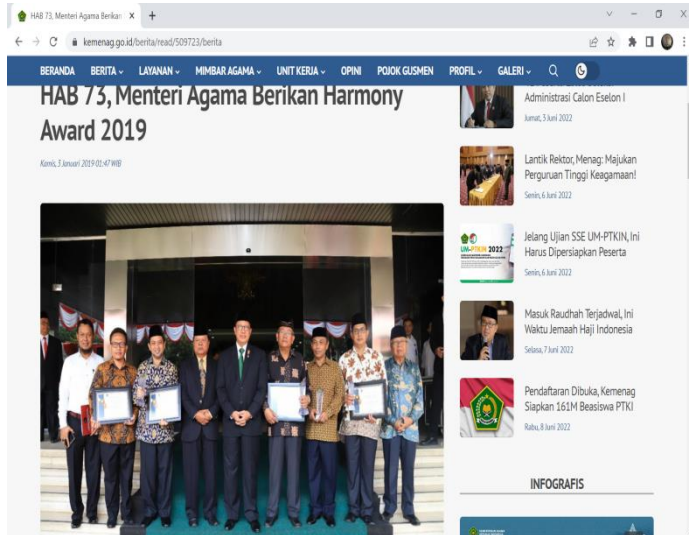
Sumber : Olahan Peneliti, 2022.

Pada tahun 2019 Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Gunung Kidul memperoleh harmony award dari Kementerian Agama RI :²⁷³

²⁷² Kemenag Gunungkidul, “Moderasi Beragama Kunci Toleransi Dan Kerukunan-KUA Purwosari,” 2021, https://www.youtube.com/watch?v=ROIwn_yvDzg.

²⁷³ Kemenag RI, “HAB 73, Menteri Agama Berikan Harmony Award 2019,” 2019, <https://kemenag.go.id/berita/read/509723/berita>.

Gambar 27 Penghargaan Harmony Award ke FKUB Kabupaten Gunung Kidul



NASIONAL

Kemeng Beri Harmony Award untuk Pemkab Gunungkidul, ini Sebabnya

Editor: Tomi sudjatmiko
3 Januari 2019 WIB • 2 Menit Waktu Baca

Saefuddin mencontohkan inovasi di FKUB Gunung Kidul yang dinilai sangat bagus. Menurutnya, FKUB Gunung Kidul sangat aktif dalam melakukan sosialisasi pentingnya kerukunan. Mereka juga berhasil mengajak sejumlah pihak sebagai sumber dana kegiatan pembinaan kerukunan dan berbagai kegiatan yang melibatkan umat lintas iman, termasuk generasi milenial, sampai tingkat kecamatan dan desa.

"FKUB Gunung Kidul juga berinovasi dalam penataan izin rumah ibadah. Rumah ibadah yang dibangun sebelum 2006, dibuat list (daftar) lalu di-SK-kan oleh Bupati. Sehingga kalau ada orang mengklaim, bisa ditelusuri apakah itu rumah ibadah baru atau bukan. Jika rumah ibadah baru, maka harus patuh pada aturan baru," tuturnya.

"Ini inisiatif yang patut diapresiasi," jelasnya.

**KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC INDONESIA**

Sumber : <https://kemenag.go.id/berita/read/509723/berita>

Hasil silaturahmi ke Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Provinsi DIY terkait implementasi moderasi beragama di Yogyakarta, Ketua PWNU Provinsi DIY mengarahkan kami untuk observasi dan mewancarai mendalam kepada Ketua Fatayat NU, Khotimatul Husna, karena moderasi beragama yang paling banyak dijalankan oleh Fatayat NU.

Wawancara mendalam dengan Khotimatul Husna, Ketua Pengurus Wilayah Fatayat NU Provinsi DIY periode 2017-2022, pada Februari 2022 terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta harus di mulai dari pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama sebagai berikut :

“Saya kira moderasi beragama kalau kami di NU jelas ini berdasar pada nilai-nilai Aswaja. Kita ini ummatan wastahan, kita berada di tengah. Kemudian ada nilai-nilai aswaja kaya tawassut, sehingga kita umat yang berada ditengah tentu tidak akan ekstrim kanan ekstrim kiri, bahasa orang menyebutnya seperti itu”

Jadi bahasa moderasi beragama itu menjadi umat di tengah yang kemudian juga mengayomi dan merangkul kesemua pihak saya kira seperti itu.”

Apa yang disampaikan Khotimatul Husna, peneliti triangulasikan dengan dokumen berupa arsip atau catatan dan

pemberitaan di media massa, media online ataupun media sosial. Dari Arsip Fatayat NU Provinsi DIY, sebagai berikut:

Gambar 28
Laporan Kegiatan Fatayat NU DIY 2017-2022



Sumber: PW Fatayat NU 2022

Terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pada PW Fatayat NU DIY sebenarnya sudah kami mulai pada awal tahun 2019, dan pada Agustus 2020 kami menyelenggarakan rangkaian Webinar Pena Tasamuh kepada pengurus Fatayat NU di seluruh DIY.

Berdasarkan Laporan Kegiatan Fatayat NU DIY 2017-2022, memang benar apa yang disampaikan Khotimatul Husna bahwa Fatayat NU DIY menyelenggarakan acara tersebut pada data sebagai berikut:

Gambar 29
Tabel kegiatan Fatayat NU DIY 2017 – 2022.

70	Webinar Sosialisasi Pena Tasamuh	16 Agustus 2020	AFSC	Siti Munawaroh	Mensosialisasikan program Pena Tasamuh kepada pengurus Fatayat di seluruh DIY
71	Webinar Pena Tasamuh "Peran dan tanggung jawab perempuan dalam mempromosikan perdamaian di media sosial"	6 September 2020	AFSC	Siti Munawaroh	Membuka kesadaran anggota Fatayat tentang urgensi mempromosikan perdamaian di media sosial
72	Webinar Pena Tasamuh "Strategi Kampanye Damai di Media Sosial"	11 Oktober 2020	AFSC	Siti Munawaroh	Memberikan pemahaman tentang strategi bermedsos
73	Webinar Pena Tasamuh "Pembentukan Working Group di Media Sosial"	24 Oktober 2020	AFSC	Siti Munawaroh	Pelatihan kepada anggota Fatayat untuk mampu mengelola media sosial
74	Pena Tasamuh	21 November	AFSC	Siti Munawaroh	Pembekalan kepada

Sumber : LPJ PW Fatayat NU 2017-2022

Indikator moderasi beragama yang pertama adalah komitmen kebangsaan terlihat dari Mars Fatayat NU DIY yang disingkat GARFA (GARda FATayat) sbb :²⁷⁴

Gambar 30
Mars Garda Fatayat NU.



Sumber : YouTube channel fatayat NU DIY, 2021.

Terkait hal diatas, Khotimatul Husna menjelaskan lebih lanjut :

“Pencapaian internal PW Fatayat NU DIY di antaranya terbentuknya 5 PC Fatayat NU dan 78 PAC Fatayat NU se-DIY dan sekarang mendorong terbentuknya Pimpinan Ranting dan Anak Ranting se DIY”

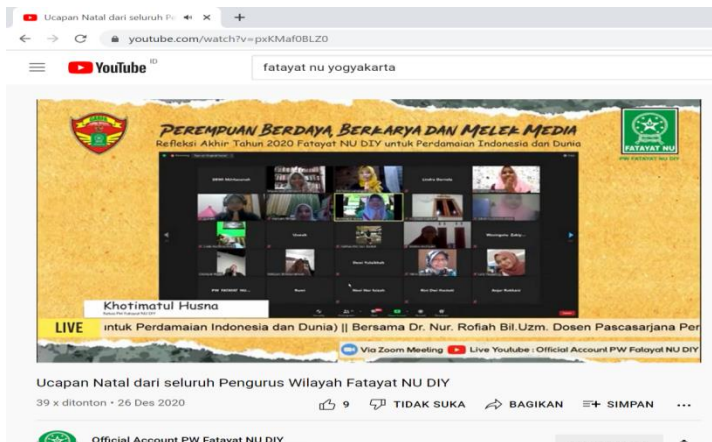
“Di tahun kedua, kami berhasil menginisiasi Garda Fatayat NU (Garfa NU) yang lahir tanggal 3 Februari 2019 di Sompok, Imogiri, Bantul. Garfa sebagai wadah pengkaderan

²⁷⁴ Fatayat NU Yogyakarta, “Mars Garda Fatayat NU,” 2021, https://www.youtube.com/watch?v=uPRB_D7DMKg.

awalnya adalah nama program pelatihan di bawah bidang Sosial Budaya PW Fatayat NU DIY bekerjasama dengan bidang Organisasi Pendidikan dan Pengkaderan.”

Indikator moderasi beragama yang kedua adalah toleransi yang sangat terkait dengan komitmen kebangsaan adalah seperti ucapan Natal dari Fatayat NU ke kaum Kristiani:

Gambar 31
Ucapan Natal dari Fatayat NU ke kaum Kristiani²⁷⁵



Sumber : YouTube channel fatayat NU DIY.

²⁷⁵ Fatayat NU Yogyakarta, “Ucapan Natal Dari Seluruh Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY,” 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=pxKMaf0BLZO>.

Gambar 32
Duta Santri Nasional 2021 Fatayat NU DIY²⁷⁶



Sumber : YouTube channel fatayat NU DIY.

Terkait indikator moderasi beragama yang ketiga yakni anti kekerasan, Fatayat NU DIY melaksanakan kegiatan:

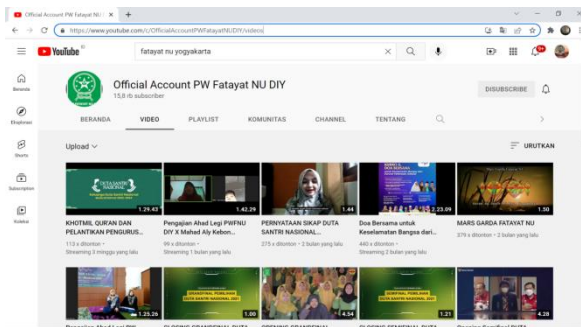
²⁷⁶ Fatayat NU Yogyakarta, “After Duta Santri 2021,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=jxT4hxZfWW0>.

Gambar 33
Doa Bersama untuk keselamatan Bangsa dari darurat kekerasan seksual Fatayat NU DIY²⁷⁷



Sumber : YouTube channel fatayat NU DIY.

Gambar 34
Kegiatan moderasi beragama Fatayat NU DIY²⁷⁸



Sumber : YouTube channel fatayat NU DIY.

²⁷⁷ Fatayat NU Yogyakarta, “Doa Bersama Untuk Keselamatan Bangsa Dari Darurat Kekerasan Seksual,” 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=SavGvmwLgnQ>.

²⁷⁸ Fatayat NU Yogyakarta, “Official Account PW Fatayat NU DIY,” 2022, <https://www.youtube.com/c/OfficialAccountPWFatayatNUDIY/video> OS.

Ikrar kebangsaan perempuan DIY yang diselenggarakan oleh Fatayat NU DIY adalah salah satu aktualisasi dari komitmen kebangsaan sebagai indikator pertama dari moderasi beragama.

Gambar 35
Ikrar Kebangsaan PW Fatayat NU DIY²⁷⁹

				ke 68), Siti Mutmainah (Sekretaris Panitia), Anik R (Wakil Sekretaris Panitia), Lailiyatus Sa'diyah (Panitia Duta Santri), Maryam Fithriati (Tim Seleksi)	diberikan pembekalan sebelum maju ke babak penulisan.
41	Ikrar Kebangsaan perempuan DIY	Wanabakti Yasa, 29 April 2018	Panitia HARLAH Fatayat ke 68	Maryam Fithriati, Siti Munawaroh, Siti Mutmainah, Anik R, Rini Bawantari	Puncak pelaksanaan Harlah Fatayat ke 68
42	Kontingen PW Fatayat NU DIY untuk Cabang olahraga Gobak Sodor di Pekan Olahraga Perempuan oleh PP Fatayat NU	Semarang, 5-7 mei 2018	PP Fatayat NU, Kementerian Pemuda dan Olahraga	Siti Munawaroh	Perwakilan dari PW Fatayat NU DIY untuk mengikuti pertandingan cabang olahraga Gobak Sodor

Sumber : LPJ PW Fatayat NU 2017-2022

Sedang isi dari ikrar kebangsaan perempuan DIY adalah sebagai berikut:

²⁷⁹ PW Fatayat NU DIY, *Laporan Kegiatan PW Fatayat NU Daerah Istimewa Yogyakarta PW Fatayat NU DIY 2017 - 2022*, PW Fatayat NU DIY (Yogyakarta, 2022).



Sumber : Diolah oleh Peneliti.

4. Sosialisasi Otoritatif

Sosialisasi otoritatif adalah bentuk sosialisasi yang memberi kesempatan kepada individu secara bebas atau tanpa paksaan menerima atau menolak perilaku tertentu. Sosialisasi otoritatif bersifat sebagai sosialisasi persuasif yang mana dalam hal ini memberikan pendekatan pada individu yang bersangkutan agar melakukan sosialisasi sebagaimana mestinya.

Bentuk sosialisasi ini peneliti peroleh dari para tokoh agama yakni alim ulama atau kyai, tokoh budayawan, tokoh masyarakat dan tokoh spiritual Kraton Yogyakarta sebagai berikut.

Hasil wawancara mendalam pada 10 Januari 2022 dengan KH. Raden Abdul Muhaimin, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummahat Yogyakarta, Ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta, Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) juga menjelaskan terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta:

“Mungkin pemahaman saya pada tingkat struktural, yaitu negara masih sangat formalistik karena juklaknya yang di omongkan mesti bongso pendirian masjid”

“Bahasa paling mudahnya adalah buidaya yang kita jelaskan anatomi kebudayaan, dulu moderasi beragama dari agama, ini dari Islam. Islam jadi soft, jika kita memasukinya melalui jalur kebudayaan, apalagi Yogya sebagai kota budaya.”

Terkait 4 indikator moderasi beragama, KH. R. Abdul Muhaimin menjelaskan :

“Kita dulu kan ada menggunakan kegiatan budaya, lampah ratri, jalan malam, doa di perempatan, kita jelaskan, doa boleh saja, kita Aminkan bukan ke Tiuhan Agama lain, tapi ke Tuhan kita. Ketika kita didoakan orang lain yang beda agama, ya kita Aminkan, kita punya sikap ketauhidan, tapi kita berterimakasih atas doa dari praktek keseharian”

“Budaya itu ada tumpengan, dan kita jelaskan. Tumpengan itu simbolisasi, Tumpeng (tumindako sing lempeng), bentuknya silindris, semakin kecil semakin dekat dengan Allah, memahami filosofi kita akan semakin tumuju marang pangeran, kita jelaskan bukan hanya seremoni, ini buatan wali sangat relevan dengan predikat Yogya kota Budaya.”

Senada dengan KH. R. Abdul Muhaimin, KH. Beny Susanto, S. Ag, M. Si selaku Pimpinan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Bantul, juga A'wan Syuriah PWNU, Ketua Lembaga Pertanian PWNU Yogyakarta yang peneliti wawancarai secara mendalam pada 30 Januari 2022 juga menjelaskan terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta:

“Secara substansi wacana dan program moderasi beragama bagi kalangan pesantren maupun NU direspon secara baik, dan berkolaborasi”

“Kami kalangan Nahdiyin, pesantren di NU, di RMI menyambut baik moderasi beragama. Bagaimana itu kami lakukan? Karena itu terkait dengan faham pemikiran, ya kami mulia menggali khasanah intelektual peradaban Islam yang lama maupun yang perkembangannya yang itu relevan dan saling menopang dengan kebutuhan hari ini atau problem itu, saling memperkuat, atau istilah lain selain moderasi barangkali washatiyyah, atau kami di NU menyebutnya sebagai Islam Nusantara, atau saudara kami di Muhammadiyah menyebutnya Islam berkemajuan.”

Kyai Beny Susanto, terkait indikator moderasi beragama menjelaskan:

“Terkait nilai kebangsaan, kami di tingkat Provinsi ada beberapa wadah, sejak muda kami ada AJI DAMAI (Aliansi Jogja untuk Indonesia DAMAI), Interfaith. Ada FKUB (Forum Komunikasi Umat Beriman), sejak 1998 ada KKY (Komite Kemanusiaan Yogyakarta) pada saat krisis, pada saat damai, kita punya forum, kelembagaan, komunitas, fakta sosial”

“Moderasi beragama idealnya dimulai dari cara berfikir. Iman itu kuat ditopang dengan pemikiran intelektual, basisnya disitu, menerima selain dari dalam, menerima secara vertikal kepada Allah, juga horisontal, baik muslim non muslim. Jadi moderasi bisa menerima keragaman, perbedaan, tapi punya basis sendiri. Jadi kami menerima tamu lintas iman atau agama, basis kami tidak hilang. Waktu kita datang ke gereja, ke pura mereka juga senang kita sambangi, saya tetap pakai sarung peci, nanti bersinergi merajut kebangsaan. Selain komunitas di DIY kembali ke basis Aswaja an Nahdhiyyah.”

Terkait moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam, Kyai Beny Susanto menjelaskan lebih lanjut:

“Komunikasi Islam, jadi Islam itu secara teks rahmatan lil’alamin. Bagaimana implementasinya, kalau komunikasi kan dua arah, multi otomatis komunikator dan komunikaan, apa sih yang bisa nyambung? Sederhana, kalau saya jatuh orang lain tepuk tangan, saya sakit, ada orang lain jatuh saya tidak mungkin tepuk tangan.”

“Kita tidak mungkin rela lagi susah, kita bahagia dengan penderitaan orang lain. Ada ukhuwah basyariyah, ukhuwah

insaniyah jadi basis komunikasi. Titik kemanusiaannya ada apa manusia yang dihinakan, di caci maki, apalagi disakiti? ukhuwah basyariyyah. ukhuwah wathaniyyah, kebangsaan, basisnya dari ukhuwah basyariyyah naik ke ukhuwah insaniyyah. Sabda Nabi SAW kan menyampaikan : wakha>liqi an na>sa bi khuluqin hasanin, ini buat seluruh manusia harus berlaku ihsan atau baik. Bergaulah kamu kepada semua manusia.”

Seorang tokoh budayawan Indonesia, ketua Lembaga Seni Budaya Islam (LESBUMI) Nahdatul Ulama dan pengasuh Pondok Pesantren Kali Opak Yogyakarta yang berdomisili di Yogyakarta, Kyai Jadul Maula menyampaikan terkait moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada September 2021 sebagai berikut:

“Ya terimakasih ya. Kebetulan topik tentang moderasi beragama ini beberapa tahun yang lalu Mas Lukman itu kan sering ketemu gitu di Jogja. Beliau sering mengadakan semacam dialog lintas agama juga lintas budayawan dan tokoh agama, dan itu memang memunculkan spirit moderasi beragama”

“Menurut saya, moderasi beragama ini kan cara beragama, cara mengamalkan agama di tengah tengah masyarakat yang majemuk dan dalam perubahan yang cepet ya dan dinamika masyarakat yang terus berkembang yang masyarakatnya itu majemuk, nah disitu cara beragama agar supaya beragama dalam situasi seperti itu menjadi rahmat, menjadi produktif lah ya, cara kreatif, cara produktif untuk meningkatkan harkat

dan martabat manusia, kemanusiaan. Nah, caranya ya memang harus moderasi, kalau di kalangan Nahdatul Ulama kan washatiyyah, nilai-nilai dasar yang sama dalam proses beragama kan ada tawasut, tawazzun, ta'addud dan tasammuh."

Senada dengan yang disampaikan oleh Kyai Jadul Maula, seorang tokoh spiritual Kejawen Yogyakarta, Ki Sabda Langit menambahkan sebagai berikut:

"Bahwa moderasi beragama dengan mengimplementasikan keempat indikatornya ya Mas Mahfud, apa tadi, pertama komitmen kebangsaan, terus toleransi, anti kekerasan dan menerima kearifan lokal"

"Justru bagi saya yang menerima kearifan lokal ini sangat penting, karena jika seseorang sudah bisa menerima kearifan lokal, budaya leluhur, juga adat istiadat, tradisi leluhur seperti di Jogja kan ada labuhan dengan ubo rampe sesajen lengkapnya, di NU ada kenduren, tahlilan, otomatis orang tersebut pasti moderat, toleran kepada sesama manusia yang beda agama dan keyakinannya otomatis juga anti kekerasan dan pasti cinta tanah airnya Indonesia karena tahu terimakasih di Bumi Indonesia dia hidup, semuanya disediakan karena tanahnya yang subur, air melimpah, padi dan hasil bumi lain juga melimpah. Nah, jika orang sudah tercukupi pangannya ini mudah untuk moderat Mas Mahfud."

Senada dengan yang disampaikan oleh Ki Sabda Langit, seorang tokoh masyarakat dan tokoh Muhammadiyah Kabupaten Gunung Kidul, Gusti Pangeran Bimo (Mbah Tekad) menambahkan sebagai berikut:

“Moderasi beragama ya beragama yang wajar Mas Mahfud. Apalagi dengan empat indikatornya ya Mas Mahfud, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan menerima kebudayaan lokal atau lokal wisdom ini yang akan membuat Indonesia rukun, damai, aman”

“Nah, aturannya ini di amalkan dulu oleh para pimpinan di negeri ini oleh presidennya, mentrinya, oleh pimpinan di Kementrian Agama, oleh kampus Islam seperti kampusnya Mas Mahfud UIN Sunan Kalijaga. Itu baru seperti yang disebut Ki Hajar Dewantoro Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri handayani, jadi suri tauladan, contoh yang baik”

“Juga di Gunungkidul sama ya di contohkan pimpinan di Kabupaten Gunung Kidul dulu baru warganya ikut nanti. Di Yogya juga oleh Gubernurnya, Rajanya, pimpinannya, dan setelah apa tadi di sosialisasikan ke warganya, agar paham dan mengamalkan, maka akan berjalan itu. Tapi kalau pimpinannya masih ndak moderat ya warganya juga ndak moderat Mas Mahfud.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan data lain berupa dokumentasi, arsip, berita baik di media mainstream ataupun online dan media sosial para narasumber, terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bagi sebanyak mungkin khalayak dilakukan untuk membangun kesadaran bersama masyarakat Indonesia atas pentingnya memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama jalan tengah. Berbagai bentuk

sosialisasi ini diarahkan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, mengapa perlu moderasi beragama serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks Indonesia, khususnya dalam ruang lingkup Kementerian Agama, sosialisasi moderasi beragama ini mulai dilakukan secara sistematis, setidaknya sejak awal Lukman Hakim Saifuddin menjabat kembali sebagai Menteri Agama²⁸⁰ pada masa Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla. Secara substantif, gagasan “jalan tengah” (the middle path) dalam beragama memang sudah pernah dikemukakan oleh Menteri Agama sebelumnya, seperti Tarmizi Taher yang menerbitkan buku *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia (1997)*.²⁸¹ Buku yang awalnya merupakan kumpulan teks pidato Tarmizi Taher selama menjabat sebagai Menteri Agama (1993-1998) ini merefleksikan empat tema besar, yakni: hubungan Pancasila dan agama, posisi dan kontribusi Muslim Indonesia dalam konteks global, konsep Muslim sebagai umat jalan tengah

²⁸⁰ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

²⁸¹ Tarmidzi Taher, *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia* (Jakarta: Jakarta CENSIS, Center for the Study of Islam and Society, 1997), <https://ixtheo.de/Record/1618439170>.

(*ummatan wasathan*), serta pandangan Islam tentang sains dan teknologi.

Jadi dalam buku tersebut gagasan moderasi hanya disinggung sebagai salah satu tema yang diangkat oleh Tarmizi Taher, itu pun hanya dalam konteks Islam. Hingga kepemimpinan Suryadharma Ali sebagai Menteri Agama, gagasan moderasi memang belum dijadikan sebagai visi utama Kementerian Agama, dan belum ada upaya penguatan di level nasional sehingga masih sangat parsial dikumandangkan dalam konteks menjaga harmoni dan kerukunan umat beragama.

Di era kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama.²⁸² Sejak itu, Kementerian Agama mengupayakan agar moderasi beragama menjadi bagian dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional dan dalam membangun sumber daya manusianya. Mengapa ini dilakukan? Salah satu pertimbangannya adalah karena keunikan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Ia bukan negara agama, tapi semua aspek

²⁸² Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegaranya tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama, sehingga secara umum masyarakat Indonesia sangat religius. Karenanya meski bukan negara agama, pemerintah Indonesia khususnya melalui Kementerian Agama berusaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam agama agar menjadi inspirasi utama dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pemerintah memiliki visi untuk menyeimbangkan pembangunan fisik dan mental manusia Indonesia dengan berlandaskan pada pengetahuan dan agama secara berbarengan. Internalisasi nilai-nilai agama diharapkan dapat memperkuat komitmen kebangsaan bukan sebaliknya menggerogotinya, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan itu harus bersifat inklusif, toleran, rukun, nir-kekerasan, mau menerima perbedaan, serta saling menghargai keragaman. Inilah sesungguhnya pesan yang terkandung dalam moderasi beragama yakni kembali pada esensi agama untuk menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.

Dalam moderasi beragama ada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, kesantunan, dan persaudaraan. Ekspresi keagamaan diungkapkan dengan santun dan agama menekankan persaudaraan. Berbeda boleh tapi tetap santun

dan saling empati. Substansi moderasi beragama sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat di seluruh Nusantara dan telah menjadi kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme dalam mengelola keragaman (Sila, 2017).

Intinya, kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai agama sebagai khazanah warisan para leluhur dan juga telah terbukti mampu menyelesaikan konflik-konflik keagamaan sejak dahulu kala. Moderasi beragama adalah nilai-nilai fundamental yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara. Nilai ini ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Sebagai Menteri Agama dengan visi moderasi beragama, Lukman Hakim Saifuddin tidak hanya menyisipkannya dalam setiap pidatonya melainkan menginstruksikan kepada seluruh jajarannya agar menerjemahkannya ke dalam berbagai program. Ia juga menginisiasi dialog intens kaum agamawan, budayawan, akademisi, dan kaum milenial agar tercipta harmoni dan saling pengertian.

Pada November 2018, misalnya Kementerian Agama menggelar sarasehan agamawan dan budayawan di Yogyakarta untuk memoderasi kepentingan pengembangan agama dan budaya. Pertemuan itu menghasilkan “Permufakatan Yogyakarta” yang menyerukan agar dalam

konteks berbangsa dan bernegara, budaya dan agama tidak dipertentangkan. Pengembangan budaya di Indonesia harus menghargai nilai-nilai prinsipil dalam agama dan sebaliknya pengembangan agama juga tidak boleh mengakibatkan hancurnya keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat di Indonesia. Dalam merespon permufakatan budayawan dan agamawan tersebut, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan tanggapannya secara khusus (Kompas, 6/11/2018) yang salah satu poin utamanya adalah seruan agar dalam konteks berbangsa dan bernegara, budaya dan agama tidak dipertentangkan. Pengembangan budaya sudah seharusnya menghargai nilai-nilai agama dan pengembangan agama juga tidak menghancurkan keragaman adat istiadat dan budaya.

Guna lebih menguatkan lagi harmoni dan kerukunan umat beragama, menjelang tutup tahun 2018 Kementerian Agama kembali menggelar dialog antariman dan antargenerasi di Ancol, Jakarta. Tidak kurang dari 50 agamawan, budayawan, akademisi, generasi milenial, dan kalangan media hadir membicarakan fenomena perilaku kehidupan beragama yang menunjukkan adanya kecenderungan mereduksi nilai-nilai luhur agama menjadi terbatas pada penonjolan aspek-aspek lahir formalisme hukum dan politik seraya mengabaikan aspek-aspek moral dan spiritual agama. Dialog Ancol itu

menghasilkan dokumen “Risalah Jakarta tentang Kehidupan Beragama di Indonesia” yang sebagian besar isinya menguatkan argumen pentingnya penguatan moderasi beragama. Para peserta, misalnya sepakat bahwa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia agama diyakini sebagai sumber nilai yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan beragama dalam konteks kekinian juga menunjukkan fenomena pendangkalan pengetahuan akibat indoktrinasi serta ketersediaan bacaan yang instan dan serba cepat di media sosial sehingga lebih mengedepankan emosi ketimbang rasa.

Akibatnya, fenomena itu melahirkan sikap konservatif dalam beragama. Sesungguhnya konservatisme sebagai karakter dasar agama tidak bermasalah sejauh dipahami sebagai usaha merawat ajaran dan tradisi keagamaan. Tetapi konservatisme dapat menjadi ancaman serius ketika berubah menjadi eksklusivisme dan ekstremisme agama dan menjadi alat bagi kepentingan politik. Eksklusivisme dan ekstremisme agama justru menjauhkan peran utama agama yang bukan hanya panduan moral spiritual bahkan menjadi sumber kreasi dan inspirasi kebudayaan. Lebih dari itu, eksklusivisme dan ekstremisme beragama telah mereduksi dan mengingkari esensi ajaran agama itu sendiri serta dalam konteks kekinian telah mengekang kreativitas sekaligus menghilangkan rasa

aman para generasi muda yang selama ini berkreasi menyisipkan muatan nilai-nilai agama di ruang-ruang digital.

Konservatisme yang mengarah pada eksklusivisme dan ekstremisme beragama seringkali dipicu faktor-faktor yang tidak selalu bersifat keagamaan melainkan rasa tidak aman akibat ketidakadilan (politik maupun ekonomi), formalisme hukum, politisasi agama, dan cara berkebudayaan. Pertarungan pada ranah kebudayaan menjadi pertarungan strategis. Karena itu agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Butir yang terakhir ini menjadi alasan kuat menjadikan semangat moderasi sebagai perekat kembali relasi agama dan budaya. Penguatan relasi agama dan budaya ini sungguh penting diupayakan secara bersama-sama karena berkat keragaman dan modal sosial yang dimiliki Indonesia mewarisi banyak ritual budaya, festival, dan aneka upacara keagamaan yang dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan, dan kesetaraan. Sekedar contoh di Kelenteng Hok Tek Bio di Ciampea, Bogor, Jawa Barat.

Setiap tahun kelenteng ini menyelenggarakan Festival Rebutan atau Sembahyang Cioko yang menggambarkan adanya pertemuan dan dialog lintas golongan, suku, dan agama. Pertemuan identitas ketionghoan, kekristenan,

kekatolikan, dan kebudhaan dengan identitas keislaman menyatukan umat beragama dalam bingkai kewargaan yang inklusif. Dokumen Risalah Jakarta juga memberi perhatian khusus pada menguatnya pandangan keagamaan beberapa kelompok untuk memperjuangkan ideologi agama menggantikan ideologi negara. Hal ini terlihat misalnya dalam menguatnya formalisasi agama dalam kebijakan negara di sejumlah daerah atau dalam kebijakan yang mengatur pelayanan publik dan kewargaan.

Karena menggambarkan esensi moderasi beragama semangat dan ruh Risalah Jakarta ini kemudian disepakati untuk diterjemahkan ke dalam keseluruhan program Kementerian Agama di tahun 2019, yakni untuk menginternalisasi nilai-nilai esensial agama di satu sisi serta menjaga kerukunan dan harmoni umat beragama di sisi lain. Tahun 2019 dapat dianggap sebagai puncak momentum penguatan moderasi beragama. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada 23-25 Januari 2019 di Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan pidato pengarahannya yang berjudul “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”. Dalam pidato tersebut, Menteri Agama mensosialisasikan tiga mantra kepada seluruh jajaran pimpinan pejabat Kementerian Agama untuk dipahami,

disosialisasikan, diejawantahkan dalam program, dan tentu saja dilaksanakan. Ketiga mantra itu adalah: moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data.

Dalam penjabarannya, Menteri Agama meminta agar moderasi beragama menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama Tahun 2019. Ia kemudian mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Ini sejalan dengan penetapan Perserikatan Bangsa-bangsa yang menjadikan 2019 sebagai “The International Year of Moderation”. Menteri Agama menjelaskan bahwa salah satu *outcome* yang ingin diwujudkan oleh Kementerian Agama melalui visi moderasi beragama adalah kebersamaan dan pelayanan umat yang paripurna. Di era digital yang kini melanda, hal itu nyaris tidak mungkin terealisasi tanpa melakukan integrasi data agama dan keagamaan yang dimiliki oleh Kementerian Agama. Sejak saat itu, sosialisasi moderasi beragama semakin gencar, berbagai workshop, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kegiatan lainnya dilakukan untuk mematangkan rumusan konseptual moderasi beragama.

Buku *Moderasi Beragama* ini adalah satu produk yang dihasilkan. Selain itu ada juga buku saku *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Puncaknya, seperti akan dibahas secara khusus di bawah sosialisasi moderasi beragama sampai pada upaya penguatan dengan memasukannya ke dalam Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

BAB IV IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA

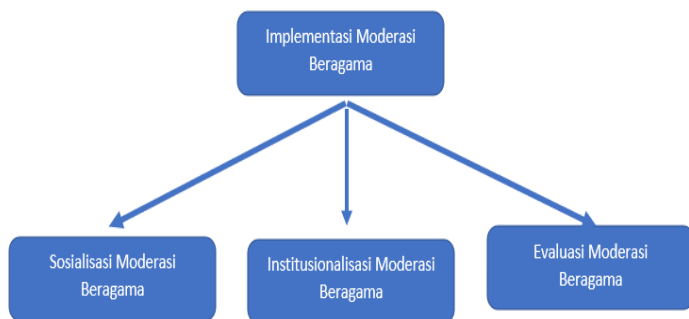
A. Rancangan Konsep Kampung Kerukunan Bantul

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta terkait erat dengan institusionalisasi moderasi beragama. Institusionalisasi atau pelembagaan merupakan proses suatu kelompok memutuskan bahwa suatu seperangkat norma, nilai-nilai, serta peranan tertentu di dalam lingkungan masyarakat dianggap sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat serta meminta anggota masyarakat untuk dapat mematuhi.

Penelitian ini berkaitan dengan apakah institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta sudah memenuhi persyaratan kelembagaan dan sudah menjalankan tujuan moderasi beragama sebagaimana mandat pemerintah secara eksplisit. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama

merupakan dakwah Agama Islam dan merupakan sebuah ibadah seperti halnya shalat, zakat, wakaf, ibadah sosial, pendidikan Islam, dan ekonomi Islam yang diinstitusionalisasikan memiliki peranan untuk *hifzhu addin* (penjagaan agama).²⁸³

Gambar 36
Pengembangan Institusionalisasi dalam proses implementasi moderasi beragama di Yogyakarta



Sumber: Olahan peneliti, 2022.

Institusionalisasi diibaratkan sebagai bungkus atau *casing* yang mampu menjaga moderasi beragama melalui pranata dari institusi, namun dalam penelitian ini penulis tidak

²⁸³ Dian Adi Perdana Marfu'ah Usfiyatul Mubasyarah dan Afidatul Asmar, "Institusionalisasi Nilai Toleransi di Perguruan Tinggi; Refleksi Atas Rumah Moderasi," 2021.

menyampaikan tentang langkah yang dilakukan dalam proses institusionalisasi.

Institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta seperti yang disampaikan oleh para informan sebagai berikut :

Dalam hal Moderasi Beragama yang teraktualisasikan dalam Desa Sadar Kerukunan, Waryani Fajar Riyanto selaku narasumber menyampaikan materi tentang Merancang Konsep Kampung Kerukunan Bantul

Gambar 37
Materi dalam Merancang Konsep Kampung
Kerukunan Bantul



Sumber : Dokumentasi Dr. Waryani Fajar Riyanto.

Gambar 38
Observasi peneliti dalam acara merancang konsep kampung
kerukunan Bantul



komunikasi dakwah teologis (*qaulan azima*), komunikasi dakwah psikologis (*qaulan baligha*), komunikasi dakwah humanis (*qaulan karima*), komunikasi dakwah spiritualis (*qaulan layyina*), komunikasi dakwah rasionalis (*qaulan maisura*), komunikasi dakwah sosiologis (*qaulan ma'rufa*), komunikasi dakwah rekonstruktif (*qaulan sadida*), komunikasi dakwah qur'anik (*qaulan saqila*), komunikasi dakwah integralis (*qaulan ahsana*).²⁸⁴

Sebagai elemen komunikasi berikutnya adalah komunikasi dalam hal ini adalah seluruh masyarakat Kabupaten Bantul, masyarakat Provinsi DIY, dan masyarakat Indonesia. Seluruh kegiatan tersebut disiarkan melalui media atau *channel* yang mempublikasikan *launching* Desa Sadar Kerukunan di Dusun Karanggede, Kelurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Provinsi DIY, sehingga elemen komunikasi yang terakhir yakni *feed back* atau umpan balik dari komunikasi yakni terciptalah harmonisasi, kerukunan, kedamaian umat beragama di Bantul dan dapat menangkal *noise* atau gangguan dari intoleransi, radikalisme, ekstrimisme bahkan dapat menangkal terorisme di Bantul.

Dalam menjalankan strategi atau taktik di dalam penerapan moderasi beragama yg dilakukan kantor kemenag

²⁸⁴ Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*.

Bantul, baik Aidi Johansyah dan Trubus Tri Mulyadi menjelaskan:

“Jadi pimpinan sangat memegang peran di sini, khususnya pak kepala ketika menyampaikan di berbagai acara di antaranya itu selalu menyampaikan tentang moderasi”

“Sehingga moderasi itu akan disebut berkali-kali di setiap acara. Bukan dalam rangka apalane kok sambutane gur kuwi (hafalannya kok sambutannya hanya itu saja) biasanya kan seperti itu, tapi ada sambutan-sambutan yang lain mengenai ini acaranya apa, tetapi moderasi selalu diselipkan di sini. Dengan harapan justru kita dari kemenag, menjadi pioneer, menjadi contoh dengan keragaman yang ada.”

Masih terkait sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lebih Injut Trubus Tri Mulyadi menjelaskan:

“Kaitan penyampaian kita dengan bahasa-bahasa masyarakat, artinya bahasa-bahasa yang dicanangkan gus menteri kepala petinggi-petinggi itu belum tentu masyarakat paham. Sehingga kita membumikan bahasa masyarakat”

“Itu juga memberikan kepada teman-teman penyuluh untuk penyampaian itu dengan bahasa-bahasa yang bisa ditangkap oleh masyarakat.”

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah dalam wawancara dengan Peneliti pada hari Kamis, 13 Februari 2022 terkait Institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul mengungkapkan:

“Tahun 2022 ini kan sebagai tahun penguatan moderasi, nah ini kita sekarang tugas kemenag kan tidak hanya mengurus kemenag tetapi program moderasi beragama ini sudah masuk ke dalam pola pembangunan jangka menengah, sudah masuk bapenas. Artinya tidak hanya di kementerian agama tapi semua kementerian. Maka targetnya pak menteri agama. Program moderasi ini tahun 2022 adalah penguatan di kementerian agama”

“Tahun depan semua kementerian lembaga. Kalau kemenag sendiri tidak jalan otomatis yg lain juga tidak akan berjalan. Karena ini sudah masuk ke dalam rencana pembangunan jangka menengah. Otomatis, nah ini sekarang semua pokja, ini sekarang sudah ada pokjanya. Kita kemarin baru pelantikan pokja moderasi beragama. Itu ada SK-nya. Nah itu pokja yg nantinya akan menggerakkan program dari penguatan ini. Termasuk dan narasumbernya yg sudah memiliki kompetensi, tidak sembarangan orang bisa menjadi narasumber moderasi beragama. Sekarang harus mengikuti pelatihan 5 hari. Nah di Jogja ini baru ada 3 orang termasuk saya sendiri. Jadi gitu.”

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi Institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul menurut Aidi Johansyah:

“Faktornya ya komitmen bersama, kemauan untuk ingin membangun moderasi, itu jelas. Yang kedua, ya programnya apa, harus menarik. Seperti kami kemarin juga membangun wayangan. Wayangan kan temanya Abimanyu membangun moderasi para kesatria. Artinya itu termasuk local wisdom”

“Tapi kemarin masalahnya itu karena menggunakan bahasa Jawa, akhirnya banyak yg tidak tahu artinya. Padahal itu kemarin kita siarkan secara video ada kurang lebih 7000. Tetapi karena tidak ada terjemahannya, penonton banyak yg bingung. Padahal itu sangat bagus. Jadi itu salah satu contohnya. Kalau di kemenag Bantul, kita sudah membuat wayangan sambil menghargai menghidup-hidupi tradisi yg sekarang sudah ketinggalan.”

Kemudian penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan pelembagaan moderasi beragama atau program moderasi beragama itu sendiri, Aidi Johansyah menjelaskan lebih lanjut :

“Penghambatnya ya kalau saya ya kita ini memiliki pemahaman yang banyak. Padahal moderasi beragama kan menyangkut yang ingin dimoderatkan itu banyak pola pikir, kemudian praktek dan teorinya. Semua orang sudah punya teori sendiri-sendiri’

“Ini bagaimana kita membangun moderasi di tengah ini tantangan. Ini tidak mudah. Karena mohon maaf, banyak aliran dan paham. Ini tantangan yang paling utama. Tidak semua orang sependapat dengan pemahaman moderasi beragama. Bahkan ada yang bertanya, “ini kita beragama mau dimoderatkan atau bagaimana? Kan pemahamannya

seolah-olah dengan kegiatan moderasi beragama, orang yg sudah taat beragama menjadi tidak taat beragama. Nah ini kan tantangan yang paling berat. Tapi kalau masalah dana saya pikir itu nomor berapa lah. Tapi membangun pemahaman yang sama ini yang berat.”

Terkait pendukung dalam institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul, Aidi Johansyah mengemukakan:

“Kalau pendukung ya programnya harus baik. Kemudian pemahaman tentang keagamaan juga harus kuat. Karena kuncinya untuk pembangunan moderasi itu orang harus banyak membaca. Kalau orang tidak banyak membaca, sumbernya ya hanya apa yang dia pahami saja. Jadi seperti katak dalam tempurung”

“Jadi dia bersikeras bahwa pendapatnya yang paling benar. Akhirnya itu yg menjadi penghambat. Maka membangun orang semangat untuk membaca itu sangat penting. Termasuk di madrasah, perpustakaan harus baik. Harus indah harus bisa dikunjungi oleh orang lain. Agar anak-anak itu bisa senang membaca. Karena dengan banyak bacaan itu kita tidak merasa paling benar sendiri, paling pintar sendiri dan sebagainya. Nah itu perlu dibangun.”

Terkait institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul dalam perspektif komunikasi Islam menurut Aidi Johansyah sangat ideal dengan adanya integrasi interkoneksi antara moderasi beragama ini adalah bisa menjadi basis untuk kita

mengkomunikasikan Islam yg *rahmatan lil alamin*. Lebih jauh

Aidi Johansyah berpendapat :

“Ya itu sangat baik. Jadi memang yang harus dibangun di Indonesia ini memang ya adab dalam berkata-kata. Artinya Indonesia itu mudah panas dengan banyaknya kata-kata yang tadi itu kurang moderat, kurang segala macam artinya kurang menghargai orang lain. Berbicara hanya dengan mulutnya saja tanpa sampai ke hatinya. Nah itu yang sekarang mudah panas’

“Jadi bukan hanya terorisme radikalisme, tapi adab dalam berkata ini yang perlu dibangun. Maka apabila ada gaulan karima segala macam yang itu firman Allah yang mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati dalam berkata. Jadi itu pun termasuk dalam kerangka moderasi. Moderasi beragama lewat komunikasi. Itu bagus sekali bahasa itu. Jadi saya sependapat bahwa memang moderasi dalam komunikasi pun harus dibangun. Karena Nabi juga mengatakan, “bila kamu beriman kepada Allah dan Rosulnya dan hari akhir maka berkata yg baik atau lebih baik diam.”

“Itu kan dalam rangka membangun semangat moderasi. Karena moderasi memang harus saling menghargai, rukun, kan kunci kerukunan itu dari kata-kata sebenarnya. Salamatul insan bi hifzil lisan. Keselamatan manusia itu tergantung pada lisannya. Kalau lisannya tidak selamat, maka tidak rukun kita. Nah ini berbahaya. Sekarang kita rasakan memang di Indonesia, itu mudah panasnya karena kata-kata”.

Kemudian penting institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul

melalui media sosial itu ya sebagai *channel* media yang sangat penting untuk mensukseskan program moderasi beragama ini.

“Iya. Dan kita sekarang sedang proses penerimaan tenaga humas yang baru yang memang kita pilih yg sangat profesional harus bisa media jurnalis, video, dsb. Ini Februari sudah mulai.”

B. *Launching* Desa Sadar Kerukunan

Setelah perancangan desa sadar kerukunan yang disampaikan oleh para ahli pada Kementerian Agama Bantul, selanjutnya diselenggarakan implementasi moderasi beragama yakni *launching* Desa Sadar kerukunan di Dusun Karanggede, Desa Pendowoharjo.

Gambar 39

Launching Desa Sadar Kerukunan Dusun Karanggede Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Propinsi DIY oleh Mentri Agama Republik Indonesia Gus Yaquut Kholil Qaumas, Rabu, 29 September 2021.





Sumber : Kementerian Agama RI²⁸⁵

Gambar 40

Liputan Media media di YouTube Kementerian Agama Kabupaten Bantul dan Bantul TV dan lain lain tentang launching Desa Sadar Kerukunan di Dusun Karanggede, Kelurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Propinsi DIY, Rabu, 29 September 2021.

²⁸⁵ Bantul, “Launching Desa Sadar Kerukunan Pendowoharjo Bantul & Pojok Wakaf Uang Digital, Rabu 29 September 2021.”

YouTube DESA SADAR KERUKUNAN BANTUL

FILTER

Launching Desa Sadar Kerukunan Pendowoharjo Bantul & Pojok Wakaf Uang Digital, Rabu 29 September 2021
5,9 rb x ditonton • Streaming 8 bulan yang lalu
Kemenag Kab. Bantul

Pertama Di Indonesia! Menag Yaqut Cholli canangkan Pendowoharjo Jadi Desa Sadar Kerukunan
492 x ditonton • 8 bulan yang lalu
Bantul TV
Kabar Bantul Edisi 29 September 2021 Menteri Agama RI, Yaqut Cholli Odumas meresmikan Kalurahan Pendowoharjo, ...

DESA SADAR KERUKUNAN, BANTUL | VR FOR SDGs

080d590-9a3b-40...jpg 5fe41790-0f15-41...jpg cc608722-b378-45...jpg 570ba1b7-1397-4f...jpg

YouTube DESA SADAR KERUKUNAN BANTUL

DESA SADAR KERUKUNAN, BANTUL | VR FOR SDGs
7 x ditonton • 4 bulan yang lalu
VR For SDGs: USK, UNY & Kopernik
Keberadaan desa sadar kerukunan merupakan inisiatif yang luar biasa. Terlebih, kerukunan antar umat beragama adalah ciri ...
4K 360°

PENCANANGAN DESA SADAR KERUKUNAN SARASEHAN MODERASI BERAGAMA LAUNCHING POJOK WAKAF UANG DIGITAL
438 x ditonton • Streaming 8 bulan yang lalu
Kemenag Gunungkidul

Kunjungan Kemenag Kab Bantul Di Desa Sadar Kerukunan
1 x ditonton • Streaming 5 bulan yang lalu
Kak Rus Channel

0d590-9a3b-40...jpg 5fe41790-0f15-41...jpg cc608722-b378-45...jpg 570ba1b7-1397-4f...jpg

youtube.com/results?search_query=DESA+SADAR+KERUKUNAN+BANTUL

YouTube DESA SADAR KERUKUNAN BANTUL

Kunjungan Kemenag Kab Bantul Di Desa Sadar Kerukunan
1 x ditonton • Streaming 5 bulan yang lalu
Kak Rus Channel
4:16

Pemda DIY Dukung Pencanangan Desa Sadar Kerukunan di DIY
457 x ditonton • 8 bulan yang lalu
Humas Jogja
Bantul (29/09/2021) jogjapro.go.id - Pemerintah Daerah DIY mengapresiasi Pencanangan Desa Sadar Kerukunan dan ...
2:23

Pencanangan Desa Sadar Kerukunan
139 x ditonton • 11 bulan yang lalu

youtube.com/results?search_query=DESA+SADAR+KERUKUNAN+BANTUL

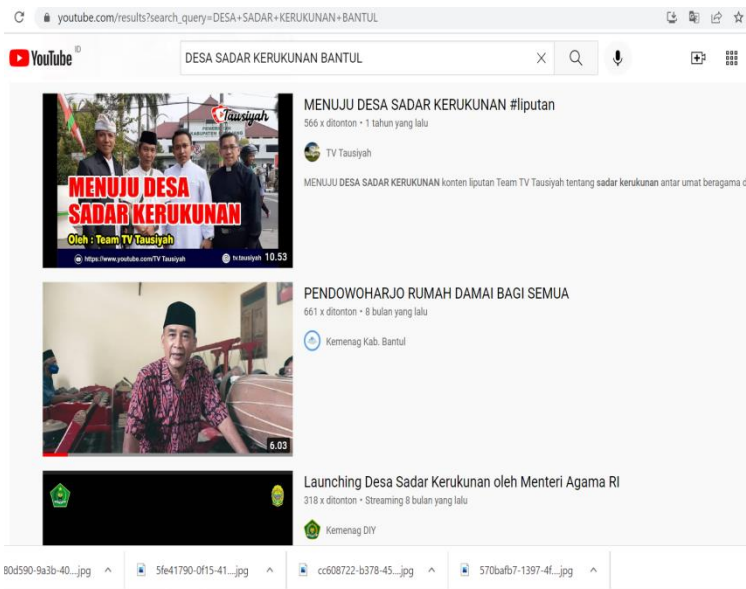
YouTube DESA SADAR KERUKUNAN BANTUL

Pemda DIY Dukung Pencanangan Desa Sadar Kerukunan di DIY
2:23

Pencanangan Desa Sadar Kerukunan
139 x ditonton • 11 bulan yang lalu
Kemenag Kulon Progo
Pencanangan Desa Sadar Kerukunan di desa Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo.
1:04:20

Rumah Damai Itu Bernama Pendowoharjo
1,2 rb x ditonton • 10 bulan yang lalu
Kemenag Kab. Bantul
moderasiberagama #kerukunan #kantorkementerianagamakabupatenbantul.
4:54

MENUJU DESA SADAR KERUKUNAN #Iputan



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2022.

Terkait dengan urgensinya moderasi beragama untuk menangkal ekstrimisme radikalisme, bahkan sampai liberalisme dan terorisme. Menurut Aidi Johansyah untuk di Kabupaten Bantul memang terdapat kasus-kasus terkait tadi radikalisme atau pun intoleransi atau ekstremisme bahkan mungkin ada terorisme yg sudah terinformasikan khususnya di kabupaten Bantul. Aidi Johansyah menuturkan :

“Bantul ini termasuk banyak kasus. Ada kasus yang di Pleret. Ada kasus yang foto wanita jilbab foto di patung Yesus. Itu juga menjadi viral. Kemudian kasus banyak lagi kasusnya. Nah, cuma Alhamdulillah sejak 2020 sampai sekarang, kasus di Bantul tidak ada. Nah kita sebenarnya

mendapatkan apresiasi kemarin dari dirjen pusat/balitbang. Kita diapresiasi walaupun banyak kasus, tapi bisa menyelesaikannya. Itu yg mendapatkan apresiasi.”

Karena ini seiring dengan program moderasi beragama kementerian agama pusat yang kemudian langsung ditindaklanjuti Kemenag Bantul untuk selanjutnya mengantisipasi menyelesaikan agar tidak terjadi di kemudian hari. Aidi Johansyah menuturkan :

“Terkait dengan teroris ya Bantul ini sebenarnya banyak. Tetapi ya kemarin juga diisukan kan Bantul. Tapi ya, jad bantul ini ya surganya para radikalisme. Tapi dia khususnya di Jogja, termasuk Bantul banyak aliran yang hidup di jogja dan mereka hidup di bantul adem ayem. Karena mereka hanya transit di sini. Tapi mereka itu di luar. Tidak mungkin jika hanya transit mereka melakukan aksi di sini. Tapi sebenarnya para pentolannya itu ada di sini. Nah itu yg harus kita waspadi.”

Penelitian-penelitian implementasi beragama di Yogyakarta, khususnya moderasi beragama yang ada di Kabupaten Bantul menurut Aidi Johansyah untuk sering dilakukan oleh perguruan tinggi dalam rangka mendukung program moderasi beragama pemerintah RI melalui Kementerian Agama RI. Aidi Johansyah menjelaskan :

“Saya sangat mendukung Anda bisa membangun atau menulis tentang moderasi karena memang sumber dari rujukan tentang moderasi ini masih sangat terbatas”

“Tentu harapannya karena ini sudah menjadi program nasional, harapannya mudah-mudahan menjadi sumbangan anda bagaimana membangun moderasi beragama dan bisa menjadikan ini sebagai sebuah pemahaman yg bisa diterima oleh semua pihak. Karena membangun teori tadi tida gapang. Semua orang masih punya pemahaman sendiri-sendiri, maka dengan adanya tulisan ini harapan saya nanti mudah-mudahan dikaji secara ilmiah, bisa menjadi pendorong orang. Jangan sampai mereka ada pemahaman moderat itu artinya tidak taat beragama, jangan sampai seperti itu. Itu pemahaman yg mungkin sangat keliru. Nah itu.”

Terkait institusionalisasai moderasi beragama di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul, Trubus Tri Mulyadi yang peneliti wawancarai menjelaskan :

“Kita belum tau, endingnya nanti seperti apa tapi moderasi beragama yg sekarang dicanangkan ini sudah ditangkap oleh lembaga satu pemerintah yg ada di sini salah satunya oleh kemenag. Selanjutnya kita punya lembaga namanya FKUB. Itu di sana kumpul tokoh-tokoh agama jadi ada Islam, Kristen Katolik Hindu Budha, kantornya ada di Kesbangpol Bantul, saya juga salah satu dari bagian itu.”

Menurut Trubus, sampai saat ini pelembagaannya masih sifatnya koordinasi dengan FKUB untuk moderasi beragama secara struktural di Kemenag Bantul belum ada karena harus mengikuti dari kementrian pusat. Trubus Tri Mulyadi menyampaikan:

“Iya, kita belum ada pejabat fungsional yg terkait dengan moderasi beragama. Sebetulnya saya nggak ngerti juga kenapa, tapi ini dicampurkan protokol dan humas. Jadi dikasihkan ke saya. Katanya akan ada pejabat fungsional yang tentang moderasi beragama. Itu wacana dari pusat. Belum tau kapan.”

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam menurut Trubus adalah layak, tepat dan ideal sebagai basis untuk mengkomunikasikan Islam. Trubus Tri Mulyadi menjawab:

“Sebetulnya ini sangat bagus sekali, artinya bahasa ini lebih kekinian walaupun komunikasi Islam sudah diwakili oleh MUI ini adalah wadah khusus untuk organisai-organiasi Islam yg telah saya sampaikan dan tadi saya sudah katakan, moderasi sebetulnya tidak untuk Islam saja tapi untuk keseluruhan. Saya melihat bahasa ini lebih kekinian lah”

Terkait dokumentasi arsip dari kegiatan implementasi moderasi beragama di Bantul, Trubus Tri Mulyadi menuturkan:

“Terkait dengan dokumen, karena moderasi barang yg baru dan belum, kita kesulitan juga dokumen data apa yg akan kita masukkan. Kalau saya lebih ke data itu ada di jumlah penduduk menurut agama di kabupaten Bantul. Ini per 2 Desember 2001 namun anda tidak bisa dapat datanya di saya karena saya sekarang tidak ada data lagi, tapi bisa ke dukcapi ketemu Pak Bagus”

“Paling pokok justru pada sisi penduduk agama per kecamatan di Bantul ini penting. Karena di sana jelas kelihatan agama mana saja. Untuk foto, kita punya foto ketika

pak menteri berkunjung, kalau foto2 terkait dengan moderasi di situ kita tidak punya, karena acara itu masih disandingkan dengan kegiatan lain. Di YouTube ada milik kemenag nanti bisa lihat.”

Menurut Trubus lebih lanjut bahwa terkait dokumentasi atau laporan kegiatan implementasi moderasi agama di Bantul, semisal acara manajemen konflik itu juga terkait dalam penguatan moderasi beragama. Trubus Tri Mulyadi menyampaikan :

“Itu yg mengadakan kan pusat dilat keagamaan Semarang, jadi LPJ yang punya sana. Saya salah satu peserta. Untuk ke depannya, nampaknya masih anggaran yang terkait dengan kerukunan umat beragama itu juga nanti tetap menitik pada titik2 poin ttg moderasi. FKUB ini masuk di sana adalah salah satu upaya kita untuk merawat kerukunan, terus ada juga anggaran khusus yang menitik pada perawatan desa kerukunan itu juga salah satu keseriusan kita dalam penguatan moderasi beragama. Ke depannya, setidaknya dalam 1 tahun ini itu kita sudah menyiapkan kegiatan maupun anggaran untuk itu.”

“Kalau pas kegiatan yang untuk Desa Sadar kerukunan itu ada LPJ nya ada tapi belum jadi. Karena ya kalau kita lepas di sana juga tidak segera jadi.”

Trubus lebih jauh menjelaskan gambaran ketika menteri agama Gus Yaqut Kholil Qaumas me-launching Desa Sadar Kerukunan di Bantul :

“Jadi awalnya harapan kita pak menteri itu turun di gapura terus masuk naik andong. Parade mengawal dan akhirnya

tidak boleh oleh pihak mentri terus kita mengawal pak mentri langsung menuju ke pendopo. Loh ini yang mau di launching Pendowoharjo kok malah ke sana?’

“Kalau ke pendopo kan hal biasa terus akhirnya demi keamanan pakai mobil. Saya dengan istri saya, saya nyupir dan istri saya meniti dan memvideo hanya butuh waktu 6 menit. Akhirnya dengan alasan tidak bisa masuk dan nggak mungkin waktunya, maka pagi untuk pak mentri menyapa warga disana karena warga sudah siap. Nanti pak mentri turun sebentar untuk memotong pita di gapura. Tapi kita sudah setting, ketika pak mentri datang Gus Hilmi langsung sugeng rawuh. Mau tidak mau pak mentri menyapanya. Ternyata pak mentri sangat senang, karena mereka menyapaya cukup lama. Di belakang pak mentri warga sangat banyak’

“Ketika pak mentri turun, sebelum memotong pita pak mentri kan memberi sambutan setelah itu foto-foto, minta foto-foto, bahkan selfi dengan warga. Jadi menjadi hal yg sangat mengembirakan. Ini saya sudah sangat senang ketika pak mentri itu masuk dengan mobil itu malah bagus daripada yg sebelumnya karena pak mentri bisa melihat masjid, pura, gereja. Ketika turun ternyata malah menjadi sesuatu yg luar biasa. Walaupun ini hanya di depan gembala baik. Ini kan orang terus merapat. Ini seperti ini yg ada di sana pak mentri turun, disambut gus Hilmi terus pak mentri menyapa masy, memotong pita, terus pak mentri foto bersama warga, nah ini menjadi sesuatu sekali bagi pak mentri maupun warga.”

Hasil wawancara mendalam pada hari 10 Januari 2022 dengan KH. Raden Abdul Muhaimin, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummahat Yogyakarta, Ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta, Pengurus

Besar Nahdatul Ulama (PBNU) juga Staff Ahli Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman juga menjelaskan terkait bahwa terkait institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta :

“Apa yang sudah saya lakukan, umpama lompatan katak keluar dari tempurung yang dulu saya orang tradisional sekali, tidak punya pendidikan akademik hanya di pondok pesantren. Permasalahannya bisa berkembang kenapa pelembagaan-pelembagaan yang semacam FPUB Forum Persaudaraan Umat Beriman, FKDM (Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat), FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme) belum efektif juga. Kenapa tidak efektif?”

“FPUB kan 18 tahun lahir sebelum FKUB, bahkan pada waktu itu Sultan tidak menghendaki ada FKUB tapi karena Kemenag harus membuat makanya harus dibuat, maka penandatanganan Sultan sampai dua tahun tidak berkenan menandatangani, begitu ceritanya. Kemudian FKUB sendiri mengalami kendala-kendala yang dia bekerja karena anggaran, padahal FPUB itu mandiri dalam pembiayaannya. Komitmen kita bukan komitmen teknis, tapi komitmen cinta tanah air NKRI, cinta Yogyakarta itu yang kita lakukan. Kemudian ada faktor-faktor politis yang jelas. Kalau kemudian yang melakukan punya backingan partai politik dibiarkan saja. Bagi saya moderasi beragama terlembagakan sebagai basinya adalah jalur kebudayaan, kemanusiaan dan moral, selain jalan ini hanya simtomatik. Kalau lewat itu bisa selesai semuanya. Bulan lalu saya saya dapat award pahlawanan keragaman dari RRI pusat.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan data lain berupa dokumentasi, arsip, berita baik di media

mainstream ataupun online dan media sosial para narasumber terkait institusionalisasi moderasi beragama di Yogyakarta, bahwa pelebagaan moderasi beragama artinya menerjemahkan moderasi beragama ke dalam institusi, lembaga, struktur, atau unit yang secara khusus memikirkan strategi implementasi konsep ini agar mengejawantah menjadi program dan kegiatan yang terukur dan berkesinambungan. Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama. Khusus yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai esensial agama ini adalah hal yang sangat penting diimplementasikan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Kata kunci “esensial” perlu digarisbawahi karena moderasi beragama memberikan penekanan pada penguatan pemahaman keagamaan yang substantif, tidak harfiah atau formalistik. Internalisasi nilai esensial agama juga menjadi ciri yang membedakan moderasi beragama dengan gerakan deradikalisasi yang cenderung hanya berusaha mengembalikan pemahaman keagamaan yang ultra konservatif atau garis kanan agar menjadi moderat tanpa

memberikan porsi yang cukup untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama.

Komitmen pada esensi ajaran agama sangat penting dalam konteks moderasi beragama. Keberpihakan pandangan, sikap, dan perilaku beragama yang moderat lebih menekankan pada esensi ajaran agama. Misalnya salah satu esensi kehadiran ajaran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Jika ada pandangan, sikap, dan perilaku atas nama agama yang mengakibatkan hilangnya harkat dan martabat kemanusiaan maka itu sesungguhnya bertentangan dengan nilai moderasi beragama. Esensi agama niscaya ada dalam setiap ritual ajaran agama. Meski bentuk formil ritual agama berbeda-beda, tetapi pesan esensialnya bisa saja sama. Pengetahuan atas esensi ajaran agama ini penting untuk dapat mencari titik temu setiap perbedaan. Rumus ini berlaku baik dalam konteks hubungan antarumat beragama maupun intraumat beragama. Moderasi beragama dapat lebih mudah tercipta manakala setiap umat beragama memahami esensi ajaran agamanya.

Pelembagaan moderasi beragama maksudnya menerjemahkan moderasi beragama ke dalam institusi, lembaga, struktur, ataupun unit yang secara spesial memikirkan strategi implementasi konsep ini supaya mengejawantah jadi program serta aktivitas yang terukur serta

berkesinambungan. Implementasi moderasi beragama dapat dicoba lewat sebagian perihal, semacam melaksanakan internalisasi nilai- nilai esensial ajaran agama, menguatkan komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, serta menolak seluruh tipe kekerasan atas nama agama semacam yang sudah dikemukakan dalam bagian penanda moderasi beragama. Spesial yang terpaut dengan internalisasi nilai- nilai esensial agama ini merupakan perihal yang sangat berarti diimplementasikan baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, ataupun berbangsa serta bernegara.

Kata kunci “esensial” butuh digarisbawahi sebab moderasi beragama membagikan penekanan pada penguatan uraian keagamaan yang substantif, tidak harfiah ataupun formalistik. Internalisasi nilai esensial agama pula jadi karakteristik yang membedakan moderasi beragama dengan gerakan deradikalisasi yang cenderung cuma berupaya mengembalikan uraian keagamaan yang ultra konservatif ataupun garis kanan supaya jadi moderat tanpa membagikan jatah yang lumayan buat melaksanakan internalisasi nilai- nilai agama.

Komitmen pada esensi ajaran agama sangat berarti dalam konteks moderasi beragama. Keberpihakan pemikiran, perilaku, serta sikap beragama yang moderat lebih menekankan pada esensi ajaran agama. Misalnya salah satu

esensi kedatangan ajaran agama merupakan buat melindungi martabat manusia selaku makhluk mulia ciptaan Tuhan. Bila terdapat pemikiran, perilaku, serta sikap atas nama agama yang menyebabkan hilangnya harkat serta martabat kemanusiaan hingga itu sebetulnya berlawanan dengan nilai moderasi beragama. Esensi agama tentu terdapat dalam tiap ritual ajaran agama. Walaupun wujud formil ritual agama berbeda- beda, namun pesan esensialnya dapat saja sama. Pengetahuan atas esensi ajaran agama ini berarti buat bisa mencari titik temu tiap perbandingan. Rumus ini berlaku baik dalam konteks ikatan antarumat beragama ataupun intraumat beragama. Moderasi beragama bisa lebih gampang terbentuk manakala tiap umat beragama menguasai esensi ajaran agamanya.

Seperti telah dikemukakan, komitmen bernegara juga merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauhmana kesetiaan seseorang pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan sikapnya terhadap tantangan ideologi yang mengancam Pancasila. Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan regulasi di bawahnya. Jika seseorang kehilangan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa bisa diduga orang

tersebut kehilangan watak moderatnya karena telah keluar secara ekstrem dari kesepakatan bersama. Sebagaimana dipahami, Pancasila sebagai dasar negara merupakan puncak kesepakatan yang bisa dimaknai sebagai perjanjian luhur para pendiri bangsa yang mempunyai berbagai latar belakang agama dan aliran pemikiran.

Untuk memastikan perjanjian luhur kebangsaan tersebut tetap lestari, maka seluruh elemen bangsa harus menjaga sekuat tenaga. Sebagaimana ditunjukkan beberapa survei belakangan ini semakin banyak kelompok masyarakat yang mempersoalkan ideologi Pancasila bukan hanya di kalangan masyarakat umum tapi juga di kalangan ASN dan pegawai BUMN, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang merusak ideologi Pancasila mendapatkan ruang sosial yang sangat luas untuk terus menerus memasarkan ideologinya, bahkan melakukan pembusukan melalui institusi dan fasilitas yang dimiliki negara.

Komitmen bernegara harus dilihat sebagai hasil sekaligus landasan moderasi beragama di Indonesia. Jika para pendiri bangsa Indonesia mengedepankan pada egoisme sektoralnya masing-masing, maka tidak akan ada kompromi ideologi. Kelompok Islam akan mati-matian mempertahankan ideologi islamisme yang hendak menjadikan Islam sebagai

dasar negara. Demikian juga kelompok “nasionalis sekuler” yang mati-matian menolak agama masuk ke dalam ranah negara. Komitmen bernegara ini akan menjadi landasan sekaligus menjadi daya tahan untuk melawan berbagai macam persoalan. Jika komitmen bernegara kuat, maka dia akan mampu menetralsisir persoalan ideologi. Sebaliknya jika komitmen bernegara lemah, maka berbagai macam virus ideologi akan dengan mudah menyerang dan melumpuhkan. Karena itu komitmen bernegara dapat dilihat sebagai daya imunitas yang akan mempengaruhi kekuatan ideologi negara RI.

Berbagai upaya untuk merawat ideologi negara merupakan kewajiban semesta seluruh warga negara dan organ-organ kenegaraan. Salah satu bentuk upaya itu adalah dengan melekatkan syarat perspektif moderasi beragama dalam rekrutmen Aparatur Sipil Negara (ASN), baik di lingkungan aparatur sipil maupun militer (TNI). Mengapa ASN? Karena mereka adalah orang-orang yang dibayar negara untuk memastikan amanat konstitusi terimplementasi. Mereka harus menjadi pengawal eksistensi negara. Jika para pengawal negara justru melemahkan sendi-sendi moderasi beragama, hal tersebut akan lebih mempercepat rapuhnya komitmen kebangsaan. Sejumlah survei mengkonfirmasi banyaknya ASN yang masih mempersoalkan Pancasila dan bersikap

intoleran. Karena itu pemerintah perlu membuat sistem rekrutmen aparatur sipil negara —termasuk TNI dan Polri— yang menyertakan wawasan moderasi beragama sebagai salah satu kriterianya. Selama ini rekrutmen ASN, penjurangan karir, dan promosi jabatan belum memberi tekanan yang kuat terkait persoalan ini, sehingga banyak ironi terjadi ketika ASN sendiri justru ikut merongrong ideologi negara. Implementasi pada peneguhan toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya.

Semacam sudah dikemukakan, komitmen bernegara pula ialah penanda yang sangat berarti buat memandang sejauhmana kesetiaan seorang pada konsensus bawah kebangsaan paling utama terpaut dengan penerimaan Pancasila selaku pandangan hidup negeri serta perilakunya terhadap tantangan pandangan hidup yang mengancam Pancasila. Selaku bagian dari komitmen bernegara merupakan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi serta regulasi di bawahnya. Bila seorang kehabisan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa dapat diprediksi orang tersebut kehabisan sifat moderatnya, sebab sudah keluar secara ekstrem dari konvensi bersama.

Sebagaimana dimengerti, Pancasila selaku bawah negeri ialah puncak konvensi yang dapat dimaknai selaku perjanjian luhur para pendiri bangsa yang memiliki bermacam latar balik agama serta aliran pemikiran.

Buat membenarkan perjanjian luhur kebangsaan tersebut senantiasa lestari hingga segala elemen bangsa wajib melindungi sekuat tenaga. Sebagaimana ditunjukkan sebagian survei belum lama ini terus menjadi banyak kelompok warga yang mempersoalkan pandangan hidup Pancasila bukan cuma di golongan warga universal tetapi pula di golongan ASN serta pegawai BUMN, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Kelompok-kelompok yang mengganggu pandangan hidup Pancasila memperoleh ruang sosial yang sangat luas buat terus menerus memasarkan ideologinya apalagi melaksanakan pembusukan lewat institusi serta sarana yang dipunyai negeri.

Komitmen bernegara wajib dilihat selaku hasil sekalian landasan moderasi beragama di Indonesia. Bila para pendiri bangsa Indonesia mengedepankan pada egoisme sektoralnya tiap-tiap, hingga tidak hendak terdapat kompromi pandangan hidup. Kelompok Islam hendak mati-matian mempertahankan pandangan hidup islamisme yang hendak menjadikan Islam selaku bawah negeri, demikian pula kelompok “nasionalis sekuler” yang mati-matian menolak agama masuk ke dalam ranah negeri. Komitmen bernegara ini

hendak jadi landasan sekaligus jadi energi tahan buat melawan bermacam berbagai perkara. Bila komitmen bernegara kokoh hingga ia hendak sanggup menetralsir perkara pandangan hidup. Kebalikannya, bila komitmen bernegara lemah hingga bermacam berbagai virus pandangan hidup hendak dengan gampang melanda serta melumpuhkan. Sebab itu komitmen bernegara bisa dilihat selaku energi imunitas yang hendak pengaruhi kekuatan pandangan hidup negeri RI.

Bermacam upaya buat menjaga pandangan hidup negeri ialah kewajiban semesta segala masyarakat negeri serta organ- organ kenegaraan. Satu di antara wujud upaya itu merupakan dengan melekatkan ketentuan perspektif moderasi beragama dalam rekrutmen Aparatur Sipil Negeri (ASN), baik di area aparatur sipil ataupun militer (Tentara Nasional Indonesia (TNI). Kenapa ASN? Sebab mereka merupakan orang-orang yang dibayar negeri buat membenarkan amanat konstitusi terimplementasi. Mereka wajib jadi pengawal eksistensi negeri. Bila para pengawal negeri malah melemahkan sendi-sendi moderasi beragama perihal tersebut hendak lebih memesatkan rapuhnya komitmen kebangsaan. Beberapa survei mengkonfirmasi banyaknya ASN yang masih mempersoalkan Pancasila serta berlagak intoleran. Sebab itu pemerintah butuh membuat sistem rekrutmen aparatur sipil negeri - termasuk Tentara Nasional Indonesia (TNI) serta

POLRI- yang menyertakan pengetahuan moderasi beragama selaku salah satu kriterianya. Sepanjang ini rekrutmen ASN, penjenjangan karir serta promosi jabatan belum berikan tekanan yang kokoh terpaut perkara ini, sehingga banyak ironi terjalin kala ASN sendiri malah turut merongrong pandangan hidup negeri. Implementasi pada peneguhan toleransi bisa dimaksud selaku kesiapan mental seorang ataupun sekelompok orang buat hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, apalagi berbeda orientasi seksualnya.

Karena itu toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Kita sudah bicarakan soal toleransi pada bagian sebelumnya dengan penekanan bahwa toleransi berarti bersikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan. Di sini perlu diberi penegasan bahwa toleransi tidak cukup hanya dengan membiarkan orang lain menikmati perbedaannya, meskipun sikap demikian sudah bisa dikatakan sebagai sikap toleran, tapi toleransi jenis seperti ini rentan jika suatu saat muncul persoalan dengan kelompok yang berbeda itu. Karena itu toleransi harus diikuti dengan membuka diri untuk berdialog,

saling belajar dan memahami sehingga terbangun kohesivitas sosial dari kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Lebih dari itu, jika toleransi terus dibangun maka akan terbangun sikap bahwa orang atau kelompok yang berbeda tersebut juga merupakan bagian dari diri yang keberadaanya harus dilindungi.

Karena itu jika ada kelompok yang tersakiti pada dasarnya juga menyakiti diri kita. Bangsa Indonesia mempunyai modal sosial yang kuat untuk menjadi bangsa yang toleran. Bahkan karakter inilah yang menjadi modal penting Indonesia dalam diplomasi internasional. Meski masyarakat Indonesia mempunyai keragaman, baik dari sisi agama, budaya maupun aspek sosial lainnya, namun masyarakat Indonesia bisa hidup harmonis. Hal ini dibentuk melalui proses sosial yang panjang. Moderat dan toleran bukanlah karakter yang tiba-tiba muncul, tapi dikonstruksi melalui proses sejarah yang panjang.

Meski Indonesia dikenal sebagai bangsa yang toleran, namun hal ini bisa rusak jika bibit-bibit intoleransi dibiarkan berkembang merusak. Aneka perbedaan yang dianggap biasa saja, bisa tiba-tiba dipersoalkan dan dijadikan sarana untuk mempersekusi pihak lain. Relasi mayoritas-minoritas yang timpang ikut mempengaruhi tumbuh berkembangnya intoleransi. Akibatnya ruang toleransi sosial semakin

menyempit. Hal inilah yang perlu diwaspadai dengan terus menerus mengembangkan cakrawala toleransi, menerima perbedaan apa adanya dengan terus membangun dialog untuk saling memahami antar kelompok yang berbeda. Toleransi bisa terkait dengan banyak aspek, bukan hanya soal agama tapi juga toleransi sosial dan politik.

Bahkan di tengah menguatnya politik identitas, persoalan toleransi politik dan agama menjadi kian penting untuk menjadi agenda penguatan. Demikian juga dengan toleransi beragama, baik toleransi antar agama maupun toleransi aliran dan sekte-sekte yang berbeda dalam satu agama penting mendapat perhatian. Implementasi moderasi beragama berikutnya dapat dilihat dari perspektif anti kekerasan atau radikalisme yang pada bagian sebelumnya telah dijelaskan sebagai paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem, baik kekerasan fisik maupun verbal. Implementasi moderasi beragama dapat dilihat dalam aspek-aspek yang saling terkait tersebut. Dalam hal ini, komitmen bernegara bisa diletakkan sebagai kekuatan daya tahan yang bisa menjadi penawar dari resiko intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Jika seseorang mempunyai daya tahan kuat, maka dia akan cenderung mampu untuk menahan pengaruh intoleransi dan radikalisme.

Sebaliknya, orang yang komitmen bernegaranya rendah akan rentan dari pengaruh intoleransi dan radikalisme.

Di situlah pentingnya memperkuat komitmen bernegara dengan memperkuat konsensus kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Moderasi beragama harus memiliki misi untuk menyamakan persepsi umat beragama bahwa mengamalkan ajaran agama adalah bagian tak terpisahkan dari komitmen menjaga Indonesia, seperti halnya menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud dari pengamalan ajaran agama. Upaya ini tidak mudah karena terlebih dahulu perlu ada kesepakatan dan penerimaan bersama atas ide moderasi beragama, khususnya dari otoritas negara dan kemudian masyarakat. Itu mengapa strategi penguatan yang pertama yakni sosialisasi dan diseminasi konsep moderasi beragama seperti dijelaskan di atas, menjadi sangat penting dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar semua pihak terkait dapat memahami urgensi dan signifikansinya. Langkah seribu selalu dimulai dengan langkah pertama. Jika persepsi dan frekuensinya sudah sama maka kita bisa melangkah pada upaya berikutnya, yakni pelebagaan moderasi beragama agar lebih terstruktur dan terencana.

Sebab itu, toleransi ialah perilaku buat berikan ruang serta tidak mengusik hak orang lain buat berkeyakinan,

mengekspresikan keyakinannya, mengantarkan komentar walaupun perihal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Kita telah bicarakan soal toleransi pada bagian tadinya dengan penekanan kalau toleransi berarti berlagak terbuka, luas dada, sukarela serta lembut dalam menerima perbandingan. Di mari butuh diberi penegasan kalau toleransi tidak lumayan cuma dengan membiarkan orang lain menikmati perbedaannya. Walaupun perilaku demikian telah dapat dikatakan selaku perilaku toleran, tetapi toleransi tipe semacam ini rentan bila sesuatu dikala timbul perkara dengan kelompok yang berbeda itu. Sebab itu, toleransi wajib diiringi dengan membuka diri buat berdialog, silih belajar serta menguasai sehingga terbangun kohesifitas sosial dari kelompok- kelompok yang berbeda tersebut. Lebih dari itu, bila toleransi terus dibentuk hingga hendak terbangun perilaku kalau orang ataupun kelompok yang berbeda tersebut pula ialah bagian dari diri yang keberadaanya wajib dilindungi.

Sebab itu, bila terdapat kelompok yang tersakiti pada dasarnya pula menyakiti diri kita. Bangsa Indonesia memiliki modal sosial yang kokoh buat jadi bangsa yang toleran. Apalagi kepribadian inilah yang jadi modal berarti Indonesia dalam diplomasi internasional. Walaupun warga Indonesia memiliki keragaman yang sangat besar, baik dari sisi agama, budaya ataupun aspek sosial yang lain, tetapi warga Indonesia

dapat hidup harmonis. Perihal ini dibangun lewat proses sosial yang sangat panjang. Moderat serta toleran tidaklah kepribadian yang seketika timbul, tetapi dikonstruksi lewat proses sejarah yang panjang.

Walaupun Indonesia diketahui selaku bangsa yang toleran, tetapi perihal ini dapat rusak bila bibit-bibit intoleransi dibiarkan tumbuh mengganggu. Aneka perbandingan yang dikira biasa saja dapat seketika dipersoalkan serta dijadikan fasilitas buat mempersekusi pihak lain. Kedekatan mayoritas-minoritas yang timpang turut pengaruhi berkembang berkembangnya intoleransi. Dampaknya ruang toleransi sosial terus menjadi menyempit. Perihal inilah yang butuh diwaspadai dengan terus menerus meningkatkan cakrawala toleransi menerima perbandingan apa terdapatnya dengan terus membangun diskusi buat silih menguasai antar kelompok yang berbeda. Toleransi dapat terpaut dengan banyak aspek, bukan cuma soal agama tetapi pula toleransi sosial serta politik.

Apalagi di tengah menguatnya politik bukti diri perkara toleransi politik serta agama jadi makin berarti buat jadi jadwal penguatan. Demikian pula dengan toleransi beragama, baik toleransi antar agama ataupun toleransi aliran serta sekte-sekte yang berbeda dalam satu agama berarti menemukan atensi. Implementasi moderasi beragama

selanjutnya bisa dilihat dari perspektif anti kekerasan ataupun radikalisme yang pada bagian tadinya sudah dipaparkan selaku mengerti yang mau melaksanakan pergantian pada sistem sosial serta politik dengan memakai cara-cara kekerasan/ekstrem, baik kekerasan raga ataupun verbal. Implementasi moderasi beragama bisa dilihat dalam aspek-aspek yang silih terpaut tersebut. Dalam perihal ini komitmen bernegara dapat diletakkan selaku kekuatan energi tahan yang dapat jadi jadi penawar dari efek intoleransi serta radikalisme atas nama agama. Bila seorang memiliki energi tahan kokoh hingga ia hendak cenderung sanggup buat menahan pengaruh intoleransi serta radikalisme. Kebalikannya, orang yang komitmen bernegaranya rendah hendak rentan dari pengaruh intoleransi serta radikalisme.

Di situlah berartinya menguatkan komitmen bernegara dengan menguatkan konsensus kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika serta NKRI. Moderasi beragama wajib mempunyai misi buat membandingkan anggapan umat beragama kalau mengamalkan ajaran agama merupakan bagian tidak terpisahkan dari komitmen melindungi Indonesia, semacam halnya menunaikan kewajiban selaku masyarakat negeri merupakan bentuk dari pengamalan ajaran agama. Upaya ini tidak gampang sebab terlebih dulu butuh terdapat konvensi serta penerimaan bersama atas ilham moderasi

beragama, khususnya dari otoritas negeri serta setelah itu warga. Itu kenapa strategi penguatan yang awal ialah sosialisasi serta diseminasi konsep moderasi beragama, semacam dipaparkan di atas, jadi sangat berarti dicoba secara tidak berubah- ubah serta berkesinambungan supaya seluruh pihak terpaut bisa menguasai urgensi serta signifikansinya. Langkah seribu senantiasa diawali dengan langkah awal. Bila anggapan serta frekuensinya telah sama hingga kita dapat melangkah pada upaya selanjutnya ialah pelebagaan moderasi beragama supaya lebih terstruktur serta terencana.

Memang tidak mudah juga mencari preseden pelebagaan moderasi beragama ini di negara lain meski bukan tidak ada sama sekali. Pemerintah Kuwait misalnya pernah membentuk The International Centre for Moderation (al-Markaz al-‘Alami lil Wasathiyah), sebuah lembaga think tank yang dibentuk di bawah supervisi Kementerian Wakaf dan Urusan Islam (Ministry of Awqaf and Islamic Affairs), Kuwait. Lembaga ini tidak hanya menyelenggarakan riset dan aktivitas akademik melainkan juga advokasi, pelatihan, dan pengembangan jejaring moderasi. Selain berupa pengarusutamaan wacana, pelebagaan moderasi beragama di Kementerian Agama juga dilakukan dengan pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama di Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis).

Pokja Moderasi Beragama ini ditugaskan untuk mengawal implementasi visi moderasi beragama dalam program dan kegiatan Kementerian Agama, khususnya yang berada di bawah naungan Direktorat Pendis. Pada Juni 2019, Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama kembali menyampaikan arahan pelebagaan moderasi beragama, kali ini dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Lukman menyampaikan hal tersebut dalam kesempatan melantik Komaruddin Hidayat sebagai Rektor pertama Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII). Dalam pidato pelantikan tersebut, Lukman mengingatkan bahwa pendirian UIII yang menjadi Program Strategis Nasional (PSN) masa Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla (2014-2019), ini pada hakikatnya adalah wujud pengejawantahan 3 (tiga) hal yang saling berkaitan yaitu: keindonesiaan, keislaman dan kemanusiaan.

Karenanya Lukman berharap agar UIII mampu berfungsi sebagai “Rumah Moderasi” dalam konteks Islam yakni tempat menghimpun, mengkaji, dan mendiseminasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Lebih dari itu, UIII yang pembangunannya mendapat status Proyek Strategis Nasional (PSN) melalui Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2016 memang diharapkan dapat menjadi pusat kajian peradaban Islam yang moderat di Indonesia sehingga dapat

menjadi inspirasi bagi dunia. Lukman berpandangan bahwa “Rumah Moderasi” di UIR ini pada gilirannya dapat memperkuat visi dan implementasi “Moderasi Beragama” yang selama ini terus diupayakan penguatannya, termasuk mengupayakan agar terintegrasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Ini memang proses panjang yang perlu diikuti dengan penuh kesabaran.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, RPJMN 2020-2024 sendiri merupakan fase akhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang telah lama direncanakan. Pelaksanaan RPJP Nasional 2005-2025 memang terbagi ke dalam tahap-tahap perencanaan pembangunan dalam periodisasi RPJMN. Integrasi moderasi beragama dalam RPJMN sangat penting karena dokumen ini berfungsi untuk menjadi pedoman kementerian atau lembaga dalam menyusun rencana strategis, bahan penyusunan dan penyesuaian RPJM Daerah menjadi pedoman pemerintah dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah (RKP) dan menjadi acuan dasar dalam pemantauan dan evaluasi RPJM Nasional.

Selain itu, RPJMN juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pengawasan pembangunan nasional. Dalam konteks tata

kelola kementerian, kita juga harus memahami bahwa pelembagaan moderasi beragama berarti juga perlu menyusun regulasi sebagai payung hukumnya, antara lain melalui Peraturan Menteri Agama tentang moderasi beragama. Merujuk Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pembentukan Peraturan Menteri pada Kementerian Agama, maka Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang moderasi beragama tersebut perlu disiapkan. Merujuk pada pasal 5 PMA Nomor 40 2016 tersebut, peraturan tentang penguatan moderasi beragama dapat dibuat dengan alasan salah satunya bahwa hal ini merupakan kebutuhan sesuai kewenangan Menteri Agama. Selanjutnya tahapan yang harus dilalui adalah perencanaan, penyusunan, penetapan dan pengundangan (pasal 3). Untuk memudahkan pembacaan kerangka kerja (*framework*) pelembagaan penguatan moderasi beragama ini, maka perlu dibuat skema berupa bagan yang berisi tentang prinsip moderasi, program/kegiatan, strategi, target pen capaian, indikator, sektor yang terlibat, dan waktu pelaksanaan.

Skema ini akan memudahkan seluruh unit/satuan kerja di lingkungan Kementerian Agama dalam “mengoperasionalisasikan” kebijakan penguatan moderasi beragama hingga di tingkat akar rumput. Akhirnya masyarakat beragama harus menjadi target benefit (manfaat) atas terbitnya

kebijakan penguatan moderasi beragama, yakni pengakuan atas keragaman dan pemenuhan layanan sebagai warga Negara. Kebijakan tersebut harus menghilangkan praktik diskriminasi atas nama apa pun, apalagi atas nama agama.

BAB V

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

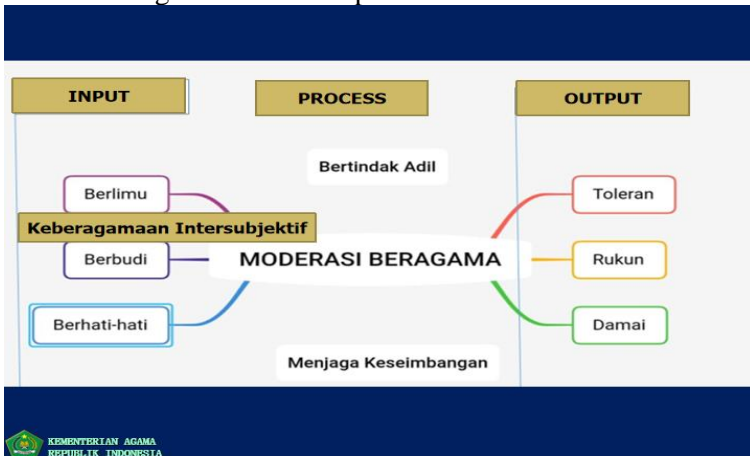
Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam dalam konteks keilmuan komunikasi adalah sesuai dengan yang disampaikan oleh Carey, bahwa komunikasi merupakan kegiatan berbagi, berpartisipasi, dan memiliki keyakinan yang sama atas nilai-nilai tertentu²⁸⁶ yang di integrasi interkoneksi dengan nilai-nilai keislaman.

Makna berbagi, berpartisipasi, dan memiliki keyakinan yang sama atas nilai-nilai tertentu ini adalah membangun, memperkuat dan mengaktualisasikan nilai-nilai

²⁸⁶ James W Carey, *Communication as Culture, Revised Edition Essays on Media and Society*, 2nd Editio (New York: Routledge, 2008), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203928912>.

moderasi beragama oleh komunikator dalam hal ini pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Program moderasi beragama dilanjutkan ke seluruh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan dilanjutkan kepada komunitas yakni seluruh warga negara Indonesia. Dalam proses ini maka pesan utama yang disampaikan bahwa moderasi beragama harus terdapat input, proses, dan output pada seluruh warga Indonesia. Sesuai teori sistem dalam memandang moderasi beragama sebagai berikut:

Gambar 41
Implementasi Teori Sistem dalam Menjelaskan Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Islam



Sumber : Kementerian Agama RI²⁸⁷

Berdasarkan gambar diatas, sesuai dengan teori sistem bahwa sebuah sistem harus memenuhi syarat minimumnya yaitu memiliki tiga unsur pembentuk sistem, terdiri dari input, proses, dan output.²⁸⁸ Adapun penjelasannya yaitu: *Input* adalah data atau informasi yang dibutuhkan oleh sebuah sistem untuk selanjutnya diproses dengan ketentuan proses yang telah ditentukan. Tahapan selanjutnya, *output* yang bila diperlukan lagi maka hasil *output* tersebut akan kembali sebuah *input*, begitu seterusnya. Dalam tahapan antara input dan output, dikenal sebagai proses yang akhirnya membentuk siklus hidup sistem (*system life cycle*).

Dalam konteks penelitian ini, *input* dan proses dalam moderasi beragama yang dijalankan, diharapkan akan menghasilkan *output* yakni terciptanya suasana toleransi, kerukunan, dan kedamaian dalam kehidupan beragama di Indonesia dengan berbagai bentuk gangguan (*noise*) seperti:

²⁸⁷ Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021)*. hlm. 50.

²⁸⁸ Kusnawan dan Rustandi, “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat.”

sikap konservatisme, intoleransi, eksklusivisme, ekstrimisme, radikalisme hingga terorisme.

Alur tersebut tidak akan terwujud jika *input* (berilmu, berbudi dan berhati-hati) tidak dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dalam upaya mewujudkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai tersebut, dibutuhkannya komunikasi yang selaras. Komunikasi yang mampu memberikan pesan secara utuh sehingga bisa diterima dan dipahami. Dalam konteks ilmu komunikasi yang terdapat elemen sebagai berikut: komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (baik secara komunikasi antar pribadi /*interpersonal communication* ataupun komunikasi massa /*mass communication*) melalui *channel* atau media tertentu agar tercipta umpan/ *feedback* balik dalam mengatasi gangguan /*noise*.²⁸⁹

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama dalam hal ini berlaku sebagai komunikator, memberikan pesan berupa implementasi moderasi beragama agar warga Negara Indonesia lebih memahami agamanya dengan baik, benar, dan sewajarnya yakni tidak konservatif, eksklusif, ekstrimis, radikalisme apalagi menjadi teroris. Jika merujuk pada aliran konvergensi, bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi bukanlah berpusat pada

²⁸⁹ Islami, "Konsep Komunikasi Islam dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif."

pemindahan informasi, melainkan lebih mengutamakan dimensi berbagi mengenai budaya bersama.

Selaras dengan hal tersebut, Budaya dapat dikaitkan dengan nilai moderasi beragama yaitu indikator keempat, yakni adaptasi dengan kearifan lokal, budaya, adat istiadat ataupun tradisi yang sudah berjalan selama ini di Indonesia. Oleh karena itu, pola komunikasi di antara partisipan dalam sebuah komunikasi menjadi aspek urgen. Merujuk pendapat Katz et.al. (2004)²⁹⁰ bahwa hubungan yang terjadi di antara partisipan dalam mendeskripsikan pola komunikasi dan interaksi maka pola-pola tersebut terbentuk sebagai implikasi dari ikatan hubungan komunikasi (siapa memberi informasi kepada siapa), ikatan formal (siapa melapor kepada siapa), ikatan afektif (siapa mempercayai siapa), dan ikatan kedekatan²⁹¹.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terhubung dengan peran serta orang lain. Manusia membentuk relasi dengan lingkungannya sesuai dengan kodrat dan kebutuhannya. Di dalam Al-Qur'an perihal fakta komunikasi sosial yang dalam komunikasi Islam disebut komunikasi

²⁹⁰ Nancy Katz et al., "Network Theory and Small Groups," *Small Group Research* 35, no. 3 (June 18, 2004): 307–32, <https://doi.org/10.1177/1046496404264941>.

²⁹¹ Katz et al.

dakwah sosiologis dengan model komunikasi baik bernilai positif dan negatif. Salah satunya yaitu ayat *yaa ayyuha annas*, yang memiliki makna untuk saling mengenal dengan tidak melihat perbedaan jenis kelamin, suku, ras, bahasa, kebudayaan, dan ideologi²⁹²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. (Q.S. al-Hujarat /49: 13).

Implementasi moderasi beragama yang berjalan di Yogyakarta memberikan gambaran, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya program yang dijalankan ini. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dengan nilai Islam dalam lingkup komunikasi Islam memberikan pemahaman bahwa diperlukannya upaya konkrit serta penguatan nilai-nilai dakwah, meliputi:

A. Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

²⁹² Riyanto and Mahfud, *Komunikasi Islam (I)*.

Konteks moderasi beragama yang di integrasi-interkoneksi dengan keilmuan komunikasi dan Islam atau komunikasi Islam yang kemudian menjadi perspektif dalam penelitian ini. Secara ideal, implementasi moderasi beragama yang diterapkan oleh Kantor Kementerian Agama di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul serta Kabupaten Kulonprogo perlu diperkuat dan dipertajam oleh para tokoh agama, tokoh spiritual, tokoh masyarakat dan tokoh budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ada sembilan formulasi/prinsip dasar komunikasi Islam berupa : 1) *qaulan 'azi>ma>* (قَوْلًا عَظِيمًا): komunikasi dakwah teologis; 2) *qaulan bali>ga>* (قَوْلًا لَيِّعًا): komunikasi dakwah psikologis; 3) *qaulan kari>ma>* (قَوْلًا كَرِيمًا): komunikasi dakwah humanis; 4) *qaulan layyina>* (قَوْلًا لَيِّنًا): komunikasi dakwah spiritualis; 5) *qaulan maisu>ra>* (قَوْلًا مَيْسُورًا): komunikasi dakwah rasionalis; 6) *qaulan ma'ru>fa>* (قَوْلًا مَعْرُوفًا) : komunikasi dakwah sosiologis; 7) *qaulan sadi>da>* (قَوْلًا سَدِيدًا): komunikasi dakwah rekonstruktif; 8) *qaulan s/aqi>la>* (قَوْلًا ثَقِيلًا): komunikasi dakwah qur'anik dan 9) *qaulan ah}san* (قَوْلًا أَحْسَنُ) : komunikasi dakwah integralis.

Dari sembilan formulasi/prinsip dasar komunikasi Islam ini, moderasi beragama terlihat dari

sosialisasi gagasan pengetahuan dan pemahaman dan pelebagaan moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam kedalam program dan kebijakan yang mengikat sebagai upaya pencegahan konservatisme, intoleransi, radikalisme, ekstrimisme ataupun terorisme di Daerah Istimewa Yogyakarta baru beberapa prinsip yang teraktualisasikan.

Dalam penelitian ini ada sepuluh narasumber yang memberikan pendapatnya terkait implementasi moderasi beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.
Daftar para narasumber

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Drs. H. Sya'ban Nuroni, MA	Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sleman 2019-2021	Kabupaten Sleman
2.	Drs. Aidi Johansyah	Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul	Kabupaten Bantul
3.	Drs. Trubus Tri Mulyadi	Kepala Bidang Humas dan Protokol Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul	A'wan Syuriah PWNU DIY, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Gesikan,

No	Nama	Jabatan	Alamat
			Panggunharj, Sewon,Bantul, Ketua Dewan Pengurus Forum LSM DIY, Dewan Pembina Yayasan Kodama dan Ketua Koperasi Griya Jati Rasa DIY
4.	Drs. H. Sya'ban Nuroni, MA	Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gunung Kidul, 2021 sd sekarang	Kabupaten Gunung Kidul
5.	KH. Beny Susanto, S. Ag. M. Si	A'wan Syuriah PWNU DIY, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Gesikan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Ketua Dewan Pengurus Forum LSM DIY, Dewan Pembina Yayasan Kodama dan Ketua Koperasi Griya Jati Rasa DIY	Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Gesikan, Panggunharj, Sewon,Bantul,
6.	KH. Raden Abdul	pimpinan Pondok Pesantren Nurul	Pondok Pesantren

No	Nama	Jabatan	Alamat
	Muhaimin	Ummahat Yogyakarta, Ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta, Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) juga Staff Ahli Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pakualaman	Nurul Ummahat Yogyakarta,
7.	Khotimatul Husna	Ketua Fatayat NU Pengurus Wilayah NU Provinsi DIY	Bantul
8.	Gusti Pangeran Bimo (Mbah Tekad)	Tokoh Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul	Gunung Kidul
9.	Kyai Jadul Maula	Ketua LESBUMI PBNU dan Pimpinan Pondok Pesantren Kali Opak Bantul	Bantul
10.	Ki Sabda Langit	Tokoh Spiritual Kraton Yogya	Wijilan Kota Yogyakarta

Dalam penelitian ini, untuk analisis data wawancara peneliti menggunakan NVivo sebagai proses analisis data menggunakan *software* NVivo 12 Plus,²⁹³ penggunaan NVivo

²⁹³ Amalia, “NVivo 12 Plus Sebagai Software Analisa Data Kualitatif.”

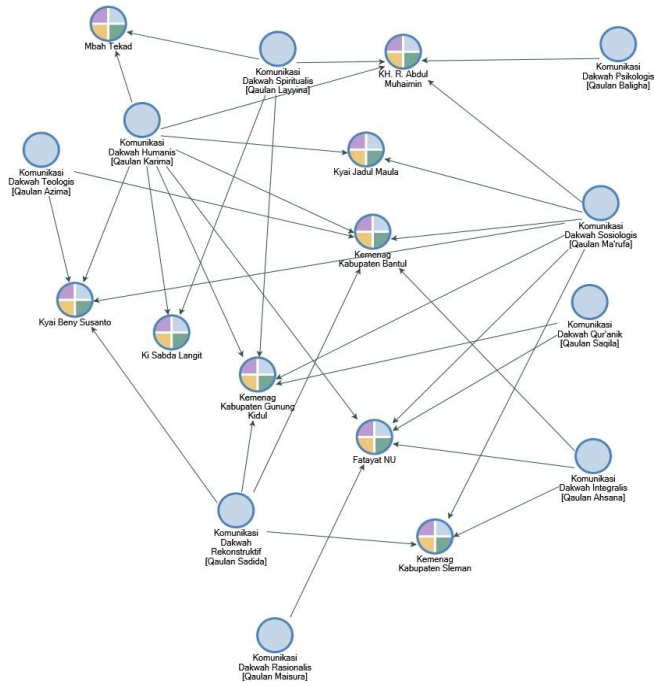
sebagai proses untuk metode pengkodean yang menjadi unsur penting dalam proses analisis data (Dollah, Abduh, & Rosmaladewi, 2017).²⁹⁴ Penekanan ini secara progresif bergeser ke penyediaan alat untuk memfasilitasi pemikiran, penautan, penulisan, pemodelan dan grafik. Selanjutnya, penggunaan aplikais NVivo juga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses manage data, manage ideas, query data, visualize data, dan report from the data (Edhlund & McDougall, 2019).²⁹⁵

Berdasarkan data wawancara mendalam yang di analisis menggunakan NVivo, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1 Implementasi Moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam

²⁹⁴ Dollah, Abduh, and Rosmaladewi, "Benefits and Drawbacks of NVivo QSR Application."

²⁹⁵ Edhlund and McDougall, *N Vivo 12 Essentials, Your Guide to the Leading Qualitative Data Analysis Software*.



Sumber : Dileh Oleh Peneliti, 2022.

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dapat dilaksanakan secara baik maupun efektif jika umat Islam dalam mengkomunikasikan Islam dengan cara mengamalkan dahulu *inner personal communication* atau komunikasi dengan diri pribadi yang dalam perspektif komunikasi Islam dengan cara banyak mengkaji diri sendiri, introspeksi dan *mahasabah* diri sehingga akan menjadi insan yang moderat

karena mengamalkan ilmu, budi pekerti, berbudaya dan berhati hati, yang semua itu adalah pengamalan dari Qur'an dan sunnah-Nya.

Sembilan formulasi/prinsip dasar komunikasi Islam yakni *qaulan 'azi>ma>* (قَوْلًا عَظِيمًا): komunikasi dakwah teologis; *qaulan bali>ga>* (قَوْلًا بَلِيغًا): komunikasi dakwah psikologis; *qaulan kari>ma>* (قَوْلًا كَرِيمًا): komunikasi dakwah humanis; *qaulan layyina>* (قَوْلًا لَيِّنًا): komunikasi dakwah spiritualis; *qaulan maisu>ra>* (قَوْلًا مَيْسُورًا): komunikasi dakwah rasionalis; *qaulan ma'ru>fa>* (قَوْلًا مَعْرُوفًا): komunikasi dakwah sosiologis; *qaulan sadi>da>* (قَوْلًا سَدِيدًا): komunikasi dakwah rekonstruktif; *qaulan saqi>la>* (قَوْلًا سَاقِيًا): komunikasi dakwah Qur'anik dan *qaulan ahsan* (قَوْلًا أَحْسَنًا): komunikasi dakwah integralis yang digunakan sebagai perspektif dalam implementasi moderasi beragama oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunung Kidul, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo, para tokoh agama, tokoh ormas, tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan tokoh spiritual di Yogyakarta dalam pencegahan konservatisme, intoleransi, radikalisme, ekstrimisme dan terorisme di Yogyakarta memang belum semua di implementasikan hanya ada

beberapa prinsip baru dijalankan dapat dijelaskan lebih detail sebagai berikut :

B. Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam Prespektif Komunikasi Islam, *qaulan bali>ga>* (قَوْلًا بَلِيغًا): Komunikasi Dakwah Psikologis.

Qaulan bali>ga> (قَوْلًا بَلِيغًا): komunikasi dakwah psikologis pada moderasi beragama seperti yang diutarakan para informan bahwa seorang yang moderat akan berusaha mengintegrasikan interkoneksi antara *qaulan bali>ga>* (قَوْلًا بَلِيغًا), yakni komunikasi dakwah psikologis pada moderasi beragama.

Dalam moderasi beragama bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalanya, tapi tidak diam ekstrem ditempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks dengan tetap memahami konteksnya. Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau sebaliknya ekstrem.

Sesuai indikator moderasi beragama yang berupa empat hal yaitu ²⁹⁶ 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki, sehingga moderasi beragama ini bisa tersampaikan dengan baik kepada warga Sleman jika sesuai dengan pandangan agama Islam bahwa komunikasi merupakan urusan lisan yang tidak hanya menjadi urusan akhlak sesama manusia semata, namun lebih dari itu.

Ucapan yang keluar dari lisan seseorang mencerminkan keimanan yang mempunyai lisan itu sendiri. Mengenai urusan lisan, Rasulullah mengingatkan umatnya dengan bersabda, “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” (hasil wawancara dengan Sya’ban Nuroni). Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya sebatas program dari Kementerian Agama dan perlu di maksimalkan penerapannya. Terkait pencegahan intoleransi melalui penerapan komunikasi

²⁹⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

Islam sebagai basis pengembangan moderasi beragama di Kantor Agama RI Kabupaten Sleman, kepala Kantor Agama RI Kabupaten Sleman Provinsi DIY.

Dari hasil wawancara diatas memperlihatkan bahwa sosialisasi moderasi beragama sudah dilaksanakan kantor Kementrian Agama kabupaten Sleman menggunakan prinsip Komunikasi Islam *qaulan bali>ga>* (قَوْلًا بَلِيغًا): komunikasi dakwah psikologis. Kata *balig* sendiri berasal dari kata *balaga*, oleh para ahli bahasa dipahami sebagai sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan cukup (*al-kifayah*). Perkataan yang *balig* adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Isfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu; bahasanya tepat sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan kata *balig* dalam konteks pembicara dan lawan bicara adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّمَهُمْ وَقَالَ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. an-Nisa'/4 : 63).

Berdasarkan ayat di atas, maka *qaul* dikatakan *balig* atau sampai jika *qaul* tersebut sampai ke dalam hati audiens. Jadi *qaulan baliga* menurut komunikasi Islam ini bisa dipadankan dengan komunikasi psikologis. Secara terperinci, para pakar sastra telah membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan yang dianggap *balig*, antara lain: Pertama, tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kedua, kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur. Ketiga, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar. Keempat, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara. Kelima, kesesuaian dengan tata bahasa. *Qaulan baligha* juga berarti mengungkapkan sesuatu dengan rangkaian kata-kata yang ringkas tapi penuh makna, disajikan dengan gaya bahasa yang indah, fasih

dan tegas, mengenai sasaran yang dimaksud. Sehingga berkesan dalam hati yang mendengarkannya²⁹⁷.

Terkait pencegahan intoleransi melalui penerapan komunikasi Islam sebagai basis moderasi beragama di kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, hal ini terkait karena manusia adalah makhluk sosial atau dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Ketika akan bersosialisasi di masyarakat luas, manusia dituntut untuk menurunkan egonya agar dirinya dapat diterima di masyarakat luas dan terciptanya keharmonisan sosial di lingkungan tersebut, dan salah satu sikap utama adalah bagaimana manusia mempunyai toleransi kepada yang lainnya.

Bersikap toleran dan adil dalam kehidupan beragama sesuai dengan karakter bangsa Indonesia terkait dengan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia para pendahulu mengajarkan bahwa beragama di Indonesia secara hakekat adalah ber-Indonesia itu sendiri. Hubungan antara kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kehidupan kebangsaan dan bernegara kental dengan nilai

²⁹⁷ Permana, “Enam Qaulan, Kiat Sukses Komunikasi Islam.”

agama. Pemahaman akan moderasi beragama memang memiliki spektrum yang sangat luas. Kementerian Agama RI dalam hal ini berupaya menyatukan ide tentang moderasi beragama dalam tiga *mantra* ²⁹⁸.

Istilah *mantra* yang dipilih Kementerian Agama RI terkait dengan aspek psikologis untuk memberikan kesadaran kolektif betapa pentingnya memperjuangkan ide besar ini. Istilah mantra sendiri berasal dari bahasa *Sangsekerta*, yaitu *man* yang artinya pikiran dan *tra* yang bermakna pembahasan. Secara bahasa pengertian *mantra* adalah kegiatan untuk membebaskan pikiran, namun secara istilah *mantra* bisa berarti bunyi, kata, frasa, atau kalimat yang digumamkan, dibisikan, dan diucapkan berulang-ulang dan dipercayai memiliki kekuatan spirit untuk beragam tujuan ²⁹⁹. Kata *mantra* yang digunakan Kementerian Agama RI ini dipilih agar benar-benar dijadikan spirit dan kata kunci yang harus menjiwai seluruh program pelayanan agama dan keagamaan Kementerian Agama RI ³⁰⁰.

²⁹⁸ Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*.

²⁹⁹ Madhu Khanna, *Yantra: The Tantric Symbol of Cosmic Unity* (London Thames and Hudson 1979, 2016).

³⁰⁰ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

Ketiga *mantra* ini adalah jawaban bagi Kementerian Agama RI di tengah kegelisahan adanya fenomena pada masyarakat digital yang reaktif. Sebagian kelompok mudah menuduh kelompok lain sesama muslim atau kepada pemeluk agama selain Islam dengan vonis negative, menyalahkan orang lain, menyebarkan berita palsu atau info-info *hoax*, menganggap kelompok yang tidak sesuai dengan pemikirannya adalah ahli bid'ah, kafir, dan sebutan jelek lainnya. Sehingga dalam rangka memperkuat pertahanan dan keamanan, maka penguasaan teknologi informasi dan digital mutlak diperlukan. Sekarang adalah eranya *proxy war* perang dengan menebar kebencian. *Proxy war* adalah perang ketika lawan kekuatan menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti berkelahi satu sama lain secara langsung. Sementara kekuasaan kadang-kadang digunakan pemerintah sebagai proksi, aktor non-negara kekerasan, dan tentara bayaran, dan pihak ketiga lainnya yang sering digunakan melalui teknologi informasi.

Proxy war dilakukan dengan cara agitasi, mencaci maki kelompok lain yang tidak sealiran, penistaan, pembunuhan karakter dan sebagainya. Semua itu dijalankan menggunakan teknologi informasi dan

digital yang merupakan ancaman utama bagi bangsa Indonesia pada abad ke-21³⁰¹.

Memoderasikan umat Islam yang telah tergantikan dengan tanda kualitas lainnya memerlukan konfigurasi ruang publik. Moderasi agama bukan hanya urusan pribadi, juga menyangkut masalah sosial lainnya. Ruang publik kini cukup pengap dengan lalulintas dunia digital atau maya yang memberi dampak munculnya permasalahan tersendiri dalam proyek moderasi beragama. Kemudahan akses pada sains dan piranti teknologi informasi dan digital adalah salah satu dari masalah di ruang publik bagi moderasi umat Islam di Indonesia.

Moderasi beragama adalah jalan keluar bagi perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Dalam perspektif Islam, setiap muslim pun di arahkan untuk memikirkan masa depan individual dan kolektif demi keselamatan dunia akherat yang terdapat dalam seluruh doktrin dan koney tauhid sebagai dasar dalam beragama. Dengan urgensi masa depan sesuai Islam kemudian

³⁰¹ Chris Loveman, "Assessing The Phenomenon of Proxy Intervention," *Journal of Conflict, Security and Development* 2, no. 03(2002):29–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14678800200590618>.

menjadi penting untuk memikirkan ulang dan modifikasi serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kesadaran kolektif dalam pengetahuan beserta epistemologinya yang sistematis, lebih terorganisir dengan baik dalam rangka pendekatan terhadap masa depan masyarakat yang plural dan heterogen³⁰². Setelah kesadaran kolektif tersebut terbentuk, langkah selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya konsep moderasi (*washatiyyah*) pada hakikatnya merupakan prinsip dasar yang melandasi semua ajaran Islam, baik aqidah, syariah maupun akhlak.

Kesadaran tersebut dapat mengantarkan kepada pentingnya mengkaji lebih komprehensif terkait kehidupan *washatiyyah* (moderasi) pada kehidupan masyarakat sesuai prinsip ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti toleransi, mengambil jalan tengah, tidak ekstrimis, menyelesaikan masalah dengan cara *syu>ra* (musyawarah), *musa>wah* (persamaan), dan tidak terlibat pada bentuk kekerasan apapun. Karena dalam fitrahnya, manusia adalah *zoon politicon*, keinginan hidup berdampingan satu sama lain dengan mengedepankan landasan kemanusiaan yang rindu dan cinta akan

³⁰² Huntington, *Shaddam Al-Hadharah*.

kedamaian, kebersamaan, keterpaduan dan keharmonisan.

Dasar filosofis dalam moderasi beragama terkait filsafat ilmu yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi yaitu dengan caranya pertama mendudukan kedua konsep tersebut pada posisi yang sebanding. Hal ini bisa dilakukan sejauh moderasi beragama merupakan sebuah pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dasar ontologi moderasi beragama terdiri dari dua komponen yakni fisik berupa realitas multikultural (khususnya di Indonesia) dan metafisik berupa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hubungan antara kedua komponen ini bisa terpahami lebih jelas bila menggunakan pendekatan ontologi realisme kritis.

Sementara epistemologi moderasi beragama terdiri dari tiga komponen yaitu komponen sumber pengetahuan berupa teks keagamaan sekaligus konteks realitasnya. Komponen metode perolehannya berupa metode abduksi induksi sekaligus deduksi yang juga merupakan kategori logika. Komponen validasinya berupa korespondensi satu-satu. Sedangkan aksiologi moderasi beragama hanya terdiri dari satu komponen yaitu etika atau sikap berupa adil dan berimbang.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa hubungan ketiga aspek filsafat ilmu tersebut bersifat syaratuat. Sehingga syarat tersebut juga berlaku bagi moderasi beragama. Bentuknya menjadi seperti ini, bahwa hanya dengan kekuasaan adanya Tuhan Yang Maha Esa maka realitas multikulturalisme menjadi ada. Dengan adanya multikulturalisme maka ajaran-ajaran mengenai mengenai keadilan dan keseimbangan menjadi ada di dalam kitab suci agama-agama yang kemudian menjadi sumber ajaran bagi setiap agama. Dengan demikian, berdasarkan ajaran tersebut maka lahirlah sikap adil dan berimbang yang menjadi prinsip utama moderasi beragama.

Ketika syarat tersebut terpenuhi maka sikap moderasi beragama (pada level aksiologisnya), bisa menentukan pola praktik beragama masyarakat multikultural (pada level ontologisnya), misalnya melalui regulasi negara dan juga lembaga-lembaga terkait. Dari situ pula konsep moderasi beragama bisa dikembangkan lagi (pada level epistemologi berikut aksiologisnya) sesuai dengan dinamika kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Penalaran ini juga menguatkan argumentasi tentang pilar beragama yakni moderasi dalam gerakan

(ontologi), moderasi dalam pemikiran (epistemologi), dan moderasi tradisi dan praktik (aksiologi).

C. Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta dalam Prespektif Komunikasi Islam, *qaulan kari>ma>* (قَوْلًا كَرِيمًا) : Komunikasi Dakwah Humanis

Berdasarkan data tertulis yang peneliti peroleh dari lapangan, salah satunya dari Kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman berupa laporan kegiatan tindak lanjut (RTL) sosialisasi hasil pelatihan moderasi beragama angkatan I di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman 2020 memperlihatkan upaya pengembangan moderasi beragama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman.

Salah satu kegiatan Pusdiklat Tenaga Tehnis Pendidikan dan Keagamaan pada Tahun Anggaran 2020 adalah Pelatihan Moderasi Beragama sebagai realisasi visi dan misi Kementerian Agama Republik Indonesia, seperti dalam laporan Tulus Dumadi “*Laporan pelaksanaan Kegiatan rencana tindak lanjut (RTL) sosialisasi hasil*

*pelatihan moderasi beragama angkatan I di lingkungan Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sleman 2020*³⁰³.

Sebagai realisasi dari Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I, maka perlu diadakan kegiatan Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I di lingkungan Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sleman agar terjalin pemahaman dan kesadaran perihal moderasi beragama. Dasar Hukum dari kegiatan tersebut:

(1). UUD Tahun 1945. (2). UU Nomor 1/PNPS/1965 perihal Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama. (3). UU No. 5/2014 perihal Aparatur Sipil Negara (ASN). (4). PP. No. 11/2017, mengangkut Pengelolaan ASN. (5). Tata-tertib Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, No. 9/2006 dan No. 8/2006 menyangkut keharmonisan antar kaum beragama. (6). Perundangan Menteri Agama No. 42/2016, perihal Struktur Kelembagaan dan Tata Kelola Kemenag. (7). Perundangan Kemenag no. 16/2015 perihal Kerukunan Umat Beragama. (8). Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada

³⁰³ Kementrian Agama Kabupaten Sleman, “Laporan Kegiatan Tindak Lanjut (RTL) Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I Di Lingkungan Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sleman 2020” (Yogyakarta, 2020).

Kementrian Agama, dan (9). Surat Tugas dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DI Yogyakarta Nomor 2519/Kw.12.1/3/KP.01.1/2020.

Acara Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman meliputi tiga hal kegiatan. *Pertama*, sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Secara Virtual. *Kedua*, Pembuatan Video Moderasi Beragama. *Ketiga*, Penyampaian pelbagai pesan atau Caption Moderasi Beragama Lewat Media Sosial.

Kegiatan tersebut dijelaskan pelbagai tahap pelaksanaan, pemaparan materi oleh Agen Moderasi Beragama (Peserta Pelatihan), termasuk oleh penyusun yang menyampaikan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Multikultur, meliputi: (a) Tujuan Pembelajaran (b). Latar Belakang pentingnya Moderasi Beragama (c). Visi dan Misi Kemetrian Agama RI Tahun 2020-2024 (d). Keragaman Indonesia (e). Ciri *Tatharuf* (f). Konsep Moderasi (g). Prinsip dasar Moderasi (h). Karakter Moderat (i). 3 Pilar Moderasi (j). Mewujudkan Moderasi (k). Tujuan Moderasi; (l). Agama sebagai esensi kehidupan manusia untuk bermasyarakat dan bernegara (m). Implikasi beragama (n). Dampak globalisasi (o). Moderasi Beragama dalam masa pandemik covid 19, dan (p). Caption Moderasi Beragama.

Setelah penyampaian materi oleh Agen Moderasi Beragama, dilanjutkan pemaparan perihal “Radikalisme dan Tantangan Kebangsaan” oleh H. Imam Priyono, S, Ag, M. Si, dan “Resolusi Konflik Sosial Kebangsaan” oleh Yuliatun Aswanti, S, Ag, M. Si. Acara tersebut berlangsung dengan *zoom meeting* dan *live streaming YouTube* agar dapat disimak oleh semua pegawai di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman.

Pencegahan intoleransi melalui penerapan Komunikasi Islam sebagai basis Moderasi Beragam kemenag Kabupaten Sleman, nampak pada beberapa flyer, pamflet dan alat publikasi lainnya yang di jelaskan dalam live streaming moderasi beragama tersebut. Dari kegiatan moderasi beragama kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman tersebut sangat berkaitan dengan pengamalan ***qaulan baligha*** pada moderasi beragama.

Di dalam Al-Qur'an term *qaulan ma'rufa* disebutkan sebanyak empat kali, yaitu; di dalam QS.al-Baqarah 02:235, disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati oleh suaminya. Sementara di dalam QS.an-Nisa 04: 5&8, dinyatakan dalam konteks tanggungjawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar. Sedangkan di QS.al-Ahzab 33:32, disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Q.S. an-Nisa’ /4 : 5).”

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (Q.S. an-Nisa’ /4: 8).”

Sedangkan kata *ma'ruf* sendiri disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 38 kali yang bisa diperinci sebagai berikut: Pertama, terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemanfaatan terkait dengan wasiat; kedua, terkait pada persoalan talak, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri; ketiga, terkait dengan dakwah; keempat, terkait dengan pengelolaan harta anak yatim; kelima, terkait dengan pembicaraan atau ucapan; keenam, terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Terma *ma'ruf*

menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi. Term yang berlaku akan sangat terkait dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi suatu perkataan dianggap *ma'ruf* oleh suatu daerah ternyata tidak *ma'ruf* bagi daerah lain, inilah makna sosiologis.

Dalam beberapa konteks, ar-Razi menjelaskan *qaul ma'rufa* adalah perkataan baik yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan baik. Menurut penulis, terma *ma'rufa* seakar dengan terma '*urf*' yang artinya adat kebiasaan. Konsep adat kebiasaan sendiri sangat bernuansa sosiologis. Jadi, *qaulan ma'rufa* identik dengan konsep komunikasi sosiologis.

Terkait komunikasi Islam yang terintegrasi interkoneksi dengan komunikasi sosiologis sebagai basis moderasi beragama di kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, hal ini terkait dengan moderasi tradisi dan praktik

dalam moderasi beragama juga diskursus moderasi di bidang sosial. Menurut Abudin Nata, pendidikan moderat baik dalam moderasi beragama maupun moderasi sosial memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

1. Pendidikan damai yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
2. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
3. Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial.
4. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
5. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
6. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlaq mulia (*heart*).
7. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
8. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.

9. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing³⁰⁴.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pencegahan intoleransi melalui penerapan komunikasi Islam dalam moderasi beragama di Yogyakarta mengandung pengertian bahwa moderasi beragama harus menjadi paradigma baru semua kalangan umat. Karena hanya dengan moderasi beragama para pemeluknya belajar tentang etika pergaulan, etika dialog, dan teknik memecahkan masalah yang *win-win solution*. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai paradigma, maka pemecahan-pemecahan masalah terkait relasi antar pemeluk agama dapat dikendalikan dari dalam, yakni dari pandangan-pandangan dunia mereka sendiri yang toleran dan dialogis.

Dengan penerapan komunikasi Islam sebagai basis moderasi beragama dengan empat indikator utama moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap kearifan lokal atau tradisi masyarakat dengan komunikasi Islam berdasarkan sembilan formulasi/prinsip dasar komunikasi Islam yakni *qaulan 'azi>ma>* (قَوْلًا عَظِيمًا) : komunikasi dakwah teologis; *qaulan bali>ga>* (قَوْلًا بَلِيغًا) : komunikasi dakwah psikologis;

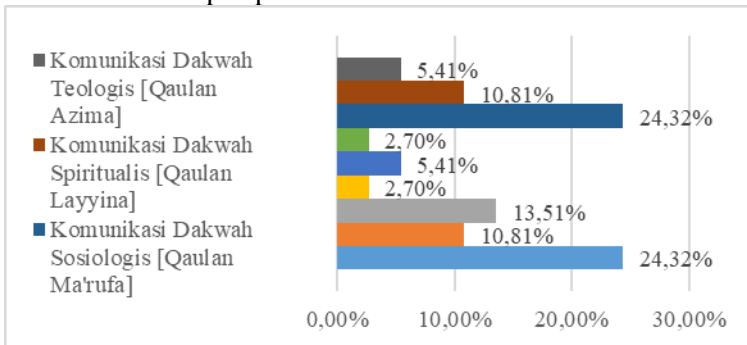
³⁰⁴ Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*.

qaulan kari>*ma*> (قَوْلًا كَرِيمًا): komunikasi dakwah humanis;
qaulan layyina> (قَوْلًا لَيِّنًا): komunikasi dakwah spiritualis;
qaulan maisu>*ra*> (قَوْلًا مَيْسُورًا): komunikasi dakwah rasionalis;
qaulan ma'ru>*fa*> (قَوْلًا مَعْرُوفًا): komunikasi dakwah sosiologis;
qaulan sadi>*da*> (قَوْلًا سَدِيدًا): komunikasi dakwah sosiologis;
qaulan saqi>*la*> (قَوْلًا ثَقِيلًا): komunikasi dakwah qur'anic dan
qaulan ahsan (قَوْلًا أَحْسَنُ) : komunikasi dakwah integralis, maka moderasi agama sebagai basis komunikasi Islam dalam mencegah intoleransi akan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Hanya saja dalam menjelaskan moderasi beragama yang bersifat universalistik tersebut dengan menggunakan komunikasi Islam tidak serta merta mudah di terima masyarakat dikarenakan komunikasi Islam adalah istilah dalam Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan pedoman umat Islam yang lainnya, sehingga dibutuhkan Islam *washatiyyah* yang dijelaskan MUI dengan kesesuaian indikator indikator dengan ke empat indikator moderasi beragama. Indikator indikator Islam Washatiyah dari MUI yang berkorelasi dengan empat indikator moderasi beragama Kementrian Agama RI diantaranya (a) *Al-Tawassuth* (mengambil jalan tengah), (b) *Al- Tawâzun* (berkeseimbangan), (c) *Al-I'tidâl* (lurus dan tegas),(d) *Al-Tasâmuh* (toleransi), (e) *Al-Musâwât* (egaliter), (f) *Al-Syûrâ* (musyawarah), (g) *Al- Ishlâh* (reformasi), (h) *Al-*

Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), (i) *Al-Tathawwur wa al-Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), (j) *Al-Tahadl-dlar* (berkeadaban). Islam *washatiyah* adalah jembatan penghubung antara moderasi beragama dengan komunikasi Islam dan dengan penyampaian yang memiliki kesamaan indikator tersebut maka nilai-nilai Islam yang di komunikasikan Rasulullah Muhammad SAW niscaya akan dapat di aplikasikan secara universal tidak hanya oleh pemeluk Agama Islam, namun juga oleh para pemeluk agama yang lain, dan oleh masyarakat dunia dan bermanfaat dalam pencegahan intoleransi.

Tabel 7.
Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam



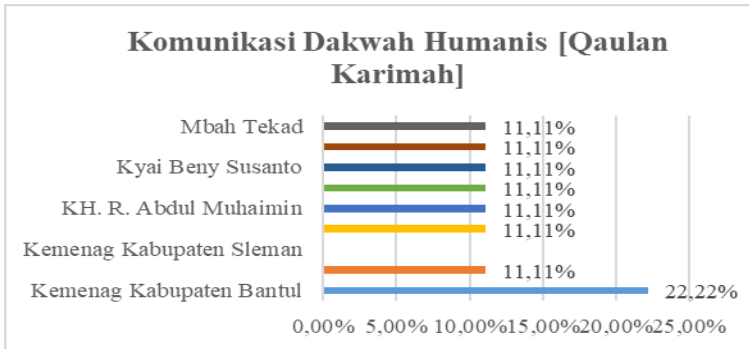
Kedua prinsip yang telah diintegrasikan-interkoneksi dengan moderasi beragama yaitu komunikasi dakwah

sosiologis dan komunikasi dakwah humanis. Sementara prinsip yang paling sedikit diimplementasikan yaitu komunikasi dakwah rasionalitas dan komunikasi dakwah psikologis. Sisanya masih termasuk perlu dilakukan pendekatan lebih lanjut oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman.

Sebagaimana telah ditunjukkan pada Tabel 7, selanjutnya akan dijabarkan satu per satu mengenai prinsip komunikasi Islam yang diintegrasikan-interkoneksi dengan moderasi beragama oleh Kantor Kementerian Agama di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul serta Kabupaten Kulonprogo yang diperkuat dan dipertajam oleh para tokoh agama, tokoh spiritual, tokoh masyarakat dan tokoh budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tabel 8.

Tabel 8.

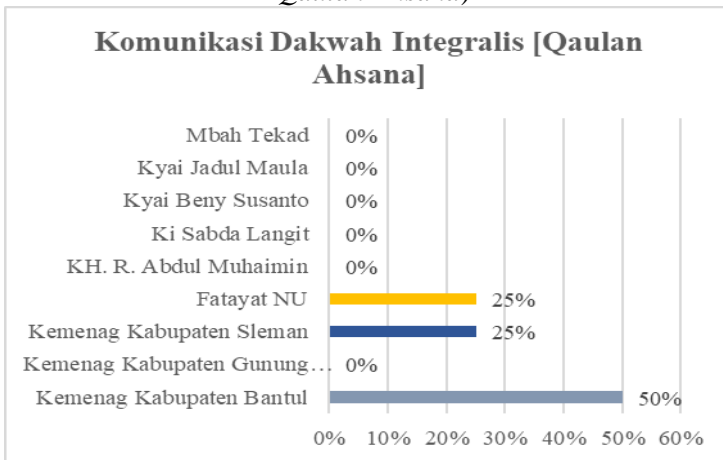
Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Humanis / *Qaulan Karima*)



Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam moderasi beragama melalui komunikasi dakwah humanis paling banyak diterapkan di Kemenag Kabupaten Bantul. Sisanya, penerapan menggunakan prinsip *qaulan karima* oleh yang lainnya menduduki posisi di bawah dengan persentase sama besar. Sementara pada Kemenag Kabupaten Sleman sama sekali belum menggunakan prinsip *qaulan karima* dalam moderasi beragama.

Pada Tabel 9 selanjutnya ditunjukkan moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam menggunakan prinsip komunikasi dakwah integralis (*qaulan ahsana*). Hasilnya yaitu Kemenag Kabupaten Bantul yang paling banyak menggunakan prinsip ini dalam menanamkan moderasi agama. Pada urutan kedua yaitu Fatayat NU dan Kemenag Kabupaten Sleman yang menggunakannya sebanyak 25%, sedangkan lainnya tidak menggunakan prinsip *qaulan ahsana*.

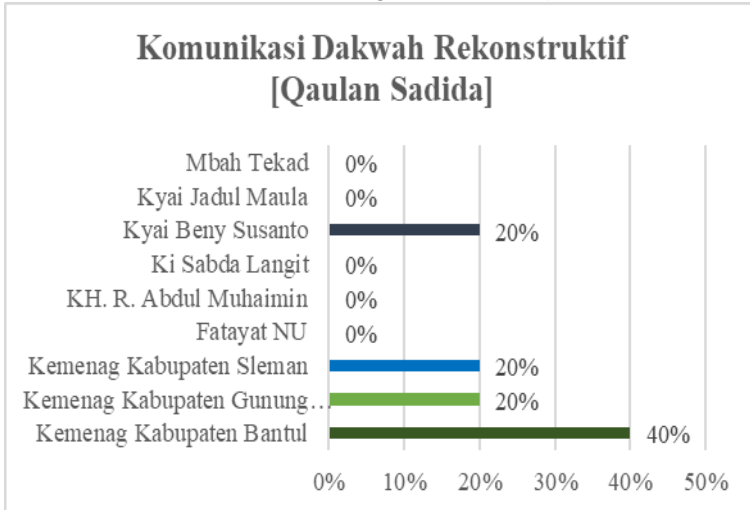
Tabel 9.
Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam
perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Integralis /
Qaulan Ahsana)



Tabel 9 menunjukkan moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam dengan menggunakan prinsip komunikasi dakwah rekonstruktif (*qaulan sadida*). Prinsip ini paling banyak digunakan oleh Kemenag Kabupaten Bantul sebanyak 40%; kemudian sebanyak 20% oleh Kemenag Kabupaten Sleman, Kemenag Kabupaten Gunung Kidul dan Kyai Beny Susanto; sedangkan sisanya tidak menggunakan prinsip *qaulan sadida*. Selanjutnya untuk penerapan komunikasi dakwah psikologis (*qaulan baligha*) hanya digunakan oleh KH. R. Abdul Muhaimin menurut Tabel 10.

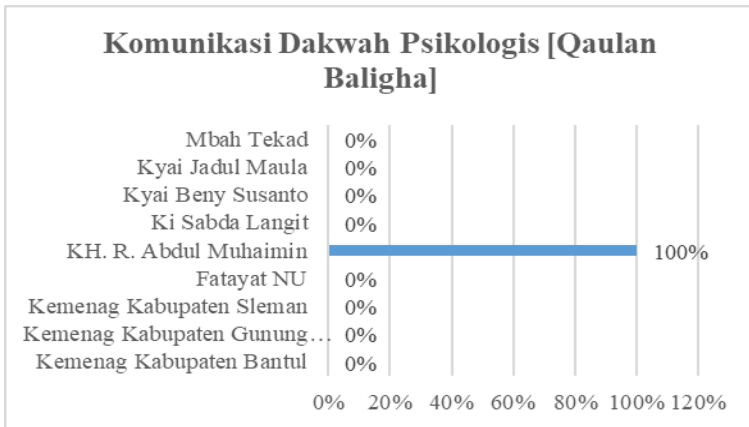
Tabel 10.

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Rekonstruktif /*Qaulan Sadida*)

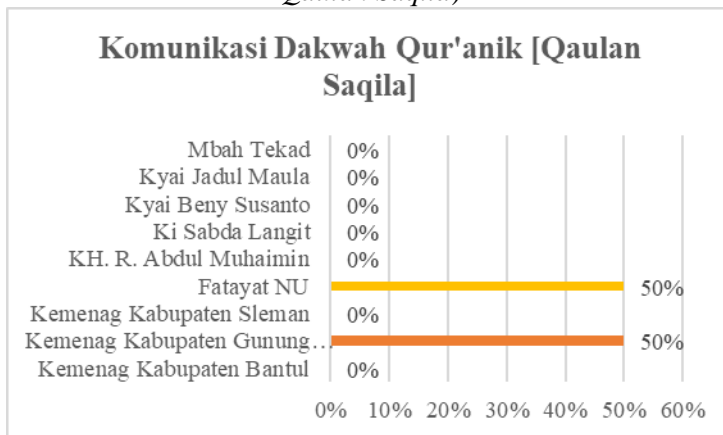


Tabel 11.

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Psikologis / *Qaulan Baligha*)



Tabel 12.
Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Qur'anik / *Qaulan Saqila*)

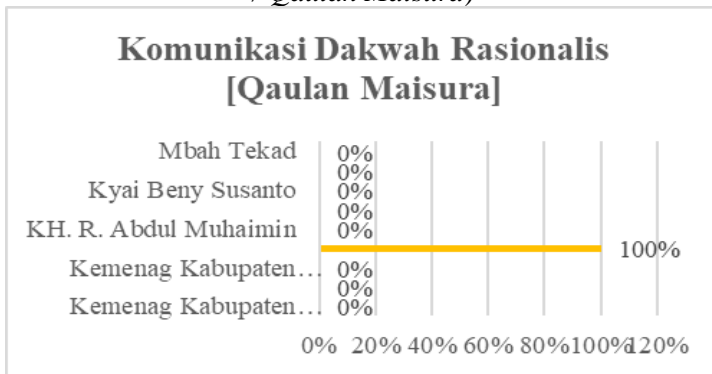


Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa prinsip komunikasi Dakwah Qur'anik (*qaulan saqila*) digunakan oleh

Fatayat NU dan Kemenag Kabupaten Gunung Kidul masing-masing sebesar 50% sedangkan yang lainnya belum menggunakan prinsip ini sama sekali. Tabel 10 menunjukkan bahwa moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam dengan menggunakan prinsip komunikasi dakwah rasionalis (*qaulan Maisura*) digunakan oleh seluruh kalangan Fatayat NU, sedangkan yang lainnya sama sekali belum menggunakan prinsip ini.

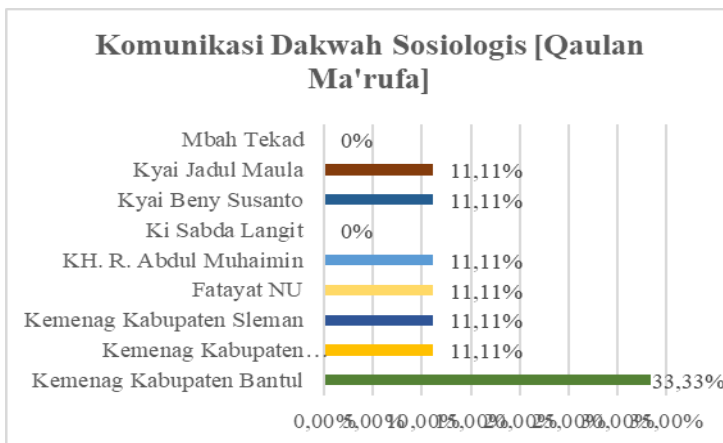
Tabel 13.

Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Rasionalis / *Qaulan Maisura*)



Tabel 14.

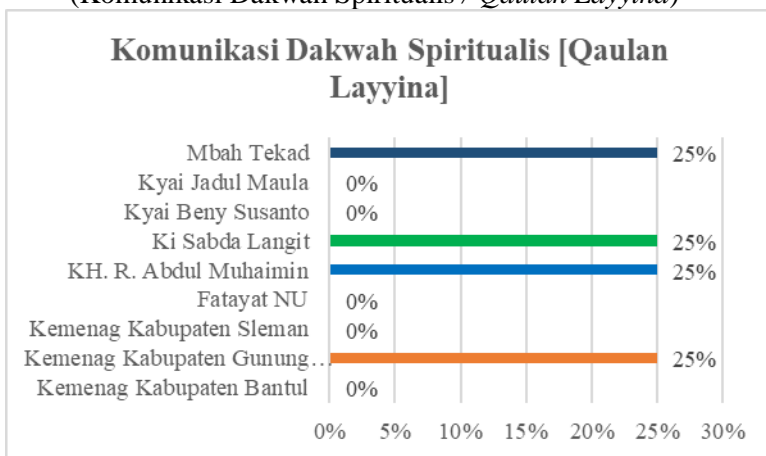
Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Sosiologis / *Qaulan Ma'rufa*)



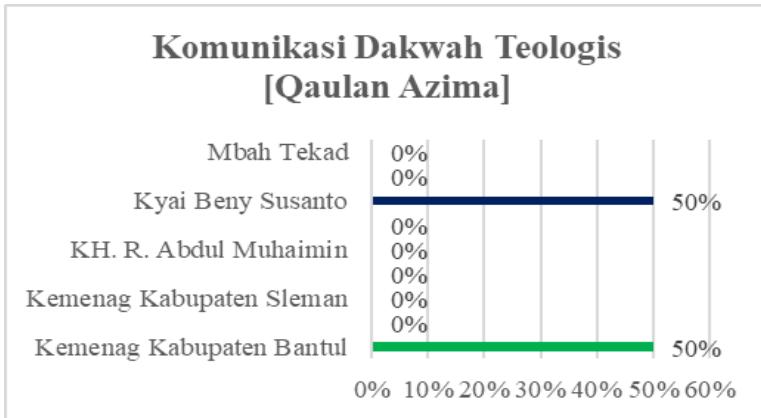
Komunikasi dakwah sosiologis (*qaulan ma'rufa*) dalam moderasi beragama sebagai komunikasi Islam digunakan hampir oleh seluruh obyek kecuali oleh Mbah Tekad dan Ki Sabda Langit. Persentase terbesar dilakukan oleh Kemenag Kabupaten Bantul dengan persentase 33,3% dan sisanya sebesar 11,1% ditunjukkan dalam Tabel 11. Komunikasi dakwah spiritualis (*qaulan layyina*) dalam moderasi beragama sebagai komunikasi Islam seperti yang ditunjukkan pada Tabel 12 menunjukkan bahwa empat obyek menggunakan prinsip ini dengan persentase 25% yaitu Mbah Tekad, Ki Sabda Langit, KH. R. Abdul Muhaimin dan Kemenag Kabupaten Gunung Kidul, sedangkan yang lain belum menggunakan sama sekali. Prinsip kesembilan yaitu *qaulan azima* digunakan dalam moderasi beragama sebagai

komunikasi Islam menurut Tabel 13 digunakan oleh Kyai Beny Susanto dan Kemenag Kabupaten Bantul sebanyak 50% sedangkan yang lainnya belum menggunakan prinsip ini sama sekali.

Tabel 15.
Moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam
(Komunikasi Dakwah Spiritualis / *Qaulan Layyina*)



Tabel 16.
Implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam
perspektif komunikasi Islam (Komunikasi Dakwah Teologis /
Qaulan Azima)



Sumber : Dioleh Oleh Peneliti, 2022.

Dari kesembilan prinsip dalam komunikasi Islam tersebut di atas, yang di aplikasikan oleh Kementerian Agama dan Tokoh Masyarakat di Yogyakarta mengisyaratkan seseorang dikatakan moderat akan berusaha mengintegrasikan interkoneksi antara *qaulan baligha* pada moderasi beragama. Dalam moderasi beragama bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akal nya tapi tidak diam ekstrem ditempat nya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks dengan tetap memahami konteks nya. Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem.

Sesuai indikator moderasi beragama yang berupa empat hal, yaitu ³⁰⁵ 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki dan moderasi beragama ini bisa tersampaikan dengan baik kepada warga Sleman jika sesuai dengan pandangan agama Islam bahwa komunikasi merupakan urusan lisan yang tidak hanya menjadi urusan akhlak sesama manusia semata, namun lebih dari itu. Ucapan yang keluar dari lisan seseorang mencerminkan keimanan yang mempunyai lisan itu sendiri. Mengenai urusan lisan, Rasulullah mengingatkan umatnya dengan bersabda, “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.”(hasil wawancara dengan Sya’ban Nuroni).

Hal ini menjadi bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya sebatas program dari Kementerian Agama dan perlu di maksimalkan penerapannya.

Dari hasil wawancara dengan seluruh narasumber memperlihatkan bahwa sosialisasi moderasi beragama sudah dilaksanakan di kantor Kementrian Agama Kabupaten

³⁰⁵ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

Sleman, Bantul, Gunung Kidul dan Kulonprogo menggunakan prinsip Komunikasi Islam *qaulan baligha*. Kata *balig* sendiri berasal dari kata *balaga*, oleh para ahli bahasa dipahami sebagai sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan cukup (*al-kifayah*). Perkataan yang *balig* adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Isfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama yaitu; bahasanya tepat sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan kata *balig* dalam konteks pembicara dan lawan bicara adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. an-Nisa’/4: 63).”

Berdasarkan ayat di atas, maka *qaul* dikatakan *balig* atau sampai, jika *qaul* tersebut sampai ke dalam hati audiens. Jadi *qaulan baliga* menurut komunikasi Islam ini bisa

dipadankan dengan komunikasi psikologis. Secara terperinci juga, para pakar sastra telah membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan yang dianggap *balig*, antara lain: Pertama, tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kedua, kalimatnya tidak bertele-tele juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur. Ketiga, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar. Keempat, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara. Kelima, kesesuaian dengan tata bahasa. *Qaulan baligha* juga berarti mengungkapkan sesuatu dengan rangkaian kata-kata yang ringkas tapi penuh makna, disajikan dengan gaya bahasa yang indah, fasih dan tegas, mengenai sasaran yang dimaksud sehingga berkesan dalam hati yang mendengarkannya ³⁰⁶.

Terkait implementasi moderasi beragama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam, hal ini sangat terkait karena manusia adalah makhluk sosial atau dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Ketika akan bersosialisasi di masyarakat luas, manusia dituntut untuk menurunkan egonya agar dirinya dapat diterima di masyarakat luas dan terciptanya keharmonisan sosial di lingkungan tersebut, dan salah satu

³⁰⁶ Permana, “Enam Qaulan, Kiat Sukses Komunikasi Islam.”

sikap utama adalah bagaimana manusia mempunyai toleransi kepada yang lainnya.

Bersikap toleran dan adil dalam kehidupan beragama sesuai dengan karakter bangsa Indonesia terkait dengan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia para pendahulu mengajarkan bahwa beragama di Indonesia secara hakekat adalah ber-Indonesia itu sendiri. Hubungan antara kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. kehidupan kebangsaan dan bernegara sangat kental dengan nilai agama. Pemahaman akan moderasi beragama memang memiliki spektrum yang sangat luas. Kementrian Agama RI dalam hal ini berupaya menyatukan ide tentang moderasi beragama dalam tiga *mantra*³⁰⁷.

Istilah *mantra* yang dipilih Kementrian Agama RI terkait dengan aspek psikologis untuk memberikan kesadaran kolektif betapa pentingnya memperjuangkan ide besar ini. Istilah mantra sendiri berasal dari bahasa *Sangsekerta*, yaitu *man* yang artinya pikiran dan *tra* yang bermakna pembahasan. Secara bahasa pengertian *mantra* adalah kegiatan untuk membebaskan pikiran, namun secara istilah *mantra* bisa berarti bunyi, kata, frasa, atau kalimat yang digumamkan,

³⁰⁷ Suharto, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*.

dibisikan, dan diucapkan berulang-ulang dan dipercayai memiliki kekuatan spirit untuk beragam tujuan ³⁰⁸. Kata *mantra* yang digunakan Kementrian Agama RI ini dipilih agar benar-benar dijadikan spirit dan kata kunci yang harus menjiwai seluruh program pelayanan agama dan keagamaan Kementria Agama RI ³⁰⁹.

Ketiga *mantra* ini adalah jawaban bagi Kementrian Agama RI di tengah kegelisahan adanya fenomena pada masyarakat digital yang sangat reaktif. Sebagian kelompok mudah menuduh kelompok lain sesama muslim atau kepada pemeluk agama selain Islam dengan vonis negatif, menyalahkan orang lain, menyebarkan berita palsu atau info - info *hoax*, menganggap kelompok yang tidak sesuai dengan pemikirannya adalah ahli bid'ah, kafir, dan sebutan jelek lainnya. Sehingga dalam rangka memperkuat pertahanan dan keamanan, maka penguasaan teknologi informasi dan digital mutlak diperlukan. Sekarang adalah eranya *proxy war* perang dengan menebar kebencian. *Proxy war* adalah perang ketika lawan kekuatan menggunakan pihak ketiga sebagai pengganti berkelahi satu sama lain secara langsung. Sementara kekuasaan kadang-kadang digunakan pemerintah sebagai proksi, aktor non-negara kekerasan, dan tentara bayaran, pihak

³⁰⁸ Khanna, *Yantra: The Tantric Symbol of Cosmic Unity*.

³⁰⁹ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

ketiga lainnya yang sering digunakan melalui teknologi informasi.

Proxy war dilakukan dengan cara agitasi, mencaci maki kelompok lain yang tidak sehaluan, penistaan, pembunuhan karakter dan sebagainya. Semua itu dijalankan menggunakan teknologi informasi dan digital yang merupakan ancaman utama bagi bangsa Indonesia pada abad ke-21³¹⁰.

Memoderasikan umat Islam yang telah tergantikan dengan tanda kualitas lainnya memerlukan konfigurasi ruang publik. Moderasi agama bukan hanya urusan pribadi, juga menyangkut masalah sosial lainnya. Ruang publik kini cukup pengap dengan lalu lintas dunia digital atau maya yang memberi dampak munculnya permasalahan tersendiri dalam proyek moderasi beragama. Kemudahan akses pada sains dan piranti teknologi informasi dan digital adalah salah satu dari masalah di ruang publik bagi moderasi umat Islam di Indonesia.

Moderasi beragama adalah jalan keluar bagi perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Dalam perspektif Islam, setiap muslim pun diarahkan untuk memikirkan masa depan individual dan kolektif demi keselamatan dunia akherat yang terdapat dalam seluruh

³¹⁰ Loveman, "Assessing The Phenomenon of Proxy Intervention."

doktrin dan konsep tauhid sebagai dasar dalam beragama. Dengan urgensi masa depan sesuai Islam kemudian menjadi penting untuk memikirkan ulang dan modifikasi serta pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kesadaran kolektif dalam pengetahuan beserta epistemologinya yang sistematis, lebih terorganisir dengan baik dalam rangka pendekatan terhadap masa depan masyarakat yang plural dan heterogen³¹¹. Setelah kesadaran kolektif tersebut terbentuk, langkah selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya konsep moderasi (*washatiyyah*) pada hakikatnya merupakan prinsip dasar yang melandasi semua ajaran Islam, baik aqidah, syariah maupun akhlak.

Kesadaran tersebut dapat mengantarkan kepada pentingnya mengkaji lebih komprehensif terkait kehidupan *washatiyyah* (moderasi) pada kehidupan masyarakat sesuai prinsip ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti toleransi, mengambil jalan tengah, tidak ekstrimis, menyelesaikan masalah dengan cara *syu>ra* (musyawarah), *musa>wah* (persamaan), dan tidak terlibat pada bentuk kekerasan apapun. Karena dalam fitrahnya, manusia adalah *zoon politicon*, keinginan hidup berdampingan satu sama lain dengan

³¹¹ Huntington, *Shaddam Al-Hadharah*.

mengedepankan landasan kemanusiaan yang rindu dan cinta akan kedamaian, kebersamaan, keterpaduan dan keharmonisan.

Dasar filosofis dalam moderasi beragama terkait filsafat ilmu yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi, caranya pertama-tama mendudukan kedua konsep tersebut pada posisi yang sebanding. Hal ini bisa dilakukan sejauh moderasi beragama merupakan sebuah pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dasar ontologi moderasi beragama terdiri dari dua komponen yakni fisik berupa realitas multikultural (khususnya di Indonesia) dan metafisik berupa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hubungan antara kedua komponen ini bisa dipahami lebih jelas bila menggunakan pendekatan ontologi realisme kritis.

Sementara epistemologi moderasi beragama terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen sumber pengetahuan berupa teks keagamaan sekaligus konteks realitasnya. Komponen metode perolehannya berupa metode abduksi induksi sekaligus deduksi yang juga merupakan kategori logika. Komponen validasinya berupa korespondensi satu-satu. Sedangkan aksiologi moderasi beragama hanya terdiri dari satu komponen yaitu etika atau sikap berupa adil dan berimbang.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa hubungan ketiga aspek filsafat ilmu tersebut bersifat syar'atual.

Sehingganya syarat tersebut juga berlaku bagi moderasi beragama. Bentuknya menjadi seperti ini, bahwa hanya dengan kekuasaan adanya Tuhan Yang Maha Esa maka realitas multikulturalisme menjadi ada. Dengan adanya multikulturalisme maka ajaran-ajaran mengenai mengenai keadilan dan keseimbangan menjadi ada di dalam kitab suci agama-agama yang kemudian menjadi sumber ajaran bagi setiap agama. Dengan demikian, berdasarkan ajaran tersebut lahirlah sikap adil dan berimbang yang menjadi prinsip utama moderasi beragama.

Ketika syarat tersebut terpenuhi maka sikap moderasi beragama (pada level aksiologisnya), bisa menentukan pola praktik beragama masyarakat multikultural (pada level ontologisnya), misalnya melalui regulasi negara dan juga lembaga-lembaga terkait. Dari situ pula konsep moderasi beragama bisa dikembangkan lagi (pada level epistemologi berikut aksiologinya) sesuai dengan dinamika kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Penalaran ini juga menguatkan argumentasi tentang pilar beragama yakni moderasi dalam gerakan (ontologi), moderasi dalam pemikiran (epistemologi), dan moderasi tradisi dan praktik (aksiologi).

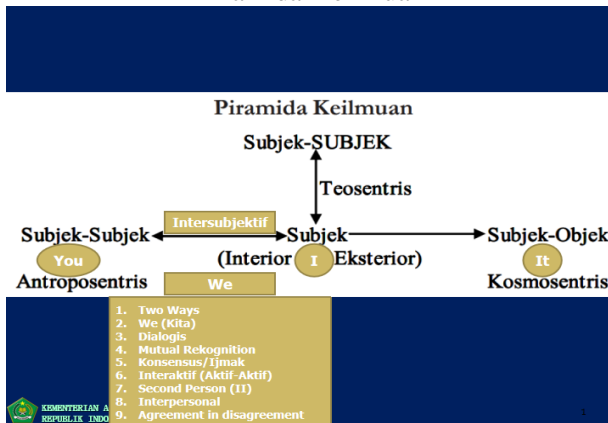
Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisa serta interpretasi, maka pelaksanaan moderasi beragama

dengan kesembilan prinsip komunikasi Islam dalam mencegah intoleransi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulonprogo dan beberapa pesantren, ormas dan Lembaga kebudayaan di Yogyakarta, bahkan di Kementerian Agama Republik Indonesia baru sebatas dua formulasi atau prinsip komunikasi Islam saja yang di integrasi interkoneksi dengan moderasi beragama, sedangkan ketujuh prinsip moderasi komunikasi Islam yang lainnya baru sebatas di sampaikan secara lisan atau normatif yang belum terintegrasikan dengan moderasi beragama. Hal ini menandakan masih perlu intensitas yang lebih tinggi lagi buat Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia dan di Kantor Kementerian Agama di seluruh kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulonprogo dan beberapa pesantren, ormas dan Lembaga kebudayaan untuk mengaktualisasikan kesembilan prinsip komunikasi Islam dalam membangun, mengembangkan dan memperkuat moderasi beragama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Nusantara Indonesia berdasarkan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Dalam kaitannya antara teori sistem yang terdapat input, proses, dan output jika diintegrasikan dan interkoneksi

dengan perspektif komunikasi Islam maka tidak akan terjadi jika tidak ada ruang dialog yang tumbuh dari kesadaran intersubjektifitas. Sebagaimana dijelaskan pada gambar 43 di bawah ini.

Gambar 43
Piramida Keilmuan



Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia³¹².

Gambar di atas menjelaskan hubungan antara subjek (manusia) dengan sesama manusia, sehingga terbentuk pola subjek-subjek dengan objek (alam) atau komunikasi, baik secara komunikasi antarpribadi (*interpersonal*

³¹² Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946-2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021).*

communicationi) ataupun komunikasi massa (*mass communication*). Dalam hal ini, peran Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, disertakan karena tanpa ditiupkan Ruh kedalam dada manusia dalam usia kandungan empat bulan sepuluh hari maka semua potensi yang ada dalam diri manusia tidak akan bisa teraktualisasikan karena ruh adalah Sumber Dayanya Manusia. Allah berfirman dalam Qur'an :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِنَا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Aku sempurnakan kejadian manusia, Aku tiupkan ruh, Aku berikan pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali manusia itu berterimakasih. (as Sajadah /32 : 9).

Dengan disempurnakannya kejadian manusia, artinya manusia itu tidak sempurna, ditiupkan ruh (bukan ditiupkan “Allah”); karena ruh itu adalah cahaya atau nur, maka melalui nur itulah ruh memancarkan kepintaran melalui otak, sehingga kita tidak hanya dapat berpikir benar, tetapi juga benar berpikir. Ruh-lah sebenarnya yang melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, dan merasa pada lidah sehingga menghasilkan *science* and *knowledge* atau ilmu pengetahuan.³¹³ Dalam konteks ilmu

³¹³ Yusuf and Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran Dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M)*, 3.

komunikasi, peneliti menyebutnya komunikasi diri pribadi (*inner personal communication*). Komunikasi diri pribadi (*inner personal communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara jiwa (ruh atau batin) dengan raga atau jasad manusia itu sendiri, tujuannya untuk perbaikan akhlaq budi pekerti dari komunikator itu sendiri. Dapat dijelaskan bahwa komunikasi diri pribadi (*inner personal communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara Ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT ketika usia janin dalam kandungan ibu yaitu 4 bulan 10 hari yang *fitrah* (suci) karena berasal dari Tuhan langsung dan bersifat Sidiq, Amanah, Tablig, Fatanah

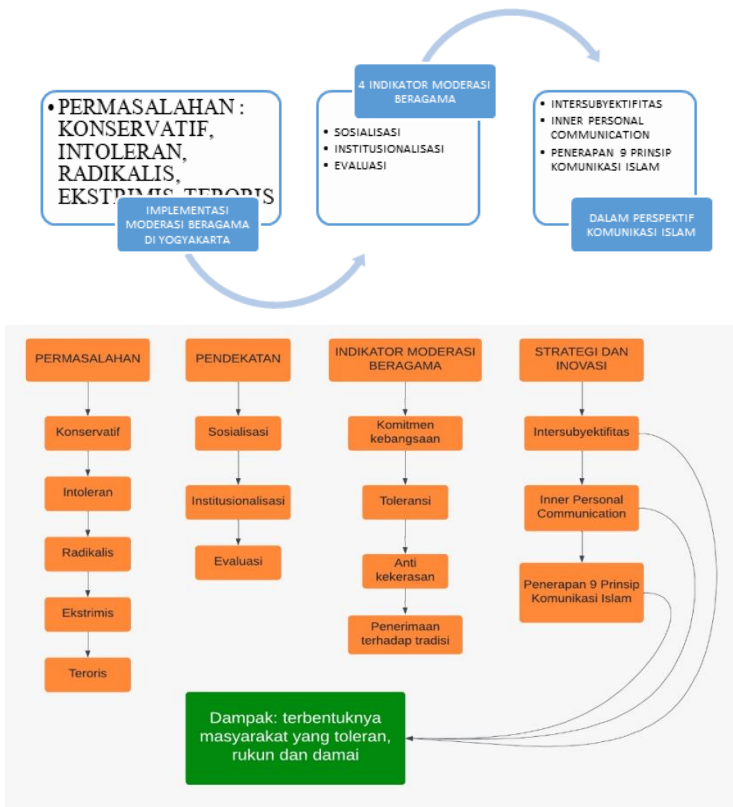
Komunikasi diri pribadi (*Inner personal communication*) diyakini memiliki sumber daya bukan dari otak (*science and knowledge*) semata, tetapi justru otak (*science and knowledge*) itu bermuara dari cahaya atau ruhaniyah manusia, sumber daya manusia itu adalah Muhammad.³¹⁴ Jika menggunakan konsep ini, maka sumber daya manusia, yaitu: sumber daya mukmin dan sumber daya Muhammad. Dari sumber daya tersebut membentuk pola

³¹⁴ Kenapa Muhammad menjadi sumber daya manusia? Ini sesuai dalam Hadis Qudsi : *Khalaqtu al-asyya>'a li ajlika wa khalaqtuka li ajli>*”, yang artinya, “Aku jadikan segala sesuatu karena engkau hai Muhammad, Ku jadikan Engkau karena Aku.”

relasi; sumber (Muhammad), daya (ruh/mukmin), dan manusia. Sehingga yang kita kembangkan sekarang ini tidak hanya *Human Resource* (HR), tetapi juga *Human Realsource* (HRS) adalah jiwa sebagai inti untuk pengembangan diri, karir, dan bisnis. Moderasi beragama tidak bisa terwujud jika melepas peran Tuhan YME melalui ruh yang ditiupkan Nya yang bersifat *sidiq*, amanah, *tablig*, *fatanah* seperti sifat Muhammad SAW.³¹⁵

Gambar 44
Novelty Penelitian
Pola Implementasi Moderasi Beragama di Yogyakarta
Dalam Perspektif Komunikasi Islam

³¹⁵ Dalam Kitab *H{asyiyah, al-U{s}u>l as/-S/ala>sah*, Juz I, halaman 121 dan 125, karangan Muhammad bin ‘Abdul Wahab, maka berkata Muhammad SAW kata menurun, “*Ana> minalla>h wa al-mu’minu>na minni>*”, “Aku ini daripada Allah, mukmin itu daripada Aku. Jadi, ada sumber daya manusia, sumber daya mukmin, dan sumber daya Muhammad. Ketiganya membentuk pola relasi; sumber (Muhammad), daya (ruh/mukmin), dan manusia. Sehingga yang kita kembangkan sekarang ini tidak hanya *Human Resource* (HR), tetapi juga *Human Realsource* (HRS) adalah jiwa inti untuk pengembangan diri, karir, dan bisnis. Dengan kata lain moderasi beragama tidak bisa terwujud, jika melepas peran Tuhan YME melalui ruh yang ditiupkan Nya yang bersifat *Sidiq*, Amanah, *Tablig*, *Fatanah* seperti Sifat Muhammad SAW.



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Inner personal communication atau komunikasi dengan diri pribadi dalam konteks komunikasi Islam adalah berkomunikasi dengan mukmin di dalam dada manusia itu sendiri.³¹⁶ Dalam aplikasi atau pengamalannya sebagai contoh

³¹⁶ “*Ana*> *minalla*>*h wa al-mu’minu*>*na minni*>”, “Aku ini daripada Allah, mukmin itu daripada Aku.”

adalah shalat. Siapa shalat? yang shalat itu mukmin.³¹⁷ Mukmin itu nama ruh,³¹⁸ bahwa hambanya Allah SWT di dalam dada disebut dengan mukmin³¹⁹. Orang mukmin dalam kondisi shalat akan memperoleh kemenangan,³²⁰ sehingga dalam konteks komunikasi Islam dalam *Inner personal communication* atau komunikasi dengan diri pribadi akan lebih banyak membaca Kitab yang ada di dalam dirinya³²¹,

³¹⁷ Yusuf dan Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran Dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M)*., 131.

³¹⁸ Dalam al-Qur'an Surat asy_Syu>ra (42): 52 Allah berfirman :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepada ruh dengan perintah kami. Engkau (sebelumnya) tidak mengerti apa kitab dan apa iman. Tetapi, Kami menjadikan kitab itu cahaya atau nur (jadi ruh, iman, kitab itu adalah nur atau cahaya). Melalui kitab itu, Kami memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Allah menunjuki kepada jalan yang lurus.

³¹⁹ ‘Abdi fi al-qalb al-mu’mini>n, artinya : hamba-Ku dalam hati mereka Namanya mukmin, dia tidak laki-laki, tidak perempuan, yang laki-laki perempuan itu jasmaniyahnya.

³²⁰ Allah berfirman dalam Q. S. al-mu’minu>n (23) : 1-5
فَقَدْ أَقْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ
لِلزُّكُوةِ فَعَلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حُفْظُونَ

³²¹ Allah berfirman dalam Q. S. al-Isra' (17) : 14
اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا
Bacalah Kitab yang ada pada tubuhmu, cukup engkau sendiri yang membacanya pada hari ini menghitung amalanmu sendiri.

sehingga mampu memahami bahwa hakekat mukmin dan kafir adalah di dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Melalui *Inner personal communication* atau komunikasi dengan diri pribadi maka manusia bisa memahami pesan Tuhan melalui ruh atau mukmin tadi dapat diketahui atau dapat merasakan ada yang kafir dan ada yang mukmin dalam dada kita masing-masing.³²² Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dia yang menjadikan kamu, di antaramu ada yang kafir dan ada yang mukmin. (Q. S. at-Taga>bu>n [64] : 2).

Kafir dalam ayat tersebut dengan pemahaman *inner personal communication* atau komunikasi dengan diri pribadi dalam komunikasi Islam bisa diberi makna ingkar, itulah sifat manusia yang berhawa nafsu kalah dengan bisikan setan dari sejenis jin dan manusia³²³, berupa 10 penyakit hati atau

³²² Yusuf dan Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M).*, 128.

³²³ Q. S. an Na>s (114): 1-5
 فَاِنِ اعْوَدُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ اِلَيْهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْاَوْسَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

maksiyat batin yakni ujub, riya', takabur, iri, dengki, hasut, fitnah, tamak, loba, sombong³²⁴.

Hikmah dari pemahaman *inner personal communication* atau komunikasi dengan diri pribadi dalam perspektif komunikasi Islam adalah manusia terutama Umat Islam akan lebih banyak mengkaji diri sendiri, yakni banyak introspeksi dan *muhasabah* diri sehingga akan menjadi insan yang moderat karena mengamalkan ilmu, budi pekerti, berbudaya dan berhati hati yang semua itu adalah pengamalan dari Al-Qur'an dan sunnah-Nya.

Hendaknya juga perlu diketahui dan dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan gunanya untuk menjadi obat penyakit hati dan rahmat bagi orang beriman. Orang yang zalim (orang yang aniaya) akan bertambah kerugiannya. Apabila berpisah, timbullah penyakit hati dan penyakit hati atau maksiat batin yakni ujub, riya', takabur, iri, dengki, hasut, fitnah, tamak, loba, sombong adalah sumber dari konservatif, intoleran, radikal, ekstrimis, teroris. Firman Allah SWT dalam al Qur'an al Karim:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

³²⁴ Yusuf and Riyanto, *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekinghabaran Dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M)*., hlm. 229.

Dalam hati mereka itu ada penyakit, penyakit syak wasangka, iri dan dengki kepada orang lain tanpa sebab, bukannya Allah mengurangi bahkan menambahnya dengan siksa yang pedih. (Q. S. al Baqarah /2 : 10).

Allah juga berfirman dalam ayat-ayat suci-Nya tentang musyrik sebagai berikut:

﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ قَرَأُوا
دِينَهُمْ وَكَانُوا شَيْعًا كُلُّ جَزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Dalam keadaan kembali kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta mendirikan shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik. (Yaitu) orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadikan mereka beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa – apa yang ada pada mereka. (Q. S. ar-Ru>m /30 : 31-32).

Hanya Al-Qur'an yang mampu menyembuhkan penyakit hati tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur'an al-Karim:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan qur'an untuk obat penyakit hati dan rahmat bagi orang mukmin, dan bagi yang zalim bertambah kerugiannya. (Q. S. al Isra' /17 : 82).

Pemahaman dan implementasi *inner personal communication* atau komunikasi dengan diri pribadi dalam perspektif komunikasi Islam dengan mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah-Nya jugalah yang akan membuat manusia, terutama warga Negara Indonesia khususnya Umat Islam menjadi moderat dengan selalu mengkaji dirinya terus menerus, memperbaiki akhlaq budinya dan menjadi uswatun hasanah teladan bagi yang lainnya serta menjadi sebaik baik manusia karena bermanfaat buat sesama manusia dan lingkungannya. Allah berfirman dalam ayat-ayat suci-Nya :

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kenapa engkau menyuruh manusia berbuat kebajikan, engkau lupa diri engkau sendiri, sedang engkau membaca kitab Tuhan, adakah tidak engkau berakal? (Q. S. al Baqarah /2 : 44).

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an al Karim:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

*Bacalah kitab yang ada pada tubuh-mu. Cukupilah engkau sendiri pada hari ini menghitung (amal) mu. (Q. S. al Isra' /17: 14).*³²⁵

³²⁵ Yusuf dan Riyanto., hlm. 516.

Dan juga Hadits Rasulullah SAW “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” (Barang siapa kenal dirinya, sungguh kenal akan Tuhannya). Hadits tersebut ringan di lafal, berat di timbangan karena hanya dengan mengkaji diri terlebih dahulu dengan mengendalikan diri dan memperbaiki diri maka baru bisa memperoleh berkah dari Ilahi.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, temuan hasil menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi hal penting bagi Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam membentuk muslim yang moderat dan *kaffah*.

Moderasi beragama dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperkokoh harmoni dan toleransi beragama melalui pendekatan yang seimbang antara pemahaman agama, akhlak yang mulia, dan komunikasi yang ramah. Adapun temuan-temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sosialisasi moderasi beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam perspektif komunikasi Islam, harus di mulai dari pemahaman terhadap empat

indikator moderasi beragama, meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi dengan kearifan lokal.

2. Sosialisasi moderasi beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saat ini lebih banyak dilakukan dengan bentuk sosialisasi yakni sosialisasi formal, sosialisasi partisipatoris, sosialisasi tidak langsung melalui media sosial dan sosialisasi otoritatif.
3. Implementasi moderasi beragama dalam perspektif Islam yang sudah di jalankan di DIY oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yakni: Perancangan Desa Sadar Kerukunan dan *launching* desa sadar kerukunan di Dusun Karanggede, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon Bantul.
4. Implementasi moderasi beragama di DIY dalam perspektif komunikasi Islam tidak akan dapat berjalan dengan baik dan efektif jika tidak mengaplikasikan *inner personal communication* atau komunikasi antar pribadi terlebih dahulu sebagai inputnya, yakni berbudi, berilmu dan berhati hati.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan lapangan, maka Peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya penguatan moderasi beragama dalam perspektif komunikasi Islam maka pada tataran implementasinya agar Kementerian Agama Republik Indonesia dapat diterapkan di seluruh Indonesia melalui Kantor Wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kota.
2. Moderasi beragama dalam perspektif Islam yang sudah di jalankan di DIY agar lebih dikembangkan di Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta dengan penerapan kesembilan prinsip komunikasi Islam secara *kaffah* dan komprehensif.
3. *Inner personal communication* (komunikasi antar pribadi) dalam perspektif komunikasi Islam dapat dijadikan materi pertama dan utama agar implementasi moderasi beragama lebih ideal dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Abdul Hadi WM Azyumardi Azra Jajat Burhanudin Muhamad Hisyam Setyadi Sulaiman Taufik. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I*. Edited by Taufik Abdullah and Endjat Djaenuderadjat. 1st ed. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015. <http://118.98.228.242/Media/Dokumen/5cff5f5fb646044330d686d0/36443f0d712e51edbd270f2623014dc9.pdf>
- Abdullah, Mudofir. *Al Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=699235>.
- Adler, Nancy J, and Allison Gundersen. *International Dimensions of Fifth Edition*, 2008. https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MDFjYzkyNzA4YTVjMzIyODYzNDdiZWJjNjYxYWYWM2ZDZhZWl4N2MxYg==.pdf.
- Agustin, Sachril. "Setara Sebut Jabar Daerah Paling Intoleran Dalam 12 Tahun Terakhir." Detik News, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4796408/setara-sebut-jabar-daerah-paling-intoleran-dalam-12-tahun-terakhir>.
- Almos, Rona, and Hermawati Syarif. "Analisis Kebutuhan Dalam Pengembangan Silabus Antropolinguistik Berbasis Islami: Leksikon Dalam Naskah Nazam Usiat." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (December

16, 2021): 367–77. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6\(2\).7995](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6(2).7995).

Amalia, Tiara. “NVivo 12 Plus Sebagai Software Analisa Data Kualitatif.” *Materi Nvivo S*, 2020, 31. <http://fkm.unej.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/Aplikasi-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

Amin, Abd. Rauf Muhammad. “Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Tradition.” *Al-Qalam* 20 (2014): 23–32. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/339/254>.

Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward.” *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>.

An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Masyhari, Tatam Wijaya, and Nanang Ni’amurrahman. *Shahih Muslim* 2. Jakarta: Almahira, 2012. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=906238>.

Arif, Khairan Muhammad. *Tela’ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur’an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Edited by Hadi Susanto. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57682/2/MODERASI_ISLAM_%28Tela%27ah_Komprehensi_Wasathiyah_Islam_Perspektif_Al-Qur%27an_dan_As-Sunnah%29_2020_kompress.pdf.

Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.

<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

Avruch, K. *Culture and Conflict Resolution. Journal of Conflict Studies*. Vol. 20. Washington: United State Institute of Peace Press, 1998.
<https://journals.lib.unb.ca/index.php/JCS/article/view/4344>.

Azzaino, Zuardin. *Komunikasi Ilahiah*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1986.
<https://onesearch.id/Record/IOS2720.slims-16392>.

Bahrudin. “Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmun Dakwah* 4, no. 15 (2010): 827–47.

Bakri. “‘Qaulan Layyina’ Dalam Dakwah Islam,” 2017.
<https://aceh.tribunnews.com/2017/01/13/qaulan-layyina-dalam-dakwah-islam>.

Bantul, Kemenag Kab. “Dialog Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Bantul ‘Merancang Konsep Kampung Kerukunan,’” 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=JPzV8YsZKcI&t=2697s>.

———. “Launching Desa Sadar Kerukunan Pendowoharjo Bantul & Pojok Wakaf Uang Digital,Rabu 29 September 2021,” 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=6o6LMPBezGU&t=4987s>.

———. “Moderasi Beragama di MIN 3 Bantul,” 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=RJhWE0TWfql>.

———. “Moderasi Dalam Bingkai Nasionalisme Dan Budaya MAN 4 Bantul,” 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=nO3wfb9GIX0&t=7s>.

- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd al. *Mu`jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
<https://onesearch.id/Record/IOS5605.slims-36>.
- Bastomi, Hasan. "Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 105–22.
<https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1330>.
- Basya, M Hilaly. "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat Di Indonesia," 2012.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=16596036195113659224&hl=en&oi=scholarr>.
- Batubara, Abdul Karim. "Studi Media Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Analisis Esensi Komunikasi Islam Dalam Diseminasi Informasi)." *Annual International Conference on Islamic Studies*, 2004, 2795–2815.
[http://digilib.uinsby.ac.id/7523/1/Buku 6 Fix_18.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/7523/1/Buku%206%20Fix_18.pdf).
- Bicker, Alan, Roy Ellen, and Peter Parkes. *Indigenous Enviromental Knowledge and Its Transformations Critical Anthropological Perspectives*. London: Routledge, 2000.
<https://www.routledge.com/Indigenous-Enviromental-Knowledge-and-its-Transformations-Critical-Anthropological/Bicker-Ellen-Parkes/p/book/9789057024849>.
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. *Shahih Al-Bukhari Juz 5*. Beirut: Dar al Kotob Al Ilmiyah, 1992.
<http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=9854>.
- Burhani, Ahmad Najib. "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* , 40, no. 5/6 (2012): 564–81.
https://www.jstor.org/stable/pdf/43498869.pdf?casa_token=1Eppx35H0sYAAAAA:qW41O_cu3wGqGL0c_W7DnJf-Zp7kGPxZsh3RAqMsjXeIhi92EZQjJ-

odJm5IVwzO9WixUOvfEk8twENuCq2zeXWMHM9Xc1
80Om9J0eVcVGW2yOHLg.

- Carey, James W. *Communication as Culture, Revised Edition Essays on Media and Society*. 2nd Editio. New York: Routledge, 2008.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203928912>.
- Chanel, Diezpung. https://www.youtube.com/results?search_query=dakwah+di+yogya+dengan+mencaci+maki
Berjudul “Menghina Hukum Menghina Pemimpin...!! Kalau Tidak Suka Ya Tutup Telinga”, Dan
https://www.youtube.com/watch?v=xubku_f085y,
2019. <https://www.youtube.com/watch?v=zscckAorD7U&t=15s>.
- Congreve, Richard, and Samuel Wilks. *Auguste Comte*. Edited by Peter Hamilton. *The Lancet*. Vol. 155. New York: Routledge, 1900. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)96827-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)96827-8).
- Corbett, Rosemary R. “Moderation in American Religion.” England: Oxford Research Encyclopedia of Religion, 2017. <https://doi.org/doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.384>.
- Dawing, Darlis. “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fikr* 13, no. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/issue/view/30>
(2017):225–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
<https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=7922>.

DIY, Badan Pusat Statistik Propinsi. “Sensus Penduduk 2020: Jumlah Penduduk Yogyakarta 3,67 Juta Jiwa.” 2021.

DIY, BIRO TATA PEMERINTAHAN SETDA. “Statistik Penduduk DIY Menurut Agama Semester I 2021.” 2021. <https://kependudukan.jogjaprovo.go.id/statistik/penduduk/agama/16/0/00/00/34.clear>.

Dollah, Syarifuddin, Amirullah Abduh, and Ms. Rosmaladewi. “Benefits and Drawbacks of NVivo QSR Application” 149, no. Icest (2017): 61–63. <https://doi.org/10.2991/icest-17.2017.21>.

DosenSosiologi.Com. “10 Bentuk Sosialisasi dan Contohnya di Masyarakat,”2022. <https://dosensosiologi.com/bentuk-sosialisasi/>.

Dumadi, Tulus. “Laporan Pelaksanaan Kegiatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I Di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman 2020.” Sleman, 2020.

Edhlund, Bengt M, dan Allag G McDougall. *N Vivo 12 Essentials, Your Guide to the Leading Qualitative Data Analysis Software*. Stallarhomen Swedia: FORM & KUNSKAP AB, 2019. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DiWGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=nvivo+12+plus&ots=gc3HJzUqyX&sig=xy2t-KX0BgnFgFMRADwZKIWz1Uw&redir_esc=y#v=onepage&q=nvivo 12 plus&f=false.

Fathurahman, Oman. “Opini Kenapa Harus Moderasi Beragama? Kenapa Harus Moderasi Beragama?,” 2020. <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi->

beragama-yko6k.

Firdausi, Fadrik Aziz. "Nurcholish Madjid & Sekularisasi: Dua Sisi Yang Kerap Disalahpahami Baca Selengkapnya Di Artikel 'Nurcholish Madjid & Sekularisasi: Dua Sisi Yang Kerap Disalahpahami,'" 2019. <https://tirto.id/nurcholish-madjid-sekularisasi-dua-sisi-yang-kerap-disalahpahami-eha7>.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* © Depok/Java/IDN: Komunitas Bambu, ISBN 9786029402124. Edited by Moh Zaki. 2nd ed. Depok: Komunitas Bambu, 2018. http://hypergeertz.jku.at/GeertzTexts/Geertz_Agama_Jawa_2013.pdf.

Grehenson, Gusti. "Pakar UGM: Sesaji Bagian Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia," 2022. <https://ugm.ac.id/id/berita/22172-pakar-ugm-sesaji-bagian-tradisi-kearifan-lokal-masyarakat-indonesia>.

Gunungkidul, Kemenag. "MODERASI BERAGAMA #Kepedulian Merawat Kerukunan Dan Meneguhkan Persatuan Bangsa," 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=WKVuYCq5xqA>.

———. "Moderasi Beragama Kunci Toleransi Dan Kerukunan - KUA Purwosari," 2021. https://www.youtube.com/watch?v=ROIwn_yvDzg.

———. "Pengumuman Pemenang Lomba Video Moderasi Beragama Kemenag Gunungkidul" 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=1Ou4ANqxf-s&t=485s>.

Hakiki, Kiki Muhamad. "Insan Kamil Dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim Al-Jili." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 175–86. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>.

- Hamid, Ahmad Zainul. “NU Dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama.” *Afkar* 21 (2007): 28. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ahmad+Zainul+Hamid.+“NU+dalam+Persinggungan+Ideologi%3A+Menimbang+Ulang+Moderasi+Keislaman+Nahdatul+Ulama”.+Afkar%2C+Edisi+No.+21+Tahun+2007%2C+hlm.+28.&btnG=.
- Hanafi, Muchlis M. *Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia: (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. 5th ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=623460>.
- Hanapi, Mohd Shukri. “The Wasatiyyah (Moderation) Concept In Islamic Epistemology: A Case Study Of Its Implementation In Malaysia.” *International Journal of Humanities and Social Science* 4 (2014): 51–62.
- Handayani, Sri. *Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa. Skripsi Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa*. Jakarta, 2009. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7486/1/SRI_HANDAYANI-FUH.pdf.
- Hapsari, Jessica Amelia. “Arti Kearifan Lokal Di Indonesia: Nilai, Dimensi, Contoh, & Fungsi,” 2021. <https://tirto.id/arti-kearifan-lokal-di-indonesia-nilai-dimensi-contoh-fungsi-gadt>.
- Hasanah, Uswatun. “Dakwah in the Study of Religious Moderation.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.31958/jsk.v5i1.3188>.
- Hasnan. *Komunikasi Menurut Pendekatan Islam. Audienta: Jurnal Komunikasi*, 1993. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hasnan%2C+“Komunikasi+Menurut+Pendekatan+Islam”%2C+Audienta%3A+Jurnal+Komunikasi%2C+%281

993%29%2C+&btnG=.

- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/1832431>.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2017. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=954260>.
- . “Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam.” *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326–43. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/50/44>.
- Herdiana. “Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian Dan Konsep Dasar.” *Stiacimahi.Ac.Id* 14, no. November (2018): 13–25. <http://www.stiacimahi.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/2.-Dian-Herdiana.pdf>.
- Hernawan, Wawan, Usep Dedi Rostandi, and Didin Komarudin. “Maintaining Moderate Islam in West Java: The Perspectives of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 23, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.29300/madania.v23i1.1933>.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019. http://lib.litbang.kemendagri.go.id/index.php?p=show_detail&id=3158.
- Hielmy, Irfan. *Dakwah Bi Al-Hikmah*. 1st ed. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002. https://slims.radenfatah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1320&keywords=.

- Hilmy, Masdar. "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (2015): 407–25. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>.
- . "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam. Conscience and History in A World Civilization*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1974. <https://www.onesearch.id/Author/Home?author=Marshal+G.S.+Hodgson>.
- Huntington, Samuel P. *Shaddam Al-Hadharah*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1997.
- Husain, S. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Pesantren: Studi Kasus Pada Ma'had Aly As' Adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54381>.
- Ida, Suryani Wijaya. "Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 115–26.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ZRXYxcMAAAAJ&citation_for_view=ZRXYxcMAAAAJ:0EnyYjriUFMC.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda

03-27).pdf.

Jili, Abdul Karim Ibn Ibrahim al. *Al Insân Al Kâmil Fî Ma'rifat Al-Awâhîr Wal Awâli*. Beirut: Dar al Fikr, n.d. <https://shopee.co.id/Kitab-Al-Insan-Kamil-By-Abdul-Karim-Al-Jili-Buku-Siroh-Nabawiyah-i.133418799.2688332962>.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford: Oxford Scholarship Online, 2015. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190226831.001.0001>.

Katz, Nancy, David Lazer, Holly Arrow, and Noshir Contractor. "Network Theory and Small Groups." *Small Group Research* 35, no. 3 (June 18, 2004): 307–32. <https://doi.org/10.1177/1046496404264941>.

Kemenag. *Qur'an Kemenag Surat Ali Imran Ayat 110*, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>.

———. *Qur'an Kemenag Surat An Nahl 125*, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>.

———. "Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 143," 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>.

Kemenag Kab. Bantul. "Pembinaan Rutin Kemenag Bantul Penguatan Moderasi Beragama." 2020. <https://bantul.kemenag.go.id/index.php/pembinaan-rutin-kemenag-bantul-penguatan-moderasi-beragama>.

Khanna, Madhu. *Yantra: The Tantric Symbol of Cosmic Unity*. London Thames and Hudson 1979, 2016.

Khatibah. "Prinsip-Prinsip Komunikasi Pustakawan (Perspektif Komunikasi Islam)." *Iqra'* 10, no. 2 (2016).

Kulonprogo, Kemenag. "Pencanangan Desa Sadar Kerukunan,"

2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=kNVzxwoCfDU>.
- . “Pengumuman Juara Lomba Video Moderasi Beragama Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo,” 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=djf9IGEXx7E>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi Dan Etika)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2000.
- Kurniawan, Hwnrikus Wawan. “Peranan Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama,” 2017, 1–16.
- Kusnawan, Aep, and Ridwan Rustandi. “Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 41–61.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.
- Litolily, Ali. “Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon.” *Jurnal 12 Waiheru* 6, no. 1 (2020).
- Loveman, Chris. “Assessing The Phenomenon of Proxy Intervention.” *Journal of Conflict, Security and Development* 2, no. 03 (2002): 29–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14678800200590618>.
- Maarif, Ahmad Syafii. “Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita, Makalah Lokakarya ‘Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara’, Jakarta: MPR RI, 17-19.” Jakarta, 2011.
- Mahfudzi. “Membangun Komunikasi Harmonis Berbasis Al

- Qur'an." *Al Marhalah*, no. 1 (2020): 63–78.
- Marfu'ah Usfiyatul Mubasyarah, Dian Adi Perdana, and Afidatul Asmar. "Institusionalisasi Nilai Toleransi Di Perguruan Tinggi; Refleksi Atas Rumah Moderasi," 2021.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Edited by Ubaidillah Achmad. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2006. [http://repository.iainpekalongan.ac.id/253/1/BUKU DARI HARAMAIN KE NUSANTARA.pdf](http://repository.iainpekalongan.ac.id/253/1/BUKU_DARI_HARAMAIN_KE_NUSANTARA.pdf).
- Matsumoto, David Ricky. *Culture and Psychology*. Pacific Grove: Brooks/Cole Pub. Co., 1996. <https://www.worldcat.org/title/culture-and-psychology/oclc/32347701>.
- Meyers, Robert A. *Computational Complexity: Theory, Techniques, and Applications*. *Computational Complexity: Theory, Techniques, and Applications*. Vol. 9781461418, 2013. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-1800-9>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Mudjiono. "Strategi Komunikasi Sebagai Penunjang Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2001): 9–14. <https://doi.org/10.15575/idajhs>.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Bandung*. Bandung: Pustaka Setia, 2002. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=z29vtIUAAAJ&citation_for_view=z29vtIUAAAJ:UebtZR9Y70C.
- Muhtadin. "Komunikasi Dan Al-Qur'an Suatu Kajian Tafsir

- Tematik.” *Wacana* X, no. 3 (2011).
- Muslimah. “Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam.” *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): 115–25.
<https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>.
- Mustaqim, Abdul. “Kitab Al-Tafsir Al-Maqashidi Karya Abdul Mustaqim: Hifz Al-Din Dalam Kehidupan Keberagamaan Yang Multikultural.” *Tafsirquran.Id*, 2021.
<https://tafsiralquran.id/kitab-al-tafsir-al-maqashidi-karya-abdul-mustaqim-hifz-al-din-dalam-kehidupan-keberagamaan-yang-multikultural/>.
- Mustaqim, Abdul, and Braham Maya Baratullah. *Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Lintang Books, 2020.
- Musyafak, Najahan, and Lulu Choirun Nisa. *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme Aksi Damai Dalam Konflik Agama*. Semarang: CV Lawwana, 2020.
- Musyafak, Najahan, and Hasan Asy’ari Ulama’i. *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat*. Edited by Khoirul Anwar and Usfiyatul Marfu’ah. 1st ed. Semarang: CV Lawwana, 2020.
- Niezen, Ronald. *The Origins of Indigenism Human Rights and the Politics of Identity*. California: University of California Press, 2003.
<https://www.ucpress.edu/book/9780520235564/the-origins-of-indigenism>.
- Nuh, Abdul. *Kamus Baru*. Jakarta: Pustaka Iman, 1979.
- Nuroni, Sa’ban. “Wawancara Mendalam Dengan Kepala Kantor Agama RI Kabupaten Sleman Provinsi DIY, Drs. H. Sa’ban Nuroni,” 2019.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis,

2008.
https://www.academia.edu/3374959/_PENELITIAN_KOMUNIKASI_KUALITATIF_-_PAWITO_Ph_D_dimuat_dalam_Majalah_Ikatan_Sarjana_Komunikasi_Indonesia_ISKI_KOMENTAR_Komunikasi_Menyatukan_Nusantara_No_1_Oktober_2011.
- Permana, Fuji E. “Enam Qaulan, Kiat Sukses Komunikasi Islam,” 2020.
<https://republika.co.id/berita/qju95k430/enam-qaulan-kiat-sukses-komunikasi-islam>.
- Poerdarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Ismail. “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & TikTok) Tafsir UIN Walisongo Semarang.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83–94.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/2959/1198>.
- Probo, Yohanes. “Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi (Studi Kasus Atas Kesepian Manusia Pada Film Joker Karya Todd Philips) Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi.” *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* 21, no. 2 (2020): 1–12.
- Przepiorcka, Aneta, and Malgorzata Sobol-Kwapinska. “Religiosity Moderates the Relationship between Time Perspective and Life Satisfaction.” *Personality and Individual Differences* 134, no. 2017 (2018): 261–67.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.05.039>.
- PW Fatayat NU DIY. *Laporan Kegiatan PW Fatayat NU Daerah Istimewa Yogyakarta Pw Fatayat NU DIY 2017 - 2022*. PW Fatayat NU DIY. Yogyakarta, 2022.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyah Fi Al-Islam*. Kairo: Dar

al-Ayuruq, 2012.

Qomar, Mujamil. *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam, Bandung* No Title. Bandung: Mizan, 2002. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=25582>.

Qoumas, Yaqut Cholil. “Menag: Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis,” 2021. <https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis-4x140>.

Rahayu, Triana Puji, Choirul Saleh, and Wima Yudo Prasetyo. “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN E-PROCUREMENT UNTUK MEWUJUDKAN EFISIENSI DAN TRANSPARANSI (Studi Pada PT. PLN (Persero) Area Malang).” *Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 2 (2010): 290–98. <https://media.neliti.com/media/publications/73340-ID-none.pdf>.

Rahman, ‘Abd. *Komunikasi Dalam Al-Qur’an: Relasi Ilahiyah Dan Insaniyah*. 1st ed. Malang: UIN Malang Press, 2007. <https://onesearch.id/Record/IOS5648.slims-2865/Description>.

Rahman, Mantu. “Lembaga Interfaith Di Indonesia (Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama).” *Aqlam Journal of Islam and Plurality* 1 (2016): 53–64. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1.500>.

Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus/Jalaludin Rahmat*. 1st ed. Bandung: Mizan, 1986. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=512642>.

Rakhmat, Jalaludin. “Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur’an.” *Jurnal Audienta: Jurnal Komunikasi*, 1994.

- Ramadan, Tariq. "PressTV - Islam and Life : Good and Bad Muslims | Tariq Ramadan," 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=7hwo6vpDU8k>.
- Rantung, Wildo Sergio, Ismail Sumampow, and Frangky Rengkung. "Peran Pemerintah Dalam Implementasi Peraturan Desa Tentang Aturan Kehidupan Bermasyarakat," no. 1 (2018).
- RI, Kemenag. "HAB 73, Menteri Agama Berikan Harmony Award 2019." 2019. <https://kemenag.go.id/berita/read/509723/berita>.
- Riyanto, Waryani Fajar. "Komunikasi Verbalistik Qur'anik: Perspektif Tafsir Tematik." *Profetik Jurnal Komunikasi* 02 (2009): 152–74.
- . *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : 1946 - 2021, Sejarah Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (Jakarta : Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021)*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama {PKUB}, 2021.
- Riyanto, Waryani Fajar, and Mokhammad Mahfud. *Komunikasi Islam (I)*. Yogyakarta: Galuh Patria, 2012.
- Rogers, Everett M., Una E. Medina, Mario A. Rivera, and Cody J. Wiley. "Complex Adaptive Systems and the Diffusion of Innovations." *Leading-Edge Research in Public Sector Innovation: Structure, Dynamics, Values and Outcomes* 10, no. 3 (2018): 313–49.
- Rohmadi. *Al-Wasatiyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qaradawi Dan Refleksi Kritis Terhadap Ekstremisme*. Surakarta, 2012. http://eprints.ums.ac.id/22722/1/2._HALAMAN_DEPAN.

pdf.

Rohman, Abd. *Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah Dan Insaniyah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2007.

Ropi, Ismatu. "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 597–601. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>.

Ruhana, Akmal Salim. "FKUB Sebagai Forum Kerjasama Antar Umat Beragama, Dalam Harmoni." : : *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* VIII (2009): 80–90. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Akmal+Salim+Ruhana%2C+FKUB+Sebagai+Forum+Kerjasama+Antar+Umat+Beragama%2C+dalam+Harm+ni+%3A+Jurnal+Multikultural+dan+Multireligius%2C+Volume+VIII+Nomor+30%2C+April-Juni+2009%2C+hlm.+80-90%2C+ISSN+141.

Rusdi, Muhamad. "Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta." *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 129–45. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.266>.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, 2019. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODE_RASI_BERAGAMA.pdf.

Sambudi, Irwan. "Intoleransi Di Yogyakarta Meningkatkan 5 Tahun Terakhir, Kata Setara," 2019. <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.

- Santoso, Thomas. *Teori Teori Kekerasan*. 1st ed. Jakarta: Ghalia, 2002.
http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=4204.
- Sedana, Gede. "Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Pada Kategori Adopter." *DwijenAGRO* 3, no. 1 (2012).
- Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Qur'aniyah : Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*. 1st ed. Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=321800>.
- Serah, Thobias. "Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial Dan Saluran Komunikasi Terhadap Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, <http://e-journal.uajy.ac.id/4775/1/Jurnal.pdf>.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Edited by Nurul A. Rustamadji. Bandung: Mizan, 1997. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1008831>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al Misbah*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sleman, Kementerian Agama Kabupaten. "Laporan Kegiatan Tindak Lanjut (RTL) Sosialisasi Hasil Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan I Di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman 2020." Yogyakarta, 2020.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKis, 2019.
<http://www.lkis.co.id/produk-1257-moderasiberagamadariindonesiauntukdunia.html>.

- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Sutikna, Nana. "Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx)." *Jurnal Filsafat* 18, no. 2 (2016): 205–22. <https://doi.org/10.22146/jf.3525>.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan*. 1st ed. Bandung, 2007. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Syahputra%2C+Komunikasi+Profetik%3A+Konsep+Dan+Pendekatan.&btnG=.
- Syam, Nur. "Sekjen Minta PTKI Gencarkan Kampanye Moderasi Islam," 2018. <https://kemenag.go.id/berita/read/506708>.
- Syambudi, Irwan. "Intoleransi Di Yogyakarta Meningkatkan 5 Tahun Terakhir." *tirto.id*, 2019. <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.
- Tago, Mahli Zainudin. "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz." *Kalam* 7, no. 1 (2017): 79. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.
- Taher, Tarmidzi. *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Jakarta: Jakarta CENSIS, Center for the Study of Islam and Society, 1997. <https://ixtheo.de/Record/1618439170>.
- Taufik, Imam. "Meneguhkan Local Wisdom Sebagai Pilar Utama Bagi Moderasi Beragama, (Makalah Webinar Rumah Moderasi Beragama Berbasis Indigenous

Religiosity, Merawat Tradisi Keagamaan Walisongo Dalam Kerangka Moderasi Beragama.” Semarang, n.d.

Tempo.co. “Kasus Intoleransi Di Yogyakarta Tinggi,” 2016. <https://nasional.tempo.co/read/752571/kasus-intoleransi-di-yogyakarta-tinggi>.

Thap, S Nakhorn, and J. Res. “Report of The Study on Pattern of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand.” *Journal of Research of Humanities Information Study. Office of the National Education Commission*, 1996, 176. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=S.+Nakhon+Tap%2C+Report+of+The+Study+on+Pattern+of+Process+in+Promoting+Teacher+and+School+Participation+for+Prevention+and+Solution+of+Problems+Concerning+Child+Labor+in+Thailand&btnG=.

Toynbee, Arnold J. *A Study of History*. London: Oxford University Press, 1956. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20344059>.

Triono, Warko. *PRIBUMISASI ISLAM (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)*. Palembang, 2015. <http://repository.radenfatah.ac.id/6349/1/WarkoTriono.pdf>.

Tualeka, Hamzah. *Konflik Dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama: Studi Tentang Pola Penyelesaian Konflik Dalam Perspektif Masyarakat*. Surabaya, 2010. <https://www.yumpu.com/id/document/read/51827849/konflik-dan-integrasi-sosial-bernuansa-agama-pascasarjanaian->.

Turang, Erica Gabrielle, Femmy M. G. Tulusan, and Novie R.A. Palar. “IMPLEMENTASI PELAYANAN DARURAT CALL CENTER MANADO SIAGA 112

- (Studi Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Manado).” *Jurnal Administrasi Publik* viii (2022): 18–28.
- Uchjana, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. 28th ed., 2017. <https://rosda.co.id/komunikasi/249-ilmu-komunikasi-teori-dan-praktek.html>.
- Uloom, Darul. “The Concept of Moderation in Islam,” 2011. <https://darululoomtt.net/the-concept-of-moderation-in-islam/>.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Al-Mu’jam Al-Mausû’i Li Al-Fadz Al-Qur’an Al-Karim Wa Qira’atihi*. 1st ed. Riyadh: ‘Alim Al- Kutub, 2002.
- Walisongo, Pascasarjana UIN. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. 3rd ed. Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018.
- Webster. *Webster’s New World Dictionary of the American Language*. 1st ed., 1965. <https://www.amazon.com/Websters-World-Dictionary-American-Language/dp/B000JDGRDW>.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=140489>.
- Widjanarko, Mochamad. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2017. <http://repository.unika.ac.id/17842/1/Revitalisasi-Toleransi-Beragama-Berbasis-Kearifan-Lokal-bunga-rampai.pdf>.
- Willi, Braun, and Russell McCutcheon. *Guide to the Study of Religion*. London: Cassel Press, 2000. <https://www.amazon.com/Guide-Study-Religion-Willi-Braun/dp/0304701769>.

- Yanti, Fitri. "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks." *Analisis* XIII, no. 1 (2013): 201–20. <https://doi.org/doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.686>.
- Yogyakarta, Fatayat NU. "After Duta Santri 2021," 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=jxT4hxZfWW0>.
- . "Doa Bersama Untuk Keselamatan Bangsa Dari Darurat Kekerasan Seksual," 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=SavGvmwLgnQ>.
- . "Mars Garda Fatayat NU," 2021. https://www.youtube.com/watch?v=uPRB_D7DMKg.
- . "Official Account PW Fatayat NU DIY," 2022. <https://www.youtube.com/c/OfficialAccountPWFatayatNUUDIY/videos>.
- . "Ucapan Natal Dari Seluruh Pengurus Wilayah Fatayat NU DIY," 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=pxKMaf0BLZ0>.
- Yusuf, Aswin Rose, and Waryani Fajar Riyanto. *Dakwah Hikmah: Kumpulan Pekhabaran Dari Bapak Pembina Jam'iyatul Islamiyah (JmI) (1996-2015 M)*. 1st ed. Jakarta: DPP Jam'iyatul Islamiyah (JmI) Jakarta, 2015.
- Zuhri, Damanhuri. "Transformasi Diri," 2013. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/08/16/mrmgxe-transformasi-diri>.

LAMPIRAN I : PANDUAN OBSERVASI

NO	TEMA OBSERVASI	LOKASI	KETERANGAN
1.	Pelatihan Manjemen Konflik	Kementrian Agama Kabupaten Bantul	Hari Senin sd Jumat, 08 sd 11 Februari 2022.
2.	Rapat Kerja Moderasi Beragama	Kementrian Agama Kabupaten Gunung Kidul	Kamis, 17 Maret 2022
3	Moderasi Beragama pada	Kementrian Agama	Kamis, 02 Juni 2022

	Guru Pendidikan Agama Islam	Kabupaten Gunung Kidul	
4.	Moderasi Beragama di Pondok Pesantren se Kulon Progo	Kementrian Agama Kabupaten Kulonprogo	Selasa, 31 Mei 2022
5.	Penguatan Moderasi Beragama kepada Guru Pendidikan Agama Islam tingkat SD, SMP, SMA, SMK se Gunung Kidul	Kementrian Agama Kabupaten Gunung Kidul	Selasa, 31 Mei 2022
6.	Penguatan Moderasi Beragama kepada Penyuluh Agama Islam se Gunung Kidul	Kementrian Agama Kabupaten Gunung Kidul	Kamis, 02 Juni 2022
7.	Pengarusutamaan Moderasi Beragama kepada Penyuluh Agama Islam se Kabupaten Bantul	Kementrian Agama Kabupaten Bantul	Selasa, 07 Juni 2022

LAMPIRAN II : PANDUAN WAWANCARA

1. Menurut Bapak/Ibu apa yang di maksud dengan implementasi moderasi beragama?
2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana implementasi moderasi beragama?
3. Kenapa moderasi beragama penting diimplementasikan di Indonesia?

4. Bagaimana dengan keempat indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi dengan kearifan lokal?
5. Adakah kasus-kasus intoleransi, radikalisme, ekstrimisme bahkan terorisme di kota Bapak/Ibu?
6. Bagaimana Sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama sebagai basis komunikasi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di laksanakan oleh Kementrian Agama di seluruh wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
7. Bagaimana institusionalisasi moderasi beragama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
8. Bagaimana implementasi moderasi beragama di Yogyakarta dalam perspektif komunikasi Islam?

LAMPIRAN III : FOTO SUMBER DATA

Foto 1 :



Foto wawancara dengan Kepala Kementrian Agama
Kabupaten Bantul Drs. H. Aidi Johansyah, M. Ag.

Foto 2 :



Foto wawancara dengan Ketua Balai Diklat Keagamaan Semarang dan Pembicara pada kegiatan Manajemen Konflik di Kementerian Agama Kabupaten Bantul

Foto 3 :



Foto observasi pada kegiatan Manajemen Konflik di
Kementrian Agama Kabupaten Bantul.

Foto 4 :



Foto wawancara dengan salah satu peserta pada kegiatan Manajemen Konflik di Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

Foto 5 :



Foto wawancara dengan Bapak Supriyanto, pengelola dan tokoh Gereja Katolik Ganjuran Kabupaten Bantul.

Foto 6 :



Foto wawancara dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul Drs. H. Sya'ban Nuroni, M. Ag.

Foto 7 :



Foto observasi pada kegiatan Nahdatul Ulama di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Wasathiyah Gunung Kidul .

Foto 8 :



Foto wawancara dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Bantul Drs. H. Aidi Johansyah, M. Ag, dan Kepala Bidang Protokol dan Humas Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Drs. Trubus Tri Mulyadi.

Foto 9 :



Foto observasi pada Ketua Fatayat Nahdatul Ulama, Ibu Hj. tentang Panca Ikrar Perempuan DIY tahun 2018.

Foto 10 :



Foto wawancara dengan Ketua Fatayat Nahdatul Ulama Provinsi DIY, Ibu Hj. Dan Pengurus LAZIS Nahdatul Ulama Provinsi DIY, Bapak Kyai Irvan.

Foto 11 :





1	Abdullah	PP Muhammadiyah	1	✓	1
2	Abdullah	PP Muhammadiyah	2	✓	2
3	Abdullah	PP Muhammadiyah	3	✓	3
4	Abdullah	PP Muhammadiyah	4	✓	4
5	Abdullah	PP Muhammadiyah	5	✓	5
6	Abdullah	PP Muhammadiyah	6	✓	6
7	Abdullah	PP Muhammadiyah	7	✓	7
8	Abdullah	PP Muhammadiyah	8	✓	8
9	Abdullah	PP Muhammadiyah	9	✓	9
10	Abdullah	PP Muhammadiyah	10	✓	10
11	Abdullah	PP Muhammadiyah	11	✓	11
12	Abdullah	PP Muhammadiyah	12	✓	12
13	Abdullah	PP Muhammadiyah	13	✓	13
14	Abdullah	PP Muhammadiyah	14	✓	14
15	Abdullah	PP Muhammadiyah	15	✓	15
16	Abdullah	PP Muhammadiyah	16	✓	16
17	Abdullah	PP Muhammadiyah	17	✓	17
18	Abdullah	PP Muhammadiyah	18	✓	18
19	Abdullah	PP Muhammadiyah	19	✓	19
20	Abdullah	PP Muhammadiyah	20	✓	20
21	Abdullah	PP Muhammadiyah	21	✓	21
22	Abdullah	PP Muhammadiyah	22	✓	22
23	Abdullah	PP Muhammadiyah	23	✓	23
24	Abdullah	PP Muhammadiyah	24	✓	24
25	Abdullah	PP Muhammadiyah	25	✓	25
26	Abdullah	PP Muhammadiyah	26	✓	26
27	Abdullah	PP Muhammadiyah	27	✓	27
28	Abdullah	PP Muhammadiyah	28	✓	28
29	Abdullah	PP Muhammadiyah	29	✓	29
30	Abdullah	PP Muhammadiyah	30	✓	30

Kulon Progo, Februari 2022
 Kepala Penelitian Agama
 Dit. Agama
 Kulon Progo

Dr. H. M. P. I.
 NIP. 19631019 200112 001

Foto observasi dan wawancara dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kulonprogo pada acara Moderasi Beragama di Pondok Pesantren se Kulon Progo.

Foto 12 :



Foto wawancara dengan salah satu peserta acara Moderasi Beragama di Pondok Pesantren se Kulonprogo.

Foto 13 :





Foto observasi pada acara sarasehan Kerukunan Umat Beragama Kementrain Agama Kabupaten Bantul.

Foto 14 :



Foto wawancara mendalam dengan Kyai Jadul Maula, Ketua LESBUMI PBNU.

Foto 15 :



Foto wawancara dengan KH. R. Abdul Muahaimin, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummahat Yogyakarta.

Foto 16 :



Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul, Raden Mas Bimo.

Foto 17 :



Foto observasi kegiatan moderasi beragama pada guru Pendidikan Agama Islam tingkat SD, SMP, SMA, SMK se Gunung Kidul.



Foto observasi dalam acara penguatan muatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Islam pada Guru PAI di Gunung Kidul.

Foto 18 :



Foto observasi dalam acara pengarus utamaan moderasi beragama kepada penyuluh Agama Islam PNS dan Non PNS se Kabupaten Bantul yang diselenggarakan oleh KASI BIMAS Islam Kementerian Agama Kabupaten Bantul.

RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Mokhammad Mahfud, S. Sos. I, M.Si.
2. Tempat/Tgl lahir : Kebumen, 13 Juli 1977
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Menikah
6. Nomor KTP : 3402151307770007
7. Pendidikan :
 - a. S 1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga.
 - b. S. 2 Ilmu Komunikasi Konsentrasi Manajemen Komunikasi Universitas Negeri Surakarta
 - c. S 3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang, peraih beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama RI Angkatan 2018.
8. Pekerjaan : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

9. **Jabatan** : **Ketua Pusat Moderasi Beragama dan Kebhinekaan (PMBK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
10. Nomor HP dan WA : 085743609111
11. Email : fishumoye@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

No	Universitas/ Sekolah	Fakultas	Jurusan	Strata	Lulus Tahun
1	SDN 2 Kutosari Kebumen	-	-	SD	1991
2	SMP N 2 Kebumen	-	-	SMP	1993
3	Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kebumen	-	Agama	SMA	1995
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta	Dakwah	Komunikasi dan Penyiaran Islam	S.1	2002
5	Universitas Negeri Surakarta	FISIPOL	Ilmu Komunikasi	S.2	2011

Isi Singkat Tesis :

Judul Tesis :

**KOMUNIKASI PEMASARAN TERPADU PERGURUAN TINGGI
(STUDI PADA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**

Sekilas Isi :

Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan menetapkan beberapa unit analisis, penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melakukan transformasi dari IAIN (Institut) menjadi UIN (Universitas) melaksanakan promosi dengan komunikasi pemasaran terpadu menggunakan alat-alat promosi seperti iklan, public relations, direct marketing, sales promotion, personal selling dan internet marketing.

**C. KURSUS/PENDIDIKAN LATIHAN
PENJENJANGAN/PROFESI/KEAHLIAN DI DALAM
NEGERI**

No	NAMA	PENYELENGGARA	TAHUN
1	Pelatihan Calon Dosen Baru kompetensi Kepribadian, Keagamaan, Keprofesionalan	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2007
2	Metode Penelitian Komunikasi	Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga	2007
3	Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif dan Kwantitatif	Universitas Respati Yogyakarta	2015

**D. PENGALAMAN PENELITIAN, PENGABDIAN DAN
PENGEMBANGAN (dalam 5 tahun terakhir)**

No	KEGIATAN LITBANG	PENYELENGGARA	TAHUN
1	Pelatihan Media Literacy Pada Masyarakat Bantaran Kalicode Yogyakarta	Kerjasama Prodi Ilmu Komunikasi dengan Masyarakat Kalicode dan DIKTIS KEMENAG RI	2015
2	Dakwah Komunikasi Visual 2 D Pada Anak (Studi di SDN Monggang Bantul)	Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	2015

No	KEGIATAN LITBANG	PENYELENGGARA	TAHUN
3	Penelitian Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi Dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa	Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2014
4	Propaganda dan Dakwah	DIKTIS KEMENAG RI	2014

E. KEGIATAN, SEMINAR, LOKAKARYA DALAM NEGERI DAN LUAR NEGERI *(dalam 5 tahun terakhir)*

No	KEGIATAN	PENYELENGGARA	TEMPAT	THN	KAPASITAS
1	Workshop Penyusunan Anggaran bagi Anggota DPRD Kabupaten Kulon Progo	LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan DPRD Kulon Progo	Yogyakarta	2016	Moderator
2	Workshop Nasional Tata Kelola Prodi Ilmu Komunikasi	Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Yogyakarta	2015	Moderator
3	Program Siaran Mahasiswa : Muda Berkarya	Su-Ka TV UIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	2015	Pembicara
4	Workshop Komunikasi Efektif Bagi Guru SMA dan MA se DIY	Comm TC Prodi Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Jember	2015	Pembicara dengan tema Komunikasi Efektif Integrasi Interkoneksi : Ilmu, Filsafat dan Agama.
5	Workshop Integrasi Interkoneksi Komunikasi	KORPRI Kementrian PU dan KPR	Yogyakarta	2016	Pembicara

No	KEGIATAN	PENYELENGGARA	TEMPAT	THN	KAPASITAS
	Pemasaran dan Islam				
6	KKN UIN Sunan Kalijaga Angkatan 86,87,88,89,90,91	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	DIY	2011-2016	Dosen Pembimbing Lapangan.
7	Pengajian atau Ceramah Agama	Masyarakat di sekitar DIY	DIY	2011-2016	Pembicara
8	Pelatihan Kader Moderasi Beragama Dosen dan Tendik	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Mas Said Surakarta	Klaten	2023	Pembicara
9	Pelatihan Kader Moderasi Beragama Mahasiswa	Mahad al Jamiah UIN Walisongo	UIN Walisongo Semarang	2023	Pembicara

Semarang, 17 Mei 2023
Mokhamad Mahfud, M.Si



NIM. 1800029024